

Flawsome

Pasque Series #1

Shaanis

Shaanis

Flawsome

untukmu, yang melihat ...
dunia & cinta dengan sederhana
tanpa perlu segalanya sempurna

Shaanis ♥



FLAWSOME

Copyright © 2020, Shaanis

Cetakan pertama, Agustus 2020

382 Halaman

14 x 20 cm

I S B N : 978-623-7501-56-5

Editor : Suzie Rain

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*



Kata Pengantar

Hallo, ini Asha.
Rasanya masih seperti mimpi bagiku, sampai juga pada tahap ini, dalam proses penerbitan. Dalam proses untuk menjadikan tulisanku dalam bentuk fisik yang lebih nyata, bisa dipeluk, dicium, ditelusuri huruf demi hurufnya. Ini mimpi yang hingga tahun lalu masih berupa angan, berupa rencana yang entah kapan terwujud dan betapa baiknya Tuhan, mengabulkannya saat ini.

Terima kasih tidak terhingga untuk keluargaku, atas setiap pengertian yang diberikan ketika aku lebih sibuk dengan laptop dan ponsel untuk setiap balasan kalimat *I love you*, dan untuk setiap rasa syukur karena aku ada.

Terima kasih untuk Karos Publisher, atas kesempatan yang indah ini. Bukan hanya tentang kesempatan menerbitkan tulisan, tapi juga tentang pengetahuan dan pertemanan baru yang membuatku lebih banyak belajar. *I'm proud to be part of you.*

Terakhir, buku ini aku dedikasikan untuk pembacaku di mana pun kalian berada. Atas setiap doa, dukungan, dorongan, koreksi dan kecintaan yang luar biasa. Yang selalu membaca tulisanku dengan sungguh-sungguh, dengan ikut merasakan bahwa *mereka* ada meski hanya berupa rangkaian kata demi kata.

Terima kasih banyak, berkat kalianlah aku merasa paling bersyukur karena menulis. *I love you.*

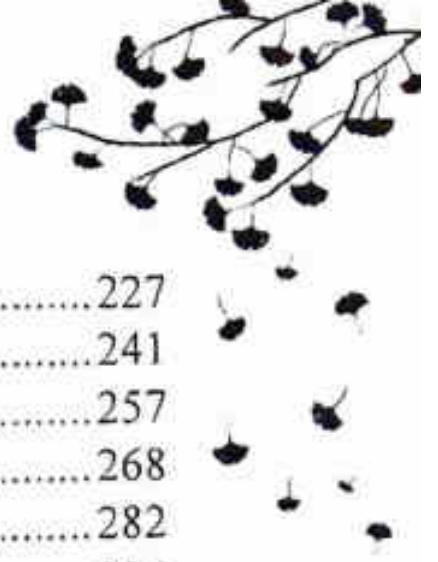
Shaanis.



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Flawsome	6
1.....	7
2.....	16
3.....	27
4.....	35
5.....	41
6.....	50
7.....	56
8.....	65
9.....	74
10.....	82
11.....	93
12.....	102
13.....	111
14.....	125
15.....	136
16.....	144
17.....	153
18.....	169
19.....	184
20.....	201
21.....	214





22.....	227
23.....	241
24.....	257
25.....	268
26.....	282
27.....	296
28.....	318
29.....	334
Epilog.....	344
Extra Part	362

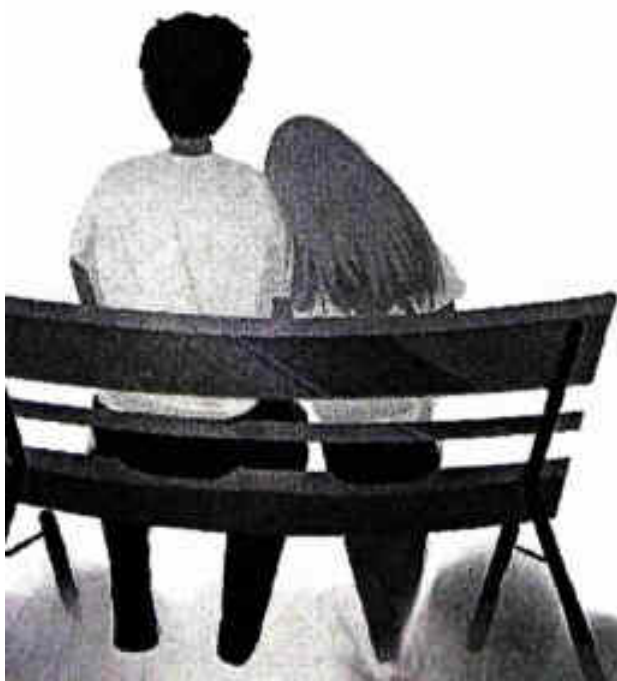


Flawsome

"Your flaws are perfect for the heart that is meant to love you."

Zhao Walker, adalah contoh pria langka masa kini. Bungsu keluarga Walker itu tak hanya tampan, tapi juga *real gentleman* yang tak pernah salah melangkah. Para ibu yang mengenalnya, memberi peringatan serius pada sang putri tentang wacana pemilihan suami. "Pilih putra pejabat, pengusaha sukses, atau Zhao Walker saja."

Iris Pasque adalah semua kebalikan yang ada dalam diri Zhao Walker. Ia si Gadis Pesta, tak tahu aturan, dan manja. Iris merasa hidupnya tak berguna. Sampai satu hari, ia terbangun dan mendapati Zhao berada di sisinya, memberi sebuah makna.



1.

“*One shot! One shot! One shot!*” Teriakan itu diucapkan bersamaan, menambah keriuhan acara pesta ulang tahun Iris yang ke-20. “*Iris! Iris! Iris!*” Teriakan itu yang berikutnya bergema, mengalahkan musik latar berirama dansa elektronik.

Iris mengangkat botol minuman, lawan minumannya melakukan hal yang sama. Jonas memberi seringai saat Iris mengedipkan sebelah mata. Keduanya saling menautkan lengan sebelum sama-sama unjuk kemampuan menenggak sebotol alkohol tanpa jeda. Suara tepuk tangan, riuh teriakan, sekaligus musik latar, memanaskan suasana. Iris yang lebih dulu menandakan isi botol, beralih melepaskan jaket *jeans* yang melingkupi gaun pendeknya.

“*Striptease! Striptease!*” Teriakan itu yang selanjutnya terdengar riuh.

Iris tertawa-tawa, lalu beralih menaiki meja dengan tiang yang biasa digunakan untuk *pole dance*. Tanpa ragu, Iris memutar tubuhnya, berlagak seperti penari erotis. Teman-temannya kembali berteriak riuh sembari menyodorkan lebih banyak botol



minuman.

"Ris, apa hadiah lo tahun ini?" tanya Amanda saat Iris memutuskan turun dari meja. Langkahnya sudah sedikit sempoyongan mencari-cari tempat duduknya semula.

"Emm... Pascal kasih gue *unlimited credit card*-nya, Bokap bayarin pesta ini, Nyokap ... emm ... nyokap nanti gue tagih," jawab Iris yang meski langkahnya sudah sempoyongan. Namun, tubuhnya tetap bergoyang-goyang mengikuti irama lagu.

"Besok kita *shopping* dong," kata Amanda.

"*Shopping*? Ajak gue dong, Ris...." Florence menimpali.

"Gue juga!" Gabby tak mau kalah.

Iris mengangguk-angguk. "*Easy, Girls. Easy...*," katanya.

"Nyokap lo, kemarin *photoshoot* pakai tas terbarunya Merhan. Minta itu aja, Ris," usul Cece sembari menyerahkan segelas minuman ke tangan Iris.

"Emm, Kay!" kata Iris, lalu mengosongkan gelas minuman di tangannya.

"Ce, Iris udah kebanyakan minum." Amanda memperingatkan karena gerakan menari Iris semakin tidak beraturan.

"Nggak pa-pa, Jonas yang jaga," kata Cece, lalu mengedipkan mata pada lelaki yang malam ini jadi pasangan Iris.

Jonas tersenyum, merangkul Iris. "Udah capek belum? Istirahat yuk!" ajaknya.

"Emm... sini nari sama aku," pinta Iris, lalu beralih merangkulkan lengan ke leher Jonas.

Jonas adalah salah satu senior paling bermasalah di kampus. Tidak hanya biang kerusuhan, tapi juga ketua geng balapan liar paling terkenal di Jakarta. Sama-sama





hidup sebagai pembuat masalah, Iris langsung merasa cocok dengan Jonas.

"Aku mau kasih kamu hadiah, Ris," bisik Jonas.

"Emm?" Iris mendongak dengan wajah bertanya.

Jonas menariknya kembali ke tempat duduk. "*You'll love this...*" bisik Jonas, lalu mengeluarkan sebuah plastik kecil berisi beberapa gram bubuk putih.

"*No drugs, Jo. Kalau ketahuan Pascal, bisa abis gue,*" kata Iris sambil menggeleng.

"*Try this one, c'mon ... this is our night,*" kata Jonas, lalu mengecup bibir Iris.

"Mmm...." Iris membalas kecupan Jonas dengan ciuman panjang.

Jonas terkekeh, menyadari perhatian Iris teralihkan. Ia sengaja menenggelamkan obat terlarang itu ke dalam gelas minuman. Berlama-lama menciumi Iris, hingga obat tersebut larut.

"*Take a break, Baby. Minum lagi,*" kata Jonas sambil mengeluarkan gelas minuman yang disiapkannya.

Iris tersenyum, menggeleng sembari menyandarkan kepala. "*I'm at my limit*"

"Ayolah, ini cuma setengah gelas," bujuk Jonas.

"No...", kata Iris lalu terkekeh. "Aku tahu reputasimu. *I'm okay with kiss, alcohol, wild race, wild club... but no drugs.*"

Jonas mengangguk. "*I know, this is for your birthday, final shot!*"

Iris tertawa. "*Okay... final shot!*" katanya, lalu mengambil gelas dari tangan Jonas dan begitu saja menenggaknya. Iris langsung menyipit merasakan betapa keras efek alkohol yang baru ditenggaknya itu.

"*Damn... it's....*" Iris tak sanggup menyelesaikan



kalimatnya. Tubuhnya benar-benar terasa ringan, sedangkan pikiran seketika kosong.



"Pascal!" panggil Zhao pada pria bersetelan jas abu-abu, yang baru saja keluar dari lift.

Pascal menoleh ke sumber suara, mengangkat tangan.

"*Sorry*, telat," katanya sambil berjalan mendekat.

Zhao mengangguk, mengulurkan tangannya untuk berjabatan. "Mr. CEO Pasque Techno."

Dengan senyuman lebar, Pascal membalas jabatan tangan itu. "Siap melayani HW-Hospital."

Zhao balas tersenyum. "Siapkan penawaranmu."

"Timku siap presentasi kapan pun Kak Hoshi ada waktu."

Sembari melepas jabatan tangannya, Zhao berjalan bersama Pascal menuju *coffee shop* langganannya, ada teman lain yang sudah menunggu di sana. Teman-teman satu asrama saat bersekolah di London Medical School. Zhao dan Pascal akrab tak hanya karena sama-sama berasal dari Indonesia, tapi juga hubungan kerja sama bisnis. Zhao salah satu pewaris HW-Hospital, jaringan rumah sakit terbesar di Asia Tenggara, sedangkan Pascal adalah pewaris Pasque Techno, perusahaan penyedia peralatan rumah sakit.

Meski tidak sesering tahun sebelumnya, Zhao dan teman-temannya memang rutin bertemu. Mereka punya hobi sama sekaligus menyukai klub bola yang sama, Liverpool FC. Karena itu, sebulan sekali mereka menyempatkan bertemu, untuk sekadar bermain futsal bersama atau menonton pertandingan Liverpool.



"Dih! CEO baru, masih pakai jas... udah jam sepuluh malam!" seru Adrian.

Pascal hanya tertawa sembari duduk. "Nggak sempat pulang."

"Julianne titip salam," kata Edgar begitu Zhao duduk di sampingnya.

Zhao hanya menanggapi dengan senyum tipis. "Udah sehat dia?"

"Nggak sabar buat sakit lagi malah," gerutu Edgar sambil geleng kepala.

"Julianne?" ulang Pascal, "Adik tirimu itu?"

Edgar mengangguk. "Baru sekali ketemu, udah naksir Zhao."

"Debby aja, kalau nggak keburu nikah sama gue, pengen usaha deketin Zhao," komentar Adrian.

Zhao menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak ah, berlebihan."

"Slogannya para ibu belum berubah kayaknya," kata Pascal sembari tertawa.

"Iyalah!" sahut Edgar mengedikkan dagu pada Zhao. "Pilih putra pejabat, pengusaha sukses, atau Zhao Walker saja."

Kelompok pria di meja kopi tersebut tertawa bersama, Zhao hanya meringis dan mengangkat tangan untuk menyebutkan pesanan minumannya. Saat pelayan perempuan itu mendekat, tidak sengaja menyenggol meja, membuatnya oleng. Zhao refleks berdiri, menahan pelayan itu agar tidak jatuh.

"Nggak pa pa?" tanya Zhao.

Pelayan yang terpesona hanya mampu terpana menatapnya. Ketiga pria yang mengamati di meja saling



pandang sebelum menahan tawa, memang sulit bagi para gadis menahan pesona sahabat mereka itu. Pascal yang berinisiatif untuk menyadarkan situasi. Ia berdeham-deham keras.

"Oh, maaf ... maafkan saya." Pelayan itu langsung mengambil sikap formal.

Zhao mengangguk. "Ya... kami siap memesan."

"Baik." Pelayan langsung siap dengan pena dan kertas catatannya.

Zhao menyebutkan menu pesanannya, diikuti teman-temannya yang lain.

"Pakai ini untuk tagihannya," kata Pascal mengulurkan kartu pembayaran.

"Woo, Mr. CEO...!" seru Edgar.

Pascal nyengir. "Sekali-kali, kan, biasanya Zhao."

"Tapi, tadi kartumu sepertinya" Adrian menyadari perbedaan kartu pembayaran yang Pascal gunakan. Kartu tersebut tidak seperti yang biasanya mereka pakai.

"Iya, kartuku ada di Iris. Hari ini dia ulang tahun, aku biarkan dia membeli sendiri hadiahnya."

"Lulus kuliah belum, sih, Iris?" tanya Adrian.

"Baru masuk lagi, tahun lalu *drop out*."

"Wah!" seru Edgar tak menyangka.

Pascal angkat bahu. "Asal masih mau kuliah."

"Daripada kejadian tahun lalu terulang lagi, ya, Pas," komentar Adrian.

Pascal memilih tak berkata-kata. Tahun lalu secara mengejutkan, adiknya tampil sebagai model sampul MEN'S Magazine. Tidak sekadar belahan dada, Iris mengenakan pakaian sewarna kulit asli. Orang awam akan mengira Iris telanjang di majalah tersebut.



"Iris ulang tahun yang ke berapa?" tanya Adrian.

"Dua puluh, tapi tingkahnya kayak anak sepuluh tahun," kata Pascal.

"Minta dirayakan, ya, Pas?" tebak Edgar.

Pascal mengangguk. "Iya, di *Roofstop bar* hotel ini."

"*Roofstop bar*? Seluruh area?" Adrian terkesiap.

"Bokap, sih, mending kasih banyak uang daripada kasih perhatian."

"*Someday they will understand*," kata Zhao yang memang sedikit banyak tahu persoalan keluarga Pasque.

Dibanding dengan teman yang lain, Zhao memang paling dekat dengan Pascal. Mereka bahkan teman sekamar saat di asrama dulu.

Mereka kemudian teralihkan oleh cangkir-cangkir kopi yang dihidangkan pelayan. Tanpa menunggu banyak waktu, mereka segera menikmati pesanan kopi dan mengganti pembicaraan dengan hal seputar pertandingan sepak bola yang akan mereka tonton.

Sembilan puluh menit kemudian, setidaknya masing-masing dari mereka menghabiskan dua cangkir kopi dan sepiring makanan ringan. Adrian yang pamit terlebih dahulu, disusul Edgar, dan terakhir Pascal pulang bersama Zhao.

"Kenapa, Pas?" Zhao bertanya saat sahabatnya itu sibuk bertelepon, tapi tak segera berbicara.

"Ponsel Iris mati," kata Pascal lalu menatap lift. *Coffee shop* langganan mereka ada di lantai tiga, satu area dengan restoran hotel.

"Mau cek dulu ke *rooftop bar*?" tawar Zhao.

Pascal memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Dia pasti mabuk, aku paling malas melihatnya saat seperti itu."



"Teman-temannya bisa dipercaya?"

Pascal menatap tidak yakin. "Para gadis itu terlihat sama hebohnya dengan Iris saat membicarakan rencana pesta atau *clubbing*."

Zhao menatap petugas penjaga yang berdiri dekat lift. Ia segera mendekat. "Maaf, apakah bisa bantu cek? Pesta ulang tahun di *rooftop bar*, apakah sudah selesai?"

"Oh, pesta itu sudah selesai," ucap petugas dengan yakin. "Tadi ada info kalau kru pengawas acara terpaksa membubarkan lebih awal."

"Apa?" tanya Pascal, segera ikut mendekat.

"Iya, yang punya acara sudah mabuk berat, beruntung sepertinya sudah memesan kamar dan—"

"*Damn!*" seru Pascal menyela, bergegas menekan tombol lift agar terbuka.

Zhao segera membuntuti sahabatnya memasuki lift. "Kenapa?"

"Iris seharusnya pulang, dia memintaku pulang ke rumah hari ini," kata Pascal kembali sibuk dengan ponselnya. Mereka bergegas ke *front office* untuk mencari tahu.

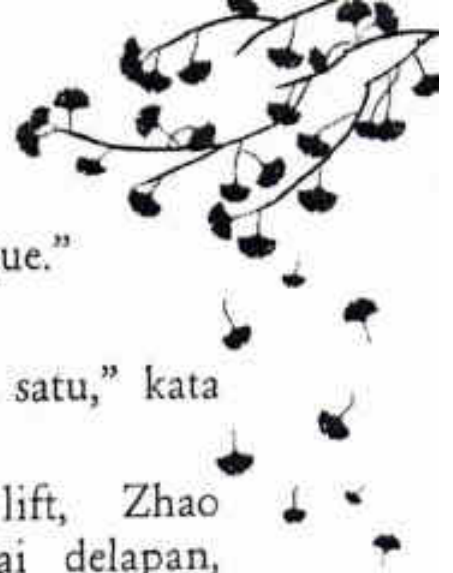
"Eiris Pasque, apakah dia memesan kamar di sini?" tanya Pascal begitu berdiri di depan meja *front office*.

Dua petugas yang semula duduk, langsung sigap berdiri.

Petugas penerima tamu menatap tidak yakin. "Maaf, apakah—"

Pascal buru-buru menunjukkan kartu identitasnya. "Saya Pascal Pasque, kakaknya, adik saya yang mengadakan pesta di *rooftop bar* malam ini, silahkan diperiksa."

Petugas melihat kartu identitas Pascal sebelum melakukan pencarian dengan komputernya. "Benar, ada pesanan pesta ulang tahun di *rooftop bar*, dan lima belas menit



lalu ada pemesanan kamar, atas nama Eiris Pasque.”

“Saya harus memeriksanya,” desak Pascal.

“Di lantai delapan, kamar delapan enam satu,” kata petugas, lalu mengambilkan *keycard* cadangan.

Pascal bergegas kembali memasuki lift, Zhao mengikutinya. Saat mereka sampai di lantai delapan, Pascal langsung mengamati papan petunjuk nomor kamar. Zhao yang pertama kali memperhatikan pasangan saling berangkulan ganjil di koridor. Gadis di pelukan pria itu tampak terlalu lemah, bahkan mungkin tidak sadarkan diri.

“Iris,” kata Zhao lalu mendekat. “Iris ... Eiris!” panggil Zhao lebih keras.

Si pria langsung terkejut, menoleh dengan raut panik sembari menarik tubuh dalam rangkulannya.

Pascal mendengar panggilan itu, segera teralihkan.

“Sialan!” serunya.

Ia bergegas mengejar pria yang begitu saja menjatuhkan adiknya dan kabur melalui tangga darurat.

Zhao refleks menahan tubuh limbung yang diarahkan kepadanya. Iris langsung terkulai dengan tubuh yang benar-benar lemah. Kelopak mata gadis itu terbuka saat Zhao mengangkatnya dalam gendongan.

“Pas ... cal,” panggil Iris dan kembali tak sadarkan diri.



2.

“Damn,” keluh Iris saat terbangun dengan rasa sakit parah di kepalanya. *“Ini sakit!”* keluhnya lagi, saat merasakan nyeri di tangan kanan.

Ia mencoba mengangkatnya, menyipitkan mata saat mendapati selang infus terhubung di sana.

Iris mencoba sebisa mungkin membuka mata, berusaha mengenali sekitarnya. Namun, ruangan tersebut sangat asing. Satu-satunya yang ia kenali adalah sosok yang duduk dengan wajah muram di pinggiran tempat tidurnya.

“Pascal,” kata Iris menyebut nama sang kakak.

Pascal menegakkan tubuh lalu berdiri untuk menyibak tirai, membiarkan serbuan cahaya matahari masuk dan membuat Iris menyipitkan mata.

“Ngh! Silau, tutup,” gerutu Iris.

Pascal mengabaikan gerutuan itu. Ia bersedekap memandang sang adik yang masih berbaring di tempat tidur.

“Tahu, apa yang terjadi padamu?” tanyanya.

“Nggak,” jawab Iris lalu mengamati selang infus yang meneteskan cairan. *“Aku nggak*



merasa sakit sebelumnya.”

Pascal memilih melemparkan nota tagihan bar ke sisi adiknya. Iris mengambil kertas itu dan membaca sembari tidur.

“Lumayan juga hadiahku tahun ini,” komentar Iris.

“Sudah gila kamu, Ris!” seru Pascal, merujuk pada keterangan jumlah minuman yang tertera.

“Kata Papa bebas mau pesan apa saja,” kata Iris santai.

“Lama-lama aku ikut malas mengurusmu,” kata Pascal.

Kalimat itu terdengar biasa di telinga Iris. Ia menanggapi dengan kuapan malas.

“Berhentilah melakukan sesuatu yang tidak berguna,” pinta Pascal.

“Serba salah, deh!” gerutu Iris, menatap sang kakak dengan wajah muram. “Dulu jadi model ada kegiatan, dapat uang, diomelin habis-habisan. Ini pesta—”

Pascal mengeraskan wajah. “Bisa tidak, kalau aku bicara didengarkan baik-baik.”

Iris tersenyum. “Bukannya lebih mudah kalau aku tetap jadi anak nakal, nggak perlu khawatir ada perebutan posisi.”

“Aku tak butuh kenakalanmu untuk mengamankan posisiku,” tandas Pascal, membuat Iris beralih sembari memasang mimik menirukan kalimat Pascal tanpa suara.

Kesal melihat itu, Pascal menghela napas lalu berjalan ke pintu.

“*Whatever!*” serunya sebelum mengempaskan daun pintu.



Butuh waktu beberapa saat untuk Iris bisa bangun dari



posisi berbaringnya. Rasa sakit di kepalanya seakan-akan kian menjadi. Tatapan matanya masih sedikit kabur, tapi ia yakin sudah memperoleh kembali kesadarannya.

"Haiisshh ... sial!" gerutu Iris saat berusaha melepaskan infus dari tangan kanannya. Keterbatasan pengetahuan medis, membuat jarum yang terpasang sedikit melukai kulitnya.

Setelah memastikan dirinya mampu berdiri, Iris perlahan mengamati sekitarnya. "Hotel apa sih ini?" tanyanya pada keheningan.

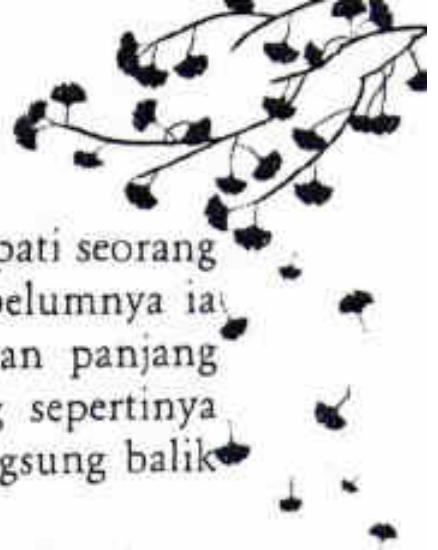
Ruangan tempatnya berada ini memang tidak bisa dikatakan sederhana. Namun, pilihan furniturnya terasa seolah-olah ruangan ini milik pribadi. Iris mencoba berjalan mendekati pintu geser, memasuki area kamar mandi yang ternyata terhubung dengan ruang pakaian. Ia menyipitkan mata dengan banyaknya deretan kemeja pria, berselang-seling dengan celana bahan, celana *jeans*, setelan jas, hingga deretan *jersey* bola.

"Pascal beli apartemen baru," tebak Iris. Lalu, ia membuka laci di dekat wastafel, mendapati handuk berbagai ukuran terlipat rapi, bersisian dengan sikat gigi baru, botol sampo, dan sabun dengan wangi maskulin.

"Pembantunya pasti rajin," kata Iris, lalu mengambil sebuah handuk dan sikat gigi baru.

Saat mendongak menatap wastafel, Iris melihat ada plester ditempelkan ke dagu dekat telinganya. Saat plester itu dibuka, ada goresan kecil. Iris menyadari antingnya terlepas.

Iris tidak pernah tahu bahwa kakaknya akan seperhatian ini. Cepat-cepat Iris menggosok gigi, lalu mencuci muka. Kemudian, ia segera beralih memasuki bilik pancuran. Setelah merasa lebih segar, Iris memutuskan mengeringkan tubuhnya sembari berjalan kembali ke kamar.



Iris mengangkat sebelah alisnya saat mendapati seorang pria berdiri di samping tempat tidur, yang sebelumnya ia tempati. Pria itu bersetelan rapi, kemeja lengan panjang setengah digulung, dipadu celana bahan yang sepertinya dijahit khusus. Pria itu terkesiap kaget dan langsung balik badan saat menyadari Iris telanjang.

Iris tidak asing dengan pria itu. Ia mengingat-ingat dalam diam.

"Can you just cover yourself, first." Permintaan sederhana itu terdengar pelan.

Iris sadar diri dengan kecantikan sekaligus kesempurnaan fisik yang ia miliki. Punya ibu setengah Inggris membuatnya memiliki kulit putih alami, mata sebening Laut Mediterania, sekaligus rambut ikal yang layak menjadi model gaya di seluruh salon elit Indonesia.

"Teman Pascal?" tanya Iris sebelum melilitkan handuk ke tubuhnya.

Pria itu balas bertanya, "Tidak ingat aku? Serius?"

Iris mendongak dan terkesiap.

"Ah! Astaga!" serunya.

Seketika ia langsung beralih memasuki kamar mandi, mengambil salah satu kemeja untuk memperbaiki penampilan. *"Sorry, Mas Zhao. Pascal nggak bilang ada orang lain yang ikut nginap, sorry."*

Zhao mengangguk, memberi waktu untuk Iris merapikan diri. Saat berbalik, seketika lega mendapati Iris sudah tertutup pakaian.

"Mau kucarikan baju yang lebih pas?"

"Oh, nggak ... sementara kemeja Pascal sudah cukup," kata Iris memastikan kemejanya terkancing sempurna.

Berbeda dari semua teman Pascal yang lain, Zhao satu-



satunya yang tidak pernah banyak berkomentar saat mereka bertemu. Efek mabuk pasti belum sepenuhnya lenyap, bisanya Iris tak mengenali sahabat baik kakaknya itu.

"Tanganmu nggak pa-pa? Pasti sakit saat cabut jarum infusnya," kata Zhao.

Iris menunjukkan punggung tangannya yang sedikit luka. "Aku masih *hangover* kayaknya, nggak terasa apa pun hehe"

Lain dari para pria beradab yang akan langsung memberi tatapan hina atas kalimat itu, Zhao hanya mengangguk tipis. "Aku punya plester untuk menutup lukanya."

"Oh, nggak usah, nggak pa-pa, luka kecil aja ini."

"Oke, *then*," kata Zhao, lalu membereskan sisa peralatan infus yang masih tergantung di dekat tempat tidur. "Ada sup pereda pengar. Kalau mau, kamu bisa makan dulu sebelum pulang."

Iris yang memang merasa lapar, langsung mengangguk dan keluar kamar. Ia mengerjapkan mata saat mendapati foto keluarga yang terpajang di koridor menuju ruang makan. Pascal tidak akan tertarik memajang foto keluarga mereka, dan foto tersebut memang bukan foto keluarganya. Itu foto keluarga Walker, Zhao berdiri di belakang sepasang orang tua bersama sang kakak—Hoshi Walker. Sepasang orang tua itu duduk mengapit seorang perempuan yang memangku gadis kecil. Saking cantiknya gadis kecil itu, Iris sempat salah mengiranya sebagai boneka.

"Ini ...," ucap Iris tanpa sadar, mengamati deretan foto yang lain.

Kebanyakan adalah foto Zhao, saat pria itu lulus dari berbagai jenjang pendidikan, saat pria itu bermain piano, atau sekadar berfoto santai bersama orang tua saat liburan keluarga.



"Ini," ulang Iris, lalu menatap pria yang keluar dari kamar.

"Ruang makannya ada di—"

"Ini bukan apartemen Pascal," sela Iris.

Zhao menggeleng, sedangkan Iris menunduk pada kemejanya. "Ini bukan kemeja Pascal."

"It's okay, kamu bisa memakainya."

Damn! Iris ingin mengubur diri sendiri, saat itu juga.



Zhao sudah mengenal Iris sejak gadis itu masih berseragam sekolah. Dari gadis lugu yang hanya menempeli Pascal setiap kali berkunjung ke London, hingga gadis cuek yang memilih duduk minum-minum saat ulang tahun Pascal beberapa bulan lalu. Sepanjang ingatan Zhao tentang adik sahabatnya itu, seringnya didominasi ungkapan kekhawatiran sekaligus keluhan Pascal atas setiap ulah Iris. Tidak jarang, Pascal tiba-tiba membatalkan acara hanya untuk mengurus kenakalan sang adik.

"Iris," panggil Zhao karena gadis itu diam saja.

"Oh!" Wajah tirus Iris menunjukkan ekspresi rikuh. *"Sorry, aku pikir ini apartemen Pascal."*

"Pascal nggak suka hunian yang dekat dengan rumah sakit," kata Zhao.

Sementara itu, Iris mengamati dinding kaca di ujung ruangan yang menampakkan bangunan rumah sakit terbesar di Jakarta, HW-Hospital.

Seharusnya Iris menyadari hal itu. *"Sorry, aku akan langsung pu—"* Karena terlalu cepat bergerak, rasa sakit di kepala Iris seolah-olah kembali bereaksi, membuat tubuhnya



limbung.

Zhao menahan Iris, merengkuh pundak gadis itu. "Kamu masih pusing?" tanya Zhao

"Emm ... sedikit," kata Iris berbohong, tatapan matanya kembali tidak fokus.

Zhao dengan mudah mengangkat Iris lalu mendudukannya di kursi makan. Pria itu beranjak sejenak, kembali dengan *pentorch* dan kotak berisi alat periksa. Iris menyipitkan mata saat cahaya diarahkan kepadanya.

"Apakah jariku tampak membayang?" tanya Zhao.

Iris justru menatap seraut wajah yang entah bagaimana bisa begitu sempurna. Kulit Zhao juga putih, hidungnya mancung, sepasang mata cokelat terang dinaungi bulu mata dan alis yang berderet sempurna. Bibir Zhao kemerahan dan itu bukan efek kosmetik, itu warna alami karena pria itu bukan perokok.

"Iris?" panggil Zhao.

Pascal pernah berkata, "*Berbuatlah sesukamu, selama tidak menyusahkanku.*"

Zhao tidak sekadar sahabat bagi kakaknya itu, tapi juga partner bisnis keluarga. Menaksir pria itu tidak hanya berpotensi menyusahkan, tapi juga merugikan. Iris harus sadar diri. Ia tak akan pernah sebanding dengan pria sesempurna Zhao Walker.

"*I'm fine*, ini bukan *hangover* pertamaku," kata Iris mengerjapkan mata lalu mengalihkan tatapan.

Dapur sederhana yang terlihat rapi, di pintu kulkas terdapat daftar nomor telepon beberapa restoran dan sebuah foto, Zhao bersama gadis kecil memamerkan seloyang puding.

"Pascal mencemaskanmu," kata Zhao sembari membereskan alat periksa, mengembalikannya ke tempat



semula.

"Hmm...", sahut Iris. Ia beralih menatap tutup saji di tengah meja. "Masih ada, ya, yang pakai begitu di rumah," komentarnya.

Zhao membuka penutup di tengah meja, mengambilkan semangkuk sup untuk Iris. "Kebiasaan di rumah, karena dapur rumah langsung mengarah ke taman belakang, jadi harus ditutup."

Iris mengambil sendok dan mulai makan. Sese kali ia memperhatikan Zhao bergerak untuk mengembalikan kotak berisi alat periksa, lalu pria itu mengambil ponsel dan bertelepon. Pertama dengan bahasa Jepang, lalu berganti dengan bahasa Indonesia, membicarakan pekerjaan.

Saat kembali duduk di seberang meja, Zhao mengulurkan sepasang anting, ponsel, dan tas tangan Iris.

"Antingmu tersangkut di kemejaku."

Iris sendiri bingung, bagaimana ia bisa berakhir di tempat ini. "Apa yang terjadi semalam?"

Zhao terlihat tidak yakin. "Ini sudah dua hari sejak acara ulang tahunmu."

"Apa?" Sendok di tangan Iris nyaris terlepas.

Zhao beranjak kembali, lalu mengulurkan selebar surat dengan puluhan istilah medis yang rumit. Iris tidak mengerti apa pun yang tertuang dalam surat tersebut.

"Itu adalah hasil analisis obat, selain alkohol dalam kadar tinggi, terdeteksi obat terlarang yang seharusnya tidak kamu konsumsi."

Iris meremas ujung kertasnya, ingat tentang obat yang Jonas tawarkan. "Pascal tahu?"

"Surat ini bisa keluar karena permintaan Pascal."

"Sial!" gerutu Iris lalu mengeluarkan dompetnya.



Seluruh kartunya lenyap, hanya menyisakan beberapa lembar uang seratus ribuan. "Sialan!" umpatnya.

Pascal jelas salah paham. Kakaknya itu pasti mengira Iris membeli obat-obatan itu sendiri.

"Pria itu memberikannya padamu?" tanya Zhao membuat Iris terkesiap. "Dia langsung berlari meninggalkanmu. Pascal mengejarnya, tapi ia berhasil kabur."

Iris menghela napas, memutuskan kembali meneruskan makan.

"Apakah dia memaksamu meminumnya?" tanya Zhao lagi.

Iris menggeleng. "Aku yang mau coba-coba."

"Jika dia memberikannya tanpa sepengetahuanmu, itu adalah perbuatan kriminal dan dapat—"

"Kubilang, aku yang coba-coba," sela Iris cepat.

Ia sudah dicap sebagai gadis bermasalah. Percuma menjelaskan kebenarannya pada orang lain, Pascal sebagai orang terdekatnya pun tak pernah percaya.

Zhao memperhatikan dan memutuskan diam. "Kamu harus berhati-hati, Iris."

"Yeah," gumam Iris malas, lalu menandakan sup di mangkuknya. "Punya obat sakit kepala?"

"Aku akan membuatkanmu minuman hangat jika masih terasa pusing."

"Berikan saja obatnya, itu akan membuatku baikan."

"Itu bisa membuatmu ketergantungan, sakit kepalamu akan lebih baik disembuhkan dengan alami, *ginger tea* akan membuatmu lebih baik."

Iris menggelengkan kepala, beranjak berdiri. "Pascal tidak akan senang menyadari aku merepotkanmu lebih banyak," katanya lalu kembali ke kamar.





Iris kembali berpakaian, dengan mini *dress* dan sepatu hak tingginya. Melihat tampilannya di kaca, Iris tampak seperti wanita panggilan yang pulang setelah mejajakan diri. Ia ingin tertawa karena menyadari pria yang bersamanya justru tampak seperti jelmaan malaikat.

"Aku akan mengantarmu," kata Zhao. Pria itu sudah bersepatu, membawa ransel sederhana dan kunci mobil.

"Pascal tidak akan senang, aku merepot—"

"Aku akan bilang padanya, aku tidak keberatan."

"Jika tidak keberatan bisa beri aku uang saja?" tanya Iris, mencoba-coba sejauh apa level kebaikan sahabat kakaknya ini.

Zhao sedikit terkejut dengan permintaan itu. Sebaliknya, Iris justru tersenyum sembari memainkan ikal yang sedikit kusut di rambutnya. "Aku bisa telepon supir untuk pulang, tapi aku nggak punya uang jajan karena Pascal menyita semua kartuku."

Zhao merasa ini bukan hal yang tepat untuk dilakukan. Namun, satu sisi ia merasa kasihan. Zhao mengeluarkan salah satu kartunya. "Kamu bisa pakai ini."

"Wah!" seru Iris menerima kartu tersebut. "Benar nih boleh pakai?"

"Ya," jawab Zhao.

Iris tertawa lalu mendekat. "Pasti enak kalau jadi adiknya Mas Zhao."

Zhao tersenyum. "Pascal peduli padamu, Ris."

"Uh-uh," kata Iris mengangguk. "Pascal peduli sejauh aku tidak membuat masalah."

Iris kembali oleng karena undakan kecil di depan pintu utama. Zhao menahan Iris dan kali ini gadis itu terkulai tepat dalam dekapannya. Mata biru kehijauan itu terlihat





lebih berkilau, senyum jail dari wajah polos itu juga sedikit memberi rona kehidupan.

"Ups!"

"Mungkin sebaiknya kamu nggak pakai *high heels* dulu," kata Zhao.

Ia menegakkan tubuh Iris lalu berlutut mengeluarkan sepatu balet sederhana dari lemari kecil di samping pintu.

"Aku bisa pakai baju orang lain, tapi nggak mau pakai sepatu orang lain," kata Iris menyeimbangkan tubuhnya. "*High heels* adalah sahabat terbaikku."

Zhao mau tidak mau jadi mengamati kaki jenjang Iris, yang memang sangat sempurna dengan jenis sepatu penambah tinggi badan tersebut. "Tapi, setidaknya...."

"Aku baik," kata Iris lalu mendekat, berjinjit untuk mencium pipi Zhao. "*Thanks*, Mas Zhao," katanya sebelum mengambil jarak dan membuka pintu utama. "Aku harap Mas Zhao juga nggak keberatan dengan caraku berterima kasih," ungkapnya sebelum berkedip dan keluar apartemen.

Zhao masih diam saja menatap daun pintu yang berayun menutup.



3.

Zhao menatap ponselnya yang memunculkan notifikasi pembelian beberapa barang. Sejak memberikan salah satu kartunya pada Iris, notifikasi pembelian itu semakin sering muncul. Zhao bisa saja memblokirnya, tapi akhirnya ia berpikir akan menganggap itu sebagai hadiah ulang tahun untuk adik sahabatnya.

"Offelio, kenapa kamu membeli barang dari sana?" Suara Elina terdengar. Zhao menoleh, menatap sang ibu.

"Apa itu Offelio?" tanya Zhao, tidak tahu.

Elina mengerjapkan mata. "Toko pakaian wanita."

"Untuk hadiah," jawab Zhao.

"Kamu punya pacar?" tanya Elina.

Seketika Zhao menggeleng, kakaknya menikah muda dan jelas menjadikannya pria terbahagia. Namun, ia tak pernah ingin terburu-buru terlibat hubungan dengan lawan jenis.

"Lalu, siapa yang kamu beri hadiah?"

"Adiknya teman."

"Adiknya teman siapa?"

Zhao heran ibunya bisa



sepenasaran ini. "Iris, adiknya Pascal."

"Kenapa kamu beri dia hadiah dari Offelio?"

"Dia yang memilih hadiahnya sendiri, Zhao sekadar bayar."

"Sekadar bayar bagaimana? Pascal tahu?"

Zhao mengerutkan kening. Ia tidak berniat memberitahu Pascal. "Nggak."

"Kenapa, Ma?" tanya suara lain dari pintu penghubung ruang keluarga. Jasmine—kakak ipar Zhao—pulang dari acara berbelanja. Ia memberikan kunci mobil pada pengurus rumah, lalu beralih untuk mencium pipi Elina.

"Aku belikan hadiah untuk adik Pascal dan Mama penasaran," jawab Zhao.

"Oh, siapa tuh adiknya Pascal? Yang model itu, 'kan?" tanya Jasmine.

"Eiris," kata Zhao.

"Masalahnya hadiahnya itu" Elina tidak melanjutkannya.

Jasmine mengerutkan kening. "Hadiahnya apa?"

"Aku sekadar bayar, Iris pilih sendiri di Offelio."

Jasmine mengerjapkan mata, sejenak saling pandang dengan ibu mertuanya. "Offelio itu toko pakaian wanita," kata Jasmine lalu menyengir jail. "Tepatnya, pakaian dalam wanita."

Zhao mencoba tidak melongo mendengarnya. *Astaga!*

"Jadi, hadiah macam apa yang kamu bayarkan untuk adiknya Pascal? Kalian pacaran?" tanya Elina, jelas tidak akan melepaskan sesi interogasi untuk hal satu ini.

Zhao menggeleng. "Nggak, Zhao sekadar merawatnya waktu sakit kemarin dan—"

"Kamu bilang yang sakit Pascal, makanya tinggal di



apartemen.”

Astaga! Zhao lupa dengan alasan yang dibuatnya kemarin. Berbohong memang tidak termasuk dalam bakatnya.

“Emm ... kita ngobrol lagi nanti,” kata Zhao begitu melihat kakaknya memasuki ruangan. Ia langsung beranjak merangkul Hoshi ke pintu ruang kerja.

“Sebentar, belum cium tangan Mama,” kata Hoshi kaget tiba-tiba digiring.

“Ya... terus ke ruang kerja, ya,” kata Zhao buru-buru beranjak.

Hoshi mencium tangan Elina dengan kening berkerut. “Kenapa, sih?” tanyanya.

“Mama *shock*, ternyata Zhao ada nakal-nakalnya juga,” kata Jasmine sambil tertawa.

“Hah?” tanya Hoshi. Sebagai salah satu yang paling mengenal sang adik, kata nakal belum pernah disematkan untuk membicarakan Zhao.

Jasmine membiarkan keningnya dicium sebelum bercerita. Kening Hoshi semakin berkerut saat mendengar keseluruhan cerita tersebut.



“Itu nggak benar,” kata Zhao begitu sang kakak memasuki ruang kerja.

“I didn't say anything,” kata Hoshi sembari berjalan ke tempat duduknya.

Zhao menyipitkan mata, menatap dari atas layar laptop. “Kak Jassy pasti bilang.”

Hoshi memberi senyum simpul. “Jasmine hanya cerita



seperlunya.”

“Seperlunya berarti semuanya,” gerutu Zhao.

Gerutuan itu membuat Hoshi tertawa kecil. “Jadi, ada apa?”

Zhao membalik laptop yang sudah dipersiapkannya, menunjukkan surat penawaran terbaru dari Pasque Techno terkait beberapa alat medis baru. Hoshi mengamati layar, rumah sakit mereka memang membutuhkan pembaruan alat, sekaligus interior untuk bangsal yang baru diresmikan.

“Ini penawaran terbaik yang kita dapatkan, walau untuk beberapa alat terapi, masih lebih canggih milik Ekonid,” kata Zhao menyebut perusahaan manufaktur kesehatan asal Jerman.

“Bagaimana penawaran dari Lee Young?” tanya Hoshi mengingat berkas yang masuk beberapa minggu lalu.

“*Robotic beds*-nya keren, tapi untuk rumah sakit kita, itu tidak efektif. Kita lebih butuh material yang fleksibel, ringan, seperti produk Pasque Techno,” kata Zhao.

Hoshi mengangguk-angguk. “Berapa harga yang akan Pascal buka saat Hospital Expo bulan depan?”

“Berapa pun harga yang akan dipasang, kita akan dapat lima belas persen lebih murah dari pasaran.”

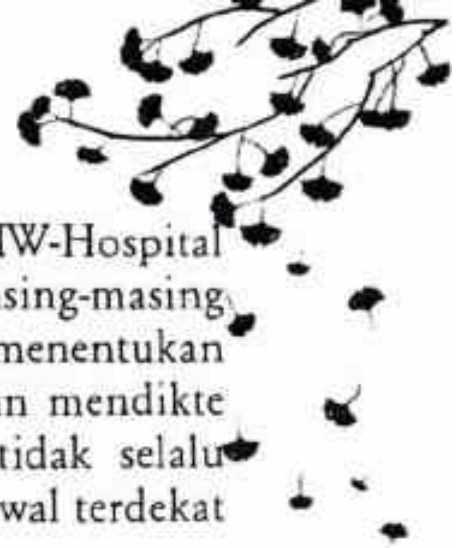
Hoshi menarik alisnya, itu tawaran yang sangat murah hati. “Serius?”

“Ya, dengan syarat, tentu saja,” jawab Zhao.

Hoshi terkekeh. Bisnis adalah bisnis, tidak peduli sedekat apa adiknya berteman dengan CEO baru Pasque Techno itu. “Apa syaratnya?”

“Menjadikan Pasque Techno distributor tunggal untuk seluruh jaringan HW-Hospital.”

“Emm” Hoshi langsung berpikir keras.



Saat ini setidaknya ada delapan rumah sakit HW-Hospital yang tersebar di seluruh Asia Tenggara. Masing-masing rumah sakit memiliki kemerdekaan untuk menentukan pembelian alat medis, Hoshi tidak pernah ingin mendikte tentang hal tersebut, setiap rumah sakitnya tidak selalu memiliki kebutuhan alat yang sama. "Kapan jadwal terdekat untuk *meeting* besar?"

"Minggu depan, sebelum Hospital Expo," jawab Zhao menunjuk kalender dengan lingkaran biru.

"Kita akan bicarakan ini lebih dahulu dengan para pemegang saham," kata Hoshi menutup laptop di hadapannya. "Tapi, aku akan senang, kalau Pascal bisa berpresentasi di hadapan mereka juga."

Zhao langsung mengangguk. "Aku akan mengabarnya."

"Ya," kata Hoshi lalu menyandarkan punggung, menatap adiknya. "Ada *issue* tidak begitu bagus tentang keluarga Pasque."

Zhao bukannya tidak tahu tentang hal itu. "Kinerja Pascal bukan sekadar *issue*, dia benar-benar bekerja keras untuk Pasque Techno."

"*I know* ... tapi beberapa pemegang saham kita peduli terhadap hal-hal seperti itu," kata Hoshi mengingat beberapa pertemuan dengan beberapa rekan pemilik rumah sakit. "Soal adik Pascal, aku rasa sebaiknya kalian berhati-hati, karena kita tidak akan pernah melakukan kesepakatan bawah tangan, apalagi melibatkan—"

"Astaga!" sela Zhao sebelum menggeleng. "Tidak ada yang harus dikhawatirkan."

Hoshi mengangguk. "Tapi serius, di antara semua tempat untukmu membelikan hadiah, kenapa harus ke Offelio?"

"Aku bahkan tak tahu Offelio adalah toko semacam itu," kata Zhao berusaha untuk tetap tenang.



"Ya sudah, tapi serius, pilihlah gadis yang lebih baik jika kamu siap berpacaran," kata Hoshi.

Berita tentang munculnya Iris Pasque sebagai *cover* majalah pria tahun lalu memang mengejutkan banyak pihak. Bagaimanapun, keluarga Pasque memang diperhitungkan di dunia bisnis, khususnya di bidang kesehatan.

Zhao menghela napas, lalu menjawab lirih. "Iya."



"*Uncle Zah!*" panggil Jenna, keponakan Zhao yang berusia enam tahun.

Jenna selalu memanggil Zhao dengan nama itu, meski sudah bisa melafalkan nama Zhao dengan benar.

"Wah, gambar apa?" tanya Zhao membiarkan gadis kecil yang sangat mirip kakaknya itu duduk.

"Papa," katanya menunjukkan gambar manusia yang sebenarnya tidak beraturan.

Zhao nyengir. "Mama mana?"

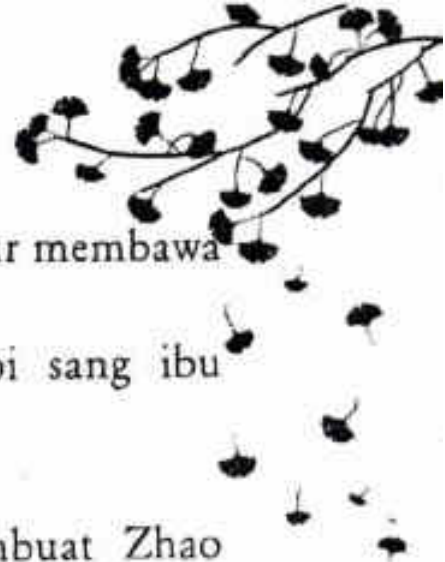
"*Fathers day*, gambar Papa," kata Jenna.

"Ohh, *fathers day*," kata Zhao lalu memperhatikan tulisan yang Jenna sematkan sebagai judul gambarnya. "*The Cure*, sang penyembuh."

"*Cool, isn't it?*" tanya Jenna.

Zhao mengangguk lalu memperhatikan Jenna turun dari sofa, berlari ke arah sang ayah. Hoshi langsung mendekap sang putri, menggendongnya. Zhao paling senang memperhatikan interaksi kakak dan keponakannya itu. Selain karena menyadari betapa mirip keduanya, juga kemanjaan Jenna selalu bisa meluluhkan ekspresi datar Hoshi.





"*Cartoon time,*" kata Jasmine keluar dari dapur membawa stoples kue dan segelas susu.

"*Discovery Channel's better,*" kata Jenna, tapi sang ibu menggeleng.

"*You'll like The Incredibles 2,*" kata Jasmine.

"*Super power is not real,*" kata Jenna membuat Zhao seketika menahan tawa. "*It's impossible someone can run like a flashlight or having liquid body.*"

Hoshi terkekeh mencium kening sang putri. "*It's not about super power, it about how to use super power in the right way.*"

Jasmine mengangguk. "*That's the point.*"

Jenna menatap sang ayah. "*Okay, let's see then.*"

Zhao yang memang dekat dengan *remote* televisi segera menyalakannya. Alih-alih tampilan *opening* kartun yang ditunggu keponakannya, justru memuat siaran berita, tepatnya skandal yang melibatkan Asoka Pasque —*Ibu Pascal*, dengan seorang penyanyi debutan baru di industri musik Indonesia. Asoka dan Deben Natra tertangkap kamera penggemar, keluar dari hotel yang sama dan memasuki mobil yang sama pula.

"*I knew her,*" kata Jenna yang memang mudah mengingat wajah seseorang.

Zhao buru-buru mengganti *channel* yang lebih sesuai dengan keponakannya.

Jenna menatap Zhao. "*She's mother of your friends, Uncle Pascal.*"

"*Yeah, we invited them when celebrate HW-Hospital anniversary,*" kata Zhao, lalu tersenyum membiarkan Jasmine mengalihkan perhatian Jenna. Sementara itu, Zhao tersenyum tak tenang mendapati tatapan mata kakaknya.

Hoshi Walker adalah salah satu dari beberapa pemegang saham yang masih sangat peduli dengan reputasi pemilik



perusahaan rekanan. Skandal satu ini jelas akan memberi penilaian tersendiri, Zhao sadar ini tidak akan mudah untuk melancarkan kerja sama dengan Pasque Techno.

4.

Zhao menghela napas. Ia tidak enak harus datang ke Pasque Techno dengan berita yang tidak baik ini. Akibat dari skandal yang tersiar kemarin, bukan hanya membuat Hoshi mengurungkan kesempatan Pascal melakukan presentasi produk terbaru perusahaannya, tapi juga berencana mengakhiri kerjasama yang sudah terjalin selama ini.

Zhao sadar, selama ini Hoshi memilih tutup mata dengan semua isu yang berkembang tentang keluarga Pasque. Namun, tampaknya kali ini sudah cukup untuk membuat Presiden Direktur HW-Hospital itu membuat keputusan.

"Zhao Walker dari HW-Hospital, saya punya janji dengan Pascal," kata Zhao pada sekretaris yang menyambutnya.

Masayu, sekretaris Pascal, mengangguk dan mempersilakan. "Pak Pascal ada *meeting* mendadak, tadi berpesan bahwa Pak Zhao bisa menunggu di ruangannya."

"Oh, baik," kata Zhao berjalan ke pintu ruang kerja Pascal.

"Saya akan mengantarkan teh, sepuluh menit la—"



"Tidak, saya baru selesai makan siang," tolak Zhao halus dan membuka pintu.

Alih-alih menemukan ruang kosong seperti yang ia kenal sebelumnya, Zhao justru menemukan gadis berambut ikal panjang berdiri memunggungnya, asap rokok diembuskan pelan.

"Mami kayaknya nggak mau kalah dari Papi, ya? Gundiknya Papi kan seumuranku, terus ini gula-gulanya Mami kayak ABG baru dapat KTP," ucap Iris lalu menyesap batang rokoknya.

Zhao tidak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Bikin stres aja," keluh Iris lalu menggelengkan kepala. "Orang tua kita benar-benar nggak bisa diandalkan untuk main aman, tapi bisa jadi sih ini Mami sengaja mau pamer ke Papi kalau barangnya lebih bagus, iya nggak si— *astaga!*"

Iris terbatuk sebelum menjatuhkan rokoknya, begitu berbalik ia langsung bersitatap dengan Zhao. Ia segera menginjak puntung rokok yang masih mengeluarkan asap, mematikannya.

Zhao berjalan mengambil *remote* untuk membuka filter udara di ruangan Pascal. Setelah itu, ia mengaktifkan kembali alarm pendeteksi asap. Zhao baru mematikan filter saat Iris membersihkan sisa puntung rokok dan beralih duduk di sofa yang biasa Pascal gunakan untuk menerima tamu. Iris menyemprotkan parfumnya ke segala arah, benar-benar merasa tidak nyaman, sudah bicara terlalu banyak di hadapan Zhao, sekaligus ketahuan merokok.

"Merokok tidak baik untuk kesehatan," kata Zhao sembari duduk di hadapan Iris.

Iris mengangkat alisnya. Di antara semua komentar yang seharusnya diucapkan setelah mendengar konfirmasi skandal keluarganya, Zhao memilih berkomentar tentang rokok? Ia

tidak habis pikir dengan sikap santun yang dimiliki sahabat kakaknya itu.

"Di antara semua hal yang bisa dikomentari, Mas Zhao memilih berkomentar tentang rokok?"

Zhao mengangkat bahu. "Aku tidak berhak mengomentari keluargamu. Tapi, sebagai agen kesehatan, aku wajib memperingatkanmu tentang bahaya rokok."

"Yah! Mas Zhao memang lain," kata Iris lalu teringat sesuatu dan mengeluarkan kartu Zhao dari tasnya. "Makasih, aku dapat kartu baru hari ini."

Zhao menerima kartu tersebut. "Senang bisa membantu."

"Ada jadwal *meeting* sama Pascal?" tanya Iris

"Aku datang diluar janji resmi yang biasanya."

"Karena skandal itu?"

Zhao tidak bisa menanggapi dengan sikap yang lebih baik, selain diam.

Iris angkat bahu. "Kadang kasihan sih sama Pascal, susah payah kerja, Papi sama Mami bertingkah terus...", katanya sebelum menghela napas. "Aku juga, sih, bertingkah terus."

"Pascal bisa melaluinya," kata Zhao

Iris mengangguk-angguk. Pascal memang satu hal yang bisa terus dibanggakan dari keluarganya, tidak hanya sebagai pewaris yang kompeten, tapi juga citra baik yang terus terjaga. Skandal orang tua mereka, ulah liar Iris, tidak sedikit pun menggoyahkan citra pribadi seorang Pascal Oleander Pasque.

Pintu ganda terbuka. Mulanya Pascal lega melihat Zhao, tapi ketika mengalihkan tatapan pada sang adik, ia langsung muram. "Tidak akan pernah ada kartu baru untuk—"

"Mami kasih kartu, sebagai imbalan tutup mulut kalau ada wartawan yang tanya-tanya," kata Iris lalu tersenyum



santai. "Seharusnya kita bikin konferensi pers aja, biar nggak capek—"

Pascal menyela dengan tatapan serius. "Pulanglah, nanti ngobrol di rumah."

"Dalam situasi seperti ini, menghindari rumah adalah jalan terbaik, aku menginap di rumah Amanda," kata Iris menyebut nama salah satu temannya.

"Tetap pulang, Ris," pinta Pascal.

"Untuk apa pulang? Pencitraan sebagai keluarga yang solid? Bisa bertahan menghadapi skandal ini?" tanya Iris lalu membuat ekspresi malas. "Jenuh! Skenarionya begitu terus."

"Ris!" seru Pascal, tidak bisa lagi bersikap tenang.

Iris memutuskan berdiri. "Kapan pun mau memutuskan hubungan keluarga, aku ikut," katanya lalu menatap Zhao, seketika tersenyum. "Bye, Mas Zhao."

Zhao hanya mengangguk pelan saat Iris berjalan keluar ruang kerja Pascal.



"Sorry, kadang Iris memang—" Pascal bermaksud meminta maaf begitu adiknya pergi, tapi belum sempat bicara lebih banyak, ia lebih dulu teralihkan sesuatu dengan menolehkan wajahnya ke segala arah. "Bau apa ini?"

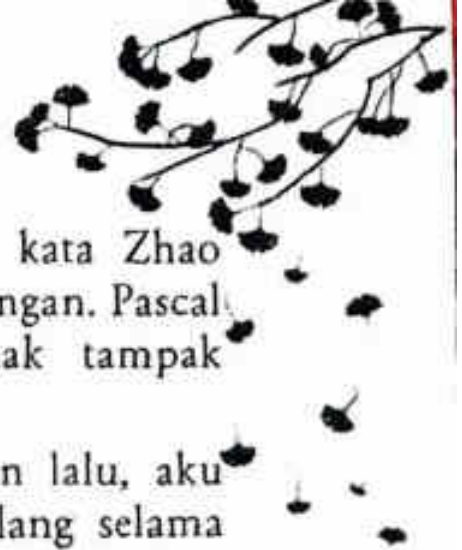
"Parfum Iris," jawab Zhao.

"Tidak, bukan itu," kata Pascal lalu menyipitkan mata. "Rokok?"

"Ah, aku ... seseorang yang kutemui merokok tadi," jawab Zhao dengan raut tenang.

Pascal menyipitkan mata. "Iris tadi merokok di sini?"





"Alarammu akan bunyi kalau ada asap," kata Zhao menunjuk indikator yang ada di bagian atas ruangan. Pascal mengamati indikator pendeteksi asap, sejenak tampak berpikir sebelum mengangguk-angguk.

"Aku melihatnya merokok beberapa bulan lalu, aku memarahinya dan justru membuatnya tak pulang selama seminggu," kata Pascal sembari geleng kepala.

"Dia hanya butuh perhatian. Dia pulang karena kau menyusulnya."

"Aku benar-benar khawatir setelah apa yang terjadi terakhir kali. Aku tak percaya ia akan melanggar janjinya untuk tidak menyentuh barang terlarang itu."

"Entah kenapa, aku yakin Iris tidak melakukannya," kata Zhao, kemudian menambahkan, "Iris peduli pada batas yang kau tetapkan. Ajak mengobrol, habiskan lebih banyak waktu bersamanya."

Pascal memijit keningnya. "Nantilah, saat ini aku harus mengurus banyak hal dulu."

Mendadak Zhao kesulitan tersenyum. "Uhm ... *sorry*, sebenarnya aku—"

"Kak Hoshi membatalkan rencananya memberiku kesempatan presentasi?" tebak Pascal.

"Yeah, tapi meski begitu, kami belum memilih perusahaan mana pun."

"Sial sekali!" keluh Pascal sebelum bersandar. "Haish! Aku benar-benar tidak habis pikir, cara untuk menyelamatkan citra keluargaku."

Zhao juga tidak habis pikir dengan apa yang terjadi di keluarga Pasque. Terlahir dalam lingkungan keluarga yang stabil, membuat Zhao tumbuh dengan kewajiban menghargai kesetiaan, kasih sayang, dan kepedulian dalam keluarga. Kewajiban yang sama mengalir dalam diri Hoshi,

sehingga hal-hal di luar pekerjaan profesional menjadi penilaian tersendiri untuk menjalin hubungan kerjasama, terutama dalam jangka panjang.

"Aku akan berusaha bicara pada Kak Hoshi, setidaknya memastikan kerjasama HW-Hospital dan Pasque Techno tidak dibatalkan sepenuhnya," kata Zhao.

Pascal tersenyum lega. *"Thanks"*, aku benar-benar kesulitan mempertahankan beberapa klien penting, kehilangan HW-Hospital akan membuatku kehilangan lebih banyak lagi."

Zhao mengangguk, ikut lega dengan optimisme yang dimiliki sahabatnya. "Aku baru selesai makan siang, tapi kalau sekadar menemanimu ngopi, masih ada waktu."

Pascal tertawa. "Aku memang butuh jeda sebelum berkerja lagi, ayolah."

5.

Iris memperhatikan dua orang pria yang memasuki *café* tempatnya minum kopi bersama Amanda. Ia memutuskan untuk mampir sembari menunggu Cece berbelanja di *mall* sebelah.

"Pascal tuh," kata Amanda mengenali kakak Iris.

"Hmm...," ucap Iris sembari menyedot *cappuccino float* di gelasnya.

"Yang bareng Pascal itu siapa, Ris?" tanya Amanda.

Iris mengamati pria ramah yang duduk di samping abangnya. "Mas Zhao."

"Manis, ya? *I mean ...* yah, *sweet.*" Amanda tersenyum-senyum sendiri mengamati Zhao.

Iris mengalihkan tatapan. Ia sedang tidak ingin mengagumi sahabat kakaknya itu. Memandang layar televisi plasma, ia justru melihat liputan berita peresmian bangsal baru di HW-Hospital, Hoshi Walker selaku Presiden Direktur rumah sakit itu diwawancarai.

"Kok mirip, sih!" seru Amanda yang ternyata ikut menonton televisi.



"Mas Zhao adiknya itu," kata Iris.

Amanda berdecak-decak. "Nggak bisa milih gue kalau tampilannya begitu-begitu."

Iris terkekeh. "Sembarangan, udah menikah tuh dia, punya anak."

"Oh! Berarti tinggal adiknya yang *available*?"

Iris tidak menjawab, sepanjang pengetahuannya, berkali-kali hadir di acara ulang tahun Pascal, atau hadir dalam beberapa acara formal, Zhao memang belum pernah membawa seorang gadis.

"Zhao Leif Walker, *well*! Boleh juga nih...", kata Amanda menunjukkan laman LinkedIn yang memuat profil Zhao. Identitas profesional, riwayat pendidikan, pekerjaan, hingga deretan prestasi baik secara akademis maupun sekadar penghargaan partisipasi dalam sebuah seminar.

"Ada, ya, orang yang beneran *perfect* begini?" tanya Amanda lagi, masih memandangi foto profil di akun LinkedIn Zhao.

Iris teringat kelakar yang selalu dilontarkan teman-teman abangnya pada Zhao. "Pilih pejabat, pengusaha sukses, atau Zhao Walker saja."

"*What was that?*" tanya Amanda.

"Teman-temannya Pascal kalau buat kelakar begitu, katanya setiap orang tua yang kenal sama Zhao langsung anggap dia sebagai calon menantu potensial."

Amanda nyengir. "Padahal posisinya cuma pewaris kedua."

"*There's something about him*," kata Iris dan Amanda langsung memandangnya serius. "Kata Pascal, satu-satunya teman yang belum pernah bikin dia emosi cuma Mas Zhao dan satu-satunya teman yang nggak pernah ikut komentar tentang keluarga gue, ya, cuma Mas Zhao."



"Oh ya?"

"Dan di antara semua teman Pascal, gue paling segan sama dia."

Amanda menarik sebelah alisnya. "Segan? Nggak pernah lo nakalin, sekali-kali juga?"

Iris tertawa. "Eh! Nggak pernah, ya, sama teman-temannya Pascal."

"Yang satu ini seharusnya pengecualian, sih, Ris."

Seketika Iris teringat kenekatannya mengecup pipi Zhao. Ia sekadar penasaran bagaimana pria itu bereaksi, tapi ternyata Zhao tidak bereaksi apa pun. Saat Iris nekat menggunakan kartunya untuk belanja berbagai barang tidak masuk akal juga, Zhao tak bergegas melakukan pemblokiran. Pria itu baru menegur saat melihat Iris merokok tadi.

"Ris," panggil Amanda karena teman bicaranya itu diam saja.

"Gue nggak mau cari masalah sama Pascal," kata Iris.

Namun, tampaknya Amanda memanggilnya untuk sesuatu yang lain. Tatapan Amanda mengarah ke pintu masuk *café*. Iris ikut memperhatikan, melihat seorang pemuda bersetelan kasual dan topi untuk menutupi sebagian wajah.

"Gila! Ini, kan, kawasan bisnisnya keluarga lo, berani-beraninya," kata Amanda.

Iris juga tidak habis pikir. Bahkan ia masih kesal luar biasa dengan adanya berita skandal kemarin.

"Berengsek," geram Iris saat melihat pemuda itu melakukan pembayaran dengan sebuah kartu yang sangat dikenalnya. Itu kartu milik sang ibu, ia yakin.

"Kenapa, Ris?" tanya Amanda bingung.

"Nyokap ke gue ngasih kartu sekelas asisten, ke mainannya justru kasih platinum," kata Iris dan begitu saja

beranjak membawa gelas minuman yang baru diminum sedikit.

Tanpa ragu, Iris menyiramkan seluruh isi gelas ke kepala pemuda itu. Debren Natra yang tidak mengira akan mendapatkan perlakuan itu, hanya bisa tergagap merasakan dinginnya es kopi yang disiramkan ke kepalanya.

"*Damn you,*" komentar Debren.

"*Asshole!*" balas Iris tak ragu membanting gelasnya, mengambil gelas milik Debren dan menuang isinya ke wajah Debren.

"*You!*" seru Debren kesal, langsung mencengkeram tangan Iris.

"Iris!" Seruan lain terdengar, suara Pascal.

Iris mencoba melepaskan cekalan tangan Debren. "Lepas, Berengsek!"

"Lo benar-benar, ya? Pantas Tante Soka sering geluh tentang lo!"

Disebutnya nama sang ibu membuat Iris benar-benar kesal. "Justru gue yang lebih sering geluh tentang dia! Dan semua itu, gara-gara mainan receh kayak Lo!"

"Apa lo bilang?" Debren yang tak terima langsung mengempaskan Iris.

"Eiris." Panggilan itu terdengar khawatir, sebelum tubuh Iris ditarik dan berakhir dalam dekapan dengan wangi parfum yang sejuk. Iris mengerjapkan mata, mendapati wajah Zhao menunduk, menatapnya. "Kamu nggak pa-pa?"

Iris tidak mampu bicara. Ia hanya menghela napas perlahan.

"Pergi!" Suara Pascal terdengar serius dan Iris baru sadar, bahwa kakaknya sejak tadi berdiri di samping Zhao.

Segera Iris menegakkan tubuhnya, kembali berdiri



menghadapi Debren.

"Ck!" decak Debren sebelum menatap tajam Iris dan keluar *café*.

"Seleb debutan juga! Nggak tahu malu!" komentar Iris dan seketika terdiam, karena Pascal menatapnya tajam.

"Bisa tidak, berhenti ikut-ikutan buat masalah?" tanya Pascal lirih, melirik sekitarnya yang jelas memperhatikan sembari berkacak-kusuk.

Iris sadar tindakan impulsifnya ini berlebihan. Namun, ia tak tahan hanya berdiam diri. "Sor—"

"Aku nggak pernah minta banyak, Ris," kata Pascal lalu beranjak pergi.

Membuat kecewa orang lain, bahkan membuat kecewa orang tuanya, tidak pernah sekali pun membuat Iris sedih. Namun, satu kekesalan Pascal terhadapnya, selalu sukses membuat Iris seketika berkaca-kaca. Dengan keadaan keluarga yang kacau, keberadaan Pascal adalah satu-satunya hal yang membuat Iris bertahan.

"Pascal," panggil Iris berusaha mengejar kakaknya itu.

Pascal menoleh, memberi tatapan tajam. "Saat-saat seperti ini, aku nggak butuh lebih banyak masalah lagi! Pahami itu, Ris!"

"Sorry... aku cuma—"

"Tingkahmu itu lama-lama nggak ada bedanya dari mereka," sela Pascal jelas tidak mengharapkan Iris mengejanya lagi.

Iris menjatuhkan setetes air matanya karena menyadari hal itu.

"Iris...." Suara lembut memanggil dan Iris segera menghapus tetesan air matanya.

Zhao dengan tatapan teduhnya mendekat, tanpa



banyak bertanya mengambil saputangan dari saku, menggenggamkannya di tangan Iris.

"It's okay ... Pascal cukup tertekan saat ini, nanti dia pasti mengerti."

Iris ingin menangis lagi mendengar kalimat itu.

"Saputangannya belum aku pakai," kata Zhao, tersenyum lembut. Sejenak pria itu menepuk pundak Iris sebelum melanjutkan langkah, pergi.



Iris bersedekap sembari mondar-mandir di depan apartemen Pascal. Begitu mendapatkan konfirmasi bahwa kakaknya tidak pulang ke rumah, ia langsung datang ke apartemen, menunggu Pascal yang entah kenapa belum juga pulang.

Menghela napas panjang, Iris menelepon ke rumahnya lagi.

"Halo, selamat malam." Suara pengurus rumahnya menjawab telepon.

"Pascal pulang?" tanya Iris.

"Belum ada yang pulang, Non. Tuan dan Nyonya juga belum."

"Ck!" gerutu Iris lalu mematikan telepon.

Lelah mondar-mandir dan menunggu, akhirnya Iris beranjak ke lift, ia akan pergi. Sudah jelas bahwa Pascal memang menghindarinya. Sudah berkali-kali Iris menelepon tidak diangkat. Meminta disambungkan melalui telepon kantor juga tidak berhasil. Datang kembali ke kantor, jelas Iris akan langsung dicegah masuk.

"Kamu urus adikmu yang benar! berani-beraninya dia buat—"





"Kalau Mami nggak mau Iris berulah, Mami juga jangan berulah!" sela Pascal dengan raut kesal. Wajahnya muram, meski membiarkan sang ibu mengikuti langkahnya.

"Papimu berulah, kamu diam saja!"

Pascal berhenti berjalan, menatap ibunya dengan kesal. "Karena Pascal nggak peduli sama Papi."

Asoka Pasque bersedekap. "Mami nggak minta banyak, kamu urus Iris yang benar! Supaya dia nggak ikut campur urusan orang tua! Syukur-syukur bisa diandalkan seperti kamu!"

"Mau sampai kapan semua hal dilimpahkan padaku?"

"Iris adik kamu!"

"Mami yang memutuskan untuk melahirkan dia."

Kalimat itu membuat Iris tersentak. Rasa sakit yang sebelumnya selalu mampu ia tahan, rasa kecewa yang sebelumnya selalu mampu ia hadapi, mendadak tak tertahankan lagi. Gigi Iris bergemeletuk menahan tangis.

"Pascal!" tegur Asoka.

"Semua ada batasnya, Mi," ucap Pascal lalu menghela napas panjang. "Semua ada batasnya"

Iris menggigit bibir lalu menguatkan diri. Ia tak bisa lagi hanya berdiri diam dalam keremangan *basement*, mendengar semua hal menyakitkan itu. Ia melangkah mendekat, berjalan menyongsong arah kakak dan ibunya itu.

Asoka yang pertama mengenalinya. "Iris! Berani-berannya setelah semua yang Mami berikan untuk—"

Iris menyela dengan lemparan tas tangannya. Itu hadiah dari sang ibu, berikut dengan kartu yang belum ia gunakan.

"Iris!" seru Asoka geram.

"Seharusnya Mami malu," ucap Iris begitu saja dan menatap sang kakak. Air mata seakan-akan tak terbendung



lagi saat Iris menatap Pascal. "Aku nggak akan merepotkan lagi, aku nggak akan ganggu-ganggu lagi."

"Iris" Pascal berusaha menahan lengan adiknya yang berlalu.

Iris menoleh dengan wajah banjir air mata. *"It's really pathetic, seseorang seperti kamu, punya adik sepertiku, ibu sepertinya, dan ayah yang jauh lebih parah."* Isaknya membuat Pascal terdiam. "Tapi setidaknya, setelah ini kamu nggak perlu mengurusku lagi."

Setelah mengatakan itu, Iris melepaskan diri dari Pascal, langsung berlari keluar area *basement*.

"Nggak usah dikejar! Anak manja sepertinya bisa apa tanpa kita!" seru Asoka menahan tangan Pascal.

Pascal mengempaskan tangan ibunya. "Ajukan perceraian keparat itu, biarkan Pascal bawa Iris keluar dari rumah selamanya!" kata Pascal sebelum berlari menyusul adiknya.

Pascal pikir sudah berusaha secepat mungkin menyusul Iris. Namun, begitu keluar, ia tak mendapati sosok adiknya di mana pun. Sampai saat ia berlari ke area trotoar, menatap sosok gadis yang berjalan cepat sembari menunduk dan masih terisak.

"Iris," panggil Pascal.

Iris menegakkan kepala lalu menoleh. Masih berurai air mata, ia menggeleng. "Aku juga nggak pernah minta banyak, selain disayang ..., " ucapnya lalu menatap jalanan.

Pascal pikir sang adik akan menunggu. Ia tak pernah mengira Iris begitu saja melangkah ke tengah keramaian jalanan, membuat pengemudi mobil terdekat tak sempat menghindar dan begitu saja menabraknya.

"EIRIS!" Pascal berteriak saat bunyi klakson bersahutan, disambut tubuh rapuh yang beradu dengan bagian depan

mobil. Decitan rem disusul suara tabrakan sebelum tubuh Iris terkulai, mata birunya menatap kosong pada Pascal yang mendekat.



6.

Zhao belum pernah mendengar Pascal menangis, sebelum malam ini. Sahabatnya itu menelepon. Suara Pascal serak, meminta disambungkan pada Hoshi karena sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Ia tidak mendengar banyak karena begitu mengoper ponsel kepada sang kakak, tidak lama kemudian Hoshi langsung beranjak mengambil kunci mobil dan pergi.

Zhao baru mengetahui alasan kesedihan Pascal saat menyusul ke rumah sakit. Setelah lima jam berada dalam ruang operasi, Iris Pasque masih berada dalam kondisi kritis. Zhao bisa melihat aura putus asa begitu lekat dalam diri Pascal.

"Kak ..., " panggil Zhao begitu melihat Hoshi keluar dari ruang operasi.

Hoshi menatap Pascal dan mendekat untuk menyalaminya. "Sekarang, giliran Iris yang berjuang, Pascal."

"Seberapa parah?" tanya Pascal.

Hoshi menatap Zhao. "Tolong pastikan Suster Wina sudah menginput rekam medis





terbaru Iris Pasque,” katanya dan menggiring Pascal ke arah lain. “Kita bicara di ruanganku.”

Setelah memastikan rekam medis Iris diperbarui, Zhao memilih menunggu di luar ruangan sang kakak. Sedekat apa pun mereka, kondisi Iris merupakan privasi keluarga Pascal. Zhao menatap kotak di sampingnya. Suster memberikan kotak berisi barang, perhiasan, dan sisa pakaian yang dilepaskan dari tubuh Iris.

Eiris Lantana Pasque, 20th, Perempuan, VIP 1

Keterangan identitas itu yang tertera di tutup kotak. Zhao yakin, Pascal akan lebih tertekan melihat isi kotak ini. Karena itu, ia berniat untuk menyimpannya sementara. Namun, hendak berbalik arah, seorang suster yang tergesa menyengolnya, kotak di tangan Zhao jatuh dan terbuka.

“Astaga, maaf ... maaf” Suster langsung sigap, bersiap memunguti kekacauan.

“*It’s okay*, tinggalkan saja, lebih penting mengurus pasien,” kata Zhao. Lalu, suster mengangguk berterima kasih sebelum berlalu.

Zhao mendapati potongan baju dan celana, yang hampir semuanya terkena noda darah. Lalu, ada kalung dengan bandul inisial huruf ‘P’ dan lagi-lagi Zhao memungut anting yang sama, milik Iris. Ponsel Iris retak. Namun, saat Zhao mengeceknya, ponsel itu masih menyala. *Wallpaper*nya adalah foto Pascal dan Iris dengan latar pemandangan bunga matahari.

Ada banyak pesan yang masuk saat ponsel dinyalakan, hampir kesemuanya adalah ajakan untuk berpesta. Pastilah teman-teman Iris tidak mengetahui keadaan terbaru ini. Zhao baru akan meletakkan ponsel saat jarinya tak sengaja menggeser sebuah *icon gallery*. Zhao pikir, ia akan menemukan begitu banyak foto gadis berpesta atau seputar kehidupan malam yang Iris jalani. Namun, ia justru melihat foto-

foto lama, saat Pascal dan Iris masih sering bersama. Ada banyak sekali foto mereka berdua, ibu jari Zhao terhenti saat menyentuh satu-satunya foto yang memiliki efek editing. Foto Pascal saat memeluk Iris yang masih balita, editing yang ditambahkan dalam foto tersebut adalah sebuah kalimat, *Big brother, your existence help me living this life.*



"*He's really good doctor,*" ucap Pascal saat akhirnya keluar dari ruangan Hoshi.

Bersama dengan Zhao, Pascal langsung beranjak ke ruangan tempat Iris dipindahkan dari ruang operasi. Iris masih belum bisa dijenguk. Karena itu, Pascal dan Zhao hanya duduk di ruang tunggu terdekat.

"Kak Hoshi pasti akan berusaha melakukan yang terbaik untuk Iris," kata Zhao.

"*He did it,*" kata Pascal, lalu menatap kedua tangan yang sebelumnya berlumuran darah Iris. "Dia sungguh berusaha dan tidak seperti dokter lainnya. Dia tidak memberikan *false hope.*"

"Pascal"

"Dia bilang Iris akan koma, paling cepat tiga sampai empat hari, paling lama beberapa minggu ... dan saat Iris sadar nanti, dia akan" Pascal tidak melanjutkan kalimatnya.

Zhao tetap diam, hingga Pascal siap melanjutkan kalimatnya lagi.

"Kakinya tidak harus diamputasi, tapi cederanya serius, dan tulang belakangnya" Kalimat Pascal berakhir dengan pria itu menundukkan kepala dalam-dalam, mencoba menahan kesedihan. "*She won't be able to give birth,*" ucap Pascal





lirih sebelum benar-benar terdengar suara isakan tertahan.

Mendengar kesedihan itu, Zhao merasa keputusannya menyimpan barang-barang Iris memang tepat. "Iris akan selamat."

"Kak Hoshi bilang kemungkinannya 50-50."

"Itu bagus," kata Zhao, lalu menatap Pascal. "Seperti katamu, Kak Hoshi tidak pernah memberiksan *false hope*, setiap kemungkinan itu berarti kemampuan Iris bertahan."

Pascal mengangguk, lalu menatap ruangan tempat adiknya dirawat. "Seharusnya aku bisa lebih tenang, berusaha mengerti dan jaga Iris."

"You're under pressure, Pas."

"I'm scared."

Zhao tahu perasaan itu sangat sulit untuk Pascal hadapi. "Aku percaya, Iris akan bertahan. Dan sampai saat dia terbangun lagi, pastikan dia tahu bahwa kau pun tidak menyerah."



Dua hari kemudian

"Benar-benar tidak ada perkembangan?" tanya Zhao pada Hoshi.

Hoshi menunduk pada papan periksa di tangannya.

"Ini tidak mudah," katanya, lalu mengulurkan papan periksa tersebut. "Secara medis, masa kritisnya sudah berlalu, ia mulai bernapas dengan teratur, cedera kepalanya tergolong ringan."

"Jadi, kenapa Iris belum tersadar? Pascal sudah nyaris



putus asa."

"Itu bukan kecelakaan," kata Hoshi membuat Zhao terkesiap. "Iris, menabrakkan dirinya sendiri."

Zhao segera mengambil papan periksa di tangan kakaknya, memeriksa laman yang memuat foto-foto *scan* tubuh Iris. Lokasi patahan tulang, bentuk patahan, hingga jumlah patahan yang bisa mengidentifikasi bagaimana posisi Iris saat kejadian itu.

"Iris melangkah ke area laju mobil, beruntung pengemudinya mengerem, sehingga Iris tidak terlempar dan mengalami cedera lebih berat," kata Hoshi menunjuk *scan* bagian pinggang Iris.

"Akan butuh waktu lama untuknya pulih," ucap Zhao prihatin dengan hasil *scan* di tangannya. "Apakah kakinya tertolong?"

Hoshi tidak langsung menjawab, sejenak terdiam sebelum akhirnya berucap lirih, "Jika dia tersadar dan merasakan sesuatu, maka itu baik"

"Dan jika tidak?" tanya Zhao.

"Maka produk kursi roda Pasque Techno bisa sangat membantunya," jawab Hoshi

Zhao tidak yakin, ia mampu menyampaikan berita ini pada sahabatnya. Pascal benar-benar tidak keruan tertahan selama dua hari di rumah sakit, tidak tidur atau sedikit sekali makan. Sampai kemarin, mereka masih menunggu di luar ruangan. Baru semalam, Pascal bisa melihat langsung keadaan Iris. Lalu sejak itu, Pascal tidak meninggalkan ruangan.

"Kak Hoshi menyampaikan semua itu pada Pascal?" tanya Zhao.

"Pascal jelas lebih suka bersiap menghadapi kemungkinan terburuk," jawab Hoshi, lalu mengambil



kembali papan periksa di tangan adiknya. "Bersiaplah juga, untuk menyarankan program terapi untuknya, Iris akan lama di sini."

Zhao tahu, bahkan setelah Iris tersadar pun, butuh beberapa bulan untuk gadis itu bisa bergerak dari tempat tidur.



7.

"Ini sudah empat hari," ucap Pascal sembari menggenggam tangan sang adik.

Zhao yang datang membawakan makanan, tidak bisa berkomentar banyak. "Dia mulai stabil, Pas. Ini perkembangan bagus," katamya mengamati monitor di dekat tempat tidur Iris.

"I miss her pumper request."

"Melihatnya tidak berdaya adalah hal yang langka." Zhao mengakui.

Pascal menghela napas. "Orang tua keparat itu tidak datang juga."

"Aku yakin ayahmu sibuk di Pasque Techno, kau tidak ke kantor sehari-hari," kata Zhao mengingat berkas penawaran terbaru dari perusahaan itu dibubuhi tanda tangan Byakta Pasque.

"Tidak mengertikah dia, bahwa Iris lebih membutuhkan semua perhatian itu?" keluh Pascal

Zhao tidak menanggapi, urusan keluarga Pasque adalah topik yang ingin ia hindari. Bukan





karena tak peduli, tapi melihat kenyataan yang ada, memang menyedihkan untuk dibicarakan.

"Aku akan menggantikanmu menjaganya. Pulanglah, istirahat dan makan."

"Aku ingin bersamanya saat sadar nanti."

"Kau akan berakhir di ruangan sebelah jika tak beristirahat. Gunakan apartemenku, hanya sepuluh menit berlari kemari," kata Zhao mengulurkan *keycard*nya.

Pascal memijit kening, ragu menatap kunci kartu tersebut.

"Saat sadar nanti, Iris akan membutuhkan seluruh kekuatan yang bisa kau berikan padanya."

Kalimat itu sukses membuat Pascal mengambil kunci kartu dari tangan Zhao. "Jika dia bergerak, sedikit saja, langsung telepon aku."

Zhao mendekatkan tas berisi makanan yang dibawanya. "Mamaku yang memasaknya, mengabaikannya sama saja mengakhiri persahabatan kita," ancam Zhao membuat Pascal terkekeh.

"Katakan padaku ini gyoza terkenal itu."

"Yap, lengkap dengan tamagoyaki dan nasi kacang polong."

Pascal mengambil alih tas berisi susunan kotak makan itu. "Jika ada kompetisi memperebutkan orang tua, aku akan mati-matian merebut orang tuamu."

Zhao tertawa. "Kau mungkin bisa melawanku, tapi lain ceritanya kalau melawan Kak Hoshi."

"Oh sial!" keluh Pascal, lalu mengangguk. "Karir dan masa depanku bergantung pada kebaikan hatinya."

"Nah! Ingat itu dan bersikap baiklah," kelak Zhao saat mengantar Pascal ke pintu.

Pascal menatap adiknya di balik pundak Zhao. *"Thanks, karena membantuku menjaganya."*

"Iris seperti adikku juga, Pas."



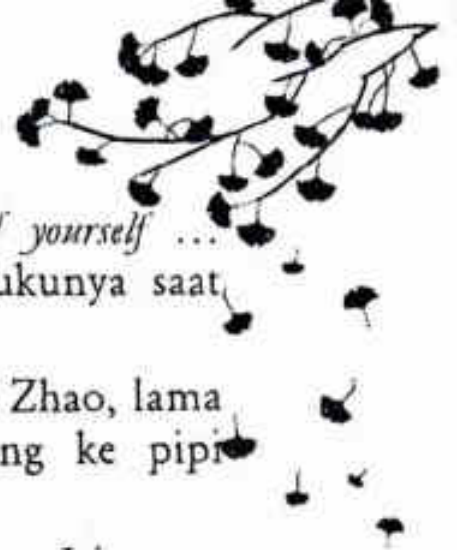
Zhao menempati kursi di samping tempat tidur Iris, mengambil salah satu buku di nakas. Sebuah buku puisi, sajak-sajaknya banyak berisi tentang petuah kehidupan. Ia membaca salah satu di halaman depan.

"God created us like a blank paper, more white than milk, more pure than rain. He let others walk into our life, take that pen by the side and let them make their mark, some write ... some just glue around," kata Zhao, lalu terdiam menatap Iris yang masih tak sadarkan diri.

"Some erase what they wrote, leaving us never the same... some marks run deep, some on the surfaces, some start new, some complete the marks, and we change therefore." Jari tangan Zhao menyentuh kalimat *'some start new'* dan menelusurinya hingga terhenti di akhir kalimat.

"Aku pikir kalimat dalam puisi ini, membicarakan arti hidup yang sebenarnya," kata Zhao meski tahu dirinya tak akan mendapatkan respons. "Orang-orang yang ada dalam hidupmu, beberapa dari mereka berarti, beberapa hanya berlalu, tapi kesemuanya itu mengubahmu."

"Aku tahu ini tidak mudah untukmu, aku tahu ini tidak mudah juga untuk Pascal, untuk orang-orang yang tahu bahwa mereka melukaimu ... keadaan ini akan mengubah mereka, sebagaimana keadaan ini mengubahmu," kata Zhao, lalu mendapati linangan bening di sudut mata Iris. "Dalam kehidupan, semua orang berhak memulai kembali, menjadi dirinya yang baru ... kau juga begitu."



"Be brave, Iris, for Pascal, for the new version of yourself ... you're worthy," kata Zhao, seketika menutup bukunya saat mendapati Iris membuka mata.

Mata sebiru Laut Mediterania itu menatap Zhao, lama hingga mengerjap, menjatuhkan setetes bening ke pipi tirusnya.

"Iris...", panggil Zhao, membungkuk menatap Iris.

Karena Iris tidak memberinya respons, Zhao menekan tombol darurat di dekat kepala ranjang. Setelahnya, ia kembali menatap Iris. Mata biru gadis itu masih memberi tatapan kosong.

"Iris ... it's okay, doctor will come to see you," kata Zhao, menyentuh pipi Iris untuk menghapus air mata yang jatuh.

"Ma-Mas ... Zhao," kata Iris lirih sebelum kembali menutup mata.



"Iris mengenaliku," kata Zhao saat Hoshi memasuki ruang perawatan.

"Pascal sudah dihubungi?" tanya Hoshi sembari mengeluarkan *pen torch* dari saku jas kedokterannya. Langsung mendekati ranjang pasien, Iris kembali tidak sadarkan diri.

"Aku lupa telepon Pascal," jawab Zhao, mengamati abangnya memeriksa Iris. "Itu pertanda bagus, bukan? Iris sadar dan mengenaliku."

Hoshi memeriksa kedua mata Iris, lalu beralih memeriksa monitor yang mendeteksi jejak kehidupan di tubuh pasiennya. "Telepon Pascal, minta ia segera kemari."

"Ada sesuatu yang salah?" tanya Zhao dan justru mendapatkan tatapan tajam kakaknya.



"Sesuatu yang salah atau benar itu, Pascal yang paling berhak mengetahuinya," kata Hoshi.

Zhao seketika tersadar, ada batasan jelas tentang distribusi informasi pasien, wali pasien yang seharusnya mendapatkan semua detail tersebut.

Ia mengangguk. "Aku telepon Pascal," katanya sembari keluar ruang rawat.

Hoshi meminta catatan dari suster sebelum menyusul Zhao keluar. Ia hampir menabrak punggung adiknya, mengerutkan kening karena Zhao tidak segera berlalu dari pintu.

"Zha" Hoshi terdiam melihat sosok yang membuat adiknya tak bergerak.

Asoka Pasque datang dengan selendang hitam menutupi seluruh kepalanya. Kacamata hitam menutupi sebagian besar wajahnya.

"Iris... apakah baik-baik saja?" tanya Asoka, mendekat dengan langkah ragu.

Sejenak Zhao ragu untuk menjawab, "Dia masih—"

"Saya Hoshi Walker, dokternya," sela Hoshi, bergeser dari belakang punggung adiknya dan menatap langsung Asoka. "Saat ini Iris kembali dalam pengawasan, sehingga tidak bisa dijenguk. Tapi, jika ingin mengetahui keadaannya, saya bisa menunjukkan hasil pemeriksaannya."

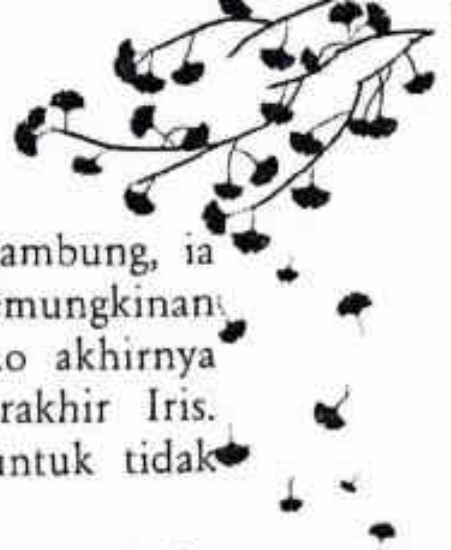
Zhao menatap kakaknya, terkejut. "Aku nggak yakin Pascal akan setuju."

"Dibanding Pascal, orang tua adalah wali paling resmi seorang pasien," kata Hoshi, lalu berjalan menunjukkan arah menuju ruangnya.

Asoka mengikuti dengan langkah pelan.

Zhao menghela napas lalu kembali meraih ponsel,





menghubungi Pascal. Saat tidak langsung tersambung, ia mengerutkan kening. Namun, menyadari kemungkinan Pascal benar-benar beristirahat, membuat Zhao akhirnya mengirimkan *chat*, memberitahu keadaan terakhir Iris. Perihal kedatangan Asoka, ia memutuskan untuk tidak memberitahukannya.

Sekitar setengah jam kemudian, Zhao melihat Asoka berjalan kembali ke ruang rawat Iris. Ia terdiam di depan pintu yang dipasang tirai tipis, hanya terlihat sedikit bayangan pasien di dalamnya.

"Pascal?" tanya Asoka pada Zhao.

"Mungkin sebentar lagi akan kemari," jawab Zhao.

"Dia tidak menjawab teleponku."

Zhao diam saja, walau sebenarnya tahu alasan Pascal melakukan itu.

"Dokter Hoshi bilang, Iris sempat tersadar," kata Asoka, lalu menghela napas. "Itu melegakan, bahwa dia selamat."

"Selamatnya Iris tidak lantas menghapus penyebab kecelakaan itu terjadi," kata Zhao. Ini pertama kali ia berani mengomentari salah satu orang tua sahabatnya itu. "Rumah sakit akan melakukan yang terbaik, tapi dalam diri setiap orang selalu ada hal-hal yang tidak tersembuhkan."

Wajah aristokrat Asoka Pasque seketika pias. Zhao membiarkan saat kemudian ibu sahabatnya itu memilih merapikan posisi kacamata dan beranjak pergi.



Iris tidak tahan dengan cahaya terang yang langsung menyerbu area pandangnya. Ia mencoba mengangkat tangan kanannya dan terasa sangat sulit.



"Ergh ...," keluhnya.

"Iris...." Suara panggilan itu terdengar ragu.

Iris mengerjapkan mata beberapa kali, mencoba beradaptasi dengan cahaya. Menggerakkan kepala ke sumber suara, ia menatap Zhao mendekat. "Pascal?"

"Ah! Pascal... dokter sedang bicara dengannya, aku akan mengabarinya, sebentar."

Disebutnya kata dokter membuat Iris menyadari, bahwa ia tengah berbaring di sebuah ruangan. Interiornya khas, tangan kanan terasa sulit digerakkan. Bukan hanya karena terpasang infus, tapi juga bebatan tebal *gypsum*.

Iris mengerjap-erjapkan matanya lagi. "Pascal," katanya.

"Iya, sebentar lagi dia pasti datang," kata Zhao, menyimpan ponselnya dan mendekati tempat tidur. "Kenapa terus mengerjapkan mata? Pusing? Atau benda di sekitarmu tampak membayang?"

"Silau," sahut Iris.

"Ah, tentu! Aku akan redupkan lampunya sementara—"

Brak!

Suara pintu terbuka, Pascal langsung melangkah lebar mendekati tempat tidur. Zhao otomatis mundur dan memberikan tempat. Pascal pasti berlari karena kini sedikit terengah-engah.

"Iris..., " panggil Pascal.

Begitu melihat sang kakak, Iris langsung menangis, tersedu-sedu seperti gadis hilang yang menemukan penolongnya.

"*It's okay ... it's okay ...*," kata Pascal, menangkup wajah adiknya yang semakin tirus setelah enam hari tak sadarkan diri.

"A-aku ... aku apa yang—" Iris bingung menjelaskan



bagaimana perasaannya. Ia merasa sakit di beberapa tempat, kebas, berat, dan sulit bergerak.

"It's okay. Dokter akan menyembuhkan kamu, aku akan lakukan apa saja supaya kamu sembuh, *it's okay,*" kata Pascal tidak bisa menyembunyikan raut leganya, karena Iris akhirnya sadar. *"Oh! God ... thanks,"* ungkapnya sebelum membungkuk dan mengecup kening Iris.

Iris berusaha menenangkan diri, lalu menatap Pascal. "Kita bertengkar dan aku ... aku ... apa yang terjadi? Aku di rumah sakit?"

Zhao berdeham saat melihat Hoshi ada di luar pintu, mengetuk pelan. "Pas, biarkan Iris diperiksa dulu. Dia juga masih kesulitan beradaptasi dengan cahaya," saran Zhao.

"Ah, ya" Akhirnya, Pascal bergeser.

Hoshi melihat Iris dan mengangguk kecil. "Untuk pasien yang cukup lama tidak sadarkan diri, cahaya memang membuat mereka gelisah, tapi nggak pa-pa... setelah mulai makan dan minum, nanti terbiasa lagi."

"Tanganku kenapa?" tanya Iris.

"Dislokasi di pergelangan. Karena itu, kami membebatnya, sampai minggu depan belum bisa dilepas," kata Hoshi, lalu memeriksa monitor dan kembali menatap Iris. "Dari skala satu hingga sepuluh, seberapa sakit kakimu?"

Iris menarik alisnya. Ia menggerakkan kakinya dan tidak terasa sakit. *"It's fine,* tidak sakit."

Hoshi menatap Pascal sebelum kembali pada Iris. "Coba gerakkan jari-jari tanganmu."

Iris melakukannya meski meringis-ringis saat menggerakkan jari tangan kanan.

"It's good," kata Hoshi melihat gerakan samar di jari tangan Iris.



"Rasanya sakit," kata Iris.

"Yah, dislokasi di pergelangan tangan memang hal yang dihindari banyak orang," jelas Hoshi, lalu menatap ke area kaki Iris yang tertutup selimut. "Sudah mencoba menggerakkan kakimu?"

Pascal tampak cemas melihat adiknya mengerutkan kening. Zhao juga tidak bisa berhenti khawatir, karena Iris jelas mulai merasakan ada hal yang berbeda.

"Kakiku ... tidak sakit dan—" Iris menatap Pascal dengan raut bingung. "Pascal ...," panggilnya sebelum tersengal karena tangis.

"It's okay, Iris ... it's okay," kata Pascal, kembali mendekat untuk menggenggam tangan adiknya.

"No, it's not okay ... it's not hurt. I can't" Iris menangis lebih keras. *"I can't feel my legs"*

8.

Iris pikir semua istilah medis yang baru didengarnya itu hanyalah bagian dari presentasi terkait produk terbaru Pasque Techno. Ia tidak bisa berhenti menangis karena istilah itu memusingkan sekaligus membuatnya merasa semakin lemah.

"Iris, *it's okay ... it's okay*," ucap Pascal yang sejak tadi terus menggenggam tangannya.

It's not okay, Iris bisa merasakan itu. *It's not okay*, Iris tak bisa merasakan bagian bawah tubuhnya, sama sekali.

"Cedera saraf tulang belakang adalah akibat terburuk dari kecelakaan itu," jelas Hoshi menunjukkan lembaran *scan* tulang belakang Iris. Yang Iris lihat hanyalah lekuk tulang yang entah bagaimana tampak ganjil. "Saraf tulang belakang adalah saraf yang berperan pada proses pengiriman sinyal dari otak ke seluruh tubuh, dan begitu pun sebaliknya. Jika saraf tulang belakang mengalami kerusakan, akan menyebabkan gangguan pada beberapa fungsi tubuh, seperti hilangnya sensor motorik dan kendali gerak."

Hoshi menunjukkan gambar *scan* lain, kali ini kedua kaki Iris.



Dari gambar hitam itu, Iris melihat banyak pecahan. Pascal memalingkan wajah, tak sanggup melihatnya lagi.

"Kami berusaha memperbaikinya dan dua minggu lagi akan dilakukan pemindaian. Jika operasi berhasil, setidaknya kedua kakimu bisa dipertahankan."

Iris terkesiap, air matanya menetes semakin deras.

"Tentang seberapa parah cedera saraf tulang belakangmu, kami juga akan mengobservasinya lebih lanjut. Untuk dua belas jam ke depan, Iris bisa fokus untuk kembali beristirahat," kata Hoshi dan menatap Pascal. "Setelah Iris bisa beristirahat, kita akan membicarakan prosedur observasi dan pemulihannya."

Pascal mengangguk. "Terima kasih, Dok."

Hoshi menatap Iris sejenak sebelum beranjak dari ruang rawat. Zhao yang menunggu di luar, seketika mendekat. "Bagaimana?" tanya Zhao.

"Dia akan membutuhkan psikiater juga," jawab Hoshi.

Zhao menghela napas, kakaknya memang bukan jenis dokter yang bisa berbasa-basi. "Aku pikir Iris mampu menerima keadaannya."

"Tidak," sanggah Hoshi, lalu menatap Zhao. "Dia belum berteriak karena tak punya tenaga melakukannya."

"Mengingat situasi ini, memang masih sulit untuknya," kata Zhao mengikuti langkah kakaknya berlalu menuju ruang kerja. "Tapi, dengan penanganan yang tepat, dia akan—"

Hoshi menghentikan langkah, menatap adiknya. "Dia akan sulit ditangani."

"Bukan berarti tidak bisa ditangani," kata Zhao.

Hoshi menanggapi dengan tatapan datar, kemudian berlalu memasuki ruang kerja.



"Dia terus menangis, menatap takut pada semua hal di sekitarnya," ucap Pascal saat Zhao datang untuk menemani. Sudah tengah malam dan sosok yang Pascal bicarakan, terlelap dalam keremangan.

Zhao duduk di sofa tunggal, berhadapan dengan Pascal. "Segalanya akan berbeda untuk Iris, Pas. Dia butuh waktu untuk menerimanya."

"Dia suka sekali pada sepatu hak tinggi," ucap Pascal, memijit keningnya yang terasa kebas. "Dia bisa berlari dengan sepatu hak tinggi sebelas senti, ada lebih dari seratus pasang sepatu yang dikoleksinya."

Seketika Zhao teringat saat membantu Iris keluar apartemennya dulu. *"Aku bisa pakai baju orang lain, tapi nggak mau pakai sepatu orang lain,"* kata Iris dulu. Lalu, gadis itu menambahkan, *"High heels adalah sahabat terbaikku."*

Zhao menatap Pascal yang kini tertunduk, jelas keadaan Iris juga memengaruhi sahabatnya itu. "Kalau hasil pemindaian minggu depan baik, Iris bisa tetap memakai sepatu-sepatu itu."

"*Oh, God!*" ungkap Pascal, menutupkan kedua tangan pada wajahnya.

"Istirahatlah ... aku yang akan berjaga untuk mengawasinya," kata Zhao lalu berdiri.

Pascal menggeleng. "Tidak... tidak, kau sudah berhari-hari terus tertahan di sini."

"Ingat waktu London kena badai salju? Aku kena typus dan merahasiakannya karena sakit asma mamaku kambuh? Waktu itu, orang tuamu terus mendesakmu pulang, tapi kau



memilih tetap di asrama, menungguku.”

“Waktu itu penerbangan juga terbatas dan aku—”

“HW-Hospital seperti rumah kedua untukku,” sela Zhao dan beranjak ke kursi tunggu di samping tempat tidur Iris. “Tidurlah dulu.”

“Jawab pertanyaanku,” pinta Pascal, membuat Zhao menoleh. Pascal menatap adiknya yang terlelap, cukup lama sebelum berganti menatap Zhao. “Apakah ada harapan untuk Iris?”

Zhao mengulas senyum. “Kau tahu bagaimana Kak Hoshi, ia membuat penilaian berdasarkan hasil pemeriksaan. Jadi, kita memang harus menunggu.”

“Kalau menurutmu, apakah Iris bisa kembali berjalan?”

Pertanyaan itu membuat Zhao terdiam. “Kau tahu, bahwa aku selalu percaya pada harapan,” jawabnya melirik wajah yang masih pucat di tempat tidur. “Semoga Iris pun begitu.”

Pascal menundukkan kepalanya lagi. “Jika ia tak sembuh, itu salahku,” ucapnya getir.

“Terkadang, beberapa luka yang tidak tersembuhkan, bukan karena orang lain,” kata Zhao merapikan selimut untuk menutupi lengan Iris. “Diri kita sendiri juga mampu mempertahankan luka, bodoh memang ... tapi itu menyadarkan bahwa kita masih merasa.”

“Jika Iris membenciku—”

“Iris tidak membencimu, Pas,” kata Zhao, kembali mengulas senyum. “Pikiranmu mulai tidak keruan, itu *signal* bahwa kau butuh istirahat.”

Pascal menghela napas, lalu begeser ke *sofabed*. Cukup lama keheningan membentang sampai saat Pascal menatap ke arah tempat duduk penunggu, Zhao duduk di sana dengan sebuah *e-book reader*.



"Kalau kau bosan menunggu, bangunkan aku," kata Pascal.

"*I will,*" balas Zhao. Meski hingga pagi menjelang, ia masih bertahan duduk di tempatnya.



Iris tak ingin bangun lagi. Kenyataan ini begitu sulit ia terima.

Setelah dua belas jam berlalu, ia terbangun dengan berbagai perasaan yang tak tertahankan. Sakit di kedua lengan, rasa tidak nyaman di punggung, hingga rasa pusing yang mendera kepalanya. Seluruh tubuhnya benar-benar terasa asing.

"Suster akan melepas infusmu, lalu dokter akan membawamu untuk dipindai kembali," kata Pascal sembari menggenggam tangan Iris.

Iris belum pernah melihat Pascal dalam penampilan sekacau sekarang. Jelas, kakaknya itu hanya sekadarnya mengurus diri. Rambut yang biasa tertata rapi, tak beraturan tersugar jemari. Wajah yang biasanya segar, kini memiliki lingkaran mata yang kentara. Lebih dari itu, Iris bisa melihat ada kesedihan dalam sorot mata Pascal.

"Pascal...." Isak Iris. Ia takut sekaligus kesulitan menerima keadaannya.

"Shh ... *it's alright, I'm here,*" ucap Pascal. Tangan kanannya bergerak untuk mengusap lelehan air mata Iris.

"*What will happen to me? Another surgery?*" tanya Iris, air matanya tak bisa berhenti mengalir.

"No, ini sekadar pemeriksaan. Mereka harus memastikan cederamu, lalu menyusun prosedur pengobatan. *It's okay,*



you're so strong."

Iris menggelengkan kepala. Ia merasa sangat lemah, sekaligus tak berdaya. Ia tahu tubuhnya, sebagian tubuhnya telah rusak. Ia terus menangis, terisak-isak karena menyadari hal itu. Ia tak bisa melihat bagian bawah tubuhnya, hingga tak mampu bergerak.

"Iris, please ... *you're gonna be okay. Trust me. I love you, Purp,*" ucap Pascal, berusaha menyemangati adiknya.

"*Don't leave me ...*," pinta Iris hingga tersengal tangis, membalas genggamannya tangan Pascal secepat mungkin.

"Shh ... *I'm here, I'll always be here,*" ucap Pascal lalu beralih membungkuk untuk memeluk Iris, mencium kening dan pipinya yang basah.

Ia berusaha keras untuk tidak ikut menangis. Ia bisa merasakan kesedihan adiknya itu.

Suara ketukan menyela kalimat yang akan Pascal ucapkan. Ia dan Iris sama-sama menoleh ke arah pintu. Pascal seketika menegakkan tubuh saat mendapati, Byakta Pasque, ayahnya datang. Di belakangnya, Hoshi dan dua suster ikut masuk ruangan.

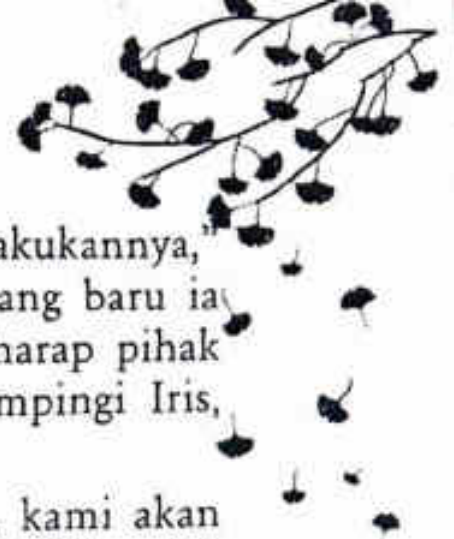
"Papi," ucap Iris saat ayahnya mendekat.

Byakta mengamati Iris dari ujung kepala hingga ujung selimut yang menutupi bagian bawah tubuh putrinya.

"Baguslah, kamu selamat," katanya, lalu menoleh pada Hoshi. "Ini salah satu rumah sakit terbaik di ASEAN, Dokter Hoshi juga salah satu dokter terbaik, mereka akan melakukan yang terbaik untukmu."

"Papi ..., " kata Pascal. Ia merasa bahwa kalimat yang disampaikan ayahnya itu tak sedikit pun menunjukkan kepedulian yang seharusnya.

Byakta justru beralih menyalami Hoshi. "Tolong lakukan yang terbaik untuk Iris."



Hoshi mengangguk. "Kami berusaha melakukannya," katanya, lalu menoleh pada Pascal dan pria yang baru ia lepaskan jabat tangannya ini. "Kami juga berharap pihak keluarga melakukan hal serupa untuk mendampingi Iris, selama masa penyembuhan."

"Ada sedikit keterbatasan untuk itu. Tapi, kami akan segera menyeleksi asisten. Atau apakah HW-Hospital bisa menyarankan alternatif suster pendamping? Untuk menemani sekaligus memudahkan pengawasan Iris?" tanya Byakta yang tentu saja membuat Pascal seketika menatap tak percaya.

"Kan ada Pascal, Pi," debat Pascal, berusaha tidak menggeram kesal.

"Kamu punya tanggung jawab lain, Pascal. Tanggung jawab yang sudah kamu abaikan selama hampir dua minggu," kata Byakta, lalu mengeluarkan ponselnya. "Papi sudah minta sekretarismu untuk menunggu Iris. Hari ini, kamu harus membereskan persiapan untuk Hospital Expo."

"Pascal nggak bisa tinggalin Iris," kata Pascal.

"Iris sudah dewasa, ini rumah sakit terbaik, dia dalam pengawasan dokter terbaik," kata Byakta lalu menatap putrinya yang kembali menangis. "*Be strong*, Ris. Jangan menyusahkan kakakmu lebih dari yang seharusnya."

Iris terkesiap, air matanya semakin membanjir saat sang ayah berlalu menuju pintu keluar.

"Kamu harus berpikir dua kali, sebelum memilih bertahan di sini," kata Byakta setelah membuka pintu. "Kamu menerima tanggung jawab, tidak untuk diserahkan begitu saja ... *yab*, kecuali kamu memang sudah menyerah," imbuhnya, lalu menutup pintu.

Iris langsung menangis sejadi-jadinya, semakin ketakutan karena menyadari dirinya akan sendirian lagi.



Pascal mencoba menenangkan sang adik. Namun, alih-alih tangisan mereda, Iris justru menambahinya dengan teriakan.

"Suster, Valium sepuluh miligram," kata Hoshi dan suster yang berdiri di dekatnya, sigap mengambil suntikan. Hoshi meraihnya lalu mendekat, melihat lebih jelas betapa kalutnya Iris.

"Iris ... Iris, *please* ... aku nggak akan ke mana-mana," ucap Pascal, hampir putus asa.

Hoshi menyuntikkan obat ke selang infus, mengatur alirannya agar lebih cepat terserap tubuh. Dalam beberapa saat, Iris sudah mulai melemah. Suara tangisnya tinggal isakan sengau, lalu gadis itu benar-benar tertidur.

Hoshi beralih menatap Pascal. "Satu-satunya alasan, kenapa aku tak pernah memberikan *false hope*, karena pasien tidak membutuhkan *false hope*," katanya, memastikan Pascal memahami. "Jika tidak ada satu pun dari keluarga kalian yang bisa mendukungnya secara langsung di sini, maka kalian tidak perlu datang. Itu akan lebih memudahkan Iris untuk menghadapi kenyataan."

"Kak Hoshi...", ucap Pascal, merasa kalimat itu cukup tajam.

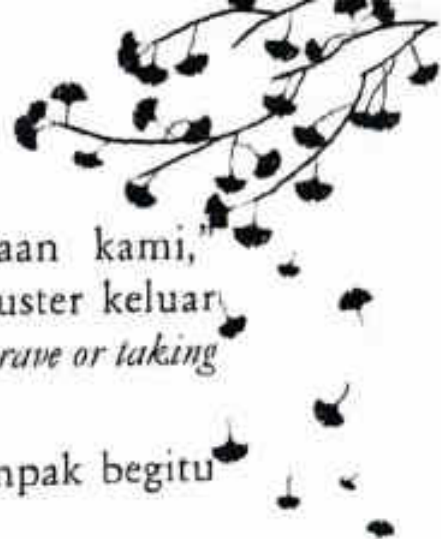
"Perhatian yang setengah-setengah hanya akan menyulitkan," ucap Hoshi, beralih mengeluarkan stetoskop untuk memeriksa Iris. "Dia sedang tidak stabil dan ini baru permulaan. Pilihanmu, membiarkan dia menghadapinya sendiri mulai sekarang, atau menunggu nanti."

"Aku akan bersamanya, persetan dengan—"

"Ayahmu benar," sela Hoshi saat menegakkan tubuh, kembali menatap Pascal. "Masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab, yang bagaimanapun tidak dapat diabaikan."

"Iris membutuhkanku."

"Iris membutuhkan keberanian dalam dirinya sendiri



untuk menghadapi apa pun hasil pemeriksaan kami," kata Hoshi, dengan gerakan tangan meminta suster keluar ruangan lebih dahulu. *"It's all about the patient, be brave or taking refuge by depend on others."*

Pascal diam saja menatap adiknya yang tampak begitu kesakitan.

"Ini juga tentang pilihanmu, pikirkan baik-baik sementara aku meminta daftar suster pendamping ke bagian perawatan," tutup Hoshi sebelum berlalu pergi.



9.

Zhao hampir tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Secepat mungkin, ia beranjak ke ruang kerja kakaknya. Hoshi sedang mengamati hasil rontgen salah satu pasien saat Zhao memasuki ruangan.

Sembari mengerutkan kening, Hoshi menurunkan lembar foto rontgen. "Apa yang—"

"Apa yang Kak Hoshi pikirkan? Meminta perawat khusus untuk menjaga Iris?" sela Zhao.

Ia benar-benar tidak habis pikir.

Hoshi menghela napas. "Hanya memikirkan solusi termudah saat Pascal harus kembali bekerja."

"Bekerja?" ulang Zhao, bersedekap sembari geleng kepala. "Iris penting untuk Pascal, dan dengan keadaannya sekarang, tidak mungkin bagi Pascal bisa memikirkan—"

"Pascal berjuang untuk mencapai posisinya sekarang," sela Hoshi, memilih kembali ke tempat duduknya. "Iris penting untuk Pascal, tapi hingga bulan depan, tak banyak yang bisa Pascal lakukan. Iris belum bisa





bangun dari tempat tidur.”

Zhao menatap kakaknya lekat.

Hoshi mengangkat tangan, menghentikan kalimat tanggapan yang ingin diucapkan adiknya itu. “Situasi yang menimpa mereka memang tidak mudah, tapi baik Iris atau Pascal harus realistis. Pascal perlu bekerja, Iris perlu menghadapi dirinya sendiri.”

“Meninggalkan Iris bersama perawat tidak akan membuat keadaan jauh lebih baik.”

“Itu masih lebih baik dibanding membiarkannya sendiri.”

“Kak Hoshi” Zhao tak habis pikir dengan sikap dingin kakaknya ini. “Memangnya Kak Hoshi nggak kasihan, kita mengenal Pascal, sekaligus mengenal Iris. Mereka hanya korban dari—”

“Kamu yang paling tahu bahwa seorang disabilitas, tidak mengharap perhatian karena kasihan.”

Kalimat itu membuat Zhao terkesiap. “Iris sudah dipindai ulang? Dia benar-benar tidak bisa—”

“Dia harus belajar menghadapi kondisinya saat ini,” sela Hoshi, lalu mengulurkan berkas berisi data perawat yang bisa dipekerjakan untuk pengawasan pribadi. “Pascal akan membutuhkannya.”

“Pascal tidak akan meninggalkan Iris sendirian.”

“Dia akan melakukannya.”

Zhao menyipitkan mata dengan nada keyakinan dalam suara kakaknya itu. Hoshi memilih menatap foto keluarga di mejanya. “Pascal akan melakukannya, karena dia sadar akan tanggung jawabnya. Itu juga yang kulakukan saat Jasmine sakit, saat kamu sakit, saat Mama sakit... aku tetap bekerja, meninggalkan kalian dalam pengawasan orang lain,” kata Hoshi

"Tapi, ini berbeda, Kak Hoshi sendiri yang bilang, kalau Iris tidak stabil. Jika Pascal tidak bersamanya...." Zhao kehilangan kata, tak bisa membayangkan betapa kalut seorang Iris jika ditinggalkan Pascal. Kedatangan Byakta Pasque kemarin, sekaligus ultimatumnya cukup membuat gadis itu tertekan.

Hoshi mengamati adiknya, mencondongkan tubuh sembari melipat tangan di meja. "Aku tidak tahu, kamu sepeduli ini pada adik Pascal"

"Bagaimana tidak peduli? Pascal sahabatku."

Hoshi menatap lebih lekat. Zhao menghela napas karena menyadari arti tatapan itu. "Ini tidak seperti yang Kak Hoshi pikirkan," kata Zhao mengambil berkas di meja, lalu beranjak ke pintu.

"Ada seseorang yang ingin kukenalkan padamu," kata Hoshi tepat sebelum adiknya keluar.

Zhao menoleh. "Ya?"

"Putri tunggal Dokter Mulawarman, Rashi."

Itu nama yang tidak asing di telinga Zhao. Rashian Mulawarman tidak hanya putri tunggal, tapi juga pewaris lima belas klinik kecantikan yang tersebar di Indonesia. Mula Beauty Clinic sering bekerja sama dengan HW-Hospital dalam kegiatan donor darah atau lelang amal untuk aksi kemanusiaan. Zhao mengenalnya dan tidak tertarik melanjutkan perkenalan tersebut.

"Kakak kenal Rashi secara pribadi?" tanya Zhao. Menurutnya ini hal ganjil, karena Hoshi tidak pernah berminat untuk memperhatikan perempuan selain keluarga.

"Jasmine, mereka sering belanja bersama dan beberapa kali Rashi menanyakanmu," kata Hoshi lalu mengeluarkan ponselnya, mengirimkan sesuatu karena tidak lama ponsel di saku Zhao bergetar. "Saat pembukaan Hospital Expo



datanglah ke *booth* mereka untuk memberi salam.”

“Aku pikir, aku tidak membutuhkan bantuan untuk—”

“Mama mengharapkanmu menikah,” sela Hoshi lalu mengangguk. “Kamu memang tidak membutuhkan bantuan untuk mendapatkan gadis mana pun, tapi Rashi kandidat potensial.”

Zhao menatap kakaknya serius. “Salah satu hal yang ada dalam diri Kak Hoshi dan sampai sekarang membuatku terinspirasi adalah kepada siapa Kakak menjatuhkan hati, bukan gadis potensial apalagi sempurna.”

Setelah mengatakan itu, Zhao memilih keluar dan menutup pintu.



“Kak Hoshi memberimu daftar itu?” tanya Pascal saat Zhao menghampirinya.

Zhao lupa untuk menyembunyikan berkas di tangannya. “Oh, ini”

“Boleh aku melihatnya?” pinta Pascal sembari mengulurkan tangan.

Zhao menatap sahabatnya itu lekat. “Pas, serius? Iris bagaimana?”

“Aku tidak bisa begitu saja melepaskan posisiku saat ini, situasi Pasque Techno sedang tidak baik dan Hospital Expo adalah langkah terdekat untuk mengatasinya,” kata Pascal, lalu beralih duduk di kursi tunggu yang lengang. “Aku akan menunggunya setiap malam, tinggal di sini bersamanya. Tapi, aku harus berangkat ke kantor, aku butuh daftar itu”

Kini, Zhao bisa memahami apa yang Hoshi katakan,



Pascal memang berusaha sangat keras untuk mencapai posisinya saat ini. Apa yang sedang terjadi pada Pasque Techno juga bukan hal sepele, terpaan skandal menurunkan sembilan persen nilai saham. Penurunan terburuk sejak sepuluh tahun terakhir.

"Aku akan memilihkannya," kata Zhao mengangkat daftar di tangannya.

Pascal menarik sebelah alisnya. "Tapi..."

"Aku lebih mengenal perawat yang bekerja di sini, serahkan soal ini padaku," kata Zhao lalu tersenyum. "Tentu saja, keputusan untuk mempekerjakannya atau tidak, itu terserah padamu."

"Well...", ucap Pascal sembari berdiri, menepuk pundak Zhao. "Aku berhutang banyak padamu."

Zhao menyengir. "Kau bisa melunasinya nanti."

"Serius?" tanya Pascal.

Selama ini setiap kali ia menganggap kebaikan Zhao sebagai utang, sahabatnya itu tak pernah menanggapi seperti ini.

"Iya, aku serius," kata Zhao, lalu saling pandang dengan Pascal saat mendengar suara teriakan dari kamar Iris.

"Iris!" seru Pascal dan bergegas kembali. Begitu memasuki ruangan langsung mendekati Iris yang menangis di tempat tidur. "Iris ... *it's okay, it's o—*"

"*It's not okay!*" teriak Iris menyela Pascal, langsung menangis kembali.

"Iris ... *please don't do this,*" kata Pascal melihat Iris memalingkan wajah, menghindari tatapan matanya. "Bilang aku, mana yang sakit?"

Iris terus menangis dan menggelengkan kepala.

"Iris... kalau kamu nggak bilang mana yang sakit, Pascal



atau orang lain nggak akan bisa bantu kamu,” kata Zhao, mencoba ikut membujuk adik sahabatnya itu.

Akan tetapi, suara Zhao tampaknya justru membuat Iris semakin kalut. Begitu mereka bersitatap, Iris berteriak, “Keluar! Keluar—”

“Iris!” tegur Pascal tak mengerti.

“Keluar!” teriak Iris semakin kuat sembari menatap nanar ke arah Zhao.

“Iris, selama kamu tidak sadar, selama aku perlu istirahat, cuma Zhao yang ada di sini untuk jaga kamu,” kata Pascal.

Ia tidak enak dengan sikap adiknya ini.

“Keluar! Pokoknya keluar!”

“Iris!”

Zhao langsung menahan lengan Pascal. “*It’s okay, Pas.* Aku akan keluar.”

“Apa yang kalian berdua lakukan?” Terdengar suara lain dari arah pintu, Hoshi berdiri di sana.

“Mama,” panggil Zhao pada sosok yang berdiri di belakang kakaknya.

Elina tersenyum mengangkat dua *paper bag*. “Mama bawaan baju ganti dan makan siang.”

“Keluarrr!” teriak Iris lagi, mengagetkan semua orang.

“Iris! Kamu ini kenapa!” tegur Pascal.

“Biar kuperiksa,” kata Hoshi. Namun, lengan kurus ibunya terulur menahan.

“Panggilkan suster, lalu kalian semua keluar dari ruangan ini,” kata Elina.

Hoshi mengerutkan kening, tapi seketika tampak seperti tersadar dan mengangguk. “Akan kupanggilkan suster.”

“Kalian keluar dulu, ini baju dan makan siang,” kata



Elina mendekati Zhao untuk memberikan tas bawaannya. "Ada untuk Pascal juga, kalian makan sembari menunggu Iris dibersihkan."

"Dibersihkan?" ulang Pascal menoleh adiknya.

Iris memalingkan wajah, masih menangis, tampak rasa sakit sekaligus ekspresi malu yang sangat ketara.

"It smell so bad, you stupid!" Isak Iris tidak berani menunjukkan wajahnya.

"I'm sorry," ucap Zhao sebelum menarik Pascal keluar ruangan.



"Apa... apa yang terjadi?" tanya Pascal, raut wajahnya sangat bingung.

"Pasien dengan cedera saraf tulang belakang, mereka kehilangan kendali pada proses buang air kecil atau besar," kata Zhao. Ia sendiri menyesal karena tidak segera menyadari keadaan Iris.

Pascal jelas merasakan penyesalan yang sama. Pria itu menyugar rambut dengan ekspresi tak percaya. *"Oh, God!"* Dia pasti kebingungan... dan dia tidak bisa berterus terang karena aku—

"Dia tidak bisa berterus terang karena melihatku," sela Zhao lalu menatap Pascal. "Aku benar-benar minta maaf, seharusnya aku menyadarinya lebih cepat."

"Seburuk apalagi efeknya?" tanya Pascal menyangkut cedera adiknya.

"Indra sensoriknya akan menurun, tak bisa merasakan panas, dingin, sentuhan." Suara Hoshi terdengar mendekat. Sementara itu, dua orang suster berbelok memasuki ruang

rawat Iris. Hoshi berdiri menatap Pascal. "Gangguan pernapasan, sakit kepala, dan yang terburuk ... depresi."

Pascal sudah mendapatkan peringatan serius untuk kata terakhir yang Hoshi sebutkan itu.

"Penting untukmu mengingat, bahwa Iris tidak sama lagi," kata Hoshi.

"Kak...," panggil Zhao, merasa kalimat kakaknya terlalu gamblang.

Hoshi ganti menatap adiknya. "Penting juga untukmu, mengingat terlepas dari persahabatan kalian. Bagi Iris, kau tetap orang lain."



10.

Iris malu sekali. Ia terbangun dengan mencium bau yang sangat mengerikan. Tidak butuh waktu lama baginya untuk menyadari apa yang terjadi. Rasa malunya bertambah saat melihat Pascal dan Zhao datang. Kedua pria itu justru berusaha menenangkannya. Ia tak bisa mengakui apa yang terjadi pada dirinya, dan itu sangat menyedihkan.

"Laki-laki memang tidak peka," ucap suara lembut yang kini berdiri di samping tempat tidur Iris.

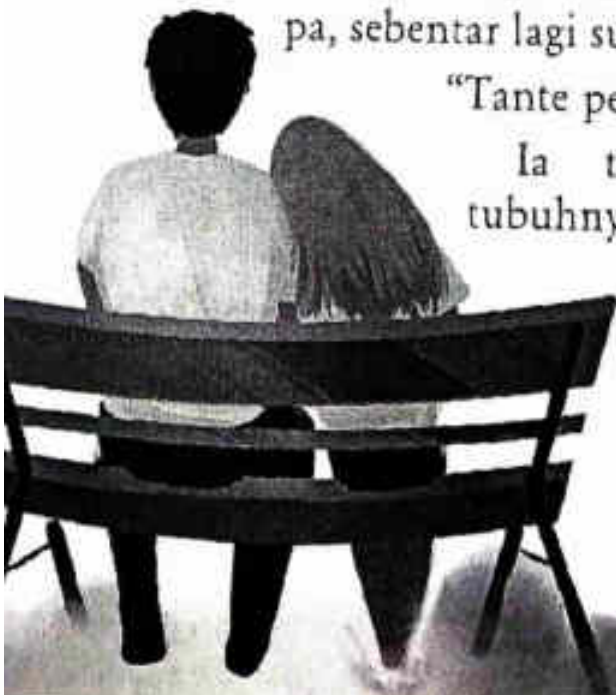
Elina Walker, ibu Hoshi dan Zhao, meskipun sesama wanita, Iris tetap malu menatapnya.

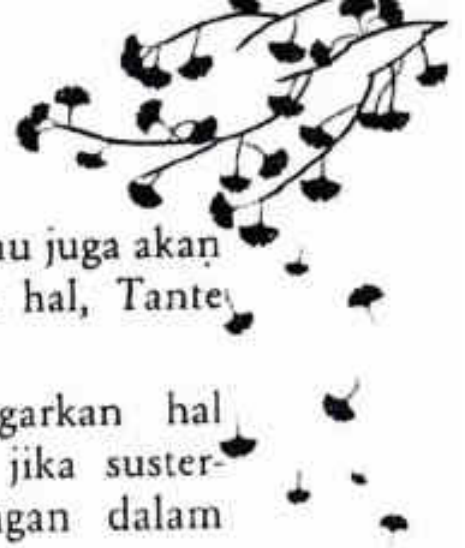
"Tapi, hanya berteriak dan menangis, juga tidak membuat mereka mengerti," kata Elina lagi. Kemudian, Iris merasakan sentuhan di pundaknya, lembut. "Nggak papa, sebentar lagi suster datang dan akan bantu kamu."

"Tante pergi juga?" tanya Iris.

Ia tak bisa menunjukkan bagian tubuhnya yang paling memalukan, dan mungkin menjijikkan pada orang lain.

"Tante akan temani kamu," kata Elina lalu tersenyum. "Suster-





suster mungkin membuatmu tidak nyaman, kamu juga akan sungkan meminta mereka melakukan banyak hal, Tante yang akan memintanya untukmu.”

Iris mencoba tidak menangis mendengarkan hal itu. Ia memang sedang berpikir, bagaimana jika suster-suster itu memandang jijik, atau sembarangan dalam membersihkannya.

Tangan Elina beralih, mengusap lelehan air mata Iris. “Menangis itu boleh, tapi setelah itu harus berusaha kuat lagi,” katanya lembut.

Tidak lama terdengar suara ketukan, lalu dua orang berseragam suster datang.

Elina menegakkan tubuh. “Tolong bersihkan pasien, periksa kateter dan ganti perban bagian bawahnya. Tolong gunakan kapas, *medisoft* ... airnya juga air hangat, teteskan antiseptik lebih dahulu,” pintanya secara rinci.

Salah satu suster langsung bergerak mengambil baskom air, membawanya ke kamar mandi.

Susterlainnya mendekati papan periksa yang ditempatkan di dekat kaki ranjang, membaca informasi yang tertulis dan mengangguk. “Saya akan mulai membersihkannya.”

Iris terkesiap. Ia benar-benar tidak nyaman, orang asing akan melihat bahkan menyentuh area pribadinya.

“Kamu mau suster memperkenalkan dirinya?” tanya Elina membuat Iris menolehnya dengan pandangan bingung. “Pasti rasanya nggak nyaman karena orang asing yang akan bantu kamu. Tapi, ini harus dilakukan... dan kalau ada hal yang membuatmu merasa lebih baik, katakan saja.”

Suster tersenyum. “Saya Suster Aida dan yang tadi Suster Milly, kami sudah sepuluh tahun bekerja di HW-Hospital. Pasien terakhir kami juga mengalami kecelakaan lalu lintas. Mbak Eiris tidak perlu khawatir, kami para perawat memiliki



sumpah yang sama untuk menjaga privasi pasien.”

Iris mengerjapkan mata, menggigit bibirnya, dan menatap Elina. “Bisakah mereka melakukannya dengan cepat?”

Elina tersenyum. “Mereka akan berusaha secepat mungkin, tapi karena keadaan kamu, mereka harus lebih berhati-hati. Eiris mau menonton sesuatu sembari menunggu suster selesai membersihkan?” tawar Elina, lalu menyalakan televisi yang terletak di dekat jendela.

Suster Milly keluar dengan baskom yang sudah diisi air hangat. Elina memastikan keadaan airnya sesuai sebelum kembali berdiri di samping tempat tidur Iris. Elina melihat Iris berusaha tidak menangis saat suster mulai menyingkap selimutnya, berhati-hati melepaskan kateter, lalu mulai membersihkan.

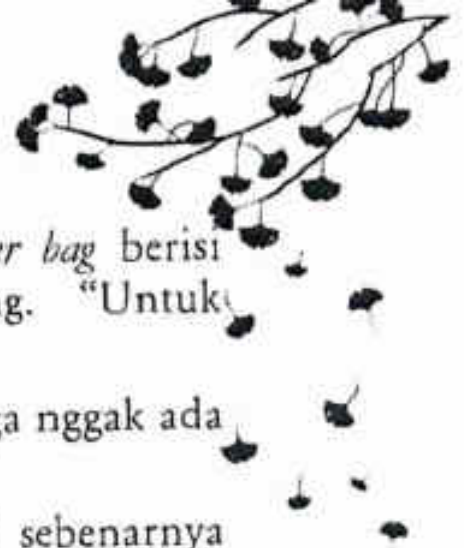
Elina begitu saja menggenggam tangan Iris, membuat gadis muda itu menatapnya. Biasanya Iris tak nyaman dengan genggaman tangan orang lain. Namun, kali ini, genggaman tangan itu terasa begitu hangat.



Satu jam kemudian, Iris sudah berbaring dengan tenang di tempat tidur. Pascal kembali memasuki ruangan. Elina tersenyum dan membiarkan Pascal mencium punggung tangannya.

“Pascal nggak ngerti lagi harus berterima kasih seperti apa.”

Elina mengibaskan tangan lembut. “Jangan dipikirkan, kamu juga sering bantu Zhao dulu di asrama, bahkan sampai sekarang.”



Pascal mengangguk lalu mengangkat *paper bag* berisi wadah-wadah makanan yang sudah kosong. "Untuk makanannya juga, terima kasih, Tante."

"Kamu ikutan kurus lho, Pas. Di kulkas juga nggak ada makanan apa pun," ucap Elina.

"Nggak pa-pa, Tante," kata Pascal meski sebenarnya rikuh. Elina pasti menyadari bahwa orang tua Pascal tidak memberikan perhatian seperti yang seharusnya.

Tidak lama, terdengar suara ketukan dan seorang pria berseragam sopir mengangguk formal pada Elina. Pascal mengerjapkan mata pada isi kantong kertas yang dibawa sopir tersebut.

"Jangan ditolak, ya? Tante nggak mau kamu ikut sakit," kata Elina mengambil dua kantong berisi berbagai makanan.

Cokelat, roti, buah-buahan, pudding, sampai salad kemasan. Dua botol jus, lima botol air mineral, dan Pascal menemukan sekotak kopi dengan varian favoritnya.

Elina mengangkat kotak kopi tersebut, menunjukkannya pada Pascal. "Gayo cider, 'kan? Jenis kopi kesukaan kamu."

"Iya, varian apel," kata Pascal menerima kotak kopi tersebut.

"Dulu, setiap kami mau datang ke London, Zhao minta dibawakan kopi itu, katanya buat kamu."

Pascal berusaha tersenyum, meski dalam hati, ia merasa sangat terharu. "Terima kasih, Tante."

"Kalau ada apa-apa atau kamu pengen makanan tertentu, bilang Zhao, ya? Nanti Tante masakkan sekalian," kata Elina, sejenak menepuk pundak Pascal sebelum beranjak ke pintu.

Pascal mengangguk dan mengantarkan Elina. "Maaf kalau Pascal atau Iris merepotkan."

"Nggak. Tante senang bisa bantu," kata Elina, lalu

menatap Iris yang sudah tenang berbaring. "Semoga Eiris cepat baikan, ya."

Segera Pascal mengaminkan hal tersebut dalam hati. "Tante hati-hati di jalan."

Elina menjawab dengan anggukan dan kembali melanjutkan langkah.



Saat kembali lagi mendekati tempat tidur adiknya, Pascal menyadari bahwa Iris masih menghindari kontak mata dengannya. Pascal duduk di kursi penunggu, mengulurkan tangan untuk menyentuh ikatan rambut sederhana di pundak Iris.

"Maaf, ya," kata Pascal dan setetes air mata jatuh di pipi Iris.

"Aku benci bauku tadi," kata Iris, lalu menoleh tempat kakaknya duduk. "Aku butuh suster pendamping pribadi."

Pascal masih diam, menunggu Iris bicara lebih banyak.

"Aku nggak sanggup kalau kamu yang harus membersihkanku. Aku juga nggak sanggup kalau ada terlalu banyak orang yang membersihkanku," kata Iris, lalu menghela napas. "Dan lagi, kamu harus kembali bekerja."

"Aku akan berusaha pulang sore atau siang, dan melanjutkan pekerjaan di—"

"Hidupmu nggak boleh lebih buruk dari ini," sela Iris dengan bibir gemetar. "Sudah punya orang tua yang memuakkan, seorang adik yang cacat ... karirmu tidak boleh—"

"Ris," tegur Pascal.

"Aku nggak pa-pa ditinggal," kata Iris meski kesedihan



kembali membayangkan di kedua matanya.

"Aku nggak ninggalin kamu, Ris. Aku akan ada di sini, sama kamu setiap sore, malam, dan pagi."

Iris memilih mengubah topik pembicaraan. "Aku suka Suster Aida, kalau bisa dia saja yang jadi suster pribadiku."

"Nanti aku tanya Zhao, apa dia ada di daftar," kata Pascal, lalu melepaskan sentuhan dari rambut adiknya. "Ikatan rambutnya rapi, kamu juga wangi."

"Mamanya Dokter Hoshi yang ikat rambutku, parfumnya juga," kata Iris mengingat saat ia masih merasa tidak nyaman meski sudah dibersihkan. Elina yang menawarkan untuk merapikan rambutnya. Ibu dua anak itu juga yang kemudian menyemprotkan parfum beraroma lavender ke pergelangan tangan dan area dekat leher Iris.

"Setiap lihat Tante Elina, aku berharap ada kompetisi menukar orang tua," kata Pascal

Sudut bibir Iris berkedut seketika, tidak tahu bahwa Pascal bisa berpikiran semacam itu.

"Papanya Zhao pendiam, tapi saat beliau menyadari aku kesulitan dengan materi algoritma, langsung duduk dan menjelaskan padaku, perlahan sampai aku paham," cerita Pascal, lalu tersenyum. "Mereka sampai ketinggalan pesawat saat mengajarku. Alih-alih kecewa, mereka justru berkata senang memiliki alasan untuk tinggal lebih lama. Padahal mereka datang untuk Zhao, tapi aku yang kesenangan."

"Aku baru kali ini berinteraksi dan bukan sekadar basa-basi," kata Iris, menyadari bahwa setiap kali berjumpa dengan orang tua Zhao, ia hanya mengucapkan salam dan berlalu pergi.

"Kadang, aku berharap ada sepuluh persen saja kebaikan dari orang tua Zhao yang ditiru Papi atau Mami," ucap Pascal

Iris berdecih. "Seperti mengharapkan matahari terbit

dari barat, mustahil! Kecuali kita akan segera kiamat.”

Pascal tertawa kecil, lalu berdiri untuk membungkuk dan mencium kening adiknya.

“Aaa...,” protes Iris karena merusak tatanan rambut depannya.

Masih tersenyum, Pascal mengelus pipi adiknya “Kita hanya punya satu sama lain.”

Pascal pernah mengucapkan kalimat tersebut jauh sebelum hari ini, dan Iris sangat menyadari maksud kalimat tersebut.

“I love you, Purp,” kata Pascal dan menatap mata biru Iris lekat. *“Please stay strong for me, stay strong for yourself ... stay strong for us.”*

Iris terdiam sejenak sebelum menanggapi lirih.

“I’ll try”



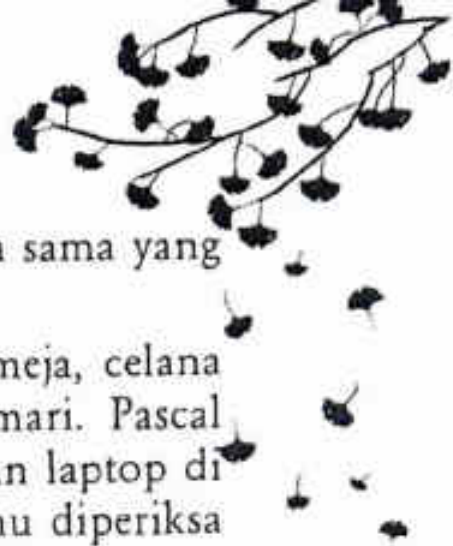
Iris terbangun karena mendengar obrolan seru dan itu merupakan situasi yang sangat asing. Iris sudah terbiasa dengan keheningan, kesepian, dan suasana suram dalam ruang rawatnya. Namun, suara yang didengarnya ini tidak terasa asing. Ia menyipitkan mata, mendapati Zhao duduk di kursi tunggu, Pascal berdiri merapikan dasi sutra berwarna biru tua.

Zhao sedang tersenyum tentang sesuatu saat menoleh ke arah tempat tidur. “Ah, kamu bangun,” katanya.

Pascal mendekat, membungkuk dekat dan menghadiahi Iris kecupan kening. *“Good morning, Purp.”*

“Aa ... apa, sih?” protes Iris sembari menjauhkan kepala. “Aku nggak suka bau parfummu.”





Pascal tertawa. "Aku lupa kamu nggak suka sama yang ini."

Iris mengamati kakaknya, rapi dengan kemeja, celana bahan dan sebuah jas tergantung di pintu lemari. Pascal berlalu untuk memakai sepatu dan membereskan laptop di meja. "Aku akan pulang jam dua, sebelum kamu diperiksa sama Dokter Hoshi."

"Mmm...", gumam Iris, mengalihkan tatapannya ke televisi yang mati. "Aku mau ponselku."

"Ah!" kata Pascal, lalu mengerutkan kening. "Aku lupa nggak ambil barang-barang kamu."

"Pascal, ih!" ucap Iris, lalu memejamkan mata. "Itu ada anting kesayanganku, kalungku juga, itu Cartier *special band made*, terus sepatu" Iris terdiam dan menatap muram ke tubuh bagian bawahnya.

Pascal menyadari kediaman adiknya, ikut diam karena tidak bisa menanggapi.

"Sementara pakai ponselku, mau?" tawar Zhao, mengulurkan ponsel yang seharusnya sudah dimuseumkan. Ponsel Zhao setidaknya tertinggal satu dekade dengan kualitas seri ponsel terbaru. "Nomor ponsel Pascal di panggilan cepat keenam."

"Aku nggak pernah tuh taruh nomor Pascal di panggilan cepat," kata Iris, lalu menatap Zhao dan kakaknya bergantian. Iris menyipitkan mata pada keduanya. "Hubungan kalian, selama ini"

"Yang sakit, kan, bagian bawah tubuh kamu. Kenapa pikiran kamu yang *error*?" gerutu Pascal, merapikan tasnya lalu beranjak mendekat kembali ke tempat tidur. "Jangan cengeng, ya." Pascal mencubit lembut pipi adiknya.

"Aaa... Pascal, ih!" protes Iris, kembali menjauhkan wajah.





Zhao tersenyum saat Pascal menoleh ke arahnya. "Titip, ya, kalau aneh-aneh panggil Dokter Hoshi aja, biar dibius sampai aku pulang."

"Itu bahaya, Pas. Kalau ketahuan dewan pengawas, rumah sakit bisa dituntut," kata Zhao.

Pascal tertawa sebelum berjalan ke pintu. "Dah, *Purp* ..., " pamitnya.

Begitu kakaknya keluar dan bayangan tubuh Pascal menjauh pintu, Iris menghela napas. Ia meletakkan ponsel yang Zhao berikan di nakas.

"Sudah lama, aku nggak dengar Pascal memanggilmu *Purple*," kata Zhao.

"Dia merasa bersalah," kata Iris membuat Zhao terdiam, menyadari adik sahabatnya itu mulai membentengi diri.

"Pascal berusaha agar—"

"Mas Zhao ini anggota Pascal Fans Club atau apa?" sela Iris sambil menatap kesal.

Zhao mencoba tidak tersenyum mendengarnya. "Aku pikir kalau ada Pascal Fans Club, justru kamulah ketuanya."

Sebelah alis Iris terangkat. Ia lupa kalau Zhao mengenalnya. "Tidak lagi."

"Keadaan kamu bukan salah siapa pun," kata Zhao dan mendapati sorot mata Iris meredup seketika. "Pascal merasa bersalah. Karena itu, dia berusaha memperbaikinya...."

"Ada hal yang tidak akan bisa diperbaiki, seperti aku ... kakiku—"

"Aku selalu percaya, saat Tuhan mengambil sesuatu yang paling kita cintai, itu untuk sebuah alasan yang lebih besar atau lebih baik," kata Zhao, lalu menunjukkan kedua telapak tangannya.

Awalnya Iris bingung dengan apa yang Zhao lakukan.



Namun kemudian, ia bisa melihat sesuatu yang salah dari kedua telapak tangan itu. Garis tangan Zhao terbelah, ada bekas luka yang membelah di kedua telapak tangan itu. Seperti keadaan saat seseorang menggenggam pisau tajam.

"Aku masih enam belas tahun saat itu, bersiap untuk mendaftarkan diri ke Juilliard," kata Zhao, mengenang hari-hari di mana kedua tangannya begitu akrab dengan tuts piano. "Dari seribu pendaftar, kurang dari sepuluh persen yang diterima ... sebuah tantangan besar dan saat itu hal yang paling ingin kulakukan hanyalah bermain piano pada jenjang pertunjukan terbaik dunia. Dua jam sebelum audisiku, aku makan siang di restoran terdekat dan sekelompok orang datang, geng lokal, membuat kerusuhan untuk mendapatkan meja. Saat itu seharusnya aku menyingkir pergi, tapi yang kulakukan saat mereka mengancam dengan pisau adalah menahannya."

Iris bisa melihat wajah Zhao sedikit muram saat menatap kedua telapak tangannya.

"Mereka mengacung-acungkan pisau itu pada seorang pelayan wanita. Mereka terpancing emosi karena diusir dan bermaksud melakukan penusukan. Aku begitu saja menggenggam pisau itu dengan kedua tanganku, dia menariknya saat kabur dan... rasanya panas, menyakitkan saat kulit beserta daging tanganku terbelah," tutur Zhao, lalu menghela napas. "Tiga bulan setelah kejadian itu, jari-jariku tak seperti dulu lagi. Mereka mulai gemetar, tak dapat memberikan entakan yang sesuai dengan nada yang ingin kucapai, tak bisa menjangkau tuts secepat yang kuinginkan... menyentuh piano, rasanya seperti neraka."

Iris tidak tahu bahwa pria sempurna yang sering dipuja para orang tua, memiliki cerita kelam seperti itu. Ia melihat Zhao yang menggerakkan tangannya, seperti menggenggam sesuatu.

"Bermain piano adalah hal yang paling kusukai di dunia, lalu keadaan berubah dan aku memilih mengubah diriku juga," kata Zhao dan terseyum. "Aku mungkin tak bisa lagi bermain piano sebaik dulu, tapi aku masih memainkannya... aku berdamai dengan kacaunya tekanan dan terlambatnya tangga nada."

"Jadi, hal terbaik apa yang didapatkan setelah itu?" tanya Iris.

"Suara piano yang dihasilkan tanganku, menghibur orang lain. Tapi, perawatan yang tanganku lakukan untuk orang lain, membantu menyembuhkan mereka."

Iris mengerjapkan mata. Ia tahu bahwa Zhao bekerja di HW-Hospital, tapi tak pernah benar-benar menyadari apa posisi pria itu selain pewaris nomor dua.

"Pekerjaan Mas Zhao sebenarnya apa, sih, di sini?"

Zhao mengeluarkan kalung identitas dari saku kemeja, mengulurkannya pada Iris.

dr. Zhao Leif Walker, Sp. KFR – Unit 1 Rehabilitasi Fisioterapi

"Rehabilitasi?" tanya Iris, lalu menatap Zhao.

Pria itu tersenyum.

"Aku akan jadi doktermu juga. Aku akan bantu kamu menyadari kembali ... bahwa kekurangan fisik, tidak lantas mengecualikanmu sebagai orang yang berharga."

11.

“Mas Zhao akan jadi dokterku?” tanya Iris saat Pascal pulang dan menemaninya bersiap untuk pemeriksaan.

Pascal mengangguk. “Tapi, masih nanti, kalau keadaan tulang belakangmu sudah dipastikan dan cukup kuat menerima terapi.”

“Mas Zhao beneran jadi dokterku?” tanya Iris membuat Pascal menatap sang adik.

“Iya, tapi masih nanti ... kamu termasuk istimewa lho, Ris, dirawat sama orang-orang nomor satu di rumah sakit ini.”

“Mas Zhao nomor dua.”

Pascal nyengir. “Di unitnya dia nomor satu.”

“Nggak ada dokter lain memangnya?”

“Aku mau kamu dirawat sama dokter terbaik.”

“Kalau gitu, aku minta dirawat di Singapore aja, atau Jerman.”

Pascal geleng kepala. “Aku belum bisa pergi jauh, banyak urusanku di sini dan penting untuk selalu awasi kamu.”



"Tapi, aku—"

"Kenapa memangnya? Malu sama Zhao?" tanya Pascal, menyela adiknya.

"Ya ... ya bayangin aja, aku kan perempuan, dirawat sama dia, teman kamu."

"Bukannya bagus, Zhao bukan orang asing dan pasti lebih pengertian memikirkan keadaanmu."

Iris menggigit bibir bawahnya, memang benar bahwa Zhao bukan orang asing dan sudah jelas pria itu pengertian. Dengan intensitas seringnya Zhao mampir, sekadar menemani atau memeriksa apakah dirinya baik-baik saja.

"Zhao bilang, kamu dianggap seperti adik sendiri. Jadi, kalau dia baik—"

Bla bla bla ...

Iris tak mendengarkan lagi. Ia justru termenung menyadari seperti apa posisinya setiap kali Zhao datang dan duduk di tempat Pascal berada kini. Ia tak lebih dari adik Pascal. Ia tak lebih dari pesakitan yang akan segera menjadi pasien Zhao. Kenyataan itu, entah kenapa lebih mengganggu dibanding rasa nyeri di punggungnya.



"Jadi, selain aku nggak bisa mengontrol kemampuan buang air, aku juga nggak bisa mengontrol gemetar dan kesemutan mengerikan yang kurasakan tiap malam? Dan dosis obat penahan rasa sakitku dikurangi?" tanya Iris mencoba tidak memaki dokternya. Terus saja ada hal buruk yang disampaikan padanya.

"Penting untuk tubuhmu mulai beradaptasi dengan keadaan ini, obat penahan rasa sakit bisa membuatmu



ketergantungan dan itu tidak bagus," kata Hoshi

"Keadaan ini sudah tidak bagus sejak awal, sudah tiga minggu aku tak bergerak dari tempat tidur sialan ini!" teriak Iris. Tidak peduli bahwa orang yang diteriakinya ini adalah orang nomor satu di rumah sakit. Yang dengan satu panggilan telepon bisa membuatnya dilempar ke jalanan.

"Keadaanmu membaik," kata Hoshi mengangkat komputer tablet yang memuat hasil *scan* terbaru pasiennya ini. "Sudah waktunya tubuhmu mulai beradaptasi dengan keadaan yang sebenarnya. Jika kamu gemetar, kesemutan, nyeri, atau bahkan kedinginan, itu suatu kemajuan."

Iris berdecak. Ia merasa keadaannya justru semakin mengerikan akhir-akhir ini. Ia bahkan ingin berteriak meluapkan rasa frustrasi setiap kali tubuhnya tidak terkontrol.

"Minggu depan kamu akan dipindahkan ke ruangan yang lebih luas, di sana kamu bisa berteriak sepuasnya... bertahanlah sampai saat itu tiba," kata Hoshi membuat Iris terkesiap.

'Apakah semua dokter bisa membaca pikiran pasiennya?' pikir Iris.

Meski tampaknya bisa membaca pikiran, Hoshi tidak pernah berusaha berbaik hati padanya. Setiap kali melakukan pemeriksaan, tidak tersenyum, tidak pula bersikap hangat, berbanding terbalik dengan Zhao. Hoshi bertanya hal-hal yang menyangkut keperluan perawatan. Saat menjelaskan hasil pemeriksaan juga, seburuk apa pun hasil pemeriksaan, Hoshi menyampaikannya begitu saja. Tidak mencoba menggunakan istilah yang membangun harapan baik dalam benak Iris.

"Kapan gipsku bisa dilepas?" tanya Iris melirik ke tangannya.

"Nanti sore," jawab Hoshi, lalu mengamati hasil



pemeriksaan harian yang dicatat oleh suster. "Saat obat penahan rasa sakitmu dikurangi, tubuhmu akan beradaptasi, untuk satu hingga tiga hari ke depan kamu akan mengalami demam. Karena itu, kamu harus banyak minum, habiskan setiap menu makananmu dan *junk food* dilarang di rumah sakit."

Iris mendengkus. Dua hari ini, ia memang menolak makanan rumah sakit. Ia tak tahan dengan rasa hambar dan tekstur lembek yang terus dihidangkan. Ia memaksa Pascal membelikan *burger*, dengan tambahan dua *slice* keju kualitas premium. Ia mencecap dalam hati mengingat kenikmatan yang dirasakan lidahnya.

"Saat Pascal kembali, bilang padanya untuk menemuiku," kata Hoshi, lalu mengembalikan papan periksa Iris. Sesaat sebelum berlalu, Hoshi mengamati ponsel yang Iris pegang. "Ponsel itu...."

"Mas Zhao yang kasih pinjam, soalnya barang-barangku belum dikembalikan," kata Iris

Hoshi mengerutkan kening. "Itu tidak mungkin, semua barang pasien akan langsung dikembalikan setelah operasi selesai."

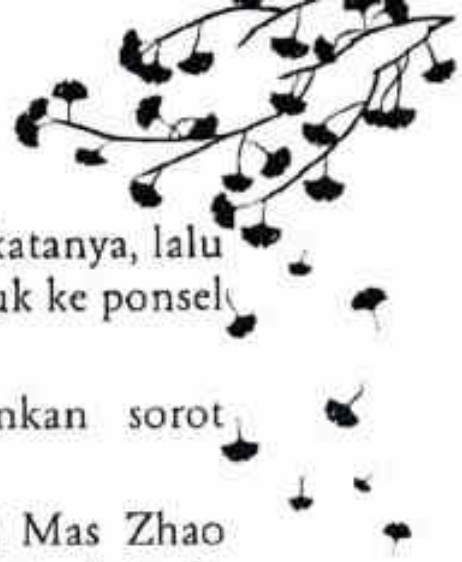
"Pascal tidak menerimanya," kata Iris, lalu mengangkat dagu. "Anting dan kalungku keluaran Cartier, itu—"

"Kami akan bertanggung jawab jika memang barang-barangmu hilang," sela Hoshi.

Iris menghela napas. "Aku sebenarnya tak begitu peduli pada perhiasanku, tapi ponselku sangat penting."

"Akan kutanyakan pada suster," kata Hoshi, masih menatap ponsel digenggaman tangan Iris. "Jika ponselmu tidak ketemu, aku akan membelikanmu ponsel baru. Bisakah kau kembalikan ponsel itu pada Zhao?"

Iris mengamati ponsel di tangannya. "Pascal bisa



membelikanku ponsel, tidak usah repot-repot,” katanya, lalu mengingat beberapa email yang belakangan masuk ke ponsel Zhao. “Mas Zhao lagi dijodohkan, ya?”

Hoshi tidak menjawab, hanya menajamkan sorot matanya.

“Email pribadinya penuh undangan, tapi Mas Zhao sering kali justru berakhir di tempat ini,” kata Iris. Ia sebenarnya juga tidak enak. “Menurutku itu—”

“Menurutku, kau harus segera mengembalikan ponsel itu,” kata Hoshi, lalu bersedekap. “Menurutku, kau juga tidak seharusnya salah menanggapi sikap Zhao.”

“A-apa?”

Hoshi mengangguk. “Zhao memang anak yang seperti itu. Dia peduli pada teman-temannya ... kau adik sahabat terdekatnya dan yang selama ini ia lakukan hanyalah untuk membantu.”

Iris terdiam. Ia merasa tak memiliki satu pun kalimat yang tepat untuk menanggapi.

“Pascal sangat kerepotan, dimulai sejak kau teridentifikasi mengonsumsi Meth, lalu skandal memalukan orang tuamu, kecelakaanmu. Zhao tak bisa meninggalkan Pascal menghadapi semua masalah itu sendirian.”

“Meth?” tanya Iris. Ia bingung.

“Narkoba jenis baru yang terdeteksi dalam analisis obatmu, Pascal benar-benar bertahan menghadapimu,” kata Hoshi, lalu beranjak ke pintu. “*Know your place*, itu adalah kalimat terpenting dalam menjaga hubungan baik, antara kau dan keluargaku.”

Begitu Hoshi pergi, Iris tak mengerti kenapa rasanya begitu kesal dan sedih. Tiba-tiba air matanya menetes, dan mengapa hatinya begitu sakit?





Pascal, belikan ponsel, terbaru, terbaik, tercanggih.

Urus jg nomor lamaku, mau kontak teman-temanku!

Pascal mengerutkan kening, ini pertama kalinya Iris mengirim pesan dengan kalimat semacam itu. Sebelum hari ini, adiknya itu lebih sering merecoki dengan permintaan berbagai makanan tidak sehat. *Burger, french fries, fried chicken*, bahkan es krim. Pascal sudah berusaha menolak, tapi Iris benar-benar tersiksa karena makanan rumah sakit.

Pascal meraih telepon di meja kerjanya, menekan angka satu yang langsung terhubung pada sekretarisnya.

"*Yes, Boss,*" sapa Masayu, sekretaris Pascal.

"Carikan ponsel terbaru, terbaik, tercanggih, lalu hubungi *provider* untuk mengurus nomor ponsel Iris," kata Pascal.

"*Baik ... ada lagi?*"

Pascal berpikir-pikir sejenak. "Saat Iris ulang tahun yang ketujuh belas, aku menghadihinya *strap* ponsel berwarna ungu, itu produk *custom* dari LVphone ... pesankan itu juga."

"*Apakah strapnya mau disulam nama? Atau initial saja?*"

"Initial saja, minta mereka menggunakan *gold yarn*, metalik."

"*Sure,*" kata Masayu, lalu mengakhiri teleponnya.

Tepat satu jam kemudian, Pascal mendapati sekretarisnya itu memasuki ruangan. Ada dua buah *paper bag* di tangan. "Ponsel terbaru, terbaik, tercanggih," kata Masayu.



Pascal membukanya, menemukan jenis ponsel yang baru-baru ini diiklankan seorang penyanyi.

"Nomor ponsel atas nama Eiris Lantana Pasque, bisa langsung digunakan setelah dipasangkan ke ponsel," kata Masayu mengeluarkan tas kedua. "Untuk *strapnya*, karena *custom made*, harus menunggu setidaknya dua minggu. Saya berusaha mendesak untuk jadi dalam minggu ini, tapi mereka tidak bisa menjamainya."

"*It's okay*, terima kasih."

Masayu mengangguk. Tepat sebelum berbalik, ia menatap Pascal. "Bagaimana keadaan Iris?"

"*She's getting better*, sudah mulai merepotkan lagi," kata Pascal mengangkat dua tas kertas di tangannya.

Sebagai sekretaris yang sudah tiga tahun bekerja untuk Pascal, Masayu salah satu saksi hidup yang mengetahui betapa merepotkannya saat Iris mulai berulah. Ia menghela napas dan mengangguk formal sebelum berlalu keluar dari ruang kerja Pascal.



"Singkirkan ponsel itu dariku," kata Iris begitu mendapatkan ponsel baru.

Pascal menatap ponsel sahabatnya yang tergeletak begitu saja di nakas. "Ini barang berharga tau, Ris," kata Pascal mengenali ponsel yang selalu dibawa-bawa sahabatnya. "Ini hadiah dari almarhum opanya Zhao, pemilik rumah sakit ini sebelum Kak Hoshi."

"*Like I care*," kata Iris, sibuk mengutak-atik ponsel barunya.

"Semua barang-barang Zhao tuh awet banget dari dulu."



Laptopnya sekarang masih laptop yang dia pakai sejak kuliah. Mobil juga, ada kali sepuluh tahun umurnya tuh mobil," kata Pascal.

"Ck!" decak Iris, lalu menatap tajam kakaknya. "Zhao ... Zhao terus, apa sih!" serunya kesal.

Pascal mengerjapkan mata, bingung karena sikap adiknya. "Aku kan cerita, Ris. Ada banyak hal dari Zhao yang bisa ditiru, dia tuh—"

"Dia tuh orang yang paling baik, perhatian, peduli, sayang keluarga ... sempurna banget pokoknya," kata Iris, dengan nada yang membuat pujian itu terdengar layaknya sindiran tajam. "Nggak layak dia tuh temenan sama orang yang keluarganya berantakan kayak kita."

"Iris!" tegur Pascal, tidak mengerti kenapa adiknya jadi begini.

"Loh! Benar kok!" kata Iris, lalu menatap Pascal lekat. "Jangan kasih dia masuk-masuk ke ruanganku lagi."

"Zhao bisa bantu aku untuk—"

"Nggak butuh bantuan dari dia. Memangnya dia siapa? Badan amal penyedia stok perhatian?"

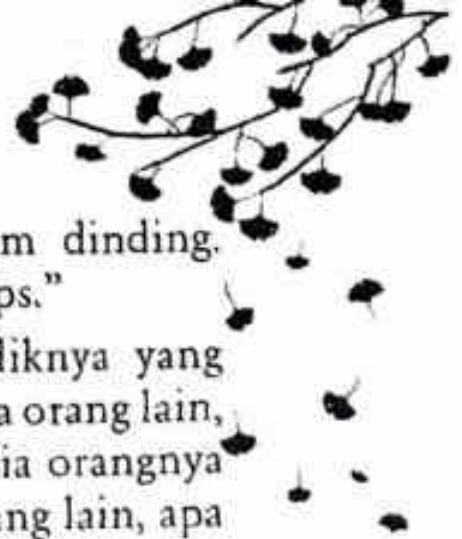
Pascal geleng kepala. "Kamu ini kenapa? Ada masalah sama Zhao, dia tegur kamu apa?"

"Nggak ada! Aku cuma nggak mau aja ditemani sama dia."

Pascal menoleh pada Suster Aida yang mulai hari ini bekerja sebagai suster pendamping adiknya. "Suster, tadi Zhao kemari? Tegur Iris kenapa?"

"Oh setuju saya, Dokter Zhao belum datang jenguk hari ini," kata Suster Aida

"Ada seseorang selain saya atau Zhao yang hari ini datang jenguk Iris?" tanya Pascal lagi



Suster Aida menggeleng, lalu menatap jam dinding. "Setengah jam lagi jadwalnya Iris untuk lepas gips."

"Oh iya," kata Pascal, lalu mengamati adiknya yang muram. "Zhao tuh nggak pernah nggak baik sama orang lain, dia sahabatku dan dia bantu aku banyak hal. Dia orangnya tulus, dan nggak pernah memandang rendah orang lain, apa pun keadaannya."

Iris diam saja, justru memilih membuang muka.

"Ya sudah kalau mungkin kamu malu, atau—"

"Kamu kayak homo tahu nggak, sih? Bela-belain dia," sela Iris membuat Pascal tidak habis pikir. Bisa-bisanya Iris berkata seperti itu.

'Enough!' Sekarang bilang aku, ada apa? Aku nggak suka kamu tiba-tiba bersikap tidak masuk akal begini," kata Pascal sembari bersedekap. "Kenapa sih, Ris?"

"Nggak pa-pa! Pokoknya aku nggak mau teman kamu itu tebar-tebar kebaikan di sini. Aku udah rusak, ya, rusak aja."

"Ris!"

"Dia pikir dia siapa? Sok baik, kayak aku butuh aja!" tandas Iris, lalu terkesiap karena pintu ruang rawatnya terbuka.

Zhao ada di sana dengan sebuket bunga matahari.

"Zhao...", kata Pascal, langsung merasa tidak enak.

Zhao menatap bunga di tangannya. "Aku bawakan bunga karena hari ini Iris lepas gips, tapi kalau ternyata memang ... *mm*—yah, *forget it*," katanya, lalu kembali menutup pintu dan berlalu pergi.

12.

"Nggak pa-pa! Pokoknya aku nggak mau teman kamu itu tebar-tebar kebaikan di sini. Aku udah rusak, ya, rusak aja."

"Ris!"

"Dia pikir dia siapa? Sok baik, kayak aku butuh aja!" tandas Iris

Zhao mencoba menghela napas. Entah kenapa rasanya begitu sesak saat ia mendengar semua kalimat itu. Ia tidak bisa menatap Pascal dan kesulitan menjelaskan situasinya pada Iris. Ia tak pernah berpikir bahwa kebbaikannya akan menyulitkan gadis itu. Ia juga tak pernah menyangka bahwa Iris akan keberatan dengan hal itu.

Zhao menatap buket bunga di tangannya. Ia membelinya karena teringat Iris yang muram kemarin. Gadis itu berkata ingin keluar kamar, melihat sesuatu selain dinding putih dan jendela yang kilau mataharinya menyakitkan mata. Sore ini, begitu mendengar kabar bahwa Iris akan melepas gips, ia pikir bukan hal besar jika menghadiahi gadis itu sebuket bunga.

"Mau ke mana?" Suara Hoshi





seketika mengagetkan Zhao.

Refleks Zhao menoleh dan melihat kakaknya membawa sebuah koper ukuran sedang. Ia tahu koper itu berisi peralatan pemotong gips. "Oh... yah, nggak kemana-mana."

Hoshi menatap buket bunga di tangan adiknya. "Jenguk seseorang?"

Zhao menggeser buket bunga ke belakang tubuhnya. "Nggak, nggak jadi."

"Ini sudah tiga minggu," kata Hoshi membuat Zhao menatapnya bingung. "Sudah tiga minggu, kamu nggak pulang ke rumah dan Mama yang datang, antar baju, makan."

"Ohh..." Zhao mengangguk, mungkin ini memang saatnya pulang ke rumah. "Aku mau pulang."

"Aku akan minta sopir tunggu di depan," kata Hoshi mengeluarkan ponselnya.

"Aku bisa naik mobilku sendiri," kata Zhao, tapi Hoshi seakan-akan tidak mendengarnya.

"Aku sudah bilang sopir, kamu tinggal ke depan," kata Hoshi, lalu beralih untuk berjalan menuju ruang rawat Iris. "Mobilmu nanti aku yang bawa."

"Kak," panggil Zhao, Hoshi menoleh dengan tatapan bertanya.

"Emm... sejak kecelakaan itu, Iris agak sensitif sama cahaya, suara derit," kata Zhao dan menatap koper berisi alat pemotong gips. "Pascal selalu bawa *airpods*, minta Iris untuk memakainya saat gips dilepas."

Hoshi tidak menjawab dan memilih melanjutkan langkah. Zhao tahu bahwa Hoshi mungkin sudah menyadari tentang keadaan sensitif Iris. Bagaimanapun, sang kakak itu adalah seorang dokter yang peduli pada pasien-pasiennya.



"Uncle Zah!" seru Jenna saat Zhao melewati pintu depan. Gadis cilik itu membulatkan mata melihat buket bunga. "Buat aku?"

Zhao tertawa, lebih dulu membungkuk. "Peluk dulu, dong."

Jenna memberikan pelukan dan berpegangan saat Zhao menggendongnya masuk ruang keluarga.

"Wah, wajah lama muncul kembali," kata Jasmine menyapa Zhao.

"Hahaha ... aku kangen Mama," kata Zhao, lalu duduk di sofa panjang, membiarkan saat Jenna mengambil buket bunga di tangannya.

Keponakannya itu langsung pamer kepada sang ibu.

"Ada kertasnya," kata Jenna membuat Zhao terkesiap. *la lupa!*

"Oh, itu kertas tagihan yang—ya, *Kake!*" Zhao kaget karena Jasmine mengambil alih kertas itu, membawanya menjauh.

"I think it's beautiful enough to be something you can touch for the first time."

Jasmine membacakan pesan yang Zhao tuliskan.

"Mama ... Zhao punya pacar!" seru Jasmine, mengumumkannya ke seluruh penjuru rumah.

Zhao langsung panik menggeleng-gelengkan kepala. "Ssstt ... Kak Jassy ... bukaaan."

Jasmine tertawa. "Jadi, siapa gadis beruntung ini?"

"Ini tidak seperti yang dipikirkan, astaga," kata Zhao,



lalu merebut potongan kertas linen itu dari tangan kakak iparnya.

"Nggak mungkin Rashi, karena kamu bahkan nggak nongol sama sekali di acara pembukaan Hospital Expo kemarin," kata Jasmine.

"Memang bukan dia," kata Zhao, lalu kembali duduk di samping Jenna.

Jenna menatap Zhao dengan wajah penasaran. "*Uncle Zah* katanya nggak pacaran."

"Memang enggak, soalnya nggak ada yang lebih cantik dari Jenna," kata Zhao.

Jenna tersenyum. "Terus ini bunganya untuk siapa?"

"Untuk teman," kata Zhao, lalu merapikan anakan rambut keponakannya. "Teman yang lagi sakit dan tadinya *Uncle* mau kasih bunganya supaya dia semangat."

"Kenapa nggak dikasih?"

"She didn't really need it."

Jenna mengerjapkan mata, tidak mengerti. "*This is so beautiful*, teman *Uncle* suka bunga matahari, ya?"

Zhao mengerutkan kening. Ia tidak benar-benar tahu bunga yang Iris sukai. "*I don't think so*, tapi saat pertama mengenalnya, dia seperti bunga matahari... *so bright and always happy*."

"Aww ... Zhao *fallin' in love*," kata Jasmine membuat kenangan Zhao buyar seketika. Jasmine mengangguk-angguk seolah-olah memahami sesuatu. "Kalau kamu takut ditolak, jangan ragu bawa Kakak ke gadis itu," katanya penuh semangat. "Nanti Kakak presentasi sepuluh hal yang membuat kamu layak diterima sebagai suami."

Zhao geleng kepala, kakak iparnya satu ini memang unik. "Dikira mau jualan produk, pakai presentasi."

"Loh! Jangan salah. Kalau ada pertemuan di acara pesta atau yayasan, para orang tua itu lomba promosi, anak perempuanku begini, anak bungsuku begitu, mereka begini begitu, nggak habis-habis deh, anak mereka pokoknya harus jadi yang paling keren."

"Kak Jassy ikutan juga?"

"Iya dong, promosi kamu. Kakak yakin sudah banyak yang kirim undangan buat kamu."

Zhao ingat ponselnya dipinjamkan ke Iris. Ia mengambil kartu *sim*, memindahkannya ke ponsel lama yang hanya bisa digunakan untuk menerima telepon dan pesan singkat. "Undangan apa?"

"Undangan macam-macam, ada yang syukuran rumah, ada yang ulang tahun pernikahan, ulang tahun anaknya yang kesekian, semua itu tujuannya satu, kenalin kamu."

"Oh," kata Zhao singkat, kali ini merasa lega sudah meminjamkan ponselnya.

"Oh? Gitu aja?" tanya Jasmine.

Zhao nyengir, beralih untuk mengusap kepala Jenna. "Mumpung *Uncle* di rumah, nanti temani Jenna baca buku setelah makan malam."

Jenna langsung mengangguk-angguk. "*I want to know about Environmental Protection.*"

"No," kata Jasmine dengan gelengan. "Nanti baca cerita aja soal Ariel si Putri Duyung."

"Mama sudah bacakan itu minggu lalu."

"Oh, kalau begitu Amora, si Putri Tidur."

Jenna mengerutkan kening, "Itu, Aurora," ralatnya. "Mama sudah bacakan juga, sebelum baca tentang Ariel."

Zhao tertawa. "Sembari kalian memutuskan, *Uncle* mau mandi dulu," pamitnya.



Begitu memasuki kamar, Zhao tidak mandi, melainkan langsung merebahkan diri di tempat tidur. Langit-langit kamarnya berwarna biru muda. Ibunya yang memilihkan warna itu, dengan harapan membawa ketenangan. Zhao menghela napas, semakin menyadari bahwa pilihan ibunya tidak pernah salah.

Suara ketukan pintu terdengar. "Zhao...."

"Masuk, Ma," kata Zhao dan ibunya membuka pintu.

Zhao langsung bangun untuk mencium tangan. Elina segera beralih memberi pelukan. "Pulang juga"

"Iya, Ma. Kangen masakan rumah yang masih panas, nasi pulen, lengkap sama *ocha* asli."

Elina tertawa, lalu mengangguk.

"Mama tadi beli bahan *sukiyaki*, jamur enokinya masih segar, seperti kesukaan kamu."

"Ya ampun, Cintaku," kata Zhao menunduk untuk mengecup pelipis ibunya.

"Mandi dulu, supaya hilang capeknya," kata Elina dan Zhao mengangguk. "Oh, ngomong-ngomong ... tadi Mama dengar waktu Jassy teriak soal—"

"Kak Jassy salah paham, Zhao nggak punya pacar," sela Zhao cepat membuat sang ibu tersenyum simpul.

"Mama berharap yang terbaik aja," kata Elina, lalu mengusap lengan Zhao. "Siapa pun yang bisa mendapatkan anak Mama ini, berarti dia perempuan paling beruntung di dunia."

"*Why?*" tanya Zhao.



"Karena Mama paling tahu, betapa baik, tulus, dan pengertiannya anak Mama ini," kata Elina membuat Zhao tersenyum tipis. "Mama berharap siapa pun gadis yang kamu pilih nanti, membalas perasaanmu dengan sama besarnya."

"Kata pepatah, yang disebut cinta sejati itu cinta seorang ibu ... *and I think it's true, none can beat your love, for me.*"

Elina tertawa. "Kamu bilang begini supaya dapat jatah mangkuk paling besar. Iya, kan?"

Tuduhan itu membuat Zhao terpingkal seketika. *"I was caught."*



Saat Zhao muncul di ruang makan, semua kursi sudah terisi, kecuali miliknya. Zhao beranjak mencium punggung tangan sang ayah. "Aku kelamaan mandi kayaknya, sampai Kak Hoshi sama Papa udah pulang."

"Baru lima menit lalu," kata Ryura sembari memegang Jenna yang mencondongkan tubuh untuk mengaduk kuah *sukiyaki*. Sama seperti Zhao, Jenna juga paling suka masakan itu.

Zhao menduduki kursinya di samping Hoshi, berseberangan dengan sang ibu yang langsung mengulurkan mangkuk berisi nasi. Ia tersenyum melihat betapa penuh isi mangkuknya.

"Ponselmu," kata Hoshi menyodorkan ponsel ke sisi Zhao.

"Oh, *thanks*," kata Zhao segera menyimpan ponselnya.

Elina mengerutkan kening. "Kok ada di kamu ponselnya Zhao?"

"Ketinggalan di rumah sakit," kata Hoshi, lalu



mengambil sumpit dan mencelupkan sayuran.

"Ohh ... untung dibawakan, jadi ingat dulu sampai panik waktu ponsel itu ketinggalan di bandara," kata Elina lega, tahu betul betapa Zhao sangat menjaga barang-barangnya.

"Ponsel itu seharusnya udah dimuseumkan, sih," kata Jasmine.

"Masih bisa dipakai," kata Zhao

Jasmine tersenyum. "Jangan mau kalah sama Pascal, tadi waktu aku antri *service* ponsel, lihat sekretarisnya Pascal, dia pengambilan barang... ponsel yang iklannya baru tayang."

"Adiknya yang memakai ponsel itu," kata Hoshi membuat Zhao segera menyadari alasan Iris mengembalikan ponselnya.

"Gimana keadaan Iris?" tanya Elina

"Gips tangannya sudah dilepas," jawab Hoshi dan Zhao bersamaan. Keduanya saling menoleh sebelum Zhao lebih dulu menunduk pada mangkuk nasinya.

"Gips tangan?" tanya Jasmine.

"Keadaannya bagus," kata Hoshi, lalu beralih mengambil daging yang sudah matang, mencelupkannya ke saus lalu makan.

"Orang tuanya sudah jenguk, 'kan?" tanya Elina.

"Sekali," jawab Hoshi, lalu melirik adiknya yang kini mengangkat rebusan jamur enoki. Zhao terlihat memasang wajah biasa.

"Mama prihatin sekali, bagaimana mungkin Asoka tidak kunjung datang untuk menjaga Iris? Dengan keadaan seperti itu, dia butuh ibunya."

"Dia hanya butuh keberanian dalam menerima dirinya sendiri."

Terdengar suara mangkuk diletakkan kasar ke meja,



Hoshi menarik sebelah alis menyadari kelakuan adiknya. Zhao memasang wajah biasa, beralih mencelupkan potongan jamur ke saus.

"Hos, kamu nggak galak sama Iris, 'kan? Kasihan loh," kata Jasmine

"Sekali diberi kelonggaran, sudah dua hari ini dia mengabaikan ransum makanan dan makan *burger*."

"Ya nggak salah, sih," kata Jasmine, lalu bergidik. "Aku dulu waktu dirawat juga nggak tahan makan makanan rumah sakit mulu."

"Tapi, kamu nggak makan *junk food*."

"Iris nggak punya seseorang yang buat kan dia makanan rumahan," kata Zhao menatap kakaknya. "Dan Pascal terlalu sibuk untuk berpikir dua kali sebelum menuruti kemauan Iris."

"Di dunia modern ini, ada banyak restoran penyedia katering makanan sehat, dia gadis canggih yang seharusnya bisa memikirkan hal itu," kata Hoshi

"Dia bukan gadis canggih," kata Zhao dengan yakin. "Dia hanya gadis yang tidak pernah mengenal langsung jenis makanan rumahan, makanan sehat, makanan yang sehari-hari disiapkan sang ibu dengan memikirkan bahwa ini adalah makanan favorit putraku."

"*Sadly*," kata Hoshi dengan wajah datar.

"Ya, memang menyedihkan," kata Zhao entah kenapa kesal sendiri dengan pembicaraan ini. "Tapi, seandainya Kak Hoshi bisa lihat, bahwa dia berusaha menghadapi kenyataan itu... dengan cara yang bagi orang lain tampak bodoh, tak masuk akal, tapi bagi Iris itu mengobati. *You just can't understand*," kata Zhao sebelum beranjak pergi.

13.

Jasmine menoleh pada suaminya. *"What was that?"* tanyanya.

Hoshi mengangkat bahu dan memilih untuk mengambil sumpit kembali, Jasmine menghalangi dengan sumpitnya sendiri.

"Jasmine," katanya. Ia tidak ingin menjelaskan apa pun.

"Hoshi." Kali ini suara Ryura, panggilan yang terdengar seperti teguran halus.

"Ada sesuatu, 'kan?" tanya Jasmine, lalu tersenyum pada putrinya yang mulai penasaran. "Jenna, panggil *Uncle Zah* lagi dong... belum selesai makan."

"Oke," kata Jenna, lalu turun dari kursi dan beranjak ke arah tangga. "*Uncle Zahhh*"

"Apa yang terjadi?" tanya Jasmine mengamati kursi kosong Zhao, sekaligus mangkuk nasi yang masih setengah bagian. "Kalian pernah berdebat hebat tentang siapa pemain terbaik Liverpool sepanjang masa. Kalian juga pernah berdebat tentang pilihan presiden, pilihan *wallpaper* dinding, kursi bayi sampai peralatan baru untuk HW-Hospital. Semuanya itu



melibatkan adu urat dan walau komentarmu menyebalkan, Zhao selalu bisa menerimanya. Tapi, kali ini... *it's different.*"

"Mungkin pikiran Zhao sedang tidak pas," kata Hoshi

"Di antara kalian berdua, kamulah yang dominan dengan pikiran dan Zhao dengan perasaan," kata Ryura membuat putra sulungnya itu seketika menundukkan kepala.

"Kenapa sama Iris?" tebak Jasmine.

"Nggak ada, mungkin salahku karena sembarangan berkomentar tadi," kata Hoshi

Elina menatap Hoshi. "Apa Iris pasien yang sulit?"

"Semua orang menjadi sulit dalam posisi seperti itu."

"Terus kenapa Zhao sampai bereaksi begitu? Kamu pasti galak, sih," tuduh Jasmine

Hoshi geleng kepala. "Aku begini dari dulu, kalau menurut Iris atau siapa pun itu aku galak ya terserah. Aku melakukan hal yang harus kulakukan untuk membuatnya sembuh."

"Tapi ya setidaknya, kamu memang harus pengertian, tahu sendiri keadaan—"

"Keadaan itu tidak lantas membuatnya harus diistimewakan," kata Hoshi, lalu menghela napas. "Pasien ya pasien, semua diperlakukan sama."

"Zhao peduli pada Iris," kata Elina, mendapati putra sulungnya kembali terdiam. "Apakah hal itu mengganggu? Kalau Zhao peduli pada Iris?"

Jasmine menarik sebelah alisnya, menatap sang suami dengan raut penasaran. Ryura juga melakukan hal yang sama. Suasana ruang makan mendadak hening karena menanti jawaban Hoshi.

"Aku ingin mereka bersikap sewajarnya. Rumah sakit tidak mengistimewakan siapa pun dan terkait dengan



gencarnya penawaran dari Pasque Techno, aku tidak ingin mereka berpikir aku mengambil keputusan karena melihat kedekatan Zhao dengan kakak beradik itu," kata Hoshi, lalu meraih gelas minumannya. "Dan lagi, aku ingin Zhao mulai berpikir serius tentang dirinya sendiri, sudah saatnya dia mencari seseorang."

"Zhao akan melakukan saat waktunya tepat," kata Ryura.

"Ini waktu yang tepat," kata Hoshi, lalu menatap Jasmine. "Bantu aku mengatur pertemuan makan siang, biarkan Zhao mengenal Rashi."

Jasmine menatap ibu mertuanya. "Ee... menurut Mama gimana?"

Elina meletakkan sumpit makannya. "Kalau Zhao mau datang, silahkan saja. Tapi, jika Zhao tidak ingin datang, tidak perlu dipaksa."

"Rashi sangat potensial secara pribadi atau latar belakang," kata Hoshi.

"Rashi memang baik, sih, tapi siapa tahu Zhao sukanya sama yang agak nakal sedikit?" tanya Jasmine mencoba bercanda, tapi tatapan mata suaminya langsung menghentikan tawa.

"Aku akan memeriksa pekerjaan," kata Hoshi, lalu beranjak dari ruang makan.

Jasmine menatap punggung suaminya yang menghilang di koridor menuju ruang keluarga. Setelah suara langkah Hoshi tak terdengar, Jasmine kembali menatap ibu mertuanya. "Ada sesuatu"

"Mereka terlalu mudah dibaca," kata Ryura, mengangguk setuju.

"Rashi itu memangnya berminat dengan acara pertemuan begitu?" tanya Elina



Jasmine mengangguk. "Sudah agak lama sebenarnya, Rashi minta nomor ponsel Zhao. Tapi, katanya malu mau kontak duluan."

"Kenapa tanya soal itu?" tanya Ryura dan Elina menggeleng perlahan.

"Enggak pa-pa, tapi entah kenapa rasanya Zhao yang nggak berminat."



"*Uncle Zah* marah sama Papa?" tanya Jenna saat menyusul Zhao ke kamar.

Zhao tersenyum melihat keponakannya itu langsung mendekat dan duduk di sampingnya. Mereka berbagi tempat duduk sederhana di depan jendela, dekat dengan rak buku di dinding sebelah kanan.

"Kalau *Uncle* marah sama Papa, Jenna bela siapa?" tanya Zhao.

Jenna mendongak dengan tatapan serius. "Papa."

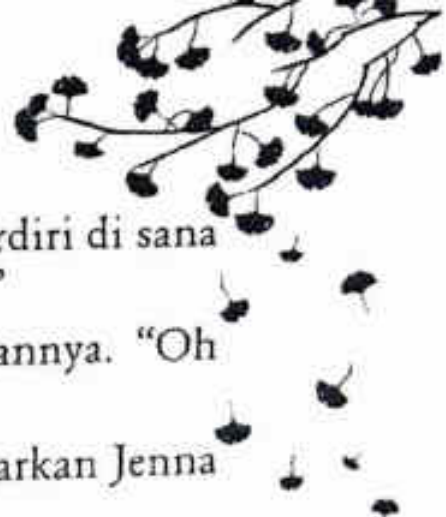
"Ouch!" Zhao langsung memasang mimik wajah sedih. "Jenna nggak sayang *Uncle*."

Gadis kecil di samping Zhao justru tertawa. "Jenna sayang *Uncle Zah*, Papa juga sayang *Uncle Zah*," katanya, lalu menatap foto Zhao dan Hoshi yang ada di dinding kamar. "Kata Mama, saudara kan saling sayang."

Zhao tersenyum. "Kalau *Uncle* minta peluk, dikasih nggak?" tanyanya.

Jenna langsung beralih melingkarkan tangan dan memeluk tubuh Zhao yang jauh lebih besar. Zhao tersenyum, lalu menunduk untuk mencium kepala keponakannya itu.

Tok tok



Zhao mendongak menatap pintu, Hoshi berdiri di sana dan tersenyum. "Tadi disuruh apa sama Mama?"

Seketika itu juga Jenna melepaskan pelukannya. "Oh iya, belum selesai makan."

"Nanti *Uncle* nyusul, ya," kata Zhao membiarkan Jenna beranjak.

"Kalau lama-lama nanti enokinya aku yang habiskan, ya," kata Jenna sembari tertawa saat beralih mendekap Hoshi. "Papa sudah makannya?"

"Iya, mau cek pekerjaan sebentar," kata Hoshi, merapikan anakan rambut putrinya. "Nanti kita baca buku"

Jenna menggeleng. "Nanti mau baca sama *Uncle* Zah, tadi sudah janji," katanya dan teralihkan karena panggilan Jasmine.

"Jenna makan dulu"

Begitu Jenna berlalu pergi, senyum Hoshi digantikan wajah serius menatap Zhao. "Mungkin memang kita sebaiknya tak membicarakan pekerjaan di rumah."

"Yeah," kata Zhao, bagaimanapun memang rasanya tak nyaman berselisih dengan kakaknya.

"Soal adik temanmu," kata Hoshi.

Lalu, ia menatap foto yang Zhao pajang di dekat komputer, itu foto Pascal dan Zhao saat kelulusan dulu, keduanya berangkulan memamerkan toga. "Selama ia berada dalam status perawatan, aku akan selalu menganggapnya sebagai pasien dan tidak akan lebih dari itu."

Zhao bersedekap, memandang sosok yang selama dua puluh delapan tahun dipanggilnya Kakak. "Aku peduli pada Iris, tidak sekadar karena dia pasien, tapi juga adik sahabatku. Iris berarti untuk Pascal. Selama apa pun ia berada dalam status perawatan, aku ingin ada untuk membantunya."

"Bagaimana jika dia tidak membutuhkan bantuanmu?" tanya Hoshi membuat Zhao teringat ucapan Iris pada Pascal. "Dalam keadaannya sekarang, dia tidak membutuhkan zona abu-abu, dan perhatian yang tidak tepat hanya akan menyusahkan."

Zhao mengerutkan kening. "Apa maksudnya?"

"Kondisi emosionalnya sedang tidak stabil, saat-saat seperti itu, gadis manja sepertinya akan mudah menggantungkan diri pada orang yang bersimpati," kata Hoshi, lalu menatap adiknya serius. "Dan sangat mungkin dia salah menganggap kebaikanmu."

Zhao terdiam memikirkan hal itu. Ia ragu untuk menanggapi. "Tapi"

"Aku harus memeriksa pekerjaan," kata Hoshi sengaja menyudahi pembicaraan tentang Iris. "Buku apa yang Jenna inginkan?"

"*Something about Environmental Protection*," kata Zhao, lalu teringat saran Jasmine tadi. "Tapi, Kak Jassy bersikeras untuk membaca tentang Little Mermaid."

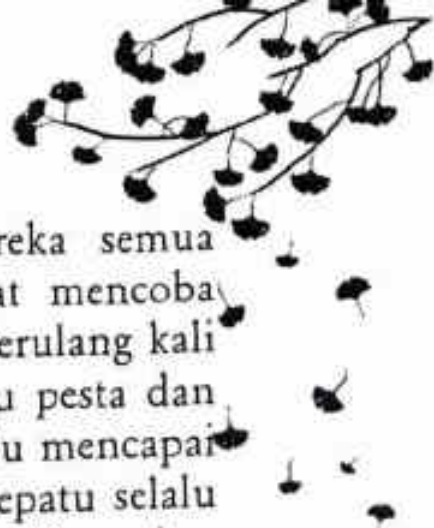
Hoshi terkekeh. "Dia membacakannya minggu lalu dan Jenna bertanya, bagaimana sihir bekerja, apakah itu semacam transfer energi atau sebuah anomali yang berhasil dikuasai."

"Kak Jassy jawab apa?" tanya Zhao penasaran.

"Jassy balik bertanya, kenapa Jenna tidak bisa terpesona saja dan menganggap ceritanya menarik," kata Hoshi dan Zhao seketika tertawa.



Pascal tidak bisa berbuat banyak saat esok harinya mendapati segerombolan gadis mengunjungi adiknya.



Mereka cukup riuh dan Pascal merasa mereka semua berbicara bersamaan, membuatnya pusing saat mencoba mendengarkan. Namun, hanya dua kata yang berulang kali disebutkan, *party* dan *shopping*. Iris memang ratu pesta dan ratu belanja. Setiap bulan tagihan kartunya selalu mencapai batas. Baju, tas, *make up*, dan puluhan pasang sepatu selalu terlihat menumpuk saat Pascal memasuki kamar adiknya itu.

"Ris, aku harus *meeting*," kata Pascal membuat kehebohan itu sejenak terhenti.

"Oke," kata Iris, melambaikan tangan dari tempat tidurnya.

Pascal mendekat untuk mengecup keningnya, tapi Iris geleng kepala. "*Don't do that ... just bye,*" katanya membuat Pascal akhirnya mengubah arah menuju pintu.

"Suster, tolong Iris diawasi, ya? Kalau ada apa-apa telepon saya," pinta Pascal.

"Baik, Pak," kata Suster Aida yang duduk mengawasi di kursi sudut.



Pascal Pasque:

I'm sorry, about what Iris said yesterday.

Zhao mendapati pesan itu muncul di ponselnya. Ia baru menyalakannya siang ini. Sejak pagi, ia sudah sibuk dengan rentetan jadwal terapi.

Zhao Walker:

It's oke, bisa jadi itu salahku juga ... dia mungkin tdk nyaman denganku.



Pesan tersebut tidak langsung terkirim. Karena merasa ingin segera meluruskan masalah, Zhao mencoba menelepon sahabatnya. Lebih dari tiga kali mencoba, panggilan teleponnya tidak juga diangkat.

Telepon di meja kerja Zhao justru berdering nyaring. Ia beralih untuk mengangkatnya. "Zhao Walker, Fisioterapi 1."

"Dok, ini saya, Suster Aida," kata suara di seberang sana.

"Ya, Sus."

"Anu... Pak Pascal tidak bisa dihubungi dan Mbak Eiris, ini... duh."

Zhao terkesiap seketika. "Iris kenapa?"

"Anu... ruang rawat sebelah komplain karena Mbak Eiris dan teman-temannya ini gaduh sekali, mereka menyalakan musik, terdengar sampai luar."

Seketika Zhao mengerutkan kening. "Apakah Dokter Hoshi ada di tempat?"

"Kata Lila, Dokter Hoshi ada seminar sampai jam tiga nanti," kata Suster Aida, lalu suaranya semakin lirih saat menyampaikan. "Wali pasien di ruang rawat sebelah menuntut nota komplain, Lila sudah pucat menangani, Mbak Nana dari PR juga nggak bisa berbuat banyak"

"Coba telepon Dokter Elyas dulu, beliau mungkin bisa member—"

"Sedang ada operasi, Dok. Dokter Martha dan Dokter Hartanu juga menangani operasi, setengah jam yang lalu ada code blue."

Nama-nama yang disebutkan itu adalah dokter yang paling berwenang di bagian penanganan bedah. Zhao bukannya tidak ingin datang untuk membantu mengatasi, tapi ada sistem yang berjalan di bagian manajerial. Jadi, ia tak ingin sembarangan bertindak.

"Saya akan ke sana," kata Zhao, merasa tak punya





pilihan.

Ketika sampai di koridor menuju ruang rawat Iris, Zhao melihat pasangan orang tua yang bersedekap kaku menatap Lila. Sekretaris Hoshi itu menunduk dalam-dalam, sedangkan wanita paruh baya menunjuk-nunjuk ruangan Iris.

"Anak saya baru berumur sepuluh tahun, dan pasien di sebelah terlalu gaduh, sangat mengganggu!" katanya, lalu menunjuk nota komplain yang sudah terisi. "Saya mau ruang rawat baru atau nota komplain ini saya serahkan ke dewan pengawas. Ini sudah tindakan pembiaran karena sudah sejak pagi saya menelepon dan hingga sekarang, tidak ada tindakan untuk pasien tidak tahu diri di ruangan sebelah."

"Maaf, Ibu. Kami sudah berusaha untuk menangani situasinya, tetapi tidak ada ruangan kosong lagi di zona VIP," kata Nana dengan wajah tertekan. "Saya akan berusaha memberitahu kembali agar—"

"Pasien di sebelah itu tidak tahu diri, tidak bisa diberitahu!"

"Maaf, Ibu. Kami akan berusaha melakukan yang terbaik, mohon untuk—"

"Dari tadi sudah begitu! Tapi, tidak ada perubahan, justru semakin gaduh!"

Lila sudah hampir menangis karena tidak bisa lagi memberi pengertian. Zhao menghela napas saat mendengar suara musik dari ruang rawat Iris. *Astaga, itu jenis musik yang seharusnya hanya diputar dalam ruangan berperedam suara khusus.*

"Selamat siang," sapa Zhao dan seketika Lila mendongak dengan wajah sedikit lega. "Saya Zhao, selain sebagai dokter, saya juga wali sementara pasien di ruangan tersebut."

"Nah! Anda bisa dengar sendiri betapa mengerikannya suara-suara itu."

"Saya tahu, dan saya menyesal karena hal tersebut



mengganggu kenyamanan di ruang perawatan putra Ibu,” kata Zhao, lalu menatap nota komplain yang dibawa-bawa. “Saya akan menerima nota komplain tersebut, sekaligus membantu pengurusan agar bisa mencairkan ganti rugi yang sesuai dengan ketidaknyamanan yang Ibu terima.”

Lila menajamkan mata. “Tapi, Dok. Kalau sampai....”

Zhao menggeleng, tanda Lila harus mengikuti keputusannya. “Saat ini, di bagian VIP memang tidak tersedia kamar rawat yang kosong untuk pemindahan. Karena itu, saya akan berusaha untuk mengendalikan situasinya terlebih dahulu,” kata Zhao. Sebelum wanita paruh baya ini kembali memprotes, ia menambahkan, “Jika dalam tiga puluh menit, saya tidak bisa mengendalikan situasi, kami akan sediakan *helicopter ambulance* untuk memindahkan putra Ibu ke rumah sakit cabang di Bandung. Semua fasilitas perawatan dan akomodasi, kami yang tanggung.”

Lila melongo mendengar itu, tapi berusaha menunjukkan wajah lega saat orang tua wali mengangguk dan memilih duduk menunggu.

“Nana, tolong nota komplain ini diterima dan segera diurus. Setelah ada keputusan, minta Bu Tirza yang menemui Bapak dan Ibu” Zhao menarik sebelah alisnya karena lupa tidak berkenalan.

“Saya Maudy Koestomo, suami saya Halim Koestomo,” katanya mengenalkan diri.

Zhao mengangguk. “Minta Bu Tirza menemui Bapak dan Ibu Koestomo, dan Lila... minta dokter anak untuk mendampingi putra mereka di ruangan.”

“Baik, Dok,” kata Lila.

Segera setelah itu, Zhao beranjak ke ruangan Iris. Seperti yang sudah ia duga, bahwa pintunya tertahan sesuatu dari dalam.



"Sepertinya kursi saya dipakai menahan pintu," kata Suster Aida.

Zhao mengangguk. Ia belum pernah sekali pun bertindak sekasar ini. Namun, bagaimanapun, ia tak punya pilihan. Ia mengambil jarak, lalu mendorong pintu dengan bahunya, terdengar seruan terkejut bersama dengan bunyi kursi berdebum. Zhao mendorong pintu dan masuk.

Lima pasang mata menatapnya, Zhao menatap Iris yang mendengkus dan membuang muka.

Sumber suara itu berasal dari ponsel, dua ponsel.

"Matikan!" kata Zhao dan pemilik ponsel langsung terkesiap mematikannya.

Zhao mengerutkan kening saat kemudian yang terdengar suara desahan dalam. Saat menoleh, ia mendapati layar plasma televisi menampilkan adegan tidak senonoh. Ia melangkah cepat dan mematikannya. Para gadis yang berada dalam ruangan justru terkikik.

"It's not even funny," kata Zhao dengan serius. "Dalam hitungan ketiga, jika kalian tidak keluar dari ruangan ini, *security* akan melakukan tugasnya."

"Mereka tamu-tamuku," kata Iris cepat.

"Keberadaan mereka mengganggu ketenangan yang harus didapatkan semua pasien di rumah sakit ini," kata Zhao, lalu menatap empat pasang mata yang saling pandang kebingungan. "Satu!"

"Eng, Ris ... kami—"

Iris berdecak. "Nggak! Bodo amat, gue bayar kok, gue berhak—"

"Dua!"

Iris melotot ke arah Zhao. "Gue butuh hiburan ta—"

"Tiga!" kata Zhao dan beralih ke meja telepon. Teman-



teman Iris menunjukkan wajah ragu, tapi memutuskan beranjak. Mereka mengumamkan 'sorry' sembari berlalu keluar ruangan.

"Sebentar lagi, akan ada empat gadis keluar dari area VIP, tolong mereka didata dan dimasukkan dalam daftar hitam pengunjung," pinta Zhao pada seseorang di ujung teleponnya.

"Ya!" teriak Iris, tidak terima.

Zhao menutup telepon, lalu mengamati kaleng-kaleng bir yang ada di area nakas, kotak *pizza* yang tersisa sebagian. Satu *bucket* es krim kosong di kursi tunggu. Ia bisa membayangkan betapa murkanya Hoshi dan betapa stresnya Pascal jika mendapati situasi ini.

Zhao mengambil tempat sampah di sudut ruangan, dalam diam segera memunguti sampah-sampah itu.

"Suster, tolong baju Iris diganti sementara saya buang sampah," pinta Zhao saat selesai membersihkan ruang rawat Iris.

"Baik," kata suster Aida, lalu mengangguk.

Saat Zhao kembali, Suster Aida masih duduk di sudut ruangan, menatap tidak enak.

"Mbak Eiris tidak mau ganti baju," kata suster Aida.

Zhao mengamati adik sahabatnya yang kini memasang wajah kaku di tempat tidur. "Suster sudah makan siang?" tanyanya.

"Belum, saya tunggu Pak Pascal datang dulu."

"Suster makan aja, saya yang tunggu Iris."

Suster Aida mengangguk dan berlalu keluar ruangan. Zhao beranjak ke lemari dan mengeluarkan gaun pasien baru. Iris terkesiap saat Zhao mendekat ke tempat tidurnya.

"Mau apa?" tanya Iris galak.



"Bagian depan bajumu kotor," kata Zhao mendapati noda dibaju Iris, sekaligus tahu bahwa itu akibat terkena lelehan saus *pizza* atau tumpahan bir. Baunya campur aduk dan hampir membuat Zhao pusing. "Aku siapkan baju ini, setelah Suster Aida kembali, kamu akan ganti."

"Jangan sok ngatur-atur gue."

Zhao menatap gadis itu lekat-lekat. "Aku hanya berusaha membantu, dan—"

"Karena gue adiknya Pascal atau karena gue pesakitan yang butuh dikasihani?"

"Kamu memang butuh bantuan dan bagaimanapun caranya, aku akan membantumu."

"Siapa bilang? Jangan sok—"

"Apa terjadi sesuatu? Ada kata atau tindakanku yang membuatmu tak lagi mempercayaku?" tanya Zhao, lalu beralih duduk di kursi tunggu.

Iris terkesiap. Ia membuang muka. "Well, sejak awal memang nggak ada orang dewasa yang bisa dipercaya."

"Kamu cukup dewasa untuk bisa mempercayai diri sendiri," kata Zhao, lalu membahas hal yang membuatnya berada di tempatnya sekarang. "Kamu tahu bahwa suara musik itu bisa sangat mengganggu."

"Banyak suara yang mengganggu selain suara musik," tandas Iris.

"Memang," kata Zhao membuat Iris menoleh dengan kening berkerut. "Suara tangisan anak di sebelah juga tidak terdengar indah."

Iris menatap Zhao dalam diam.

"Aku nggak hanya sehari dua hari menunggu di sini, aku dengar anak itu menangis, bahkan kadang bisa semalaman," kata Zhao, lalu mengingat data pasien yang dibacanya



kemarin. "Dia cedera di bagian kepala dan efeknya membuat dia belum bisa melihat, kehilangan indra penglihatan di usia muda itu memang sangat mengerikan."

Iris menggigit bagian dalam mulutnya. Ia tidak tahu tentang hal itu.

"Orang tuanya cukup stres dengan apa yang terjadi pada putra mereka, karena itu menjadi sangat sensitif," kata Zhao, beralih menatap jendela yang tertutup rapat. "Aku tahu kadang omelan mereka juga terdengar sampai sini dan itu juga mengganggu."

"Kenapa?" tanya Iris tidak mengerti. "Kenapa bicara panjang lebar, menjelaskan seperti itu, padahal—"

"Aku melakukannya, karena tahu kamu terganggu, tapi lain kali bicaralah pada seseorang untuk mengatasi itu, dan bukannya melakukan pembalasan seperti hari ini."

"Aku nggak melakukan pembalasan," kata Iris, lalu menatap layar plasma yang dimatikan. "Aku hanya menyamarkan suara-suara dari film porno yang kutonton."

Zhao menyipitkan mata. "Kamu tahu itu bukan jenis tontonan yang patut untuk—"

"*I don't feel anything*," kata Iris, kali ini menatap Zhao lekat-lekat. "Apakah selain mandul, aku juga tidak bisa melakukannya? Berhubungan seks."

14.

Iris bisa melihat ekspresi wajah Zhao perlahan berubah, menjadi bingung dan pria itu mengalihkan tatapan. Mungkin berpikir, seperti apa menjelaskan jawaban atas pertanyaan itu. Sejak mendapatkan ponsel baru, hal pertama yang ia lakukan adalah mencari tahu tentang efek yang ditimbulkan cederanya. Hoshi menyampaikan banyak hal tentang itu, tapi ternyata belum semuanya.

"Rasanya benar-benar sial," kata Iris, membuat Zhao kembali fokus menatapnya. "Aku menahan diri untuk tidak sampai ke tahap itu dengan pacar-pacarku. Dan sekarang, aku benar-benar tidak akan tahu seperti apa rasanya."

"Kamu akan baik-baik saja," kata Zhao berusaha meyakinkan. "Kamu masih dalam masa penyembuhan, lalu terapi, dan melalui tes lagi untuk melihat perkembangan yang ada ... bisa—"

"Kata Dokter Hoshi, aku tidak membutuhkan *false hope*, sehingga dia memberitahu dengan gamblang apa saja yang akan terjadi padaku di masa depan," sela Iris mengangkat bahu. "Aku tidak suka anak-anak,



karena itu apa boleh buat jika tidak bisa punya anak. Tapi, tidak bisa berhubungan seks? Sial sekali."

"Akan ada seseorang yang nantinya akan—"

"Ah benar! Berhubungan badan melibatkan dua orang dan kesialan lain, para pria tidak bernafsu dengan gadis cacat."

"Iris," tegur Zhao.

Ia tak nyaman dengan topik pembicaraan ini, tetapi juga keberatan dengan cara Iris memandang dirinya sendiri.

"*What?*" tanya Iris mencoba tidak menangis. "Sudah menyesal, kan, karena mengusir teman-temanku? Aku jadi tidak punya pengalih perhatian supaya tidak terus berkubang dengan perasaan menyedihkan ini."

"Kamu tidak menyedihkan, kamu punya Pascal dan kesempatan untuk hidup."

"Dengan hidup semacam ini, aku pikir lebih baik jika aku mat—"

"*Don't you dare to say it,*" tegur Zhao tepat sebelum Iris menyelesaikan kalimatnya.

Iris terdiam, tapi air matanya meleleh. Ia memalingkan wajah agar Zhao tidak melihatnya. "Keluar sana," usirnya.

"Jangan lakukan ini pada dirimu sendiri, Iris," kata Zhao

Iris menanggapi dengan gumaman malas, masih memalingkan wajahnya.

"Jangan mendeskreditkan diri sebagai seseorang yang cacat, sial, atau bahkan berpikir bahwa mati adalah hal terbaik," kata Zhao, lalu menatap pipi tirus yang masih berpaling darinya. "Kamu hidup dan itu hal pertama yang harus kamu syukuri setiap pagi. Kamu punya Pascal adalah hal kedua yang harus kamu syukuri, dia tidak menyerah



terhadap kamu karena baginya kamu berharga. Saat ini mungkin belum ada hal lain yang bisa kamu syukuri, tapi di masa depan, kamu akan bisa bangun dari tempat tidur ini, lalu keluar dari ruangan ini, kembali ke tempat kamu bisa melihat dunia, merasakan angin, hujan, dan panas matahari”

Zhao melihat tetesan air mata kembali mengalir di pipi Iris. “Mungkin benar bahwa bercinta adalah sesuatu yang sulit kamu rasakan secara nyata, tapi kamu akan tetap mampu merasakan cinta dari cara seseorang menerima kamu, mengasihi, merawat, dan setia bersamamu.”

“*Sounds beautiful ... also impossible,*” kata Iris, suaranya serak.

“*Why impossible?*” tanya Zhao dan Iris menolehnya untuk menunjukkan wajah sengit.

“Pergi sana!” usirnya.

“Jawab dulu pertanyaanku.”

“Itu adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban!” kata Iris sebal, menghapus air matanya kasar. “Sebelumnya, walaupun hidupku kacau, aku sempurna sebagai perempuan. Aku cantik dan menarik! Sekarang? Hidupku kacau dan aku cacat!”

“Aku rasa—”

“Pria sempurna sepertimu, tidak akan pernah mengerti rasanya,” sela Iris dengan tatapan sengit.

Zhao terdiam cukup lama. Mereka bertatapan serius, lalu Iris membuang muka. “Sebaik apa kamu mengenalku hingga mengatakan itu?”

“Apa?” tanya Iris, bingung.

“Aku tanya, sebaik apa kamu mengenalku hingga mengatakan itu?” tanya Zhao, lalu beranjak dari tempat duduknya. “Selama ini, kamu hanya mengenalku sebagai

teman Pascal."

Iris menelan ludah, mendadak tenggorokannya terasa kering. "Bukankah seharusnya itu sudah cukup?"

"Benarkah?" tanya Zhao dan Iris terdiam. Mereka kembali bertatapan.

Lalu, Iris mendapati Zhao seperti termenung, suaranya sangat lirih saat kemudian berkata, "Karena terkadang, aku melihatmu lebih dari sekadar adik Pascal."



"Karena terkadang, aku melihatmu lebih dari sekadar adik Pascal."

Iris termangu, kalimat itu terus terngiang di kepalanya. Seakan-akan otaknya hanya berfungsi untuk memutar ulang ingatan saat Zhao mengatakan kalimat itu.

"Mbak Eiris, bajunya diganti dulu, ya?" tawar Suster Aida membuat Iris terkesiap dari lamunannya.

"Hah?" tanyanya.

Suster menunjuk baju. "Diganti dulu."

Iris mengangguk dan membiarkan Suster membantunya. "Mm, soal keributan tadi, kalau Pascal pulang, tolong...."

"Tadi Dokter Zhao bilang, biar Mbak Eiris sendiri yang sampaikan apa yang terjadi pada Pak Pascal," kata Suster Aida dengan ramah.

"Suster kenal baik sama Ma—Dokter Zhao?"

"Memang baik, secara personal maupun profesional."

Iris mengangguk. "Dia termasuk dokter idola nggak, sih? Yang jadi bahan gosip para suster gitu."

Suster Aida tertawa. "Nggak ada yang bisa digosipkan



dari Dokter Zhao, karena beliau baik pada semua orang, nggak pernah pilih-pilih pasien atau partner terapis, bertugas dengan siapa pun selalu ramah, nggak ada yang dibedakan, nggak ada yang tampak lebih istimewa.”

“Gitu, ya....”

“Lain dari Dokter Hoshi yang selalu berinteraksi seperlunya, kalau Dokter Zhao selalu berusaha mengajak kami berinteraksi. Kalau ada hal yang tidak sesuai dalam sistem di rumah sakit, kami bisa dengan mudah menyampaikannya. Berkat Dokter Zhao, banyak fasilitas diperbarui, pengurusan kepegawaian lebih diperhatikan, beliau seperti pemerhati detil-detil kecil yang terlewat dari kepemimpinan Dokter Hoshi.”

“Heran, ya, orang seperti itu nggak ada yang punya.”

Suster Aida mengangguk. “Tapi, kalau melihat latar belakang sekaligus kepribadiannya yang tanpa cela, memang rasanya nggak ada yang layak,” ucapnya, lalu meringis. “Dulu, salah satu suster di bangsal anak pernah mencoba mendekati Dokter Zhao.”

Iris terkesiap penasaran. “Lalu?”

“Kami semua sempat berpikir bahwa dengan popularitas suster tersebut, akhirnya Dokter Zhao akan takluk. Tapi tidak, berapa kali pun terjebak dalam situasi pekerjaan bersama, Dokter Zhao tetap berlaku formal, ramah seperti saat bersama yang lain,” kata Suster Aida

“Gitu,” kata Iris, selama ini Zhao memang sosok yang seperti itu.

“Saya pikir hanya ada satu orang yang bisa mengambil hati Dokter Zhao.”

“Ya?”

Suster Aida tersenyum. “Jenna, keponakannya Dokter Zhao.”



Sebelah alis Iris terangkat, ia tahu bahwa Hoshi memiliki seorang putri. Namun, menurutnya gadis kecil itu terlalu mirip sang ayah. Sifatnya juga pasti tidak jauh berbeda.

"Setiap kali Dokter Zhao kedapatan sama-sama Jenna, kami kayak dapat pemandangan," kata Suster Aida, lalu membantu mengancingkan baju atasan Iris. "Di masa depan nanti, Dokter Zhao pasti jadi ayah yang hebat."

Tiga kata terakhir itu membuat Iris serasa tersentak kembali pada kenyataan. Seharusnya ia sadar diri sebelum merasa bahwa seseorang seperti Zhao memiliki ketertarikan lebih terhadapnya. Dan seperti yang Hoshi katakan sebelumnya, seharusnya, ia tidak salah mengartikan kebaikan Zhao.



"Ada yang aneh sama Iris," kata Pascal saat mengantre kopi bersama Zhao.

Pagi ini, Iris menjalani dua tahap pemeriksaan untuk cedera tulang belakangnya, setelah itu berlanjut dengan pemeriksaan cedera kaki dan penggantian perban.

"Kenapa?" tanya Zhao sembari memasukkan koin ke dalam mesin pembuat kopi otomatis.

"Semalaman aku memarahinya tentang insiden musik itu, tapi dia diam saja. Lalu sebelum tidur berkata bahwa dia menyesal melakukannya."

Zhao menekan tombol untuk kopi hitam kental. "Iris pasti benar-benar menyesalinya."

"Tapi, tidak biasanya ia begitu, ia selalu kesal saat aku menegurnya," kata Pascal ganti memasukkan koin dan langsung menekan tombol untuk kopi dengan dua *sachet*



krim dan satu sendok gula. "Selama ini, dia tidak pernah menunjukkan penyesalan atas kesalahannya."

"Semua orang bisa berubah, Pas."

"Tapi, perubahan Iris kadang terlalu drastis. Ia bisa begitu pendiam, diam-diam menangis, tapi bisa juga bertindak tidak masuk akal seperti kemarin."

Zhao memandangi gelapnya cairan kopi di gelasanya. "Sering-seringlah mengajaknya bicara."

"Aku melakukannya, mengajaknya bicara, membelikan hampir semua hal yang dia inginkan. Tapi, hasilnya justru pagi ini ia melakukan pemeriksaan dan tidak mau ditemani olehku, benar-benar deh." Pascal menghela napas panjang, lalu menyesap sedikit kopinya.

"Berikan dia waktu."

"Minggu lalu Dokter Hoshi berkata, jika Iris mulai menghindariku, aku harus mempertimbangkan program konseling juga untuk membantunya."

Zhao tahu betul saran itu tidak disampaikan secara sembarangan.

"Bulan depan, apa ia sudah bisa kembali ke rumah?" tanya Pascal.

Zhao menatap sahabatnya dengan raut tidak yakin. "Kenapa?"

"Jadwalku padat sekali bulan depan, aku sudah berusaha mengalihkannya pada beberapa wakil direktur, tapi tetap saja... beberapa proyek membutuhkan keterlibatanku secara langsung."

"Harus meninggalkannya?" tanya Zhao.

Raut kesulitan yang Pascal tunjukkan sudah menjawab pertanyaan itu. "Sekitar dua minggu," katanya, lalu menghela napas panjang. "Aku belum menyetujui rencana perjalanan



yang disusun, tapi jika tidak melakukannya, perbaikan yang coba kulakukan kemarin tak akan ada maknanya.”

“Cobalah membicarakannya dengan Iris.”

Pascal mengangguk. “Aku berencana melakukan itu dan jika Iris berkata tidak ingin aku pergi, maka aku akan tinggal.”

“Dia akan baik-baik saja, Pas,” kata Zhao menenangkan sahabatnya.

“Yeah, *I hope so*,” ucap Pascal sungguh-sungguh.



“Semuanya baik, tapi bebatan di kakiku belum bisa dilepaskan dan aku belum diizinkan beralih dari tempat tidur sialan ini,” kata Iris saat melihat Pascal memasuki ruang rawatnya.

“Tempat tidurmu adalah produk andalan Pasque Techno, bantalan magnetiknya berfungsi untuk membantumu mengatasi nyeri sekaligus—”

“Siapa pun yang merancang tempat tidur ini harus segera dipecat, untuk pemakaian jangka panjang, ini hanya akan membuatku semakin sakit,” sela Iris membuat Pascal tertawa.

“Papi yang merancangnya, dan soal memecatnya, tunggu tiga atau lima tahun lagi sampai aku mendapatkan seluruh dukungan pemegang saham untuk mengambil alih posisinya.”

“Kelamaan, tahun depan dong!”

Pascal terkekeh sebelum mencubit hidung Iris lembut. “Ada cara, sih, supaya bisa duduk di kursi komisaris utama tahun depan.”



"Lakukan!"

"Caranya yaitu, kamu mengambil posisi pewaris dan menjadi bagian dalam rapat pemegang saham, mengajukan mosi penurunan Papi, mendapatkan dukungan dari enam puluh lima pemegang saham lain dan kalian sepakat menunjukku menggantikan Papi."

Iris berpura-pura tidur saat mendengarkan penjelasan itu, Pascal tertawa menyadari ulah adiknya ini. "Nggak ada yang lebih gampang gitu? Misalnya kamu menikahi Mbak Regis, terus mewarisi sahamnya Pak—*Awww*"

Pascal kembali mencubit hidung Iris, kali ini menggunakan sedikit tenaga. "Lebih mudah kamu yang menikah, membiarkan suamimu mengambil alih posisi pewaris dan membantuku menurunkan Papi."

"Ah! Akhirnya ada hal yang bisa kugunakan untuk menarik perhatian lelaki," kata Iris

"Ha?" tanya Pascal bingung.

Iris menyengir. "Dengan kecacatan ini, satu-satunya hal yang bisa kujual untuk menarik lelaki adalah dengan warisanku."

Seketika Pascal terdiam. "Ris ... aku bercanda tadi," katanya, lalu menatap mata biru adiknya sungguh-sungguh. "Walaupun mendapatkan aliansi dengan cara seperti itu sudah lazim di dunia bisnis, tapi aku berharap kamu dicintai dengan layak dan balas mencintai juga."

Iris merenung. "Tapi, kalau aku beneran harus menikah untuk membantumu, *I'll do it*"

Pascal menggeleng. "No, kamu harus menikah karena dicintai oleh orang yang juga kamu cintai sepenuh hati. Kamu harus menikah karena kamu yakin pria ini adalah orang yang tepat, yang akan mengasihi, merawat, dan setia sama kamu."

"Sial, aku nggak akan pernah menikah kalau gitu," keluh Iris.

Pascal tertawa. "Makanya kamu dulu pacaran pilih-pilih, mantanmu berandalan bermasalah semua, jadi pesimis kalau laki-laki baik itu ada."

"Sebutkan satu contoh manusia langka itu."

"Zhao baik."

Iris menghela napas. "Tolong, ya, Pas. Persahabatan kalian ini mulai mencurigakan di mataku, Zhao sukanya baik-baikin kamu, kamu juga baik-baikin dia ... mencurigakan, tahu nggak."

"Loh dia memang baik, dan kalau dia anggap aku sama baiknya, ya aku bersyukur."

"Jadian aja kalian," cibir Iris.

Cibiran itu diucapkan bersamaan dengan pintu ruang rawat Iris terbuka, Zhao membawa nampan sarapan. "Sorry nggak bisa ketuk pintu," katanya sembari masuk.

"Oh nggak pa-pa," kata Pascal, lalu beralih mengatur posisi tempat tidur Iris menjadi setengah berbaring, setelah itu mengatur meja makan di hadapan adiknya.

"Ngomong-omong, siapa yang jadian?" tanya Zhao saat meletakkan nampan di meja makan.

Pascal tertawa. "Iris bilang, kita disuruh jadian."

Zhao memasang wajah serius. "Haruskah ini dipertimbangkan?"

"Heh!" seru Iris, tiba-tiba tidak terima. Pascal tergelak, Iris memang posesif terhadapnya.

Zhao tersenyum menatap Iris. "Nggak ada yang akan ambil Pascal dari kamu, Ris."

"Iyalah, awas aja!" kata Iris, lalu mengambil sendok. Kemarin, ia sudah belajar makan sendiri dan mulai terbiasa

menggerakkan kembali tangan kanannya meski harus berhati-hati.

Dering telepon membuat Pascal berlalu ke meja, mengambil ponselnya.

"Buatmu, apa artinya Pascal?" tanya Zhao.

"Nggak ada Pascal, aku mati aja," jawab Iris tanpa pikir panjang.

Zhao tersenyum. "Buatku Pascal akan selalu jadi sahabatku."

"Iyalah! Jangan sok mempertimbangkan yang aneh-aneh," gerutu Iris, lalu terkesiap saat tangan Zhao terulur ke arahnya. Ia mengerjapkan mata saat mendapati tangan itu menyentuh helaian rambut yang jatuh ke pipi, membawanya ke balik telinga.

"Supaya tidak aneh, aku akan mempertimbangkan ini saja."



15.

Yang barusan itu, apa maksudnya? Iris bertanya pada diri sendiri. Ia sempat bengong cukup lama hingga Pascal berkomentar tentang *signal* telepon dan keluar ruangan. Lalu, Zhao tersenyum dan menegakkan diri untuk membuka tirai jendela.

"Langitnya mendung, jadi cahaya hari ini tidak akan terlalu menyilaukan," kata Zhao.

Sepertinya pria ini memang ahlinya berkata hal-hal tidak masuk akal, setelah kalimat tidak masuk akal tentang mempertimbangkan, sekarang beralih pada cuaca. Iris tidak habis pikir.

"Aku lihat grafik pemeriksaanmu, semuanya membaik, terapi awalmu akan dimulai minggu depan," kata Zhao, lalu tersenyum kembali.

"Terapi apa?" tanya Iris, berpikir untuk fokus pada keadaannya.

"Pertama-tama kita harus memperkuat tanganmu, memulihkan fungsinya senormal mungkin, program terapinya akan kusampaikan besok," kata Zhao, ada nada





semangat dalam suaranya.

"Kadang tangan kananku masih nyeri dan terasa kebas."

Zhao mengangguk. "Itu normal karena baru beberapa hari sejak gipsmu dilepas, nanti terbiasa lagi."

"Aku masih bisa menulis, kan?" tanya Iris, sebenarnya was-was karena kemarin sempat kesulitan menggerakkan beberapa jari.

"Tentu saja." Suara Zhao terdengar optimis.

"No false hope, please," pinta Iris karena ia tak ingin kecewa jika ternyata tangannya tak sembuh seperti semula.

Zhao justru menanggapi dengan tawa kecil. *"There's always hope, Iris."*



Siang hari adalah waktu yang paling Iris benci. Karena Pascal berangkat bekerja, maka ia seharian hanya menonton televisi dengan program yang tak menarik. Ponselnya sepi notifikasi karena setelah usiran Zhao waktu itu, teman-temannya seperti sengaja menghindari. Ia menghela napas, lalu beralih menatap jendela. Mendung sejak pagi tadi sudah berubah menjadi hujan deras.

"Mbak Iris kedinginan? Mau dimatikan AC-nya?" tanya Suster Aida.

Iris menggeleng. "Bosan, mau keluar," katanya.

"Sebentar lagi, ya? Kalau sudah membaik, bisa bangun dan duduk, nanti boleh beralih ke kursi roda," kata Suster Aida, lalu obrolan mereka terjeda karena pintu ruang rawat Iris terbuka.

Iris merasa familier saat gadis kecil yang memasuki ruangnya mendongak, di tangannya ada sebuah pot dihias



berbagai warna-warna cerah.

"Jenna...", panggil Suster Aida, lalu mendekat.

"Stt ... Papa mau ke sini," kata Jenna dan benar saja, berikutnya terdengar suara ketukan.

Hoshi membuka pintu, seketika terkesiap karena Jenna langsung mengejutkannya dengan suara 'dor' pelan. Hoshi kaget, tapi tidak bersuara. Hanya tersenyum kecil, mengusap kepala putrinya.

"Nggak boleh masuk ruang rawat pasien sembarangan," kata Hoshi dan menatap Iris yang ada di tempat tidur. "Maafkan putriku," katanya

"It's okay," kata Iris, lalu melihat gadis kecil tersenyum, menempeli kaki Hoshi

"Suster, tolong temani Jenna kembali ke ruangan saya," pinta Hoshi

"Baik," kata Suster Aida dan bermaksud menggandeng Jenna keluar. Namun, gadis kecil itu justru teralihkan karena ada Zhao di depan pintu, membawa beberapa lembar pemeriksaan.

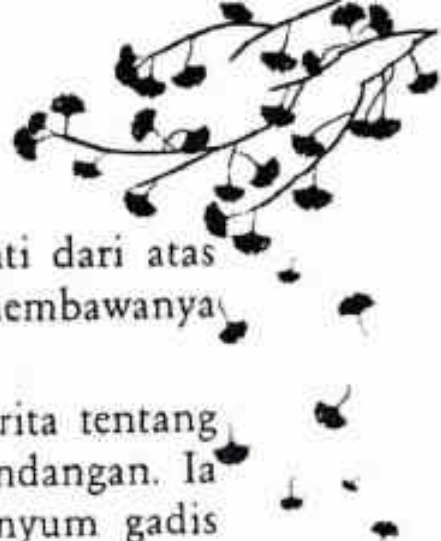
Jenna langsung menabrakkan diri kepada Zhao.

"Aduh kaget, ditabrak anak cantik," kata Zhao saat membungkuk untuk menggendong Jenna, membiarkan keponakannya itu mencium pipinya. "Kangen *Uncle Zah*, ya?"

"Kangen Papa," kata Jenna dan memamerkan pot di tangannya. "Tadi hias pot di sekolah, nanti dikasih tanaman."

Hoshi mendekati reuni kecil keluarganya itu. "Papa sama *Uncle Zah* harus periksa pasien dulu, Jenna tunggu di ruangan, ya," katanya sebelum sang putri menunda jadwal mereka.

"Jenna mau kenalan dulu sama adiknya *Uncle Pascal*?"



tawar Zhao menatap Iris yang diam mengamati dari atas tempat tidur. Jenna mengangguk dan Zhao membawanya mendekati tempat tidur.

Iris mengingat hari saat Suster Aida bercerita tentang Zhao dan Jenna bersama adalah sebuah pemandangan. Ia melihat Hoshi versi feminim dan lembut, senyum gadis kecil ini seperti penawar segala perasaan gelisah.

"*Aunty* sakitnya apa?" tanya Jenna mengamati Iris.

"Sakitnya banyak," jawab Iris dan Jenna menoleh pada Zhao.

"Boleh jabat tangan nggak?" tanya Jenna

Zhao tersenyum. "Boleh dong, tapi harus hati-hati karena tangan kanan *Aunty* baru sembuh."

Iris menatap tangan mungil yang terulur ke arahnya, menjabatnya lembut. Tangan kecil itu terasa hangat dan saat melepas jabatannya, kehangatan itu tetap tertinggal di telapak tangan Iris.

"Aku masih terlalu muda untuk dipanggil *Aunty*," kata Iris, lalu menatap mata bulat dengan warna cokelat terang milik Jenna. "Panggil Kakak Iris."

"Kakak Iris," ulang Jenna.

Iris mengangguk, lalu menatap pot di tangan gadis cilik itu. "Mau tanam apa?"

"Bunga matahari," kata Jenna, lalu menatap Zhao. "Bunga dari *Uncle Zah* waktu itu sudah kering, bisa diambil biji untuk bibitnya, kata Oma bisa ditanam."

Mendengar itu, Iris jadi teringat saat Zhao meninggalkan pintu depan ruang rawatnya dulu. Saat itu Zhao membawa sebuket bunga matahari.

"Ohh...." Zhao mengangguk.

"Besok kalau sudah ada bunganya, *Uncle Zah* bisa bawa



untuk dikasih ke teman yang—”

“Jenna ... kita harus keluar dulu supaya Papa bisa periksa Au—*Kakak Iris*,” sela Zhao dengan raut sedikit gugup dan Jenna mengangguk.

“*Get well very soon*, Kakak Iris,” kata Jenna, lalu tersenyum.

Iris membalas senyuman itu, dan entah apa yang ada dalam pikirannya saat mengatakan, “Aku juga suka bunga matahari, boleh nggak nanti bunganya buatku?”

Jenna lebih dulu menatap Zhao, jelas gadis itu bertanya tanpa suara. Zhao mengangguk, lalu Jenna segera menjawab ceria. “*Sure...*”

“Terima kasih,” kata Iris

Jenna tersenyum dan melambaikan tangan saat dibawa Zhao keluar ruang rawat.



“Jenna mirip banget sama Dokter,” kata Iris saat Hoshi mendekat untuk memeriksanya.

“Pascal bilang semalam kau demam,” kata Hoshi sengaja mengabaikan topik obrolan Iris.

Iris mengangguk. “Membuatku berkeringat banyak.”

Hoshi memeriksa catatan harian yang ada di kaki ranjang Iris, mencatat beberapa hal dalam tabletnya, lalu menyingkap selimut dan memeriksa bebatan kaki Iris. “Sarapanmu seperti tidak tersentuh pagi ini,” kata Hoshi saat kembali menutupi kaki Iris dengan selimut.

“Aku tidak *mood*,” Iris hanya makan dua suapan tadi.

“Kekurangan nutrisi bisa membuatmu tertahan di tempat ini lebih lama.”



Iris menghela napas kesal. "Kalau begitu, minta bagian gizi untuk mengatur menu yang lebih enak, masakan di sini tidak ada rasanya, nasinya juga lembek."

"Dengan sistem pencernaan yang masih beradaptasi dengan kondisimu, makanan yang kami pilihkan sudah sesuai. Kami mencoba menghindarkanmu dari sembelit."

"Ya!" seru Iris, wajahnya merona karena malu.

Hoshi menatap datar. "Sistem dalam tubuhmu masih melakukan penyesuaian pada banyak hal. Karena itu, kau pun harus bekerja sama, habiskan setiap makananmu, minum obat, ikuti setiap sesi terapi dan cobalah tidur setiap malam."

Iris terkesiap. Sudah beberapa hari ia kesulitan tidur, bukan karena nyeri dan kesemutan atau demam. Namun, ia memang merasa selalu terjaga, pikirannya sangat penuh. Sering kali ia berpura-pura terlelap saat Pascal memeriksa.

"Aku butuh obat untuk membantuku tidur," kata Iris.

Hoshi menatap Iris. "Apa yang membuatmu kesulitan tidur? Pada periode ini seharusnya kau sudah bisa mengatasi rasa nyeri dan kesemutan."

Sialan! Iris memaki dalam hati. "Berikan saja obatnya."

"Tidak," jawab Hoshi, lalu menunduk pada komputer tablet di tangannya. "Kau tidak butuh obat, tapi seseorang untuk membantumu mengurai masalah dalam pikiranmu."

"Jadi, dokter bedah di sini bisa berperan sebagai psikolog juga?" cibir Iris.

"Pascal belum menyetujui apa pun tentang peran psikolog, saranku cobalah membicarakan masalahmu dengannya, dia perlu tahu apa yang kau rasakan dan dia akan membantumu."

"Pascal sudah punya cukup banyak masalah," kata Iris, lalu menghela napas. "Yang kubutuhkan hanyalah obat

tidur, dalam jumlah yang sangat banyak”

“Menyerah dengan hidupmu hanya membuktikan kalau kau lemah.”

“Aku tidak akan menyangkalnya,” kata Iris dan menatap wajah datar Hoshi. “Menyesal, kan, sudah menyelamatkanmu? Membuang banyak waktu merawatku?”

“Aku tidak melakukannya untukmu,” jawab Hoshi masih tanpa ekspresi.

Iris mengerutkan kening dengan jawaban itu.

“Aku melakukan hal yang harus kulakukan sebagai dokter,” kata Hoshi, lalu bersedekap. “Silahkan saja menyerah dengan hidupmu, sebanyak apa pun kau mau. Tapi, aku tak akan menyerah dengan jalan hidup yang kupilih.”

“Kau tidak akan pernah berbaik hati padaku, bukan?”

“Aku tidak melihat itu akan membawa kemajuan untukmu.”

“Kau mungkin menyelamatkan hidupku, memperbaiki tulangkmu, tapi saat aku merasa ingin mati, itu karena kau mengatakan hal-hal mengerikan untuk kuhadapi di masa depan! Itu menghantuiku!”

Hoshi terdiam mendengar seruan itu, sedangkan Iris melihat ekspresi selain wajah datar dan tatapan dingin. Hoshi menghela napas.

“Semua hal yang tidak berjalan seperti apa yang kita inginkan, itu akan menghantui dan terasa mengerikan,” katanya, lalu beralih memastikan Iris balas menatapnya. “Tapi tetap saja, aku tidak akan memberimu harapan palsu. Ada banyak disabilitas yang memiliki kehidupan luar biasa, kau terlalu takut untuk mencoba.”

“Orang sempurna sepertimu tahu apa?”

“Cukup tahu bahwa hingga saat ini, kau tidak lebih dari



pasien manja dan kekanakan.”

Iris meraih benda terdekat dari tempat tidurnya, gelas minum dan melemparkannya ke arah Hoshi. Pria itu sigap menangkap gelas, menghindari kekacauan yang akan terjadi di ruang rawat ini.

“KELUAR!” teriak Iris.

Hoshi meletakkan gelas di meja dan keluar ruangan.

16.

Zhao tahu ada hal yang tidak beres, saat melihat Hoshi keluar dari ruang rawat Iris dan langsung berlalu ke *rest area* untuk menghela napas panjang. Keberadaan Jenna jelas menjadi alasan besar untuk Hoshi beralih menenangkan diri.

Zhao semakin yakin ada hal yang tidak beres, saat Suster Aida membawa nampan makan siang dan justru terdengar teriakan bahwa Iris minta ditinggalkan sendiri. Raut wajah Suster Aida tampak sedih mendengar teriakan itu.

"Kenapa, Sus?" tanya Zhao, bergegas mendekat.

Suster Aida menggeleng. "Saya tidak tahu, tadi periksa sama Dokter Hoshi dan saya keluar untuk siapkan ransum makan siang, tapi saat kembali... Mbak Iris sudah menangis dan teriak minta ditinggalkan sendiri."

"Dia menangis?"

"Iya, saya akan hubungi Pak Pas—"

"Jangan," larang Zhao. Ini adalah hari terakhir Hospital Expo dan sahabatnya itu pasti sedang sibuk mengurus segala sesuatunya. "Saya akan coba bicara dulu pada Iris, kalau nggak bisa ditangani, nanti baru





hubungi Pascal.”

“Baik, Dok.”

Zhao segera beranjak ke pintu ruang rawat Iris, menghela napas untuk lebih dulu menenangkan diri sendiri. Saat menggeser pintu ruang rawat adik sahabatnya itu, ia langsung terkesiap berlari mendekat. Iris menangis dan berusaha bangun menegakkan punggung, gadis itu berteriak karena rasa sakit yang langsung mendera.

“Iris, *please* ... belum boleh...,” kata Zhao, memegang kedua pundak Iris agar tak lagi mencoba menegakkan tubuh dari tempat tidur.

Dengan kedua tangannya, Iris justru mencoba menampik Zhao. Gadis itu memberontak, air mata mengalir deras bahkan hingga menetes di tangan Zhao.

“*Please ... please ...* bilang aku, apa yang kamu mau ... bilang aku ...,” bujuk Zhao, kini beralih merangkum wajah Iris. Ibu jarinya mengusap lelehan air mata yang mengalir.

“*I hate this place, I hate your brother even more ...*,” ucap Iris lalu tersengal dan terbatuk-batuk.

Zhao tahu betapa berbahayanya situasi ini. Segera ia mengangguk. “*I know ... just please, try to calm yourself ... please.*”

“*This hospital is really sucks! My condition too, I hate this!*” ungkap Iris sebelum tergugu karena menyadari kelemahannya. Ia benar-benar tak bisa bergerak dari tempat tidur.

Zhao melihat bagaimana keputusan memangkas seluruh kepercayaan diri gadis yang coba ia tenangkan ini. Iris benar-benar kesulitan menghadapi kondisinya. Gadis itu belum mampu menerima keadaan dan rasa sakitnya.

“*You’ll gonna be okay, Iris,*” kata Zhao membuat tatapan mata Iris sepenuhnya terarah padanya. “*Just hang on little more, please ...*”

Iris masih meneteskan air mata saat mendapati ekspresi



wajah Zhao tampak begitu cemas.

"Don't do this..." ucap Iris lirih.

Wajah cemas Zhao kini diliputi ekspresi bingung.

"Jangan bersikap baik padaku hanya karena kau orang baik ... you don't have to do that."

Zhao menggeleng. *"Aku tidak melakukan ini karena aku orang baik."*

"Karena kasihan?" tanya Iris, air matanya mengalir lebih deras saat menanyakan itu. *"Kecacatanku membuatmu iba, bukan?"*

"Iris"

"I hate this," kata Iris sebelum menangkupkan kedua tangan ke wajahnya, mencoba meredam tangis. Rasanya begitu sesak dan air mata membuat penglihatannya mulai kabur.

Zhao meraih kedua tangan Iris, perlahan menjauhkan keduanya dari wajah Iris. Membuatnya kembali berpandangan dengan kedua mata biru yang banjir air mata. Zhao beralih melepaskan salah satu tangan Iris untuk menghapus tetesan air mata itu.

"Aku menginginkanmu," kata Zhao begitu saja.

Kata-kata itu membuat Iris tersengal tangisnya sendiri. Ia tak bisa memercayai pendengarannya.

Lalu, sedetik kemudian, satu tarikan napas Iris tercuri karena Zhao membungkuk dan menciumnya. Bibir pria itu mengecup lembut, terasa seperti sapuan sejuknya embun pagi. Air mata Iris berhenti mengalir saat Zhao mengangkat wajah, memandangnya dengan tatapan yang begitu menenangkan.

"Please ... percaya padaku. Aku menginginkanmu."



Seharusnya Pascal bisa memperkirakan sesuatu saat kembali ke ruang rawat adiknya dan mendapati Zhao berada di sana, duduk di kursi penunggu, menggenggam tangan Iris yang terlelap. Beberapa jam lalu, Iris kembali mendapatkan suntikan penenang.

Zhao tampak begitu serius. Setelah menjelaskan keadaan Iris, pria itu tidak bicara lagi. Pascal juga mendadak kehilangan topik yang biasanya selalu ada untuk diobrolkan. Situasinya terasa ganjil.

"Apakah akhir minggu ini orang tuamu ada di rumah?" tanya Zhao setelah beberapa saat dalam keheningan.

"Mami di rumah, tapi Papi entahlah sekarang tinggal di mana, kenapa?" tanya Pascal menatap adiknya lekat. "Terjadi sesuatu pada Iris? Dia begini karena merindukan mereka?"

Zhao menggeleng, justru kembali menatap Pascal. "Aku ingin melamar Iris."

Gerakan tangan Pascal mengurai simpul dasi terhenti, sesaat merasa bahwa ikatan dasinya memang terlalu ketat sehingga membuatnya tak bisa berkonsentrasi dengan pembicaraan.

"*What?*" tanya Pascal. Ia ragu dengan responsnya sendiri.

"Kau mendengar kata-kataku," jawab Zhao, suaranya terdengar yakin.

Pascal mengerjapkan mata. Ia menatap sahabat semasa kuliahnya itu dengan raut tak percaya.

"Sebelum meragukan keseriusanku, ingatlah bahwa aku tidak bermain-main dalam hal menyangkut perasaan," ucap Zhao membuat Pascal kembali berpikir sebelum melontarkan



tanggapan.

Zhao memang tidak bermain-main dengan perasaan. Semasa kuliah bahkan hingga sama-sama beranjak dewasa, Zhao tidak pernah bersikap abu-abu terhadap perempuan. Zhao dengan jelas mengatakan belum tertarik untuk berpacaran, karena itu setiap pendekatan dari perempuan tidak pernah ditanggapi. Namun, saat ini, pria itu berkata akan melamar Iris.

Pascal menelan ludah. "Sejak kapan ... dengan Iris?" tanyanya, lalu menggeleng pelan. "Dan, bagaimana bisa ... dengan Iris?"

"Apakah menurutmu perasaanku tidak pantas? Karena memandang persahabatan kita?"

"Tidak ... bukan seperti itu," kata Pascal lalu menghela napas, berusaha lebih tenang. "Tapi, benarkah ini?"

Zhao balik menatap dengan ekspresi penuh tanya.

Pascal tahu maksud ekspresi sahabatnya itu. "Begini, dia mungkin adikku, aku sayang padanya, tapi itu tidak lantas menghapus seluruh rekam jejaknya. Kau tahu bagaimana dia, bukan?"

"Jadi?" tanya Zhao.

"Jadi, aku pikir ini tidak masuk akal, karena bagaimana mungkin? Terlebih dengan keadaannya sekarang? Ini sangat—"

"Aku tahu bahwa bagimu dan orang lain nanti, ini tidak masuk akal," sela Zhao, lalu menoleh pada tangan pucat dalam genggamannya. "Tapi, perasaanku ini nyata, aku menginginkannya."

Pascal mengerjapkan mata dan kali ini justru menyugar rambutnya kasar.

"Serius?" tanyanya sekali lagi, kali ini memandangi Zhao lekat-lekat.



"Serius," kata Zhao.

"Keluargamu?" tanya Pascal dan saat itulah ekspresi wajah Zhao berubah, menjadi lebih tenang.

"Mereka akan lebih dulu menanyakan sejauh mana keseriusanku, tapi aku memang serius saat ini," jawab Zhao.

"Keluargamu luar bisaa, tapi tetap saja ... menerima Iris tidak mudah"

"Kenapa tidak?"

Pascal sejenak melongo mendengar pertanyaan itu, *apakah sahabatnya ini amnesia?*

"Tidak ada manusia sempurna di dunia ini, Pas, begitu pula aku dan keluargaku. Mereka berhak mempertanyakan keputusanku sama seperti yang kau lakukan kini, tapi aku tidak akan mundur terhadap niatku pada Iris," kata Zhao.

"Aku harus bicara pada Iris lebih dahulu," kata Pascal Zhao mengangguk. "Tentu."

Pascal melihat gengaman tangan sahabat dan adiknya itu, sulit dipercaya bahwa Zhao melakukan itu bukan hanya untuk menenangkan Iris. "Aku kira Iris meminta kita berdua jadian, tapi ini—"

"Aku tidak bermaksud untuk terburu-buru, tapi aku pikir untuk apa juga menundanya, terlebih karena aku sudah menunjukkan perasaanku padanya."

"Apa maksudmu?" tanya Pascal dan baru kali ini melihat pipi Zhao tampak bersemu.

"Oh, aku menciumnya tadi," jawab Zhao, mengaku begitu saja.

"Ya?" tanya Pascal.

Ia tahu bahwa Iris sudah dewasa dan melewati momen itu sejak lama tanpa sepengetahuannya. Namun, bayangan Zhao mencium adiknya tetap saja terasa begitu ganjil.



"Aku begitu saja melakukannya, maafkan aku," kata Zhao.

Kali ini, Pascal memilih menanggapi dengan melangkah mundur dan mengambil tempat di sofa untuk menenangkan diri. *It's going crazy....*



"Zhao bilang, dia menciummu," kata Pascal setelah Iris selesai makan malam.

Setelah bangun tidur tadi, adiknya itu memang menjadi lebih pendiam. Karena sudah memasuki waktu Iris dibersihkan, Pascal sengaja memberi jarak. Mereka baru bisa berbicara setelah waktu makan malam.

Iris mengganggu sembari meraih gelas berisi air mineral, meneguknya sedikit.

"Dia mengatakan alasannya melakukan itu?" tanya Pascal.

"Karena menginginkanku."

"Bagaimana menurutmu?"

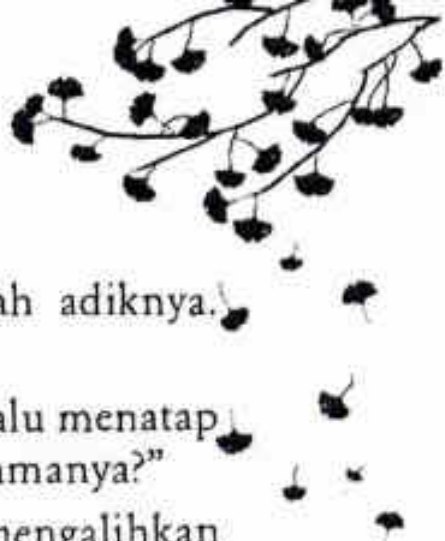
Iris terdiam lama, memandangi tirai jendela yang terbuka. Setiap kali Zhao menemani Iris, pria itu selalu membiarkan dirinya mendapatkan pemandangan selain tirai hijau dan dinding putih.

"Dengan kondisiku, jika pria seperti ini menginginkanku, *high score Jackpot.*"

"Ris"

Iris menghela napas. "Dia bilang, dia tidak akan membiarkanku sendirian."

"Zhao berkata, dia ingin melamarmu."



"Aku akan menerimanya."

Pascal mengamati ekspresi dingin di wajah adiknya.
"Zhao bukan tipemu."

"Sangat bodoh jika menolaknya," kata Iris, lalu menatap Pascal. "Atau menurutmu aku tidak pantas bersamanya?"

"Bukan itu maksudku," kata Pascal, lalu mengalihkan tatapan pada tangan kurus adiknya. Baru beberapa jam lalu tangan Iris terlingkupi genggamannya. "Tentu aku bahagia, aku mengenal Zhao dan tahu bahwa dia baik. Tapi, tentang pernikahan, bagiku lebih penting tentang kebahagiaanmu."

Iris diam saja mendengarkan penuturan itu.

"Berbeda dengan kita yang memandang keluarga sebagai formalitas dokumen semata, Zhao dan keluarganya menjaga nilai tersebut dengan sungguh-sungguh," ucap Pascal, lalu menghela napas. "Orang lain menaruh rasa hormat sekaligus kekaguman yang tidak sedikit pada mereka. Dan yang sesungguhnya kutakutkan, jika orang lain tidak bisa menerima keberadaanmu, dengan kondisimu saat ini, akan mudah untuk mereka menyakitimu."

"Aku akan menganggap mereka hanya iri kepadaku."

"Ris ... seriuslah."

Iris menggigit bibir bawahnya. "Setujui apa pun yang ingin Zhao lakukan kepadaku."

Pascal kembali menyugar rambutnya. "Aku pikir, kita harus melihat lebih jauh bagaimana perkembangan hubungan kalian sebelum meresmikannya."

Iris menatap kakaknya lekat. "Menikah dengan Zhao akan memudahkan banyak hal di masa depan, naluri bisnismu seharusnya bisa mendeteksi hal itu."

"Aku tidak akan mengorbankan kebahagiaanmu un—"



"Memilikimu sebagai keluarga adalah kebahagiaan terbesarku," sela Iris membuat Pascal terkesiap sejenak. "Biarkan aku melakukannya, menikah dengan Zhao."

Pascal menatap adiknya, lalu kembali mengingat jejak persahabatannya bersama Zhao, sulit sekali membuat keputusan tentang hal ini.

"Sejujurnya, aku tidak peduli," kata Iris membuat Pascal kini menatapnya dengan kening berkerut. "Aku tidak peduli, apakah Zhao sebenarnya hanya kasihan, ataukah dia memang pria bodoh karena tertarik padaku. Tapi, dia bilang menginginkanku."

"Iris, mungkin sebaiknya kita—"

"Aku juga akan berusaha untuk tidak peduli dengan apa yang orang lain katakan," sela Iris dengan tatapan kesungguhan. "Aku akan mengabaikan sindiran mereka, pandangan merendahkan, atau apa pun itu... yang terpenting aku bersamanya."

"Kita akan bicara lagi besok, sekarang istirahatlah," kata Pascal, lalu mendapati tangan adiknya terulur ke arahnya.

Ia meraih tangan itu dan menggenggamnya.

Iris balas menggenggam tangan Pascal, sejenak menatap kakaknya itu sebelum memejamkan mata. Ia bisa merasakan Pascal menunduk untuk mengecup punggung tangannya lembut. Kakaknya itu berkata lirih, "*Stay strong, Purp. I love you....*"

17.

Zhao memastikan Jenna sudah terlelap tidur sebelum bergabung dengan keluarganya di ruang tengah. Liverpool bertanding hari ini, dan mereka bersiap untuk menonton bersama. Elina duduk bersama Ryura di sofa panjang. Sementara itu, Jasmine membaringkan kepala di paha Hoshi, keduanya duduk di karpet. Bisaanya Zhao akan duduk bersila di samping sang kakak.

"Berapa pertanyaan kali ini?" tanya Jasmine

Zhao menyengir. "Jenna yang bercerita, besok ada *cooking class* membuat *pizza*."

"Oh iya tuh, Mama belikan apron kecil buat dia ... senang banget," kata Jasmine, mendongak untuk tersenyum pada ibu mertuanya.

"Iya, dia pamer ada sulaman namanya," kata Zhao akhirnya memilih duduk terpisah, tempat ia bisa memandang keluarganya secara utuh.

"Pasti Mama yang sulam," tebak Hoshi.

Jasmine tertawa, mencubit dagu suaminya. "Aku, kan, memang nggak jago kerajinan tangan," katanya, lalu berkedip. "Jagonya kalau ngerjain kamu"



"Dasar usil," komentar Hoshi.

Zhao mendapati kakaknya ganti mencubit hidung Jasmine. Lalu, keduanya saling tersenyum, layaknya pasangan baru yang masih sangat kasmaran. Hoshi dan Jasmine dulu menikah muda, keduanya baru genap dua puluh tahun saat memutuskan hal itu. Meski semua orang tampak terkesiap, tapi Zhao tahu pernikahan memang tidak akan terhindarkan bagi kakaknya.

Jasmine membawa begitu banyak warna untuk Hoshi, juga untuk keluarga mereka. Zhao sudah menyadari, sejak ia mengenal kakak iparnya itu. Begitu banyak tawa tercipta di rumah ini, bukan hanya karena lelucon atau sikap konyol Jasmine, tapi juga dari ketulusan, kebaikan, dan setiap perhatian yang Jasmine berikan. Dari kakak iparnya itulah, Zhao belajar bahwa kebahagiaan itu sederhana, seperti tawa yang tulus pada orang tersayang.

Gol pertama tercipta, Zhao justru terkesiap karena ayah dan kakaknya berseru bersama. Ia tidak fokus dengan pertandingan kali ini. Kepalanya terlalu sibuk memikirkan bagaimana harus mengakui perasaannya. Zhao menatap kedua orang tuanya, dan terasa sangat sulit baginya untuk mengucapkan hal yang mungkin akan membuat mereka kecewa, atau sedih.

"Ah sial, mereka menggantinya, padahal main bagus... ya, 'kan?" kata Hoshi saat pemain favorit Zhao ditarik ke bangku cadangan.

"Zhao...," panggil Elina saat putra bungsunya masih diam saja.

"Ya, Ma?" Zhao langsung menoleh. Ia sebenarnya terkesiap kaget.

"Ada sesuatu yang kamu pikirkan? Ini salah satu laga krusial dan kamu tampak tidak menyimaknya," kata Ryura.



Zhao mengangguk. Ia tidak bisa mundur dari keputusan yang dibuatnya. "Ada hal yang ingin kusampaikan," katanya, lalu menatap seluruh pasang mata di keluarganya ini. "Pada kalian semua."

Jasmine menyadari nada serius dalam suara adik iparnya, seketika langsung bangun dan menegakkan tubuh di samping Hoshi.

"Ada apa?" tanya Elina, ikut menyadari sikap serius putra bungsunya.

Zhao menatap Hoshi yang tampak waspada. Kakaknya itu memang sosok yang peka.

"Aku akan melamar Iris," ucap Zhao dan seketika Hoshi mematikan siaran televisi. Terdengar suara kesiap terkejut, tarikan napas tertahan lalu keheningan.

Butuh beberapa menit hingga terdengar suara.

"Iris? Adiknya Pascal?" tanya Ryura memastikan.

"Iya, Iris adiknya Pascal," jawab Zhao, lalu mendapati kedua orang tuanya saling pandang. Jawaban Zhao membuat keduanya berpikir dalam diam.

Jasmine satu-satunya yang memberi respons dengan senyum. "Sudah kuduga...", katanya.

"Apa alasanmu melamarnya?" tanya Hoshi. Raut wajahnya tak terbaca dan sebelum adiknya menjawab sudah lebih dulu menambahkan, "Jangan berkata kamu mencintainya, karena kamu bahkan tidak memandangnya sebagai perempuan sebelum akhir-akhir ini."

Zhao mengangguk. "Memang, tapi aku bersungguh-sungguh dengan niatku untuk menikahnya."

"Karena dia mulai *desperate* pada diri sendiri dan kamu ingin berbaik hati?" tanya Hoshi

"Hoshi," tegur Elina seketika.

Zhao mencoba tetap tenang mendengar pertanyaan menuduh kakaknya itu. "Tentu saja, akan butuh waktu bagi kalian untuk meyakini keputusan yang kuambil, tapi aku tidak sedang menjalankan misi kebaikan, atau apa pun itu," katanya serius. "Aku tidak bermain-main dengan perasaan. Aku memikirkan ini sungguh-sungguh sejak merasa bahwa aku tak lagi melihatnya sebagai adik Pascal. Bagiku, Iris adalah seseorang yang kuinginkan."

"Iris tidak bisa memberimu seorang anak," kata Hoshi membuat Elina seketika menggenggam tangan Ryura.

Zhao melihat raut kesedihan membayang di wajah kedua orang tuanya. Ia bisa merasakan bahwa hatinya ikut terluka. Sejenak, ia menghela napas untuk menegaskan diri. "Aku memahami resikonya, tentang ketiadaan anak atau kemungkinan seumur hidup harus mengurusnya, tapi garis nasib seperti itu... jika Iris bisa memilih, ia akan menghindarinya," kata Zhao, lalu menatap kedua orang tuanya. "Aku tahu akan membutuhkan waktu bagi Papa, Mama, Kak Hoshi, dan Kak Jasmine untuk merestui, tapi menikahi Iris akan tetap menjadi pilihanku."

Keheningan kembali membentang setelah Zhao mengungkapkan hal itu. Adalah Jasmine yang pertama bereaksi, dengan dehaman kecil dan masih tersenyum. "Rashi benar-benar tidak menarik bagimu?"

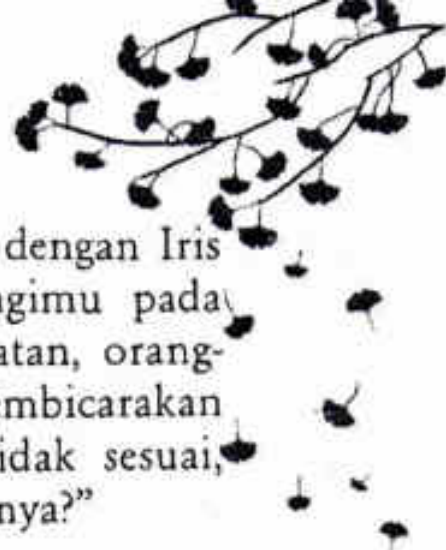
Zhao memberi jawaban dengan gelengan kepala.

"Jadi, kenapa Iris menarik bagimu?" tanya Jasmine.

Pertanyaan itu membuat seluruh pasang mata beralih menatap Zhao, menunggu dengan raut bertanya yang sama.

"She has nothing, but herself ...," jawab Zhao teringat betapa rapuhnya Iris dan hal itu memengaruhinya. *"And it's enough for me."*

"It's sweet," ucap Jasmine, lalu mengangguk. "Tapi, aku



harap kamu bisa memikirkan juga, bagaimana dengan Iris nanti. Sebagai istrimu, dia akan mendampingiimu pada banyak hal dan mungkin pada setiap kesempatan, orang-orang akan melihat kalian, menilai kalian, membicarakan kalian. *In case* dalam hal itu ada hal yang tidak sesuai, yakinkah kamu bahwa Iris mampu menghadapinya?"

"Dia tidak—"

"Arti penerimaan bagi seorang perempuan dalam pergaulan masyarakat kita, tidak sekadar bisa hadir pada suatu acara, tapi bagaimana keberadaannya dianggap layak, mampu berbaur dengan semestinya ... *it wasn't easy at first, even for me,*" sela Jasmine.

Zhao tahu itu bukan hal yang mudah. Terlebih jika ia mengingat bagaimana Iris dipandang selama ini. "Aku akan berusaha melindunginya, sekaligus berusaha membantunya melindungi diri sendiri, dan meyakinkannya bahwa yang terpenting adalah bagaimana kami memandang satu sama lain, bukan orang lain."

"*That's it,*" kata Jasmine, kembali mengulas senyum. "Aku hanya ingin memastikan kamu bisa bersikap bijak dalam hal itu di masa depan dan tentu saja, aku akan merestui."

"Jasmine!" seru Hoshi. Wajahnya tampak sangat keberatan.

Jasmine menatap suaminya. "*What?* Suara restu ini dihitung perorangan, 'kan? Bukan pasangan?"

"Tapi, bagaimana mungkin merestui begitu saja? Asal kamu tahu bahwa—"

"Zhao jauh lebih dewasa dari kita saat memutuskan melamar seseorang. Dan tentu saja, aku tidak akan ragu bahwa dia adalah pria yang baik, bertanggung jawab, juga setia."

"Ini adalah hal besar dan kita tidak bisa begitu saja



memberikan keputusan tanpa berpikir."

"Aku mungkin tidak secerdas kamu, tapi aku berpikir," kata Jasmine, lalu tersenyum. "Jika ini untuk kebahagiaan Zhao, kenapa tidak?"

Hoshi geleng kepala sebelum memilih beranjak pergi.

"Kakak...," panggil Zhao, tapi Jasmine menahan adik iparnya itu.

"Biarkan saja," kata Jasmine dan menepuk lengan Zhao. "Semangat, *Uncle Zah!*"

Zhao tersenyum. Ia tidak menyangka akan mendapatkan dukungan pertama secepat ini. "*Why it feel so easy for you?*"

Jasmine menggeleng. "Nggak, aku nggak merasa ini mudah dan jujur merasa khawatir, membayangkan bagaimana kalian, terutama Iris akan dipandang nanti. Tapi, aku yakin, kamu tidak akan membiarkan itu menyakitinya terlalu dalam, aku yakin kamu bisa melindunginya," kata Jasmine, lalu tersenyum lembut. "Tidak mudah mencintai seseorang dengan kekurangan yang begitu nyata, tapi jika kamu benar-benar membuktikannya, itu adalah cinta yang hebat."

Setelah mengatakan itu Jasmine ikut beranjak menyusul suaminya. Kini, Zhao menatap kedua orang tuanya.

Elina jelas berusaha mengatur napas, berita dadakan ini tentu mengejutkannya.

"Kita bisa bicara besok saja dan—"

"Sini...," pinta Elina dan Zhao segera mendekat, berlutut di depan kedua orang tuanya.

Ryura membiarkan tangan istrinya ganti menggenggam tangan Zhao. "Jujur sama Mama, Nak," pinta Elina

Saat itulah, Zhao menundukkan kepala. "*I can't see her stuck in so many pain, lost weight, depressed ... she deserved to be*



happy and I miss her smile so much," ungkap Zhao dan tetesan air matanya jatuh di tangan Elina. *"I never felt something like this before, Ma."*

Zhao merasakan kedua tangan rapuh ibunya menggenggam erat. Butuh waktu baginya hingga bisa menghapus air mata, kembali mengangkat kepala dan memandang mata teduh sang ibu. "Zhao ingat... Mama pernah bilang, Mama mau punya cucu dari Zhao. Mama menunggu hari itu tiba ... *and I'm sorry, if I couldn't make it true.*"

Elina ikut meneteskan air mata, tapi berusaha tegar saat mengangguk. Ibu dua anak itu merasakan rangkulan lengan kukuh yang semakin menguatkannya. Elina menatap Ryura, membiarkan suaminya itu menghapus air matanya.

Ryura berhati-hati menyarankan, "Kita bisa bicara be—"

Elina menggeleng dan kembali menunduk pada Zhao. "Kebahagiaan kamu lebih penting," katanya dan memejamkan mata untuk mengatur napas. Zhao hendak beralih untuk mengambilkan *inhaler*, tapi tangannya ditahan. "Buat Mama, kebahagiaan kamu lebih penting. Dan kalau Iris benar-benar membuatmu bahagia, Mama akan bantu merawatnya juga."

Kalimat itu membuat Zhao meneteskan air matanya sekali lagi. "Mama...."

Ryura menghela napas panjang, lalu menepuk pundak anak bungsunya itu. "Bagaimanapun, Papa akan selalu satu suara dengan mamamu, tapi... seperti kata Hoshi bahwa ini adalah hal besar dan kita akan sama-sama berpikir."

Zhao segera mengangguk dan berusaha mendapatkan ketenangannya kembali. "Oke, Pa."

"Besok kita bicara lagi," kata Ryura, lalu membantu Elina berdiri dan menggandengnya ke kamar. Sesaat sebelum berlalu dari ruang keluarga, Elina menoleh pada putra



bungsunya. *"We love you, Zhao. We really do."*

Zhao mengangguk. *"I know...."*



Ryura menghela napas, saat waktunya sarapan pagi dan mendapati kedua anaknya masih saling mendiamkan. Bahkan keceriaan Jenna hanya mampu membuat Zhao dan Hoshi berbagi senyum kecil. Jasmine juga geleng kepala menyadari apa yang terjadi.

"Jenna sayang banget sama kamu dan Zhao, kalau dia menyadari kalian bertengkar, itu akan buat dia sedih juga," kata Jasmine saat putrinya berlalu untuk mengambil tas. "Karena tidak ada jadwal pagi ini, aku harap kalian bisa saling bicara untuk mengambil keputusan."

Hoshi menghela napas dan mengangguk.

"Apa pun yang terjadi aku di pihak Zhao," dukung Jasmine dan Zhao tersenyum.

Hoshi menipiskan bibirnya. "Kamu kan istriku."

"Aku hanya perlu menjadi diriku sendiri untuk kamu cintai, Iris juga begitu di mata Zhao, dan seperti itulah cinta seharusnya," kata Jasmine, lalu segera tersenyum karena Jenna mendekat.

"Papa antar Jenna, iya?" tanya Jenna.

"Nanti Papa jemput aja, ya, Sayang. Sekalian makan *pizzanya* sama-sama," kata Jasmine

Jenna mengangguk, lalu membiarkan dirinya digendong agar bisa mencium pipi Hoshi. "Jenna berangkat, ya, Papa."

"Be happy, oke," kata Hoshi ganti mengecup kening putrinya.



"Iyaa," kata Jenna sebelum diturunkan. Gadis kecil itu langsung beralih berpamitan pada Zhao dan Ryura.

"Ingat apa yang aku bilang, jangan sampai Mama *drop* karena kamu yang keras kepala," kata Jasmine sebelum berjinjit untuk mengecup bibir suaminya.

"*Chat* aku kalau kelasnya sudah mau selesai," kata Hoshi sebelum Jasmine menggandeng Jenna pergi. Istrinya itu menjawab dengan lambaian tangan.

Hoshi kembali duduk di kursinya, mengambil roti tawar dan mengoles selai. "Mama?"

Ryura meletakkan cangkir tehnya sebelum menjawab, "Elina masih ingin beristirahat."

"Nanti aku periksa, Mama," kata Hoshi

"*She's fine*," kata Ryura, lalu menatap Zhao yang terdiam. "Tentang perasaan yang kamu miliki untuk Iris, itu bukan sesuatu yang salah dan hakmu untuk memperjuangkannya."

"Pa," kata Hoshi sembari meletakkan rotinya.

"Tapi, sebagai seorang pria yang bertanggung jawab, sebagai seorang pria yang akan mengemban tugas sebagai pemimpin keluarga, memiliki perasaan yang kuat saja tidak cukup dan kita akan membicarakannya, hingga semua jelas dan sepenuhnya bisa menerima keputusanmu untuk menikah," kata Ryura

Zhao mengangguk. "Iya, Pa."

"Habiskan sarapan kalian, lalu kita bicara di ruang kerja."



Seperti yang sudah Zhao duga, bahwa kakaknya selalu penuh persiapan. Saat mereka beralih ke ruang kerja,



Hoshi langsung membuka laptop dan menunjukkan hasil pemeriksaan terbaru Iris.

"Pascal memberiku izin untuk menunjukkan ini dan dia berkata, jika hal ini membuat Zhao berubah pikiran, Pascal akan memahaminya," kata Hoshi.

Zhao menatap dua pasang mata di hadapannya. "Aku tidak akan berubah pikiran."

Ryura mengeluarkan kacamata dan mengamati tampilan laptop putra sulungnya. "Aku tidak melihat ada yang salah dengan struktur tulangnya."

"Cedera kakinya memang membaik, tapi ini kondisi terbaru tulang belakangnya. Ada respons terhadap perawatan pasca operasi, tapi tidak sebaik yang bisa diharapkan," kata Hoshi menunjukkan jalur perbaikan yang dilakukan. "Untuk usianya, proses penyembuhan ini berjalan lambat, bukan hanya karena dia beberapa kali mengabaikan obat, tidak bersemangat selama perawatan, tapi juga riwayat gaya hidupnya yang tidak sehat."

Ryura mengangguk, sedikit banyak memahami materi yang disampaikan putra sulungnya. "Dia tampak membutuhkan banyak dukungan."

"Ini adalah proyeksi kondisinya untuk lima tahun yang akan datang, aku tidak melihat adanya kemungkinan dia bisa berjalan lagi," kata Hoshi menggeser *cursor* dan menunjukkan proyeksi pertumbuhan tulang Iris di masa depan.

Zhao mengamati proyeksi itu baik-baik, tahu bahwa kakaknya benar-benar serius menangani Iris. Proyeksi itu dilengkapi dengan detail kemungkinan setelah perawatan terapi dan operasi kedua. Lalu, ia melihat tabel nama-nama dokter yang termuat di *slide* terakhir.

"Ini adalah daftar dokter bedah tulang dan ahli saraf terbaik di Jerman," kata Hoshi



"Kenapa?" tanya Ryura bingung.

"Aku tidak lagi menjadi dokternya."

Ryura mengerutkan kening, "Kamu benar-benar tidak bersikap lunak padanya?"

"Karena aku tidak melihat itu ada gunanya," jawab Hoshi membuat Zhao menghela napas.

Ryura mengangguk-angguk, lalu menatap Zhao yang terdiam. Sejak dulu jika terjadi suatu perbedaan di antara kedua anaknya, Zhao memang lebih banyak berdiam diri. "Ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan? Terkait kondisi yang Hoshi katakan ini?"

"Tidak banyak," kata Zhao. Ia sendiri masih bisa mengingat struktur tulang Iris dengan baik. "Aku tahu kemungkinan mengembalikan fungsi kakinya akan sulit, operasi kedua jika berhasil mungkin akan membuatnya merasakan sesuatu lagi. Tapi, saat ini dibanding semua itu, aku ingin lebih dulu membuatnya bisa kembali bahagia."

Hoshi menatap adiknya serius, Ryura juga memperhatikan bagaimana Zhao kemudian mengangguk sungguh-sungguh. "Aku ingin menikahinya, bukan hanya untuk menegaskan niatku, tapi aku ingin membuatnya berada di tengah keluarga lagi ... keluarga yang sebenarnya. Dan meski sulit untuk Kak Hoshi nanti, aku harap—"

"Aku berencana menerima tawaran dari Pasque Techno untuk pengadaan peralatan terbaru rumah sakit, dan jika kalian menikah itu akan membuatnya terkesan ada kesepakatan bawah tangan, bertentangan dengan prinsip kerja sama yang professional," sela Hoshi.

Zhao terdiam sejenak. "Aku memikirkan itu, Pascal juga mengkhawatirkannya."

"Dan menurutmu ini tetap benar dilakukan?" tanya Hoshi, lalu bersedekap. "Kita menjaga hubungan dengan



Pasque Techno melalui hitam di atas putih yang jelas, dan pernikahan beresiko mengaburkannya, terutama dari pihak Pasque. Mereka jelas akan sangat diuntungkan."

Ryura menatap putra sulungnya. "Pernikahan dan hubungan bisnis memang harus memiliki batas yang jelas."

"Aku berpikir untuk melepasnya, bagian sahamku."

Hoshi terkesiap. "Zhao!" tegurnya begitu saja.

"Aku akan mengalihkannya kepada Jenna," kata Zhao.

"She's only six," kata Hoshi, mengingatkan adiknya.

"Kita bisa membekukannya, sampai Jenna cukup umur nanti."

Hoshi menggeleng. "Belum tentu dia tertarik pada rumah sakit."

"Jadi akan kulepaskan untuk umum."

"It even worse," protes Hoshi sembari menipiskan bibir.

"Then give me another choice ...," pinta Zhao.

Ryura memandang kedua putranya yang saling berhadapan dan tampak bersikeras. Ia sendiri tidak banyak memahami pergerakan bisnis di bidang medis. "Tidak ada yang harus dilepaskan, karena baik pernikahan atau bisnis akan melibatkan dua belah pihak, maka kita harus membicarakannya juga dengan Pasque," katanya, lalu beralih menatap Zhao. *"And someday, you'll have your own heir and it gonna be his right ... don't lose hope."*

Hoshi geleng kepala sebelum bersandar. *"It's zero percent possibility,"* katanya, ikut menatap sang adik. "Kecuali kamu memiliki rencana untuk menikahi perempuan lain, demi mendapatkan—"

"Tidak," sanggah Zhao.

"Menurut Papa, tidak adil terus menyerang Zhao dengan perkara ini," kata Ryura menatap Hoshi dan Zhao



bergantian. "Elina juga sangat lemah dulu, bisa mendapatkan kalian berdua adalah keajaiban ... dan dunia terkadang berjalan dengan cara seperti itu, dengan satu-satunya jalan yang Tuhan sediakan, juga dengan waktu yang hanya ditentukan oleh-Nya."

"Bagiku ini masih terlalu terburu-buru," kata Hoshi.

"Bukan Zhao yang melamar seorang gadis pada usia dua puluh tahun," kata Ryura, sengaja mengingatkan putra sulungnya.

Zhao tersenyum dengan pembelaan tersirat ayahnya itu.

"Berikan aku satu alasan masuk akal kenapa Papa membiarkan ini, Papa tidak benar-benar mengenal Iris. Berbeda dengan situasiku dan Jasmine," kata Hoshi.

"Penting untukku selalu bersikap adil pada kalian, kamu bisa menikahi gadis yang kamu inginkan, dan kenapa Zhao tidak?" tanya Ryura menatap kedua putranya. "Semua pernikahan memiliki ujiannya masing-masing. Milik Zhao terlihat lebih jelas, tapi itu tidak membuatnya mundur."

Ryura beralih menatap Zhao. "Dan memang benar, bahwa Papa belum mengenal Iris, Papa tidak bisa benar-benar menilai sebaik apa dia hingga layak mendapatkanmu. Tapi, seiring waktu berjalan, semua itu akan dibuktikan."

"Papa akan baik-baik saja, tidak memiliki kesempatan untuk melihat wajah anak Zhao?"

Ryura terdiam cukup lama, tapi akhirnya memilih berdiri untuk menatap foto bayi Jenna yang terpajang di ruangan itu. Jenna berada dalam pelukan Opa dan Oma buyutnya. "Saat memilih Elina, akupun memiliki ketakutan tentang bagaimana jika tidak bisa memberi keturunan untuk orang tuaku, bagaimana mereka menghadapinya. Tapi ternyata... bagi mereka tidak ada yang lebih penting selain kebahagiaanmu."



Zhao mendongak mendengarnya, itu sama seperti jawaban sang ibu semalam.

"Bagiku dan Elina juga akan begitu, tidak ada yang lebih penting dibanding kebahagiaan kalian berdua. Kami sudah hidup dengan perjuangan kami dan saat ini tugas yang tersisa hanya memastikan kalian berhasil melalui perjuangan kalian sendiri."

Ryura berbalik dan menatap Hoshi. "Kamu selalu begini sejak dulu, berusaha memastikan Zhao mendapatkan hal yang sama baiknya denganmu. Tapi, kamu juga harus bisa mempercayai pilihannya."

Sejenak Hoshi terdiam, lalu menjawab singkat, "Aku berusaha."

"Menurutmu Iris seburuk itu?" tanya Ryura, lalu menatap Zhao. "Apakah kamu keberatan jika Hoshi memberikan penilaian? Dengan kapasitas rasionalnya itu mungkin memang akan menyebalkan mendengar—"

"*It's okay* ... di masa depan Iris akan mendapat lebih banyak penilaian sepihak," sela Zhao.

"Dia bahkan tidak cantik, cukup cerdas, atau baik," kata Hoshi blak-blakan. "Dia pernah membuat skandal, memiliki riwayat peminum alkohol, gadis pesta, dan tak berpendidikan layak."

Ryura menarik sebelah alis sebelum kembali memandang Zhao. "Separah itu?"

Sebelum Zhao menjawab, Hoshi sudah kembali menambahkan, "Sangat tidak masuk akal Zhao tertarik dengan gadis sepertinya."

"Aku tidak akan mencoba menutupi apa pun bahwa Iris memang bermasalah," kata Zhao, lalu menatap ayahnya. "Dia melakukan itu untuk mendapatkan perhatian orang tua atau Pascal. Aku tahu caranya tidak benar, tapi saat itu aku tidak



berhak untuk mengaturnya... berbeda jika aku menikahnya dan membantunya menata kembali hidupnya.”

“Memang benar,” kata Ryura mengangguk setuju. “Lalu, perkara dia tidak cantik, cukup cerdas, atau baik—”

“Bagiku dia cantik, perkara tidak cukup cerdas... dengan luapan kecerdasan di rumah ini, senang rasanya memiliki seseorang dengan pikiran yang sederhana,” kata Zhao, lalu mengalihkan tatapan pada Hoshi. “Tentang kebaikan Iris, apa Kak Hoshi sudah lebih dulu bersikap baik padanya? Aku tahu bahwa diagnosis medis adalah hal yang harus dihadapi semua pasien. Tapi untuk beberapa kasus, itu sulit dihadapi begitu saja ... sedikit kebaikan dan kelembutan ... itu membawa perbedaan.”

Hoshi diam saja dan Zhao mengeluarkan sebuah kotak dari saku kemejanya. “Kotak ini ada di nakasku tadi pagi”

“Itu milik Elina,” kata Ryura mengonfirmasi salah satu perhiasan berharga istrinya. “Saat hamil Hoshi cincin kawinnya terpaksa harus dipotong karena sudah sangat terlambat untuk melepaskannya. Kami membeli cincin baru, tapi Elina bersikeras memperbaiki dan tetap menyimpannya.”

Zhao membuka kotak tersebut dan melihat bekas potongan yang dimaksud ayahnya, cincin itu sudah diperbaiki, bahkan kilau berliannya terlihat sangat cantik. Di bagian dalam cincin itu seharusnya ada ukiran grafit *R Walker*. Namun, karena bekas potongan harus diperbaiki, yang tersisa hanya nama keluarga mereka.

“Well, sudah diputuskan kalau begitu,” kata Hoshi, lalu menegakkan tubuh dan siap beranjak.

“Zhao selalu menjadi *supporter* terbaikmu, Hos. Jadi, atas apa yang menjadi pilihan Zhao kali ini, kita semua harus—”

“Dua hal,” kata Hoshi sembari mengacungkan dua jarinya. “Menjadi keluarga berarti menjadi anak yang



baik untuk Papa dan Mama, juga menjunjung nilai-nilai kepantasan yang kita anut." Setelah mengatakan itu, Hoshi berlalu pergi.

"Kakakmu selalu sulit menerima kekalahan," kata Ryura sembari tertawa kecil.

"Aku sendiri tidak merasa menang jika Kak Hoshi tetap tidak memberikan restu."

Ryura mengangguk. Ia tahu bahwa Hoshi sama artinya untuk Zhao. "Hoshi akan memberikannya."

"Karena?" tanya Zhao, sulit rasanya mengharapkan itu.

"Karena kamu juga yakin terhadap pilihanmu," jawab Ryura.

18.

Pascal menatap orang tua yang tampak sangat asing berada di ruang rawat adiknya. Keduanya datang setelah ia mengirimkan rentetan pesan yang memaksa. Ibunya datang lebih dulu, membawakan sekeranjang buah apel fuji. Iris hanya melirik pemberian itu sebelum berpaling kembali pada siaran televisi.

"Waktu SMP, Iris dipulangkan dari acara petik buah apel karena bibirnya bengkak, alergi bulu ulat, Mi. Sejak itu, dia nggak suka apel dalam bentuk buah," Pascal menjelaskan.

Asoka Pasque menelan ludah mendengar penjelasan itu, jelas ibu mereka itu tidak mengetahuinya. "Tapi, kamu suka kopi rasa apel, Mami pikir—"

"Alasan Pascal suka kopi rasa apel, karena Iris nggak suka buahnya." Kali ini, Iris yang bersuara.

Asoka langsung menghela napas, mengangkat keranjang buah dan meletakkannya jauh dari tempat tidur sang putri. "Kamu mau bicara apa?" tanyanya, lalu duduk di kursi sofa.

Pascal menatap jam dinding di kamar adiknya. "Tunggu Papi dulu," katanya.



Byakta Pasque datang lima belas menit kemudian, bukan sekeranjang buah atau buket bunga, kepala keluarga Pasque itu justru dengan bangga menunjukkan sebotol anggur premium.

"Itu baru favoritku," komentar Iris.

"Iris," tegur Pascal, lalu geleng kepala saat sang ayah mendekati tempat tidur adiknya.

"Aku tahu kecantikanmu suatu saat akan menjerat seseorang yang tepat," kata Byakta, lalu mengelus pipi Iris. "Nanti, kita buka anggur ini untuk merayakannya."

Iris mengulas senyum kecil, sedangkan Pascal tampak sangat keberatan dengan kalimat ayahnya. Asoka memberi tempat di sampingnya saat Byakta duduk, pria itu tersenyum sebelum dengan santai merangkul dan memberi ciuman pipi.

Iris melihat raut dingin ibunya. Terkadang, ia benar-benar tidak mengerti dengan alasan kedua orang tuanya menikah. Pascal menghela napas dan menunggu hingga situasinya cukup serius untuk memulai pembicaraan.

"Tidak perlu bertele-tele menangani niat baik sahabatmu itu," kata Byakta dengan senyum lebar.

"Kedengarannya Papi begitu saja menyetujui hal ini," ucap Pascal, kesal dengan fakta tersebut.

"Kenapa tidak? Walau hanya pewaris kedua, tetap saja dia pewaris. Ini akan menguatkan hubungan kerja sama antara—"

"Perlu digarisbawahi, bahwa Zhao berniat menikahi Iris untuk dirinya sendiri, tidak ada hubungannya dengan bisnis," sela Pascal

Byakta mengibaskan tangannya. "Semua ini terhubung, percayalah ... ini akan berpengaruh pada banyak hal dan Zhao Walker adalah tangkapan bagus."

"Kapan Zhao berencana melamar?" tanya Asoka.



"Dia belum mengatakan waktunya," kata Pascal menatap sang adik yang membisu.

"Jika Zhao mau, dia bisa langsung melamar sekarang dan Papi akan menyetujuinya."

Pascal menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Tidak seharusnya kita gegabah dalam hal ini, dan penting untuk meyakinkan keluarga Zhao bahwa—"

"Dengan kondisinya, Iris tak akan berulah lagi, pastikan mereka tahu itu," sela Byakta, lalu menatap Iris. "Jangan mengacaukan hal ini, lakukan apa pun yang Zhao mau."

Komentar itu tidak hanya membuat Pascal terkesiap, tapi juga miris. Iris semakin terdiam, tidak menyangka bahwa ada bagian dalam hatinya yang masih saja begitu sakit mendengar kalimat ayahnya itu.

"Aku pikir kita harus mementingkan kebahagiaan Iris dalam hal ini," kata Pascal berusaha mengingatkan kedua orang tuanya.

"Memangnya apa yang mungkin membuat Iris tidak bahagia bersama Zhao?" tanya Asoka.

"Pernikahan bukan hal yang mudah, kalian berdua buktinya," komentar Pascal.

Asoka terkesiap, sedangkan Byakta hanya memandang datar.

"Tapi, meski begitu, aku mengenal Zhao dan tahu bahwa dia serius. Dia akan berusaha membahagiakan Iris," kata Pascal, lalu menatap sang ayah. "Karena itu, aku ingin menjaga bahwa pernikahan mereka tidak terkait dengan rencana bisnis apa pun di masa depan."

"Itu sama saja menyia-nyiakan kesempatan," kata Byakta.

"HW-Hospital selalu menjaga integritas hubungan profesional dan aku akan memastikan itu tidak berubah bahkan setelah Iris bersama Zhao," kata Pascal membuat



ayahnya menatap kesal.

"Iris berhak atas apa yang bisa Zhao berikan padanya dan—"

"Dan itu adalah kasih sayang, kesetiaan, dan penghormatan," sela Pascal dengan wajah serius.

Asoka menghela napas, lalu mengangguk. "Itu memang hal terpenting dalam pernikahan."

"Ini adalah hal yang ingin kuminta dari kalian berdua, terkait pernikahan Iris dan Zhao," kata Pascal menatap kedua orang tuanya lekat-lekat.

"Jenis pesta apa pun tidak masalah," kata Byakta.

"Aku ingin kalian bercerai," kata Pascal membuat orang tuanya terkesiap. Posisi duduk keduanya berubah tegak dengan ekspresi wajah tegang.

"Keluarga Walker adalah jenis keluarga sungguhan, mereka dihormati dan memiliki tempat yang layak di mata masyarakat." Pascal menjelaskan maksud dibalik permintaannya. "Akan lebih menyakitkan untuk Iris, berada dalam keluarga mereka dan terus menanggung *issue* atau skandal dari sikap-sikap tidak bertanggung jawab kalian."

"Pascal" Asoka berusaha mengingatkan dengan lirih.

"Ajukan perceraian itu, biarkan mereka memandang keluarga ini seperti yang seharusnya. Kalian bebas bermain tanpa membuat orang lain membicarakannya," kata Pascal.

Byakta menipiskan bibir, lalu menatap putra sulungnya lekat. "Hanya karena menjadi pewarisku, tidak membuatmu berhak mengatur-atur urusan pribadiku."

"Karena menjadi pewarismu, kami berhak mendapatkan warisan moral yang layak."

"Pascal!" Suara Asoka meninggi dan Iris mulai menangis dalam diam.



"Aku bahkan tidak mengerti, kenapa dengan jenis pernikahan seperti ini kalian melahirkan kami?" ucap Pascal dan merenung mendapati Iris mulai banjir air mata. "Kami lahir dan hidup dengan menyandang hal-hal yang ada dalam diri kalian, bahkan meski kami tidak menginginkan."

Sepasang orang tua itu membisu dalam diam.

"Iris berhak untuk melepaskan dirinya dari keluarga ini," kata Pascal, lalu memandang kedua orang tuanya. "Iris layak mendapatkan kehidupan baru, tanpa terbebani lagi dengan masalah-masalah yang kalian timbulkan."

Akhirnya, Byakta Pasque mengambil sikap dengan berdiri dan begitu saja melangkah keluar dari ruang rawat.

Asoka tetap berada di tempatnya, dengan wajah diliputi kesedihan dan akhirnya menangis dalam diam.

Pascal menghela napas sebelum beralih ke sisi sang ibu, memberikan pelukan. *'Be brave, Mami. You have to end this circle.'*



Iris berusaha menenangkan diri. Ia memperhatikan ibunya juga berusaha melakukan hal yang sama. Iris tahu, selama ini ibunya bergantung pada Pascal, sama seperti dirinya. Jika sang ibu bergantung untuk mendapatkan ketenangan kembali, ia bergantung pada banyak hal.

"Mami akan datang lagi," ucap Asoka saat berpamitan, lalu membungkuk untuk memeluk Iris dengan canggung.

Iris hanya mengangguk dan membiarkannya pergi.

"Keadaannya masih sama," kata Iris saat Pascal beralih untuk mendekat ke arahnya.

"Ya?" tanya Pascal, lalu duduk di pinggir tempat tidur



adiknya.

"Papi dan Mami," jawab Iris.

Ia selalu punya banyak pertanyaan tentang kedua orang tuanya, tapi tak pernah benar-benar mendapatkan jawaban selama apa pun mereka berinteraksi atau hidup bersama. "Menurutmu, Zhao punya potensi akan seperti Papi?"

"Nggak mungkin," jawab Pascal yakin.

"Tapi, mungkin aja di masa depan, saat dia benar-benar butuh penerus," kata Iris, lalu menghela napas. "Kalau saat itu benar-benar tiba, aku harap Zhao lebih *gentle* sih, dengan memutuskanku dulu, baru setelah itu—"

"Aku kenal Zhao bukan satu hari dua hari, bertahun-tahun," sela Pascal, lalu mengenggam tangan Iris. "*You don't have to worry*"

"Tapi, tetap saja, aku nggak akan terlalu banyak berharap soal masa depan"

Pascal tersenyum. "*There's always hope*, itu kata favoritnya Zhao, Ris."

"Kalau tentang kondisiku, *there's no hope*."

"Dasar pesimis," komentar Pascal sebelum bercanda dengan mengacak rambut anaknya. Iris berteriak dan Pascal semakin gemas menjaili. "Tapi, siapa tahu keadaan ini bisa berubah, teknologi kedokteran punya potensi besar untuk dikembangkan. Siapa tahu, kamu akan berjalan lagi, bahkan punya anak."

Iris terdiam karena mendengar kata terakhir yang Pascal ucapkan. "Padahal kalau punya anak nanti, kalau anak laki-laki aku mau namanya Pascal. Kalau perempuan, namanya Purple."

Pascal tahu, akan selalu ada bagian dalam diri anaknya yang terluka karena ketidaksempurnaan ini. Ia tahu, selama ini anaknya itu sekuat mungkin berusaha bertahan. Mencoba

untuk sama-sama membagi kekuatan, Pascal beralih menggenggam tangan sang adik.

"You're gonna be okay ... Purp."



Zhao datang keesokan harinya. Iris tiba-tiba merasa konyol karena terpaku pada bibir pria itu. Otaknya seakan-akan menolak berkompromi, juga terus memutar adegan saat Zhao menciumnya. Ia memejamkan mata, mencoba fokus. Sebelum Zhao, sudah banyak pria menciumnya, kelas amatir hingga mahir, tidak seharusnya ia terkenang-kenang hanya karena kecupan singkat.

Pascal dan Zhao terdengar mengobrol tentang Hospital Expo. Keduanya tampak bertukar informasi tentang teknologi robot analisis. Zhao menyimak dengan serius setiap perkembangan yang Pascal sampaikan, sesekali memberikan tanggapan sebelum keduanya beralih membicarakan bola.

Mengingat jadwal kerja, Pascal berlalu untuk mandi dan Zhao beralih menatap Iris, begitu saja mendekat.

Ada senyum lebar saat akhirnya menyapa, "Pagi...."

Iris mengangguk. Ia merasa salah tingkah saat Zhao duduk di kursi penunggu.

"Suster Aida bilang, dia terlambat hari ini."

"Tahu dari mana? Pascal nggak bilang apa-apa."

"Pascal pasti belum cek ponsel," jawab Zhao, lalu menatap rambut Iris yang masih kusut karena pemiliknya baru bangun tidur.

Seperti menyadari apa yang Zhao tatap, Iris melarikan tangannya untuk merapikan rambut. *"Sorry, aku berantakan ... aku—"*



"Orang bilang, kalau seorang pria merasa nyaman memandang wajah bangun tidur gadisnya, mereka akan baik-baik saja di masa depan."

Iris juga pernah mendengar kalimat picisan itu. Mencoba tidak bersemu, ia justru menanggapi dengan sinis. "Yah, yang cacat kan bagian pinggang ke bawah, bukan wajah."

Zhao menyengir. "Kamu tidak keberatan."

Iris mengerutkan keningnya, bingung dengan tanggapan santai itu.

"Dengan anggapan tadi, bahwa kita akan baik-baik saja di masa depan, karena aku merasa nyaman memandang wajah bangun tidurmu," kata Zhao sembari tersenyum.

Jika tadi Iris masih mampu menahan rona pipi, kali ini rasanya seluruh wajahnya bersemu.

"Apa sih," gerutunya sembari mengalihkan tatapan.

Zhao masih tersenyum. "Senang bisa melihatnya lagi."

"*What?*" tanya Iris, masih malu untuk memandang Zhao.

"Rona kemerahan di wajahmu," jawab Zhao.

Menahan diri agar wajahnya tidak semakin merona, Iris kembali menggerutu, "Apaan sih, *cheesy* banget."

Bunyi ponsel membuat Zhao teralihkan untuk memeriksa panggilan. Ia mengangkatnya di tempat, setelah beberapa instruksi langsung bangun dari tempat duduknya. "Pasienku datang, nanti makan siang aku temani kamu lagi."

"Hmm...", gumam Iris, lalu terkesiap saat Zhao membungkuk untuk mengecup puncak kepalanya.

Iris hanya bisa mengerjapkan mata bingung saat pria itu beralih kembali menatapnya.

"*Chat* aku kalau ada makanan yang kamu mau, *anything but junkfood*, oke?" kata Zhao

"Oh, yah, oke," jawab Iris kikuk.

Zhao mengusap kepala Iris lembut sebelum akhirnya benar-benar melangkah keluar ruangan.



"Ris," panggil Pascal saat adiknya tetap melamun.

Sejak Pasal selesai mandi hingga siap berangkat ke kantor, Iris tampak merenung dan memandangi jendela. Jakarta pada jam tujuh pagi sudah tampak begitu cerah, langit begitu biru tanpa sedikit pun semburat awan.

"Hmmm ...," gumam Iris.

"Melamun apa, sih? Sampai aku selesai siap-siap nggak teralihkan juga."

Iris menoleh untuk menatap Pascal. "Zhao pernah bilang, suatu hari akan ada lebih banyak hal yang kusyukuri. Salah satunya adalah saat aku bisa merasakan hujan, panas matahari, sepoi angin"

Pascal menarik sebelah alisnya. "Yah, kalau dihitung-hitung sudah enam minggu kamu hanya berbaring di ruangan ini."

"Walau terdengar *cheesy*, tapi aku jadi penasaran apakah aku akan benar-benar bersyukur nanti."

Sudut bibir Pascal berkedut. "*Cheesy?*" ulangnya.

Iris tertawa kecil. "Serius, ya, sahabatmu itu kayaknya hebat dalam segalanya kecuali pendekatan. Maksudku, kayak orang jadul gitu, puitis apalah, geli!"

"Geli? Aku kira kamu malah diam-diam kesenangan."

"Dih! Enggak," kilah Iris sembari menggelengkan kepala. "Mantan-mantan ceweknya pasti aristokrat gitu-gitu,



yang kalau minum teh kelingkingnya harus nunjuk ke atas."

Pascal tertawa, nyaris terbahak karena asumsi adiknya itu. "*Lucky you*, sepanjang ingatanku, Zhao dekat sama cewek secara khusus aja nggak pernah, apalagi punya mantan cewek."

"Serius, Pas?" Iris terkesiap, sulit memercayainya.

"Iya, sekalinya serius langsung bilang aku, dan itu kamu."

Iris mengerjapkan mata. "Dia jago *backstreet* kali."

Pascal menggeleng. "Nggak, Zhao jujur. Kalau dia bilang teman ya teman. Dia nggak pernah bersikap abu-abu," kata Pascal, lalu membungkuk tepat dihadapan sang adik. "Nggak terhitung aku bertanya pada diri sendiri, bagaimana cara membuatmu bisa kembali bahagia, lalu Zhao ada dan dia buat kamu senyum lagi, walau sekadar geli karena dia nggak jago pendekatan."

Iris menangkap wajah Pascal. "Aku kan selalu bilang, punya kamu adalah kebahagiaan terbesarku, nggak ada yang bisa mengalahkan itu."

"*Feeling*-ku berkata, ada hal yang kamu mau? Tapi, Zhao udah kasih peringatan keras soal *junkfood*, jadi ... *no cheese burger*," kata Pascal membuat Iris seketika tertawa.

Pascal memajukan tubuhnya untuk mencium kening Iris. "Aku berangkat, yaa. Suster Aida datang sebentar lagi, paling lima menit lagi."

"Oke," kata Iris, lalu melambaikan tangan saat Pascal beranjak ke pintu.

Begitu ditinggalkan sendiri, Iris kembali menatap jendela dan lelehan air mata mengalir begitu saja di pipinya. Keadaan ini masih terasa sulit untuknya.



Sudah hampir sore hari saat Zhao kembali ke ruang rawat Iris, masih memakai seragam khusus berupa atasan dan bawahan senada, warna hijau. Wajahnya tampak masih lembap, seperti baru mencuci wajah dan hanya mengeringkan sekenanya.

"Maaf, pasien terakhirku terlambat datang tadi," kata Zhao, lalu tersenyum mengangkat rantang makanan. *'Our lunch.'*

"Mas Zhao aja makan, aku sudah," kata Iris

"Suster Aida bilang kamu nggak mau makan siang hari ini," kata Zhao dan seketika Iris melirik pada suster yang sedang merapikan lipatan selimut.

Suster Aida mengabaikan lirikan Iris, beranjak memasukkan lipatan selimutnya ke lemari dan berlalu pergi.

"Aku sudah curiga sejak Pascal bilang kalau Mas Zhao akan bantu pilihkan suster pribadi, pasti diatur sebagai mata-mata juga, 'kan?'" tuduh Iris.

Zhao tertawa. "Nggak ada, kan, kamu juga yang minta Suster Aida sebagai perawat pribadi."

Sejenak Iris mengerutkan kening. "Jadi, sebenarnya Mas Zhao nggak benar-benar memilihkan?"

"Aku kasih data Suster Aida waktu Pascal bilang kalau kamu minta dia juga," kata Zhao, lalu menggeser meja untuk makan dan mengatur posisi tempat tidur Iris menjadi setengah berbaring.

"Aku nggak suka dimata-matai, ya," kata Iris

"Aku nggak melakukannya, Suster melakukan hal yang harus dilakukan. Kalau kamu susah makan atau nggak mau

makan, itu memang hal yang harus dilaporkan.”

Iris berdecak, lalu mengamati Zhao melepas satu per satu wadah *stainless* dari rakitan rantang. Ada wangi makanan yang khas saat tutup pertama dibuka. Iris menemukan telur gulung, lalu bubur dengan taburan abon, dan wadah terakhir berisi sup.

“Supnya sudah agak dingin, aku masih bersih-bersih waktu sopir datang antar makanan ini.”

“Ini nggak beli?”

Zhao menggeleng. “Mama yang memasak, enak kok.”

“Ini makanan siapa sebenarnya?” tanya Iris saat kemudian Zhao membuka wadah lain, ternyata berisi nasi.

“Buburnya buat kamu, nasinya buat aku, lauk sama supnya kita *sharing*,” kata Zhao, lalu mengeluarkan sumpit dan sendok, menatanya untuk Iris.

Iris mengamati makanan yang terhidang di hadapannya. Lalu, pria yang masih tersenyum menyiapkan segelas air putih untuknya. “Orang tua Mas Zhao sudah tahu soal... soal...”

“Tahu,” jawab Zhao tanpa ragu. “Mereka mendukung niatku dan Mama pasti senang kalau kamu suka masakannya.”

“Bagaimana bisa?” tanya Iris, lalu menggigit bibirnya sebelum bertanya lebih lanjut. “Bagaimana mereka bisa mendukung? Begitu saja? Atau ada syarat tertentu yang harus—”

“Begini....” Zhao menyela dengan lembut. “Aku akan jawab satu pertanyaan untuk setiap suap makanan, oke?”

Iris terdiam dengan persyaratan itu. Zhao justru mengulurkan tangan dan merapikan helaian rambut di pipi Iris, membawanya ke balik telinga.

“Atau mau aku yang suapi?” tanya Zhao.



Iris segera mengambil sendok, mengangkat sesendok bubur dan makan. Sejenak ia terdiam merasakan betapa lembut, manis, dan gurih bubur di mulutnya. Hampir tidak ada gumpalan yang sering membuatnya enek.

"Orang tuaku, terutama Papa memang tidak menyetujui begitu saja ... lebih dulu menilai sejauh mana keseriusanku. Dan setelah kami membicarakannya, aku bersyukur mereka bisa melihat itu dalam pilihan yang kuambil untuk kita," kata Zhao, lalu memindahkan telur gulung ke bubur Iris. "Makan dulu."

Iris menurut, memakan sedikit bubur dan telur gulungnya. Lagi-lagi lidahnya terasa seperti dimanjakan. Padahal hanya telur gulung biasa, tapi rasanya benar-benar enak.

"Tentang syarat, Kak Hoshi yang memberikannya."

Disebutnya satu nama itu membuat Iris menghela napas, meletakkan sendoknya malas.

"Menurutku syarat itu memang penting, untuk menyayangi keluargaku."

"Bagaimana kalau mereka yang nggak sayang sama aku?"

"They will." Mereka tahu kamu berarti buatku karena itu akan memperlakukan kamu dengan sayang juga."

Iris menggigit bibir bawahnya. "Dokter Hoshi jelas nggak."

Zhao meringis dan kali ini menuangkan sayuran sup ke bubur Iris. Gadis itu menyendok lagi dan makan. "Tidak bermaksud membelanya, tapi untuk menghadapi Kak Hoshi, kamu harus sama kerasnya seperti dia."

"Selama ini aku sudah berusaha bersikap baik padanya, tapi dia menyebalkan terus"

Zhao memahami keengganan Iris. "Dia mungkin kakakku, aku mengagumi dan menyayanginya. Tapi, kalau



bagimu melelahkan menghadapinya, kamu tidak perlu melakukan itu."

"Dia pasti nggak merestui, 'kan?" tanya Iris lagi, dan saat Zhao diam saja, segera mengangkat sendok untuk makan.

"Kak Hoshi memang masih mempertanyakan keputusanku, tapi berdasarkan hitungan suara, ia pun tidak punya pilihan," kata Zhao, lalu tersenyum saat Iris kembali makan.

"Perolehan suara? Maksudnya *voting*?"

"Yap, Kak Jassy langsung mendukungku, Mama memang terkejut, tapi aku tahu dia memahami keinginanku dan mendukung. Kalau Papa memang akan selalu satu suara dengan Mama," kata Zhao, lalu menuang sisa supnya ke mangkuk bubur Iris.

Iris menelan makanannya, lalu meminum seteguk air putih. Selanjutnya mereka berdua makan dalam diam. Zhao senang saat mangkuk bubur Iris mulai bersih. Iris sendiri merasa makan siang yang terlambat ini memang mengesankan.

"Enak, 'kan? Besok aku minta Mama untuk masak lagi," kata Zhao setelah Iris selesai minum dan pria itu menuang sisa air mineral untuk dirinya sendiri.

Zhao begitu saja minum dari gelas Iris.

Iris hampir salah tingkah karena tindakan remeh itu. "Ng ... nggak usah repot-repot."

"Nggak akan repot," kata Zhao. Lalu, ia mengambil *tissue* dan alih-alih menggunakannya untuk diri sendiri, justru mengulurkan tangan, menyeka bekas kuah di sudut bibir Iris.

Kali ini, Iris benar-benar salah tingkah. "M-Mas Zhao."

"Ya?" tanya Zhao tanpa sadar bahwa gadis di hadapannya sedang gugup. "Ah, kamu keberatan kalau aku bantu?"



Iris menelan ludah sebelum mengambil *tissue* dari tangan Zhao, membersihkan bibirnya sendiri. "Aku cuma nggak terbiasa dengan tipe pendekatan yang—"

"Aku memang mau kamu terbiasa," sela Zhao dan mengangguk. "Tapi, kalau memang kita harus mulai pelan-pelan, *it's okay*."

Iris memandang Zhao. "Jadi, sebenarnya jenis pernikahan seperti apa yang Mas Zhao mau?"

19.

Zhao terdiam mendapati betapa serius raut wajah di hadapannya, ada bayangan kegelisahan dari tatapan mata biru gadis itu. Sesekali Iris memandang ke arah lain, seperti berpikir ulang atas pertanyaannya.

"Aku akan mempercayai apa pun yang Mas Zhao katakan dan berusaha menerimanya," kata Iris membuat Zhao semakin menyadari kegelisahan Iris. "Karena itu, *please* ... jangan berpura-pura atau memberiku perasaan yang tidak nyata."

Zhao tahu bahwa apa yang dilakukannya memang terkesan begitu terburu-buru. Gadis mana pun akan mempertanyakan sikapnya ini. "Aku tidak pernah berpacaran. Aku tidak tahu cara pendekatan yang baik atau bagaimana seharusnya bersikap dengan benar pada seorang gadis yang kuinginkan."

Iris mencoba tenang mendengar kata-kata itu, meski dalam hati takjub karena pria yang nyaris sempurna seperti Zhao benar-benar tak memiliki satu pun mantan kekasih.

"Sejujurnya ... saat mendapatimu telanjang di kamar, itu adalah kali pertama aku tidak





melihatmu sebagai adik Pascal atau seseorang yang seharusnya kurawat dengan baik. Aku melihatmu ... seutuhnya sebagai perempuan dewasa dan merasa bahwa kamu cantik," kata Zhao membuat semburat merah mulai merambat di pipi Iris.

Gadis itu butuh waktu menenangkan diri dan menanggapi, "Tapi nanti, saat Mas Zhao melihatku lagi ... aku akan berbeda. Aku akan memiliki begitu banyak bekas luka. Kulitku berkerut karena jahitan, lalu—"

"Lalu, aku melihatmu terbaring, tidak sadarkan diri di tempat ini," lanjut Zhao membuat Iris seketika terdiam. "Ada begitu banyak pasien yang sudah kutangani. Sejak mereka tak mampu bergerak, hingga berhasil melanjutkan hidup kembali. Tapi, meskipun tahu bahwa keadaanmu akan membaik, bahwa aku yakin mampu membantumu kembali ... aku merasa itu tidak cukup."

Iris tidak tahu harus menanggapi seperti apa. Selama ini, Zhao hanya selalu bersikap baik. Tidak pernah menunjukkan hal yang berbeda hingga saat mendapatinya kalut dan mereka berakhir berhadapan seperti ini.

"Jika dibandingkan cinta yang selama ini ditunjukkan orang tua atau kakakku, apa yang kumiliki untukmu belum sebanding. Tapi, aku yakin pada perasaanku," kata Zhao

Iris kembali menatap kedua mata pria itu, mendapati bahwa Zhao berterus terang, dan meski kata-kata itu tidak mengandung banyak harapan, Iris merasa lega. Ia sendiri memiliki beberapa hal yang harus disampaikan pada Zhao.

"Sejujurnya, aku menerima Mas Zhao karena butuh pendukung," kata Iris dan tampaknya Zhao tidak terkejut sama sekali. "Aku muak dengan keadaanmu dan aku merasa, adil bagiku jika memiliki seseorang sepertimu."

Zhao tidak menanggapi apa pun, lalu Iris mengeluarkan ponselnya. Gadis itu menunjukkan laman yang berisi



beberapa baris tulisan. "Jika ada yang mau diubah atau ditambahkan, itu terserah"

Zhao melihatnya dan memeriksa secara saksama, itu seperti *draft* kasar untuk perjanjian pranikah. Iris ingin melakukan pemisahan harta karena tidak mau pernikahan mereka terkait dengan proses bisnis keluarga. Iris hanya meminta dua hal setelah itu, rumah dengan kamar terpisah dan beberapa klausul perceraian.

"Soal pemisahan harta, aku harus membicarakannya dengan pengacara keluarga. Untuk rumah, kita akan tinggal di rumahku dan tentu saja tinggal di kamar yang sama, klausul perceraian hanya terpenuhi jika salah satu dari kita meninggal dunia."

Iris mengerjapkan mata. "*What?*"

Zhao begitu saja menekan *cursor*, menghapus setiap hal yang tidak ia inginkan, lalu mengirim *file* tersebut ke ponselnya. "Kamu menanyakan seperti apa pernikahan yang aku mau? Aku mau pernikahan normal, seperti pasangan pada umumnya, kita berdua bersama-sama menjalaninya."

Iris semakin melongo mendengar itu. "Ta-tapi aku, keadaanku tidak memungkinkan unt—"

"Aku percaya ... bahwa dalam setiap diri manusia, dalam ketidaksempurnaan, memiliki jiwa yang tetap layak untuk disayangi, dirawat, disembuhkan," sela Zhao lalu mengulurkan tangan, menggenggam tangan kanan Iris lembut. "Jiwa yang hidup dan berhak bahagia."

Iris masih tidak mengerti kenapa pria di hadapannya ini bisa begitu positif dalam berpikir dan menilai keadaannya. Ia masih tidak menyangka bahwa ada pria, yang bahkan nyaris sempurna, bersedia menjanjikan masa depan bersamanya. Ini seperti tidak nyata dan takut ini hanya akan membuatnya terlena. "Jika suatu hari, Mas Zhao berubah pikiran ... maka aku akan—"



"Jika suatu hari, perasaanmu padaku telah tumbuh menjadi cinta, kamu akan mengatakannya padaku dan kamu tidak akan membiarkanku berubah pikiran," kata Zhao

Entah kenapa butiran air mata terasa siap menetes saat Zhao mengatakan itu. Iris merasa tangan yang menggenggamnya terasa begitu hangat dan lembut. Saat ini, yang ia bisa lakukan hanyalah memercayai. "Aku akan berusaha jadi seseorang seperti yang Mas Zhao mau."

Zhao menggeleng.

"You don't have to ...," katanya dan membawa telapak tangan Iris ke pipinya. *"You just you are, Eiris Lantana Pasque."*



Hari berjalan begitu cepat sejak Zhao dan Iris saling membicarakan perasaan masing-masing. Sesi terapi awal yang Iris jalani juga terasa lebih mudah, karena Zhao begitu sabar menghadapi keluhannya. Iris menjerit saat pertama kali berusaha bangun tanpa dibantu atau duduk tanpa sandaran, rasanya seluruh tulangnya begitu kaku dan berat.

Pada akhir minggu, bebat kaki Iris bisa dibuka dan gadis itu sangat gugup dengan bagaimana tampilan kakinya, berapa banyak bekas luka yang didapatnya. Ia mendapatkan dokter baru sejak kejadian dirinya kalut karena Hoshi, dokter perempuan yang sangat komunikatif. Dan meski sama tegas seperti Hoshi saat memeriksa atau memastikan ia minum obat, Dokter Elanor jelas lebih ramah.

Iris memejamkan mata saat setiap bebat di kakinya mulai diuraikan. Ia tak merasakan apa pun meski jelas Suster Aida dan dr. Elanor tampak cekatan melepaskan setiap helai perban dan bantalan penahan. Saat akhirnya kulit putih yang terlihat, Iris terdiam melihat keadaannya. Ia tidak



punya banyak bekas luka, hanya satu dan memanjang.

"Ini sangat bagus," ungkap dr. Elanor memperhatikan bekas luka Iris, mengering dengan sempurna. Kedua kulit yang sebelumnya terjahit sudah menyatu kembali, membentuk garis berwarna merah. "Kita beruntung melihat kulit baru ini, kakimu belum menyerah."

"But I didn't feel anything, your touch, the air conditioner, the heat skin ...," kata Iris

"Butuh banyak waktu, tapi setidaknya kamu tidak kehilangan mereka," kata dr. Elanor, lalu memeriksa bagian lutut hingga batas paha. "Kamu bisa belajar duduk dan mulai berpindah ke kursi roda."

"Rasanya mengerikan saat pertama kali mencoba ...," aku Iris.

"Bagaimana dengan terapi tanganmu? Masih berlatih dengan bola?" tanya dr. Elanor

Iris mengangguk dan menunjukkan bola dari balik bantalnya. Ia harus menggenggam bola itu selama periode tertentu. Rasanya memang sulit dan aneh, tapi ia sudah mulai terbiasa.

"Teruslah berlatih, setelah memperkuat kedua tanganmu, semuanya akan lebih mudah diatasi."

Iris mengangguk, itu adalah hal yang Zhao katakan juga. "Terima kasih, Dok."

Dokter Elanor mengangguk dan beranjak menuju pintu. Suster Aida bersiap untuk menutupi kembali kaki Iris.

"Nanti saja, aku masih mau lihat," kata Iris dan Suster Aida tersenyum.

"Saya tinggal untuk ambilkan perban baru, ya," pamit Suster Aida.

Saat ditinggalkan sendiri, Iris mengambil ponsel lalu



memotret kedua kakinya. Ia sedih melihat bekas lukanya begitu panjang. Namun, satu sisi ia lega karena kakinya akan baik-baik saja.

Pintu ruang rawat tiba-tiba terbuka, Iris terkesiap saat mendengar suara Zhao.

"Aku ketemu Dokter Elanor waktu jalan kemari, katanya—"Tanpa melanjutkan kalimatnya, seketika Zhao berbalik memunggungi Iris. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat dengan jelas selimut yang tersingkap hingga batas paha, berikut sepasang kaki yang ada di sana.

Iris sendiri bingung karena tidak bisa menjangkau ujung selimut dan menutupi kedua kakinya.

"A-aku akan keluar dulu," kata Zhao.

"*I can't move,*" kata Iris membuat Zhao urung melangkah. "*Please, I want you to help.*"

Zhao menoleh dan mendapati Iris menunjuk ujung selimutnya, memang tidak akan terjangkau tangan gadis itu. Akhirnya, ia mendekat ke sisi tempat tidur.

"*So ... I should say goodbye to my summer dress, hotpants, bikini's,*" kata Iris berusaha tidak malu saat Zhao mengamati keadaan kakinya.

"*You don't have to,*" kata Zhao, lalu menarik selimut dan menutupinya. "Rumah dan apartemen ada *private pool*, dan kalau mau ke pantai, ada banyak hotel dengan *private beach* juga."

Iris mengerutkan kening. "Yah, kalau *private pool* atau *private beach* mau telanjang juga nggak peduli, tapi kalau di tempat umum kan—"

"Pakai baju yang sopan kalau di tempat umum," sela Zhao.

"Yah, setidaknya belahan dadaku bagus," kata Iris mencoba-coba.





"Bukan sesuatu yang bisa dipamerkan."

"*My body my rules.*" Iris mencoba tidak tertawa melihat Zhao kemudian terdiam dalam raut bimbang. "Bercanda," ucap Iris saat Zhao tak kunjung menanggapi.

Seketika Zhao lega dan mengangguk. "Sesaat aku merasa bahwa benar, kamu sendiri yang berkuasa atas tubuhmu. Tapi, sebagai pasanganmu, aku seperti tidak rela kalau kamu benar-benar kembali berpenampilan seperti dulu."

"Dengan keadaan kaki seperti tadi, menutupinya adalah hal terbaik untuk dilakukan."

Zhao mengangguk. "Saat hanya ada kita, kamu bisa berpenampilan sesukamu."

Mendengar itu, Iris tertawa. "Wah, Mas Zhao mau nakal aja bahasanya baik-baik, ya."

"Hah?" Zhao bingung, lalu segera meluruskan. "Oh, itu tadi maksudnya setelah kita menikah ... bukan saat ini atau-"

"*Can you kiss me again?*" sela Iris membuat Zhao justru terkesiap mundur.

Jika tadi Zhao tampak bimbang, kali ini pria itu tampak terkejut.

Iris menarik sebelah alisnya. "*Since we're couple and you're decided to marry me, I think it's normal to have intimacy sometimes ... it's been two weeks since our first.*"

Zhao berdeham. Ia masih sedikit ragu saat kembali mendekat. "Ehm, yah"

"*I got my teeth brush this afternoon, don't worry,*" kata Iris dan justru membuat Zhao tertawa.

Zhao duduk di pinggir tempat tidur Iris, menatap gadis yang dalam waktu dekat akan dilamarnya secara resmi.

"*The problem is, you're my first kiss partner and I don't know for*



sure how to--

Iris sudah lebih dulu mengulurkan tangan, menarik baju depan Zhao, membuat pria itu otomatis mencondongkan wajah ke arahnya. Lalu, ia memiringkan wajah, mencium bibir Zhao.



Jasmine terkesiap saat akan mengetuk, melalui kaca bisa di tengah pintu, ia bisa memperkirakan situasi dari bayangan yang terbentuk. Segera ia berbalik menatap ibu mertua yang menggandeng Jenna.

"Uhm" Jasmine kebingungan mencari alasan.

Elina mengerutkan kening, "Iris tidak ada di kamarnya?"

"Ada ... dia ada," jawab Jasmine, lalu meringis. "Ada Zhao juga."

"*Uncle Zah?*" tanya Jenna, langsung antusias melepas genggam tangan sang nenek untuk mendorong pintu.

"Jangan, sebentar dulu," kata Jasmine menahan tangan putrinya.

"Mama ... Jasmine?" Suara Hoshi terdengar dan Jenna segera beralih mendekatinya.

"Papa, kami mau jenguk Kakak Iris," kata Jenna

Hoshi mengangguk, semalam keluarganya memang sudah merencanakan hal ini. "Dia ada, 'kan?" tanya Hoshi menatap Jasmine yang bersikap seperti penjaga pintu.

"Ada," jawab Jasmine.

"Ada *Uncle Zah* juga, tapi kata Mama sebentar dulu masuknya," kata Jenna membuat Hoshi mengerutkan kening.

"Just give them sometime," kata Jasmine.

"Time for what? This is hospital," kata Hoshi heran.

"Ya, Hoshi!" ucap Jasmine saat suaminya beralih mendekat, mengetuk pintu dan membukanya begitu saja. Mereka sama-sama terpaku dengan pemandangan yang kemudian terlihat.

Zhao terkesiap. Namun, alih-alih mendorong Iris, ia menarik gadis itu ke pelukannya.

"Uncle Zah, kenapa *kiss* Kakak Iris?" tanya Jenna polos.



Berciuman dengan seseorang belum pernah terasa semendebarkan ini, dan rasanya jantung Iris akan meledak saat tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka. Bibir Zhao menjauh darinya dan pelukan pria itu ganti melingkupinya. Iris menahan napas saat pertanyaan polos terlontar.

"Uncle Zah, kenapa *kiss* Kakak Iris?"

Keheningan membentang sesaat, lalu suara wanita menjelaskan dengan hati-hati, "*Uncle Zah sayang Kakak Iris, and sometimes couple kiss each other.*"

"*Couple?*" Suara polos itu tampak kebingungan.

Lalu, Iris merasa Zhao mengecup pelipisnya ringan sebelum mengurai pelukan, kemudian beranjak untuk mendekati Jenna dalam gendongan Hoshi.

"Hi, Beauty. Wanna talk?" tanya Zhao dan Jenna segera beralih gendongan. Gadis kecil itu memeluk leher Zhao dan menatap posesif ke arah Iris.

Iris mengalihkan tatapan karena malu.

"Ma, aku titip Iris sebentar, ya?" kata Zhao dan beranjak



ke pintu.

Sebenarnya Iris keberatan ditinggalkan sendiri dalam situasi ini. Saat memberanikan diri melirik juga, yang ia dapati justru wajah dingin Hoshi.

"Hos, *you should say sorry first.*" Suara wanita terdengar lagi dan Iris mengalihkan tatapan pada wanita yang berdiri di samping Elina. Iris mengenali wanita itu, Jasmine, istri Hoshi.

"*I didn't do anything wrong,*" kata Hoshi.

"*Yes, you did,*" kata Jasmine bersikukuh. Wanita itu mendelik dan Hoshi tak punya pilihan.

"*I'm sorry,*" kata Hoshi singkat.

Iris hanya mengangguk. Ia tahu permintaan maaf itu tidak tulus, dan ia tak ingin menanggapi.

"*But seriously, this is hospital and Zhao is your therapist here,*" tegur Hoshi.

"*It starting again,*" batin Iris sembari berpikir bagaimana cara tersopan menanggapi teguran itu.

"Sejak kapan aturannya jadi *straight* gitu?" Justru Jasmine yang bersuara, menyanggah. Iris terkejut mendengar betapa santainya Jasmine saat menambahkan, "Kalau aku masuk UGD juga, habis kamu periksa, kamu cium-cium aku, bebas aja."

"Jasmine!" kata Hoshi.

Jasmine menghela napas. "*You should try to accept this.*"

Iris terkejut dengan kalimat pembelaan itu. Ia menatap Elina yang mendekat ke arahnya. Seakan-akan menantu dan sang putra berada pada dimensi lain.

"Maaf, ya, kedatangan kami mengejutkan," kata Elina tak kalah santai.

Iris mengangguk, lalu menunduk karena malu. "Emm..."

maaf juga, kalau Iris dan Mas Zhao, emm... Iris nggak dengar suara ketukan dan—”

“It’s fine,” kata Elina, lalu mengangguk. Sejenak mereka teralihkan karena Hoshi dan Jasmine beranjak keluar ruangan.

“A-apakah mereka akan baik-baik saja?” tanya Iris, tidak ingin membuat keluarga Zhao terpecah karena keberadaan dirinya.

“Jasmine bisa menangani Hoshi,” kata Elina, lalu menatap jam di pergelangan tangannya. “Beberapa saat lagi mereka akan masuk kembali dan bersikap tenang.”

Iris terdiam saat tiga menit kemudian, Hoshi dan Jasmine kembali memasuki ruangan. Jasmine tersenyum lebar, sedangkan Hoshi tampak tenang di sisinya.

“Sorry for dramatic opening here,” kata Jasmine, lalu mengulurkan tangan. “Aku, Jassy.”

Iris menjabatnya. “Iris.”

“Kamu secantik yang dibicarakan Zhao,” kata Jasmine saat melepas jabatan tangannya.

Iris melirik Hoshi yang memilih menatap papan periksa. “Terima kasih, emm... maaf karena buat Kakak berdua bertengkar.”

“Oh! *It’s easy*, Hoshi memang partner segala hal, termasuk bertengkar,” kata Jasmine, lalu tertawa saat mendekap lengan suaminya.

Iris melihat, meski Hoshi berwajah datar, tapi pria itu dengan lembut mencubit hidung Jasmine.

“Kalau ada hal yang kamu keberatan soal Hoshi, lapor sama Jasmine saja,” kata Elina membuat Iris seketika menyengir. Itu hal yang masuk akal dilakukan.

“Omong-omong, Papa kok lama?” tanya Jasmine tiba-



tiba.

Iris mengerjapkan mata. "Papa?" ulangnya.

Jasmine mengangguk dan tidak lama terdengar kembali suara ketukan pintu. Saat terbuka, Iris seakan-akan melihat gambaran masa depan, bagaimana Hoshi dan Zhao akan menua. Memang, Hoshi yang akan sangat mirip dengan kepala keluarga Walker ini. Namun, Iris juga bisa melihat sekilas wajah Zhao dari cara pria paruh baya itu tersenyum.

"Maaf, tadi ketemu teman, jadi tertahan," katanya dan beranjak mendekat ke samping Elina, mentap Iris lekat sebelum menyapa, "Siang, Nak."

Iris mencoba tidak gugup saat mengangguk. "Selamat siang, Om Ryura."



"Kenapa *Uncle* sama Kakak Iris jadi *couple*?"

Zhao tersenyum, keponakannya memang tidak pernah ragu mempertanyakan sesuatu. "*Uncle* sama Kakak Iris akan menikah."

Jenna membulatkan mata. "Kakak Iris lebih cantik dari Jenna?"

"Emm ... *I can't compare*," kata Zhao, lalu menangkap wajah lembut keponakannya. "*But, I think she's beautiful enough.*"

"Suka baca buku juga?" tanya Jenna.

"*I'm not sure*," jawab Zhao jujur. Ia memang tidak tahu apakah Iris suka membaca atau tidak.

"Menikahnya kalau Kakak Iris sudah sembuh?"

Pertanyaan itu membuat Zhao terdiam sejenak. "Emm ... walaupun sembuh, Kakak Iris harus tetap lebih banyak



berada di tempat tidur atau di atas kursi roda."

"Kakinya yang sakit?"

Zhao mengangguk. "Yap."

"Sudah diperiksa sama Papa masih sakit?" tanya Jenna, raut wajahnya jelas penasaran.

"Sakitnya Kakak Iris memang bertahan lama dan Papa sudah berusaha untuk sembuhkan."

Jenna tampak bingung dengan penjelasan itu. Zhao menyadari bahwa keponakannya ini memerlukan penjelasan lebih lanjut. Namun, ia belum sanggup mengatakannya.

"*You know that I love you so much?*" tanya Zhao mengubah pembicaraan.

Jenna mengangguk. "Yah."

"*No things gonna change that,*" kata Zhao, lalu mengingat wajah gugup yang ditinggalkannya sendiri dalam ruang rawat. "Tapi sekarang, Uncle Zah punya Kakak Iris. *She needs me, to feel better, to know that she's gonna be fine and loved.*"

"*She needs you that much?*"

Zhao mengangguk. "*Yes, and I want her to be happy.*"

Jenna mengerutkan kening karena Zhao tiba-tiba terdiam. "Uncle Zah?" panggilnya.

"*I want her to be happy and I want to be the reason.*" Zhao melengkapi kalimatnya.



"Zhao lama deh, nggak tahu apa Iris sudah gugup," kata Jasmine dan membuat Iris sedikit tersenyum.

Memang benar bahwa Iris gugup. Namun, orang tua Zhao dan Hoshi tampak santai duduk di kursi sofa,





mengobrol tentang suasana rumah sakit saat mereka datang tadi.

"Jenna dekat sama Mas Zhao?" tanya Iris

Jasmine mengangguk. "Zhao punya jadwal kerja yang lebih *flexible*, lebih banyak berada di rumah dibanding Hoshi. Dan dia memang lebih seru saat diajak bermain atau membaca."

"Jenna pernah datang kemari, sebelum hari ini."

"Iya, dia cerita bertemu dengan adiknya *Uncle Pascal*," kata Jasmine, lalu tersenyum. "Jangan khawatir, Zhao selalu bisa memberi Jenna pengertian."

"Jenna belum tahu situasinya?"

"Sebenarnya, ada beberapa kali aku terus menanyakan kenapa Zhao tidak kunjung memiliki pacar, atau mengenalkan seseorang, dan selama ini Zhao berkilah dengan mengatakan bahwa ia belum bertemu seseorang yang lebih cantik dari Jenna," kata Jasmine, lalu terkekeh. "Putriku menjadi kesayangan selama ini dan kata-kata Zhao berarti baginya, dia suka menjadi favorit semua orang di rumah."

"Ohh," ucap Iris memahami.

"Tapi seperti yang kukatakan, Zhao selalu bisa memberi Jenna pengertian," kata Jasmine dan mengulurkan tangan untuk merapikan selimut Iris. "Perawatanmu berjalan baik di sini? Atau ada hal yang menyulitkanmu?"

Iris menggigit bibir kecil. "Sejak mendapatkan dokter baru, perawatan berjalan lebih baik."

Jasmine tertawa. "Sudah pasti, karena Hoshi benar-benar deh."

"Apa Hoshi, Hoshi ...," gerutu si pemilik nama dari kursi sofa.

"Kami memang membicarakanmu, dengarkan detailnya baik-baik, ya," kata Jasmine dan memekatkan lidah.



Hoshi menghela napas dan memilih kembali berbicara pada Ryura.

"Apakah Dokter Hoshi memang selalu seperti itu?" tanya Iris, suaranya lirih.

"Seperti apa?" tanya balik Jasmine dengan raut penasaran.

Iris menelan ludah. "Emm ... sulit bersikap ramah? Cuek sekaligus dingin, tidak berempati?"

"Untuk seseorang yang belum mengenalnya, dia memang terkesan seperti itu. Tapi, tentang tidak berempati, suamiku menunjukkan kepedulian dengan cara yang berbeda, memang sering membuat salah paham, sih," kata Jasmine, lalu meringis. "Aku tahu dia bersikap keras, terutama pada pasien dengan situasi khusus. Karena dia berpikir, bahwa pasien harus lebih dulu menerima keadaan sakitnya sebelum membiarkannya membantu menyembuhkan."

Iris terdiam mendengar penjelasan itu.

"Menurutku, jika tindakan atau kata-kata Hoshi membuatmu tidak mengerti maksudnya, coba tanyakan itu," kata Jasmine memberi tips.

Akhirnya, Iris mengangguk dan mereka teralihkan karena pintu terbuka. Zhao menurunkan Jenna dari gendongannya, gadis itu langsung menempel pada Hoshi.

"Maaf, aku agak lama," kata Zhao, lalu membantu sang ibu untuk berdiri dan menggandengnya ke samping tempat tidur Iris.

Jasmine langsung berdiri, mempersilakan Elina duduk di kursinya.

Tiba-tiba Iris gugup karena Ryura ikut mendekat dan berdiri di samping Zhao.

"Situasinya aman, kan?" tanya Zhao karena mendapati raut gugup Iris.

"Aman dong," kata Jasmine, lalu menatap Iris. "Jangan gugup, Ris. Aku hampir dua puluh tahun jadi anaknya Papa dan Mama, *they're amazing*."

Elina tersenyum berterima kasih.

"Mm ... sebenarnya Iris gugup dan nggak enak, karena nggak ada persiapan apa pun," kata Iris, lalu menatap Zhao. "Pascal ada *meeting* penting, ponselnya mati dan Mas Zhao nggak bilang kalau Om, Tante ... semuanya mau datang."

"Oh, sebenarnya Tante yang merasa tidak enak, karena baru berkunjung sekarang ... berkenalan langsung dengan Iris," kata Elina.

Iris mengangguk. "Terima kasih, sudah mau datang."

"Kami berencana untuk mengadakan pertemuan keluarga dalam waktu dekat, apakah Iris sudah siap?" tanya Ryura

Iris menatap Zhao yang mengangguk pelan. Tanda ia bisa berterus terang dalam menjawab pertanyaan itu.

"S-saya harus membicarakannya dengan Pascal dulu, karena sebelumnya pertemuan keluarga saya tidak berjalan baik," akunya dengan jujur.

Iris terkesiap saat tangan Elina kemudian terulur dan menggenggamnya. "Tapi, Iris nggak pa-pa?"

"Hah?" tanya, Iris lalu segera mengangguk, "O-oh, situasi sulit dalam keluarga saya adalah hal yang bisaa terjadi."

"Apakah orang tuamu keberatan dengan Zhao?" tanya Ryura.

Zhao sendiri juga menatap dengan raut penasaran.

Iris menggeleng. "Tentu saja tidak, ng ... mereka menyetujuinya tapi Pascal mengajukan syarat dan orang tua saya belum memutuskan apa pun tentang itu."

"Syarat?" tanya Jasmine.



"Orang tua saya ... seperti yang termuat dalam berita-berita itu, memang bermasalah," kata Iris mencoba menahan rasa malunya.

Ia menunduk saat menyadari genggamannya tangan Elina terasa lebih erat.

"Tapi kalau Iris sendiri, sudah siap, 'kan? Kalau Zhao mau melamar?" tanya Jasmine lagi.

Iris menatap Zhao kembali, tiba-tiba mendapati pipi pria itu juga merona.

"Kak Jassy," kata Zhao, seakan-akan meminta kakak iparnya itu untuk memberi waktu.

"S-saya ingin setidaknya sudah bisa duduk lebih dahulu, saat lamaran itu dilakukan," kata Iris.

Ryura menoleh pada Hoshi. "Berapa lamakah itu kira-kira?"

"Seharusnya dalam dua minggu, ia bisa melakukannya," kata Hoshi dan menatap sang adik. "Kecuali, Zhao mau mengoptimalkan program terapinya dalam sepuluh hari mungkin—"

Zhao menyela dengan gelengan kepala, beralih menatap orang tuanya, "Jadi, dua minggu."

Ryura mengangguk. "Dua minggu hanya untuk meresmikannya," katanya, lalu menatap Iris. "Sementara itu, untuk lebih mengenal, kami mungkin akan berkunjung lagi dalam waktu dekat. Iris tidak keberatan, bukan?"

'Ob tidak!' seru Iris dalam hati.

Ia sangat gugup saat ini dan merasa tidak siap untuk kunjungan berikutnya lagi. Namun, mendapati tangan hangat yang terus menggenggamnya, juga tatapan percaya yang Zhao berikan, akhirnya Iris menjawab dengan anggukan kepala.

20.

“**P**asanya aku nggak percaya,” kata Iris saat Pascal pulang dan menemaninya mengobrol.

Pascal sendiri terkejut saat mengetahui keluarga Zhao datang untuk menjenguk adiknya itu. “Tapi, semuanya baik-baik saja, ‘kan?”

Iris mengangguk. Setelah pembahasan tentang rencana lamaran, mereka beralih menanyakan hal-hal bisaa. Seperti makanan, jenis film, jenis musik, sampai membicarakan hal umum tentang keadaan rumah sakit atau politik dalam berita. Saat waktunya makan siang, Iris mendapatkan dukungan Jasmine tentang menu makanan yang tampak tidak menyelerakan. Hoshi tidak banyak berkomentar saat Elina kemudian berkata akan mengirimkan makanan untuk Iris.

“Om Ry ada juga?” tanya Pascal.

“Nggak banyak bicara, tapi kelihatan kalau dia baik,” jawab Iris, lalu melontarkan pertanyaan yang ada dalam benaknya saat mengamati keluarga Zhao. “Mereka itu satu keluarga gennya begitu semua?”



"Gen?" ulang Pascal.

"Mirip banget, Om Ry, Dokter Hoshi, Mas Zhao, sampai Jenna."

"Ohh ... iya, memang mirip dan otaknya encer semua."

Iris teringat saat Jenna mengomentari salah satu tayangan *discovery channel* tadi, seperti tanpa berpikir menyebutkan nama ilmiah hewan-hewan laut. "Jenna lebih pintar dari aku, ya?"

Pascal seketika tertawa. "Jelaslah."

Iris menatap lilin aromaterapi di nakasnya. Elina membawakan itu, bersama pot berisi bibit bunga yang ada di sudut jendela. Itu adalah pot yang dulu Jenna bawa. Gadis cilik itu mengatakan bahwa ada bibit bunga yang sudah ditanam, dan Iris harus memperhatikannya agar bisa mengetahui jenis bunga apa yang ditanam.

"*They're really good people,*" kata Iris

Pascal mengangguk. "Kan, aku sudah bilang padamu."

"Aneh, ya, bersama keluarga orang lain terasa lebih menyenangkan dibanding bersama keluarga sendiri," ucap Iris dan mendapati Pascal mengangguk perlahan.

"Aku akan berusaha supaya kamu nggak disangkutpautkan sama Papi atau Mami lagi."

"Menurutmu kenapa mereka menikah?"

Pascal mengangkat bahu. "Yah, Mami cantik banget waktu muda, Papi pasti tertarik."

"Mami masih cantik sampai sekarang, Papi yang sudah nggak tertarik."

"Emm ... entahlah, selain pemikirannya tentang bisnis dan peralatan rumah sakit, aku tak bisa memahami Papi."

Iris bahkan sama sekali tidak bisa memahami ayahnya. Mereka hanya berkomunikasi saat Iris membutuhkan uang

atau meminta hadiah. "Mami juga, kenapa kelihatan berat banget cerai dari Papi? Padahal jelas-jelas menderita."

"Itu juga entahlah"

"Aku pikir, kita nggak bisa cuek lagi sama masalah mereka."

Pascal berdecak, lalu menggelengkan kepala. "Aku berusaha menjadi yang terbaik untuk mereka, tapi alih-alih bangga, bagi mereka itu adalah hal yang seharusnya kulakukan," katanya, lalu memijat tengkuk perlahan. "Aku memberi mereka hadiah pernikahan beberapa kali, membuat reservasi di hotel tempat mereka berbulan madu, tapi tetap tak berarti. Setiap kali skandal-skandal itu terendus media, aku bertanya dan terus bertanya kenapa mereka melakukannya, tapi jawabannya aku tak perlu ikut campur urusan mereka."

Iris tahu itu, bahkan mereka pernah bersama-sama merencanakan hadiah pernikahan. Membuat kue dan memasak makan malam untuk keluarga. Namun, saat sang ayah pulang, langsung berlalu ke ruang kerja dan ibu mereka berkata sedang dalam program diet.

"Terkadang dibanding berusaha menyatukan, aku merasa lebih mudah membereskan berita skandal mereka. *Pathetic, isn't it?*" ucap Pascal.

Memang, dan dibanding urusan orang tua, ada banyak hal yang selama ini menyita perhatian Pascal. Iris tahu bahwa kakaknya itu berusaha keras mencapai posisi sekarang. Pascal harus berusaha lebih keras lagi agar bisa mengambil alih Pasque Techno sepenuhnya. Pascal mungkin menyesal menjadi putra Byakta Pasque, tapi memiliki Pasque Techno adalah pengecualian.

"Bagaimana perusahaan? Sudah stabil?" tanya Iris mengubah topik.

"Hospital Expo memang langkah tercepat untuk



mengamankan produksi," jawab Pascal sembari mengangguk. "Aku masih membutuhkan setidaknya sepuluh atau lima belas kontrak kerjasama lagi untuk mengamankan program kerjaku."

"Itu bukan jumlah yang sedikit."

"Memang, dan penting sekali menjaga kepercayaan dari klien-klien utama kita."

Iris mengedarkan pandangan ke ruang rawatnya. "Apakah HW-Hospital masih menjadi klien utama kita?"

"Ada banyak produk baru yang sudah kami tawarkan, aku sendiri sudah mengajukan dua proposal, jawaban terbaik yang kuterima adalah Dokter Hoshi sedang mempertimbangkannya kembali."

"Skandalnya Mami pasti."

Pascal enggan mengingat betapa kesal dirinya dengan situasi yang disebabkan ibunya itu. "Sudahlah, biar urusan Pasque Techno aku yang memikirkan."

"Haruskah aku meminta bantuan Mas Zhao untuk meneken kerja sama itu?" tanya Iris.

Ia ingin membantu jika bisa.

Pascal menggeleng. "Zhao sendiri tidak bisa berbuat banyak jika Dokter Hoshi sudah memutuskan."

"Dia pewaris kedua, bukan? Artinya bagian sahamnya nomor dua terbanyak."

"Memang, tapi Zhao mempercayai Dokter Hoshi sepenuhnya tentang kepemimpinan sekaligus pengelolaan rumah sakit," kata Pascal, lalu tersenyum saat menyentuh kening adiknya dengan jari telunjuk. "Hubungan kalian tidak ada sangkut pautnya dengan bisnis, biarkan kami para anak sulung yang berurusan tentang hal itu."

Iris menatap Pascal. "Aku tidak apa-apa dimanfaatkan,



jika itu perlu.”

Pascal menggeleng. “Aku terlahir untuk Pasque Techno. Apa pun keadaannya, aku akan berusaha membuatnya tetap berdiri.”

“Zhao tampaknya cukup mudah dipengaruhi.” Iris masih berusaha.

“Jangan menyalahgunakan kebaikan seseorang, Ris,” ucap Pascal, lalu menangkap wajah adiknya. “Jangan lihat Zhao sebagai pewaris kedua, menantu impian semua orang tua, apalagi sarana untuk memuluskan kerja sama. Dia layak dipandang sebagaimana dia yang sebenarnya.”

Iris menghela napas. “Aku kan cuma berusaha bantu.”

“Kalau kamu mau bantu aku, kamu harus semangat terapi, terus buat kemajuan untuk keadaan ini, terima lamaran Zhao, lalu menikah dan berusaha hidup bahagia.”

Iris tersenyum, begitu saja merentangkan tangan dan Pascal beralih memeluknya. “*Thanks, Big Brother.*”



Zhao mengerutkan kening saat mendapati Pascal sudah berada di luar ruang rawat Iris. Saat ini baru jam lima pagi dan seharusnya Pascal masih berada di dalam untuk menjaga adiknya.

“Pascal,” panggil Zhao.

Pascal mengangkat tangan sebagai jawaban.

“*Shift* malam?” tanyanya karena mendapati Zhao masih mengenakan seragam terapis.

“Yap, Allen Forst diterbangkan semalam,” kata Zhao menyebut nama pebasket terkenal asal Australia.



"Wah, memang beda kelas," komentar Pascal.

Ia sendiri mengakui bahwa Zhao memang terapis yang kompeten. Saat-saat mereka bermain futsal bersama, setiap kram dan terkilir selalu tertangani dengan baik.

Zhao menatap ke pintu. "Kenapa keluar jam segini?"

"Emm ... Iris harus dibersihkan lebih pagi," jawab Pascal, lalu wajahnya berubah sendu.

"Dia baik-baik saja, bukan?"

Pascal menggeleng tak yakin. "Dia berusaha, tapi aku selalu melihatnya tampak sedih saat-saat seperti ini. Dia tidak nyaman dengan situasinya, orang lain membantunya membersihkan diri."

"Bagi seorang gadis, keadaan itu memang mengerikan."

"Dan dia marah setiap kali aku ingin membantunya, sekadar menggantikan selimut juga membuatnya benar-benar marah."

Zhao beralih duduk di samping Pascal. "Dia butuh waktu, Pas."

"Kau tidak keberatan dengan semua itu?" tanya Pascal, menoleh pada sahabatnya. "Iris mungkin akan semakin bersikap defensif, mungkin juga akan memberimu batas dan—"

"Dia sudah menanyakannya padaku, tentang jenis pernikahan apa yang kuinginkan."

Pascal hanya diam, menunggu Zhao melanjutkan kalimatnya.

"Aku tahu dia berusaha membuat batas. Dia juga sangat berhati-hati saat bersikap di depan keluargaku," lanjut Zhao teringat sikap gadis itu kemarin. "Tapi, semua memang membutuhkan waktu, dan karena kami akan bersama untuk waktu yang lama, aku bisa bersabar."



"Orang tuaku masih sulit diajak bekerja sama," kata Pascal.

Seketika Zhao teringat apa yang Iris katakan kemarin. "Iris bilang kau mengajukan syarat?"

"Ya, aku meminta mereka bercerai."

"Pascal"

Pascal mengangkat bahu. "Kami sudah terlalu tua untuk bermain rumah-rumahan. Dan jika mereka benar berpisah, mereka bebas membuat skandal sendiri tanpa disangkutkan lebih jauh lagi, aku ingin Iris benar-benar memiliki hidup yang baru bersamamu."

"Sekalipun kami memulai hidup baru, tapi orang tuamu akan tetap menjadi—"

"Bisakah kau membuat klausul perubahan nama keluarga untuk Iris?" sela Pascal membuat Zhao menarik sebelah alisnya. "Aku rasa itu cara terbaik, agar Iris benar-benar terlepas dari mereka."

"Aku tidak yakin Iris akan setuju."

"Aku akan membujuknya."

"Iris menjadi Pasque bukan hanya karena dia anak orang tuamu, tapi juga karena dia adikmu."

"Aku tak ingin skandal orang tuaku menyusahkan kalian di masa depan," kata Pascal dengan raut serius. "Sejujurnya aku merasa tak layak jika—"

"Don't say that." Zhao memperingatkan.

Namun, Pascal menggeleng. "Sudah cukup berat untuk Iris memasuki keluargamu dengan latar belakangnya. Di masa mendatang nanti, aku tak ingin hidupnya menjadi lebih berat karena masih tersangkut dengan pemberitaan tentang orang tuaku."

"Tapi, meski begitu, memutuskan hubungan keluarga—"



Zhao menatap tidak yakin.

"Percaya padaku, orang tuaku memang tidak tertolong lagi," kata Pascal tampak tegar saat mengakui hal itu.

Zhao memilih mendiampkannya. Ia memang tidak pernah berkomentar banyak terkait keluarga sahabatnya itu.

"Apakah ada persyaratan juga dari keluargamu?" tanya Pascal

"Oh!" Zhao mengangguk. "Kak Hoshi berharap Iris bisa menyayangi keluargaku dan memahami prinsip kepantasan yang kami anut."

Pascal mengangguk meski wajahnya ragu. "Apa menurutmu ... Kak Hoshi"

"Jangan khawatir, kau tahu bagaimana kakakku jika berada di lingkungan keluarga."

"Tapi, terkadang Iris bisa benar-benar manja dan dia menyebalkan saat sifat kekanakannya kambuh," ucap Pascal seperti memperingatkan Zhao.

Alih-alih keberatan, Zhao justru tersenyum. "Dia bisa manja padaku, dan aku akan mencoba menangani sifat kekanakannya."

Pascal memperhatikan sahabatnya, lalu ikut tersenyum. Ia menatap lukisan yang terpajang di dinding koridor. "Jika suatu hari, Iris benar-benar tidak bisa ditangani atau kau tidak punya pilihan selain menyerah, aku akan menjemputnya."

"Iris mungkin akan meneleponmu, mengadukan sikapku yang membuatnya kesal, membicarakan sifatku yang menurutnya aneh, atau situasi dalam keluargaku yang membuatnya asing," kata Zhao ikut memandang lukisan yang sama. "Aku harap saat itu terjadi, kau membantuku menenangkannya dan membuatnya mengerti bahwa aku hanya berusaha membuatnya bahagia."

Pascal mengangguk perlahan. "Anyway, dia bertanya



padaku tentang *Prenuptial Agreement*.”

“Dia sudah menunjukkan *draft* kasarnya padaku.”

“Serius?” tanya Pascal. Ia pikir adiknya akan lebih dulu bicara padanya.

“Yap, dia meminta pemisahan dan pembatasan harta, itu idemu?”

“Kau tahu apa yang diharapkan ayahku dengan pernikahan kalian.”

“Semua keputusan ada di tangan Kak Hoshi, Pas. Dengan lebih dulu meminta pendapat para pemegang saham yang lain, aku tidak begitu banyak berperan.”

“Tapi, tetap saja, tanpa pemisahan dan batasan yang jelas, itu beresiko.”

“Tapi, aku mungkin hanya akan memiliki Iris, karena itu jika terjadi sesuatu padaku, dia yang berhak mendapatkan segalanya dariku.”

Pascal menggeleng. “Jika itu terjadi, ayahku akan mulai ikut campur,” ucapnya, tidak sulit menebak kemungkinan itu. “Setujui saja perkara pemisahan dan pembatasan harta itu, dan tambahkan klausul tentang perubahan nama belakang.”

“Aku sudah berjanji untuk mendiskusikannya dengan pengacara keluarga dan tentang klausul itu, aku akan bicara pada Iris lebih dulu.”

“Apakah dia mengajukan klausul perceraian juga? Batas waktu tertentu?”

Zhao menatap sahabatnya. “Jangan bilang itu idemu juga?”

“Aku tidak memberikan ide apa pun. Tapi, dia bertanya apakah normal menyebutkan tentang itu dalam perjanjian pranikah, aku memberinya beberapa referensi.”

"Referensimu pasti mengerikan."

Pascal meringis dengan raut meminta maaf. "Apa yang Iris tulis?"

Zhao mengingat-ingat. Ia langsung kesal saat membaca bagian itu. "Dia menulis klausul perceraian terjadi jika dalam waktu tiga tahun keadaannya tidak membaik, jika aku menghendaki keberadaan pewaris dan dia terbukti secara medis dalam cara apa pun tidak mampu memberikannya."

"Yah, itu tidak sepenuhnya—"

"Hanya kematian yang akan memisahkan, seperti itu jenis pernikahan yang aku mau," sela Zhao dan menatap sahabatnya lekat. "Apakah kau masih meragukanku?"

"Tentu saja tidak, aku percaya padamu dan aku yakin kau akan melakukan yang terbaik untuk Iris," ucap Pascal sembari memijat tengkuknya. "Tapi, aku dan Iris menjalani kehidupan dalam keluarga yang tidak bisa diharapkan, hal itu menyisakan banyak kekhawatiran."

"Aku tahu kau khawatir. Aku sendiri pun khawatir, tapi aku yakin pada apa yang selama ini keluargaku tanamkan dalam diriku," kata Zhao menoleh pada pintu ruang rawat Iris. "Hidup akan selalu memberikan ujian, tapi aku dan Iris bersama-sama akan menemukan cara menghadapinya, aku yakin itu."



"Aaa" Iris berteriak setelah dua menit berusaha untuk mempertahankan posisi duduknya. Rasanya sangat aneh sekaligus menyakitkan. Kedua lengan Zhao terulur menahan pundaknya.

"Take a deep breath ... and release," ucap Zhao





Iris memejamkan mata, membuat sudutnya berair seketika.

"I know you can do this, just stay still ... in two minutes more," pinta Zhao lembut. Saat Iris membuka mata, ia kembali memberi instruksi. *"Take a deep breath"*

Iris melakukannya beberapa kali, berusaha menahan diri saat perlahan Zhao melepaskan tangan.

"Aku pasti akan langsung jatuh terbaring seperti bisaanya," kata Iris memperingatkan.

"No, this time you can stay still," kata Zhao, lalu tersenyum. "Aku tahu rasanya tubuhmu tak lagi seimbang, tidak ada berat dari bagian bawah yang menahan, tapi coba fokuskan dirimu hanya untuk bertahan pada posisi ini."

"How?" tanya Iris. Ia merasa tubuhnya sangat berat saat ini, sangat tidak seimbang.

"Perut, punggung, dada, lengan, bahkan kepala... kamu bisa merasakan semua itu, buat mereka mendukung keinginanmu untuk tetap duduk."

"Korset menyebarkan ini membuatku sesak."

"Korset mengamankan tulang belakangmu, *trust your body, your whole ... you can do this.*"

Iris menghela napas sekali lagi. "Jangan lepas sebelum aku minta."

"Oke," kata Zhao dan menunggu.

Iris menelan ludah. Lalu, seperti yang Zhao minta, ia berusaha menahan posisinya. Sejenak ia menahan napas karena rasa sakit dan berat yang terasa akan menumbangkannya.

"Pascal will really happy ...," ucap Zhao dan membuat Iris mendongak menatapnya. "Pikirkan seperti apa Pascal saat pulang dan melihatmu duduk tanpa sandaran."



Rasanya seperti tersengat air mata dan ada perasaan ringan, karena menyadari seperti apa kakaknya itu melihatnya membuat kemajuan. *"He may cry like a baby,"* komentar Iris meledek.

"Mari kita buktikan itu dalam dua minggu," kata Zhao dan mendapati Iris kembali berusaha. Namun, kali ini tubuh gadis itu sudah lebih tenang. Tidak terlalu tegang atau kaku.

Iris selalu memejamkan mata saat kesakitan. Namun, Zhao tahu bahwa gadis itu akhirnya akan mengatasi ini. Ia melepaskan pegangan dari pundak Iris.

Zhao mulai menghitung dalam hati dan pada detik ketiga puluh, sepasang mata sewarna Laut Mediterania memandangnya. "Aku belum bilang lepas."

"Aku tahu kamu bisa, bertahanlah sembilan puluh detik lagi," kata Zhao

"Rasanya hanya bisa tiga puluh detik lagi." Iris menyuarakan pikirannya.

"Mau menghitungnya bersamaku?" tanya Zhao dan terkekeh menatap sepasang mata biru yang melotot padanya. "Jangan fokus pada rasa sakit dan hanya berusaha bertahan, fokus pada sesuatu yang membantumu mengatasinya."

"Empat puluh!" seru Iris dan terus menghitung hingga tujuh puluh.

Zhao melanjutkan hingga mendekati detik terakhir. "Delapan puluh enam, delapan puluh tujuh, delapan puluh delapan, delapan puluh sem—"

Tiba-tiba tangan Iris terulur meraih bagian depan baju Zhao, membuatnya tertarik ke arah Iris yang kembali rebah pada bidang sandaran. Zhao bisa mendengar helaan napas yang memburu, berikut suara lirih, "Sembilan puluh."

Zhao tersenyum. "Sesi berikutnya kita coba tiga menit, lalu lima menit ... sampai kamu terbisaa."



Sebenarnya situasi ini terasa menyesakkan, tubuh Zhao terasa begitu berat, begitu pula sesi terapi yang disampaikan pria itu. Namun, Iris merasa lega, seakan-akan kepercayaan dirinya kembali. Semua itu karena seseorang yang bertahan dalam pelukannya ini.

Iris mengerjapkan mata saat ia mencium wangi *strawberry* di rambut Zhao. "*Strawberry?*"

Mendengar pertanyaan itu, Zhao mengangkat tubuhnya seketika. "Ya?"

"Rambutnya Mas Zhao, bau *strawberry*."

"Oh" Zhao meringis sembari menyisir rambutnya dengan jari. "Jenna punya mainan salon rambut. Karena *weekend* dia boleh tidur larut, dia memaksaku keramas lalu merapikan rambutku."

Iris masih terdiam dan Zhao kembali berbicara. "Shamponya Jenna memang beraroma *strawberry*, aku tidak berpikir untuk keramas lagi karena—"

"Mas Zhao suka anak-anak atau hanya karena sayang sama Jenna?" tanya Iris, lalu menarik tangannya. "Seperti Mas Zhao tahu, aku nggak bisa punya anak"

21.

“Mas Zhao suka anak-anak atau hanya karena sayang sama Jenna?” tanya Iris, lalu menarik tangannya. “Seperti Mas Zhao tahu, aku nggak bisa punya anak”

Zhao sudah membahas hal itu dengan keluarganya, berbicara pada Pascal, dan sempat menyinggungnya saat Iris baru mendapatkan diagnosis. Membahas itu lagi dengan posisinya saat ini, dalam konteks masa depan bersama gadis itu, rasanya menjadi sedikit berat.

“Emm ... mungkin kelihatannya keluargaku hanya ada Papa, Mama, Kak Jassy, Kak Hoshi, dan Jenna. Tapi, sebenarnya aku punya keluarga besar dan anak-anak adalah generasi yang selalu ada dalam keluarga kami. Jadi, aku menyukainya, juga terbisaa berinteraksi dengan mereka.”

Iris kembali menyadari perbedaan antara dirinya dan Zhao. “Aku tidak suka anak-anak. Karena itu, masalah aku nggak bisa punya anak, aku nggak kebera-”

“Kamu sedih tentang hal itu,” sela Zhao membuat sepasang mata di hadapannya menajam. “Tapi, ini adalah nasib yang tidak bisa kamu pilih, karenanya kita akan tetap



bersama-sama mengatasinya.”

“*How?*” tanya Iris, lalu bersedekap. “Perempuan lain?”

Zhao menggeleng. “Tidak, aku tidak punya niat atau pikiran seperti itu.”

“Yah, *well* ... setidaknya aku menyelamatkan gen sempurna keluargamu dari campuran genku yang tercemar,” kata Iris.

Lain dari bisaanya saat Zhao berusaha membuat pikirannya membaik, pria itu justru menarik diri dengan wajah datar.

Iris mengerjapkan mata menyadari perubahan yang terjadi. Zhao juga terdiam cukup lama memandangnya.

“*W-what?*” tanyanya.

“Tidak peduli berapa kali pun aku berkata, aku menunjukkan bahwa kamu berhak untuk dicintai. Semua itu tak berarti, karena kamu tidak mencintai dirimu sendiri.”

Iris memalingkan wajah. Ia tak suka dengan apa yang Zhao katakan.

“Keadaan ini memang menghilangkan banyak hal darimu, tapi tidak lantas mengurangi betapa berharga dirimu di mata kami, orang-orang yang tulus padamu,” ucap Zhao, lalu mendapati ekspresi wajah Iris semakin mengeras. “*Love yourself*, Iris. Hargai setiap hal yang masih ada dalam dirimu.”

“*There’s nothing left*,” ucap, Iris lalu menoleh untuk menatap Zhao. “Tidak ada yang tersisa dariku, karena itu sangat bodoh, bukan? Karena kamu menginginkanku”

Zhao menghela napas, tak bisa meneruskan ini. Bukan karena tak mampu menanggapi atau lelah meyakinkan, tapi ia tahu, Iris perlu menyadari sesuatu dengan sendirinya. Ia beralih melangkah ke pintu.

“Yeah, *there’s nothing left but yourself*,” katanya, menoleh



sejenak ke arah tempat tidur. *"And it's all that I want, just you."*



Iris menghela napas begitu mendapati dirinya ditinggalkan sendiri. Rasanya aneh karena ia merasa menyesal bicara sembarangan. Ia menatap pintu ruang rawat dan tiba-tiba air mata mengalir di pipinya.

"And it's all that I want, just you."

Kalimat itu terngiang dalam kepala Iris berikut wajah pria yang selama ini selalu serius saat menguatkannya, saat mengatakan betapa dirinya berharga dan layak dicintai. Iris semakin menangis karena menyadari kesalahannya. Ia terisak-isak dan itu membuatnya tersengal hingga tanpa sadar membuat tubuhnya tergerak ke pinggir tempat tidur. Kehilangan keseimbangan, Iris jatuh begitu saja.

Rasanya sakit dan Iris tak bisa bergerak, hanya terus menangis. Ia merasa sangat bodoh, merasa sangat kacau, kesepian, dan kehilangan. Ia menangis lebih keras karena sebagian hatinya menyadari kehilangan Zhao, yang membuatnya merasa sangat sakit.

Pintu ruangan terbuka lagi dan Zhao terkesiap.

"Iris ... astaga!" teriaknya panik. "Maaf ... seharusnya aku nggak tinggalin kamu sendiri," kata Zhao.

Wajahnya cemas saat berhati-hati memposisikan Iris, lalu menggendongnya keluar ruangan.

Iris masih menangis. "M-maaf ... maafkan aku ... a-aku ng-

"Shh ... pegangan yang kuat, kita periksa dulu," ucap Zhao menguatkan gendongannya.

Iris berusaha menenangkan diri, lalu memeluk leher





Zhao untuk berpegangan. Ia menyadari Zhao menoleh dan mengecup kepalanya. Pria itu terus menenangkannya dengan suara lirih. "Aku nggak akan tinggalkan kamu ... nggak akan lagi."

Iris memperkuat pelukannya. Pria ini kembali dan ia benar-benar tak ingin ditinggalkan lagi.



Hoshi menarik lepas masker. Ia bersiap untuk *visit* pasien berikutnya saat seorang perawat berlari ke arahnya. "Dok... *urgent*, Dokter Zhao menunggu di ruang periksa VVIP I."

Hoshi langsung terkejut memastikan. "Zhao?"

"Ya, katanya jatuh, beliau menelepon dan berkata membutuhkan Dokter Hoshi segera."

Hoshi segera bergegas ke lift terdekat, menekan lantai tempat adiknya berada. Ia setengah berlari, bahkan mengabaikan sapaan dari rekan dokternya saat berlalu. Begitu membuka pintu ruang periksa, ia mengembuskan napas lega.

Zhao baik-baik saja, adiknya itu berdiri memunggingnya, jelas menggendong seseorang.

"Kak ... tolong, Iris jatuh dari tempat tidurnya," kata Zhao saat menoleh dan melihat Hoshi.

Hoshi memperhatikan wajah tidur dengan bekas tangis dan tampak kelelahan. "Baringkan dia."

"Bantu aku melepas pegangan tangannya," kata Zhao, lalu membaringkan Iris di tempat tidur.

Hoshi melihat tangan Iris yang tak mau melepaskan pegangannya. "Ada-ada saja...," katanya sembari mendekat dan membantu.



"Luruskan kakinya," perintah Hoshi begitu Iris sepenuhnya terbaring di tempat tidur.

Zhao melakukan instruksi itu, kemudian membiarkan kakaknya melakukan pemeriksaan fisik.

"Posisi jatuhnya terlungkup?" tanya Hoshi saat memeriksa kedua telapak tangan Iris.

"Ya."

"Bagaimana dia bisa jatuh?" tanya Hoshi beralih memeriksa kepala.

Zhao menelan ludah. "Aku tak melihatnya ... aku sedang keluar dari ruangnya."

Mendengar itu, Hoshi menatap sang adik sekilas lalu kembali menatap Iris. "Dia menangis, kamu pasti meninggalkannya," komentar Hoshi, lalu menghela napas. "Saat Dokter Elanor kembali dari ruang operasi, beritahu dia untuk memeriksa apakah Iris memiliki memar di punggung atau pinggangnya."

"Ah, ya," kata Zhao, lalu menatap Iris yang masih tertidur. "Sejauh ini dia baik-baik saja?"

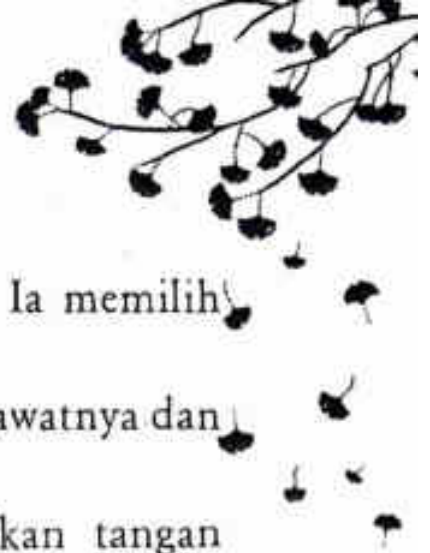
"Dia tertidur tanpa bantuan obat, helaan napasnya terdengar normal. Tapi, karena ada bagian tubuh yang tidak bisa dia rasakan, dia perlu dokternya."

"Oke."

Hoshi memperhatikan adiknya mendekat lalu menyelimuti Iris. "Kalian bertengkar?"

Zhao mendongak dengan wajah ragu. "Hanya sedikit selisih paham."

"Saat aku mengatakan pada Pascal bahwa Iris tidak membutuhkan perhatian yang setengah-setengah, aku serius mengatakannya," kata Hoshi, lalu bersedekap. "Kamu juga, pada tahap hubungan kalian, selisih paham bukan alasan



untuk pergi meninggalkannya.”

Baru kali ini, Zhao mendapatkan teguran. Ia memilih tak membantahnya.

“Ini masih jam kerja, serahkan Iris pada perawatnya dan kembali ke unitmu,” kata Hoshi.

Zhao mengangguk, lebih dulu mengulurkan tangan untuk mengusap pelan bekas air mata di pipi gadis itu.



Rasanya bagian mata Iris begitu pedih saat ia terbangun. Butuh beberapa kali mengerjapkan matanya, hingga ia bisa menyadari bahwa ini bukan ruang rawatnya. Iris menoleh pada beberapa monitor besar yang ada di sudut. Lalu, saat menoleh ke arah lain, ia mendapati Hoshi duduk di kursi tunggu. Ada sebuah komputer tablet di tangan mantan dokternya itu.

“Suster sedang mengurus ruang rawatmu dan Zhao ada pasien,” kata Hoshi tanpa perlu Iris bertanya.

Iris menghela napas. “Maaf mengganggu waktu Anda.”

Hoshi memilih tidak menanggapi apa pun, kembali menekuri komputer tabletnya. Iris memandang ke sekeliling lagi, mencoba mencari tahu alasan kenapa dirinya berada di sini.

“Kau jatuh, Zhao khawatir itu membuatmu terluka karenanya membawamu kemari.”

Seketika Iris mengingat apa yang terjadi di ruangnya tadi. Rasanya ia begitu ingin berbicara dengan Zhao.

“Mas Zhao masih lama?” tanyanya.

“Dia bilang setengah jam lagi selesai.”



Iris menghitung dalam hati, membuat suasana kembali dilingkupi keheningan. Sejenak, ia teralihkan karena setelah sepuluh menit menghitung, Hoshi tidak juga meninggalkan ruangnya.

"Saya akan baik-baik saja, ditinggalkan sendiri," kata Iris.

"Aku juga baik-baik saja berada di sini," balas Hoshi.

Iris menggigit bagian dalam mulutnya, itu bukan reaksi yang ramah. "Mm ... Dokter Hoshi masih membenci saya?"

"Biasa saja," jawab Hoshi, nyaris seperti tidak berpikir.

"Apakah saya seburuk itu? Sama sekali tidak layak untuk Mas Zhao?"

Kali ini Hoshi terdiam, lalu meletakkan komputer tabletnya sebelum menjawab, "Zhao meminta bantuanku untuk melakukan analisis obat dalam darahmu, dan bagiku ada batas untuk kenakalan seseorang, fakta bahwa kau menggunakan obat—"

"Teman pestaku yang melakukannya," sela Iris, lalu menatap langit-langit. "Mas Zhao adalah orang pertama yang menduganya. Ia menawarkan bantuan padaku jika ingin membuat laporan, tapi aku justru berkata padanya, bahwa aku mencoba-coba."

"Aku tidak melihat ada gunanya melindungi penjahat seperti itu, kecuali ... dia pacarmu."

"Dia dulu pacarku."

"Zhao berniat setia pada orang sepertimu."

Iris menarik sudut bibirnya, itu jelas peringatan. "Aku pun berniat setia padanya."

Hoshi diam saja, bermaksud kembali mengambil komputer tabletnya.

"Aku kenal Rashi," kata Iris membuat tangan Hoshi

urung meraih komputer tablet. "Beberapa kali aku melihatnya ada di kelab, memang selalu kelab mahal."

Hoshi hanya menatap datar dengan informasi tersebut.

"*Feeling*ku bagus," kata Iris lalu mengangkat tangan, menyadari telapaknya ditemplei perekat. "Rashi selalu menjadi pusat perhatian saat pesta, tapi kalau aku dinilai buruk karena tempat bergaulku, aku harap Rashi juga tidak dinilai sebaik itu."

Hoshi menyipitkan mata. "Kau tidak kuliah dengan benar, membuat skandal dengan foto—"

"Aku memang tidak ingin kuliah, Pascal memaksaku sekadar agar aku memiliki kegiatan yang berguna dan aku suka menjadi model. Aku cantik. Tentang foto itu ... aku tak benar-benar telanjang."

"Seharusnya kau berhati-hati dengan penampilanmu."

"*Well* terima kasih, berkat jahitan memanjang pada sisi kakiku, aku berpisah dengan mini *dress*, bikini, dan *hotpants*."

"Menurutmu lebih baik amputasi saja?"

"Ya!" seru Iris karena Hoshi benar-benar menganggapnya enteng.

"Saat mengambil sampel darahmu, aku datang ke apartemen. Saat itu, aku tidak tahu bahwa darahmu yang akan dianalisis, aku tergesa masuk hingga membuat sepatumu terinjak. Zhao membersihkannya, membetulkan posisinya dan berkata itu sepatu kesayanganmu."

Iris terdiam mendengarnya, itu memang sepatu kesayangannya, *limited edition*.

"Aku mengingat itu saat memperbaiki kakimu," kata Hoshi dan tiba-tiba Iris kembali tersengat air mata. "Aku juga mengingat betapa putus asa Pascal saat berkata, jika kau sadar nanti, dia akan membelikanmu seluruh seri warna sepatu favoritmu."

Iris terdiam seketika, selama ini Pascal yang paling sering memprotes kegemarannya berbelanja sepatu. Ia menatap ke bagian bawah tubuhnya yang tertutupi selimut.

"Dalam ketidaksempurnaan, semua orang berpisah dengan sesuatu. Pada kasusmu kebiasaan berpakaian mini, tapi setidaknya kakimu masih bisa memakai seluruh sepatu yang ada di dunia," kata Hoshi, lalu meraih komputer tabletnya. "Cobalah mensyukurinya."

Iris melirik Hoshi yang kembali fokus pada komputer tabletnya. Ini mungkin pembicaraan pertama yang menurut Iris bisa membuatnya merasa lebih baik.

"Terima kasih," katanya.

Karena Hoshi tidak menanggapi, Iris menambahkan, "Kalau Dokter Hoshi yang dulu memilih memberi penjelasan seperti ini, mungkin aku akan lebih mengerti."

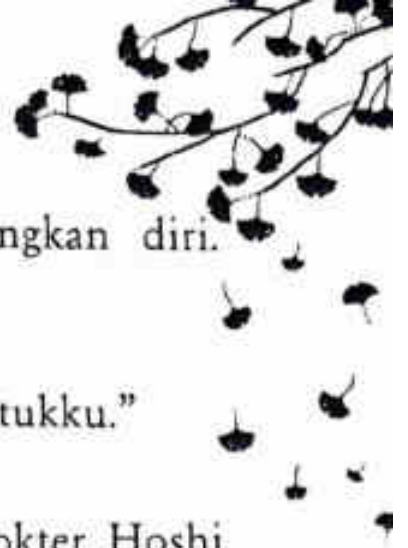
"Kalau dulu aku memberi penjelasan seperti ini, kau akan menganggapnya omong kosong," kata Hoshi, lalu menatap Iris. "Kau masih terlalu terguncang untuk bisa menilai setiap keputusan yang disampaikan bertele-tele. Karena itu, aku selalu menjelaskan pada inti diagnosa atau tindakan medis. Sampai hari terakhirku merawatmu, kau masih terguncang menerima semua itu."

Iris enggan mengingat hari saat ia merasa begitu kalut.

"Saat ini pun kau masih sulit menerima keadaan yang menimpamu ini," tambah Hoshi.

Kalimat itu mengandung kebenaran dan Iris menangis memikirkannya.

Hoshi berdiri, lalu mengambil kotak *tissue*, meletakkannya di dekat tempat tidur. "Kau akan memicu pertengkaran saudara jika tak segera berhenti menangis," katanya dan Iris bisa melihat bahwa raut wajah pemilik rumah sakit itu tak lagi kaku.



Iris meraih *tissue* dan berusaha menenangkan diri. "Jangan berpikir akan ada yang memihakmu."

"Aku sendiri berada di pihak Zhao."

"Itu terdengar seperti sebuah peringatan untukku."

"Whatever you name it."

Iris tersenyum. "Mas Zhao tahu kalau Dokter Hoshi sesayang ini padanya?"

Hoshi terdiam. Lalu, mereka teralihkan suara ketukan dan Zhao membuka pintu. Begitu melihat Iris memegang *tissue*, Zhao langsung menginterogasi sang kakak. Hoshi tidak terdengar serius menjelaskan situasi sekarang. Saat pria itu berlalu dengan membawa kotak P3K, Iris menyadari bahwa Hoshi yang merawat tangannya.

"Kak Hoshi memarahimu?" tanya Zhao.

Iris menggeleng. "Hanya mengucapkan beberapa nasihat yang berguna di masa depan."

"Nasihat?" ulang Zhao seakan-akan tidak percaya.

Iris kembali tersenyum untuk meyakinkannya.



Saat Zhao menggendongnya kembali ke ruang rawat, Iris bisa melihat tatapan iri dari beberapa orang yang berlalu melewatinya. Entah kenapa menyadari hal itu membuat Iris senang. Ia mengeratkan pegangan tangannya di leher Zhao, lalu merebahkan kepala di pundak pria itu.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Zhao.

"I'm good," jawabnya, lalu mendapati sebuah foto di koridor menarik perhatiannya. Foto itu besar, ditempatkan tepat di belakang sebuah patung. Ada Hoshi di sana, berdiri

memandang foto tersebut dan tidak teralihkan. "Foto siapa?"

"Kakek," kata Zhao, lalu berbelok ke ruang rawat Iris. "Setiap saat Kak Hoshi butuh menenangkan diri, dia akan berada di sana, atau saat-saat dia harus mengambil keputusan sulit."

"Aku membaca rekor medisnya di internet, tidak ada operasi yang gagal di tangannya."

"Tapi, bukan berarti tidak ada pasien yang tidak meninggalkannya."

Iris menguraikan pegangan tangannya saat perlahan diturunkan ke tempat tidur. Ia seperti melihat Zhao tampak sedih. "Seseorang yang berarti, meninggal dalam perawatan Dokter Hoshi?"

"Kakekku," jawab Zhao, lalu mengatur tempat tidur Iris dalam posisi setengah bersandar. Ia duduk di pinggiran tempat tidur Iris. "Beliau yang mendirikan rumah sakit ini, awalnya hanya untuk penanganan terapi fisik, sampai akhirnya berkembang menjadi rumah sakit seutuhnya."

"Mas Zhao jadi terapis karena terinspirasi?"

Zhao mengangguk. "Opa yang lebih banyak membantuku melalui trauma pada kedua tanganku."

"Mas Zhao pasti cucu favoritnya," tebak Iris dan mendengar Zhao tertawa.

"Kami semua favoritnya," kata Zhao, lalu beralih menggenggam tangan Iris. "Aku tahu latar belakang keluarga yang mungkin membuatmu pesimis terhadap masa depan kita, tapi pernikahan tidak berjalan jika hanya aku sendiri yang berusaha."

Iris tahu dirinya salah. "Aku ... minta maaf."

"Aku juga minta maaf, karena beranjak pergi. Aku nggak akan melakukan itu lagi."



"Mas Zhao nggak salah," kata Iris.

Ia bisa memahami tindakan pria itu.

Zhao tersenyum, lalu mengelus perekat di tangan Iris.

"Sakit?"

"Emm ... *maybe your kiss will make me feel better*," ucap Iris dan Zhao mengangkat tangannya untuk memberi kecupan.

"*Once again*," kata Iris mengulurkan tangan satunya.

Zhao tertawa, memberi kecupan lagi.

"*Better?*" tanyanya, mendapati Iris mengerutkan kening.

"*I don't think so*," jawab Iris, lalu menyentuh bagian keningnya. "Emm ... mungkin tadi waktu jatuh, keningku juga terbentur."

"Kak Hoshi sudah memastikan bagian kepalamu baik-baik saja, Dokter Elanor juga memastikan tidak ada memar atau luka di—"

"Maksudku aku juga mau keningku dicium," sela Iris mencoba tidak malu karena gagal menyampaikan kode tersirat dari tindakannya.

Zhao terdiam sejenak mendengar pengakuan itu. Ia begitu saja tertawa karena tidak peka.

"Keluar sana," usir Iris, lalu memasang wajah cemberut.

"Aku pikir, kamu berharap kita menjalaninya pelan-pelan," kata Zhao mengabaikan usiran itu.

"Iya, tapi nggak sepelan kura-kura juga, begini-begini aku juga masih perempuan, aku mau disay—" Iris terkesiap saat Zhao kemudian mencondongkan wajah ke hadapannya. Ia bisa melihat bulu mata sekaligus merasakan embusan napas lembut menerpa hidungnya.

"A-aku bilang kening," kata Iris saat Zhao memiringkan wajah dan bibir pria itu tepat di bibirnya. Namun, Zhao seakan-akan tidak mendengar, mencium bibirnya lembut.

Iris tahu semua pria pasti suka mendominasi saat berciuman, tapi dengan Zhao dominasinya terasa berbeda. Jantung Iris berdebar kencang meski pria itu hanya memagutnya perlahan, tidak ada kesan tergesa, ataupun memaksa. Ia berakhir membuka mulutnya dengan sukarela, balas mencium dengan sukacita. Dan saat Zhao memberinya jeda untuk bernapas, yang ia inginkan hanya kembali mendapatkan ciuman.

'Ini gila,' pikir Iris saat dirinya berakhir terengah-engah memegang tangan Zhao.

Zhao beralih mengecup kening Iris. "Aku sayang, Ris."

Mendengar itu, Iris beralih menahan untuk memeluk Zhao. Pria itu membiarkan Iris menenggelamkan kepala di dadanya. Tidak ada kata-kata balasan yang terucap, tapi Zhao tahu, Iris memercayainya.



22.

"Yay! Di potnya sudah muncul tunas, Kakak Iris," kata Jenna saat kunjungan berikutnya.

Iris mengangguk. "Seperti kata Jenna, dikasih airnya lima tetes setiap pagi dan sore."

Gadis cilik itu mengembalikan potnya ke pinggir jendela. "Sebentar lagi Kak Iris bisa tebak bunga apa yang Jenna tanam."

"*Can you give me a clue?*" pinta Iris dan Jenna menatap neneknya.

Elina tersenyum dan mengangguk.

"*Vincent van Gogh made a famous paint about this flower*"

"*Sun flower.*" Iris langsung menebak.

Jenna tertawa. "*He painting so many flowers, based on ensiklopedia there's 130 paints.*"

"Wow." Iris bahkan hanya tahu sedikit sekali tentang hal itu.

"Uncle Zah bilang, terapi Kakak Iris nanti lukis juga."

Iris mengangguk. "Ya, setelah selesai terapi dengan bola, terus beralih terapi lukis." Ia sendiri



terkejut dengan rangkaian sesi terapinya. Tidak seketat yang ia kira, kecuali yang terkait dengan kemampuan untuk duduk.

"Semuanya lancar?" tanya Elina, wanita itu sedang mengupaskan buah mangga.

"Lancar, Mas Zhao sabar banget."

"Uncle Zah suka diajak lukis juga, kalau di rumah kami lukis sama-sama."

Iris bisa melihat betapa dekat Zhao dan Jenna. Gadis cilik itu juga tampak senang bercerita tentang Zhao. Kesemua ceritanya membuktikan bahwa Zhao memang tipe *family man*.

"Kakak Iris nanti mau lukis apa?" tanya Jenna.

"Emm ... belum ada ide, bolehnya lukis apa kalau buat terapi?"

Jenna tampak bingung dan Elina menjelaskan, "Terapi lukis boleh melukis apa saja, bahkan hanya menuang warna-warna abstrak juga nggak pa-pa. *It used to help people dealing their emotions, develop self-awareness, and work on social skills.*"

"O ... oh," kata Iris, lalu tersenyum. "Aku memang perlu mengendalikan emosi."

Elina ikut tersenyum. "Semua orang perlu mengendalikan emosi mereka," katanya, lalu mulai memotong mangga dan menempatkannya di piring. "Jenna, katanya mau makan mangga."

"Cuci tangan dulu," kata Jenna sebelum beralih ke wastafel.

"Pinter banget," komentar Iris melihat Jenna mencuci tangan sesuai dengan anjuran yang tertempel di dinding. "Pasti besarnya mau jadi seperti papanya."

"Mamanya sedang berusaha mengarahkan Jenna supaya jadi sepertinya," kata Elina.



"Kak Jassy?" tanya Iris.

"Jasmine berharap ada satu hal dari dirinya yang dipunyai Jenna, kalau anak itu besarnya mau jadi dokter juga, Jasmine bilang dia kalah telak."

"Kak Jassy lucu banget sih, bukannya keren kalau bisa seperti Dokter Hoshi."

Elina tersenyum. "Jadi dokter keren, jadi pelukis keren, jadi artis keren, jadi guru atau berkarir di militer juga keren. Setiap anak membawa potensinya masing-masing. Orang tua bisa mengarahkan, berharap, dan mendukung ... tapi anak itu sendiri yang menentukan sejauh mana ia akan bersinar."

"Aku sampai sekarang tidak punya tujuan, atau impian untuk menjadi apa."

"Iris cantik waktu jadi model."

Pipi Iris bersemu seketika. "Ta-Tante lihat? Foto-fotoku?"

Elina mengangguk, lalu memahami kegelisahan yang tiba-tiba ditunjukkan. Ia lebih dulu mendekati Jenna, meminta cucunya itu makan sembari menonton tayangan kartun di televisi.

"Tante lihat dan menurut Tante, kamu model yang cantik," kata Elina.

Iris menatap ragu. "Bukan gadis nakal?"

"Yang terlihat di permukaan, tidak selalu menentukan isi di dalamnya," jawab Elina sembari melap tangannya dengan *tissue*. "Tante nggak lihat kalau Zhao jatuh cinta pada gadis nakal."

"Sampai sekarang, Iris masih tidak mengerti kenapa Mas Zhao mau."

"Lho, kenapa? Kan, Iris cantik."

"Banyak perempuan cantik yang Mas Zhao kenal."

Elina menyadari gadis di hadapan ini memang



kehilangan banyak hal. Seperti yang Zhao katakan, Iris merasa tak memiliki apa pun lagi. Ketidaksempurnaan ikut merampas rasa percaya dirinya.

Iris menoleh karena Elina terdiam. "Oh maaf, Mas Zhao sudah mengingatkan supaya nggak pesimis, tapi kadang masih susah menahannya, karena—"

"Tante yang akan lebih sering mengatakannya untuk kamu."

"Ya?"

"Bahwa Iris anak yang cantik dan hebat."

Iris merasa air matanya siap jatuh. *"No, I'm not."*

"Yes, you are," ucap Elina, lalu menggenggam tangan Iris. "Lebih dari lima jam di ruang operasi itu bukan waktu yang sebentar dan sekarang sudah hampir sembilan minggu dalam perawatan, itu juga bukan waktu yang sebentar. Kamu sudah bertahan pada banyak hal, berbagai pelat lalu korset penahan, dokter menyebalkan, obat yang begitu banyak, sesi terapi yang tak kunjung berhenti. Tapi, kamu masih di sini untuk tetap menjalaninya."

"I almost giving up," ucap Iris sebelum menjatuhkan tetesan air matanya.

"You finally deal with it, praise yourself more, My Dear," ujar Elina, lalu menguatkan genggaman tangannya. *"You're so strong and amazing."*

Iris begitu saja menangis tersedu-sedu. Ia ingin seseorang mengatakan itu untuknya selama ini. Ia ingin ibunya bisa melakukan itu untuknya. Elina tersenyum dan berdiri, membungkuk untuk memeluk Iris. Jenna melihat apa yang terjadi. Gadis kecil itu meletakkan piring lalu mendekat, naik ke tempat tidur dan ikut memeluk Iris.

"Mama bilang, *more hug, more power transferred.*"





Asoka Pasque sudah membuka sedikit pintu ruang rawat saat ia mendengar Iris berkata, *'I almost giving up'*. Ia berdiri diam dan melihat situasinya berubah menghangat. Iris tersenyum dalam pelukan orang lain dan tampak lebih baik.

Perlahan Asoka memundurkan langkah. Entah kenapa ia tak ingin merusak momen tersebut.

"Don't do that, please...." Sebuah suara terdengar.

Asoka menoleh dan mendongak pada wajah pria paruh baya. Pria itu tampak tidak asing.

"Saya, Ryura, papanya Zhao."

"Ah ... saya, Asoka Pasque."

Ryura mengangguk. "Iris pasti senang dikunjungi ibunya."

"Ah, saya bisa berkunjung lain kali, agar tidak mengganggu."

"Kenapa harus terganggu karena dikunjungi ibu sendiri?"

Asoka merapikan rambut ikalnya. Ia menelan ludah. "Iris ... akan lebih senang jika saya tidak menganggunya saat ini."

"Tapi, keluarga terkadang memang saling mengganggu, *it's fine*," kata Ryura lalu begitu saja menjangkau pintu, membukanya dan membuat pengumuman. "Lihat siapa yang datang."

"Ya! Ya!" Asoka tergegap saat Ryura mempersilakannya masuk.

"Mami," panggil Iris, suaranya masih terdengar serak. Asoka berdeham dan mendekat. "M-Mami cuma mampir sebentar, ada syuting di sekitar sini."

Iris mengangguk, lalu menatap *paper bag* di tangan ibunya. Dari identitas toko, Iris bisa menebak isi di dalam tas kertas.

"*You bring me roll cake?*" tanyanya.

"Ah ... *vanilla and cheese?*" Asoka menebak dengan hati-hati.

"Ya," kata Iris dan menerima *paper bag* yang diulurkan padanya.

"Selamat siang." Jenna yang lebih dulu menyapa.

"Selamat siang," balas Asoka dan mengulurkan tangan pada Elina. "Saya, maminya Iris."

"Ya, saya Elina, mamanya Zhao," kata Elina, lalu menjabat tangan Asoka.

"Jenna panggil Oma ke maminya Kakak Iris?" tanya Jenna. Wajahnya tampak tidak yakin.

Iris tertawa, penampilan ibunya memang berbanding terbalik dengan Elina. Ibu dua anak itu masih percaya diri dengan mengenakan celana pipa putih, dalaman sutra berwarna perak, dan jaket bulu di pundak. Telinga dan leher dihiasi perhiasan mewah, jari-jari juga dihias kuku palsu. Asoka Pasque selalu *full make-up*.

"Panggil Oma boleh," kata Iris.

"O-Oma?" Asoka nyaris memekik saat mendengarnya.

Iris tertawa. "Kapan lagi Mami dipanggil Oma. Iya, 'kan?"

"No, panggilnya Tante saja," kata Asoka dan tersenyum pada Jenna. "Panggilnya, Tante Soka."

"Oke, Tante Soka," ulang Jenna.



Asoka tersenyum, menunjukkan wajah semringah saat kembali menatap Elina. "Cucunya cantik sekali."

"Terima kasih," kata Elina, lalu mereka bergeser menempati sofa. "Maaf, seharusnya kita segera mengadakan pertemuan keluarga, tapi Iris yang meminta waktu."

"Ah ... ya, biar Pascal nanti yang akan mengaturnya," kata Asoka. Ia menundukkan kepala, merasa rikuh.

"Sebagai orang tua, saya harap kita bisa saling mendukung ke depannya," kata Elina, sebenarnya lega bisa bertemu Asoka lebih awal. "Iris masih muda, Zhao juga masih perlu banyak belajar, mereka akan membutuhkan kita."

"Dan ... tidak mudah, dengan keadaan Iris," kata Asoka lirih. Tatapannya menunjukkan kesedihan. "Ini salahku, karena membuatnya mengalami semua ini."

"Karena mengalami semua ini, kami akhirnya bisa mengenal Iris," kata Elina mendekat ke sisi sang suami. "Bagaimanapun situasi ini berawal, yang terpenting bagaimana membuat pilihan untuk menentukan masa depan nanti."

"Kami tidak akan membiarkan Iris melalui ini sendiri," tambah Ryura.

Asoka memandang pasangan di hadapan. Keduanya tampak begitu baik dan tulus. Seakan-akan mereka tidak menganggap Iris seperti orang asing.

"Saya mungkin memang tidak berbakat menjadi seorang ibu, saya tidak pernah memperhatikan Iris dan karena itu—"

"Tidak ada orang yang berbakat menjadi ibu atau orang tua, kita semua harus terus belajar," sela Elina menatap Iris yang kini menyuapi Jenna. "Anak-anak ... mereka mudah terluka, tapi mereka juga mudah memaafkan ... orang tua yang terkadang merasa sulit memintanya."

"Ah" Asoka mengusap sudut matanya yang berair.

"Pikiran orang dewasa memang rumit," kata Ryura sembari tertawa merangkul istrinya.

Elina tersenyum saat Asoka kembali mengangkat kepala. "Sebentar lagi jadwal Iris terapi dan kami harus mengantar Jenna pulang."

"S-saya bisa menunggunya," kata Asoka, tampak antusias.

"Kami tahu itu," kata Ryura dan bertukar senyum dengan istrinya.



"Mami nggak lanjut syutingnya?" tanya Iris saat ia ditinggalkan berdua bersama sang ibu.

Asoka melepaskan jaket bulunya dan kini duduk di kursi penunggu. "Oh ... Mami cuma dapat dua *scene*, sepertinya nggak ada masalah kalau ditinggal."

Iris mengangguk. Ia senang melihat ibunya bisa tinggal.

"Orang tuanya Zhao sering datang?"

"Ini kedua kalinya."

Asoka baru akan bertanya lagi saat suster mengetuk pintu, memasuki ruangan dan mengangguk kecil. "Mbak Eiris, mau makan sekarang?"

"Boleh," kata Iris, lalu Asoka beranjak saat suster menggeser meja.

"Makanannya?" tanya Asoka karena tak melihat suster membawa ransum.

"Baru dihangatkan, nanti diantar," kata suster dan berikutnya mendapati suster lain mengantar *trolly* berisi





makan siang.

"Makanan kamu kelihatan enak," puji Asoka.

"Tante Elina yang buat," kata Iris. Ia mencecap-cecap tidak sabar saat suster menghadirkan nasi, tumis daging, soto sayur, dan salad buah. "Aku harus minum air dulu."

Asoka menatap teko kaca di nakas. Ia sama sekali tidak terpikir bahwa Iris tidak bisa menjangkaunya. Suster yang bergerak mengambilkan gelas dan mengisinya.

"Ah, maaf ... Mami lupa kalau—"

"*It's okay*," kata Iris, lalu menerima gelas dan minum.

Asoka mengerutkan kening saat tangan putrinya sedikit gemetar. "Iris...."

"Oh... tanganku memang jadi begini, kadang gemetar sendiri, tapi nggak pa-pa."

Saat mulai makan juga, Asoka merasa ingin menangis karena Iris jelas berusaha agar makanan di sendok tidak jatuh. "Mami yang suapi aja," katanya, lalu mengambil sendok dari tangan Iris.

Iris sadar sesuatu telah berubah dalam diri ibunya. "Mami ... aku nggak pa-pa."

Asoka mulai meneteskan air mata. "Berhenti bilang nggak pa-pa dan salahkan Mami seperti biasanya," katanya, lalu mengangkat sendok berisi nasi dan lauk. "Makan dulu, supaya punya kekuatan salahkan Mami nanti."

Iris tersenyum, lalu membuka mulutnya. "Nanti maskaranya luntur, Mi. Jelek."

"Biarkan saja," kata Asoka. Namun, ia meraih *tissue* untuk mengusap lelehan air matanya.

"Besok aku mau dibawakan *pizza double cheese*," kata Iris memberi indikasi bahwa mereka berbaikan.

Sejenak, Asoka terdiam lalu mengangguk. "Besok



kebetulan Mami *cheating day* dan nggak ada jadwal syuting.”

Iris tahu itu kebetulan yang direncanakan, ibunya sedang berusaha. “Kebetulan yang pas.”



Pascal baru selesai bertelepon saat sebuah notifikasi muncul di ponselnya. Zhao mengirimkan *chat* dan *file* gambar. Pascal membukanya.

Zhao Walker:

Look, who's having fun ...

Pascal melihat adik dan ibunya dalam foto tersebut, mereka tampak berantakan dengan kuas cat dan kanvas yang penuh warna. Namun, Iris tersenyum lebar, seperti menertawakan sesuatu yang ditunjukkan sang ibu. Sudut bibir Pascal terangkat saat mendapati ibunya tampil begitu santai. Rambut ikal diikat berantakan, sepatu hak tinggi ditinggalkan, dan duduk setengah bersila di pinggir tempat tidur.

Pascal Pasque:

Aku terkejut, Mami nggak histeris karena tangan dan bajunya penuh cat.

Balas Pascal dan Zhao mengirimkan *emoji* tertawa.

Pascal Pasque:

Mantel bulunya pasti aman.

Zhao Walker:

How do you know about it?





Pascal Pasque:

She gonna faint if something happened with her fur collection.

Lagi-lagi Zhao mengirimkan *emoji* tertawa. Pascal mengusap gambar tersebut sekali lagi, senang melihat adiknya tampak bahagia.

Eiris Pasque update status.

Pascal mengerutkan kening dengan *pop up* notifikasi yang muncul. Ia membukanya karena penasaran. Ternyata Iris mengunggah foto dua lukisan abstrak dan karena sudut pengambilan gambar, Pascal bisa melihat tangan Zhao membantu memegang lukisan itu. Sebuah kutipan disematkan dalam foto tersebut, *keep holding on*.

Pascal Pasque:

You called it art? Godness

Eiris Pasque:

Kamu boleh memajangnya, kuberi gratis.

Pascal tertawa. Ia sedang mengetik balasan saat Iris mengirimkan *chat* lagi.

Eiris Pasque:

Mami bilang besok dia mau bawa *pizza double cheese* dan kebetulan besok *cheating day*, nggak ada *syuting* juga.

Pascal terdiam sejenak mendapati *chat* panjang itu. Ia berpikir sejenak, lalu menghapus balasan yang sempat



terketik. Ia menggantinya.

Pascal Pasque:

Kebetulan yang unik, karena besok aku juga libur.

Iris langsung menjawab pesan tersebut.

Eiris Pasque:

You're the best ... love you soooooo much!



"Catnya susah hilang," kata Iris saat Zhao membantu membersihkan cat di sela kukunya.

"Dipotong saja, ya, kukunya? Ini juga sudah panjang," tawar Zhao.

"Ya sudah, deh," kata Iris, lalu Zhao beranjak mengambil gunting kuku.

Asoka dan Pascal duduk bersama di sofa. Mereka membicarakan beberapa perkembangan di kantor, juga situasi setelah Pascal berhasil meredakan efek skandal ibunya.

"Zhao memang orangnya begitu?" tanya Asoka, berbisik-bisik.

Pascal menoleh pada sahabatnya yang kini membantu Iris memotong kuku. "Begitu?"

"Lurus," kata Asoka dan hampir membuat Pascal menyemburkan tawa.

"Memangnya Mami mau, Iris dapat pria yang menyimpang?"



"Ya enggak ... itu mereka pacaran juga begitu? Nggak ngapa-ngapain?"

Pascal menatap tak percaya dengan pertanyaan itu.

Asoka mengibaskan tangannya. "Maksud Mami, Zhao seharusnya lebih romantis, belikan bunga atau buat sesuatu untuk Iris."

"Romantis itu nggak harus bunga atau apa, bersikap serius juga romantis."

"*Ck!* Kamu ini makin tua, kalau serius-serius begitu," gerutu Asoka. Lalu, ia menatap putrinya yang kini menyimak penjelasan Zhao tentang sesi terapi besok. "Mereka besok kalau bermesraan gimana?"

"Mami," tegur Pascal lirik.

Asoka menatap tajam. "Ini pertanyaan serius, kamu pernah lihat mereka *kissing*?"

"Itu privasinya Zhao sama Iris."

"Adik kamu itu mungkin nakal, tapi dia masih perawan."

Pascal mencoba bersabar. "Mami"

"Menurut kamu, Mami harus kasih tahu Iris tentang hal-hal dewasa?"

"Mami," tegur Pascal dengan suara yang cukup untuk membuatnya jadi pusat perhatian.

Iris langsung bersuara. "Kenapa, Pas?" tanyanya.

"*No ... nothing happen,*" kata Asoka, lalu tersenyum.

Pascal juga tersenyum. Saat Iris kembali menyimak Zhao, ia beralih menatap ibunya serius. "Mami nggak perlu bicara apa-apa sama Iris, karena aku yakin Zhao jaga dia. Untuk kehidupan setelah pernikahan juga, aku percaya Zhao memahami situasi Iris dan bisa mengatasinya," jelasnya dengan suara lirik.

Asoka menghela napas. "Mami cuma nggak percaya,



flawsome

ada pria sebaik itu di dunia ini.”

“Karena Mami bersama pria yang nggak baik, bukan berarti pria baik itu tidak ada.”

23.

“**K**arena Mami bersama pria yang nggak baik, bukan berarti pria baik itu tidak ada.”

Pascal menghela napas. Seharusnya ia bisa lebih menahan diri dan tidak mengkonfrontasi sang ibu. Semalam, setelah kalimat itu terucap, Asoka mulai beralasan dan mengganti topik pembicaraan. Tidak lama kemudian, ibunya itu memilih pamit.

Pascal memandang wajahnya di cermin, jika pagi ini ibunya memutuskan membuat alasan dan batal mengunjungi Iris, semua itu salahnya. Iris pasti akan murung jika itu terjadi. Lebih dari dua bulan berada di rumah sakit, akhirnya Iris bisa tertawa dan benar-benar tidur nyenyak semalam.

Pascal keluar dari kamar mandi, mengambil gelas dan mengisi sedikit dengan air di wastafel. Ia mendekati pot warna-warni yang mencolok di pinggir jendela, meneteskan sedikit air pada tunas yang tumbuh. “Sebelum kamu keluar rumah sakit, tunas ini pasti sudah jadi tumbuhan.”

Pascal menoleh karena tidak mendapat tanggapan, ternyata Iris masih tertidur. Ia beralih memeriksa jam dinding,



sudah hampir jam tujuh pagi. Bisaanya Iris sudah bangun, menyalakan televisi dan mengomentari berita suram yang disiarkan.

Karena mendapati sang adik tampak pulas, Pascal beralih ke sofa untuk memeriksa pekerjaan. Ia memang sudah mengajukan cuti untuk hari ini, tapi tak bisa begitu saja mengabaikan laporan yang masuk.

Baru setengah jam memeriksa email, suara ketukan membuat Pascal mendongak. Zhao memasuki ruang rawat, mengangkat kardus penahan yang berisi dua *cup* kopi dan tas kertas. "Karena banjir, aku lewat dekat apartemenmu. Aku ingat kau merekomendasikan lontong opor sebelum perempatan, aku beli dua," kata Zhao sembari mendekat.

Pascal menjauhkan laptop, lalu membantu Zhao menempatkan kopi dan sarapan mereka. Ia mendapati bungkus keripik bawang. "Aku suka ini."

"Serius? Aku membelinya karena berpikir baunya sangat gurih."

"Seandainya ada kau versi perempuan," komentar Pascal membuat Zhao tertawa.

Zhao beralih menatap Iris. "Suster Aida akan terlambat, adiknya operasi usus buntu pagi ini."

"*It's okay*, Iris-nya juga tidur," kata Pascal dan membuka bungkus makanannya.

Zhao berlalu untuk mencuci tangan, setelah itu baru kembali untuk sarapan bersama Pascal.

"Banjirnya parah?" tanya Pascal

"Sebenarnya biasa saja, tapi aku sayang mobilku," jawab Zhao

Pascal geleng kepala. "Seharusnya mobilmu dimuseumkan."



"Papa memang sudah cerewet soal itu, tapi aku benar-benar sayang menjualnya," kata Zhao, lalu menatap ke tempat tidur pasien. "Iris selama ini pakai mobilmu, 'kan?"

"Ya, Volvo S-90, kenapa?"

"Cuma tanya."

Pascal menyesap kopinya. "Iris suka bergaya. Mobil, ponsel, *fashion*, perhiasan, kalau belanja benar-benar definisi pemborosan."

"Bukan hal yang tidak kuperhatikan."

"Dengan keadaannya sekarang, mungkin dia bisa belajar mengurangi itu."

"Memang perlu belajar bijak dalam berbelanja, tapi aku suka melihatnya tampil cantik, dan Mama sudah bertanya tentang seserahan yang harus kami siapkan."

Pascal terkesiap. "Aku harap kau tidak berencana menanyakan soal itu pada Iris."

"Seserahan itu memang untuk Iris."

"Tapi adikku, astaga ... sepatu terakhir yang diincarnya memiliki *diamond strap*, harganya dua puluh lima ribu dolar," kata Pascal. Wajahnya serius saat mengatakan itu.

Sepatu termahal Zhao adalah sepatu *boots* dengan harga seribu dolar. "Pasti berliannya asli."

"Memang asli!" seru Pascal membuat Zhao kemudian tertawa. "Serius, jangan biarkan adikku memanfaatkanmu tentang hal ini."

"Aku tidak keberatan. Lagi pula saat Kak Hoshi menikah, ia juga membebaskan Kak Jassy memilih apa pun."

"Kak Jasmine tidak seperti Iris, dia pasti—"

"Semuanya berjumlah tujuh, sepatu tujuh pasang, tas tujuh macam, perhiasan tujuh set, *bathrobe* tujuh warna, pokoknya semua serba tujuh. Kak Hoshi sampai berulang



kali memeriksa rekening saat mereka selesai belanja.”

Pascal mengerjapkan mata. “Serius, padahal kalau sehari-hari aku melihatnya, bisaa saja.”

“Kau melihatnya saat berada di pesta.”

“Ah ...,” Pascal mengingat penampilan pesta Jasmine, memang seperti orang lain.

“Kak Hoshi bilang, itu memang pengeluaran paling tidak masuk akal selama hidupnya, tapi sepadan,” kata Zhao dan menyelesaikan sarapannya.

Pascal mengangkat bahu. “Yah, *well* ... setidaknya aku memperingatkan.”

“Selama ini pun, kau memanjakannya juga,” kata Zhao, lalu mengambil *cup* kopinya. “Aku akan baik-baik saja, Pas. Meski dia menginginkan sepuluh pasang sepatu incarannya itu.”

“Mungkin memanjakan Iris ada bagusnya juga untukmu, supaya berhenti menimbun kekayaan dan mulai menghamburkannya,” kata Pascal sambil tertawa.

Zhao ikut tertawa, lalu memeriksa jam tangannya. “Jam berapa dia bangun tadi?”

“Iris? Dia belum bangun, masih tidur sejak semalam.”

Jawaban itu membuat Zhao terkesiap. “Dia sama sekali belum bangun?” tanyanya, lalu beranjak mendekati tempat tidur.

Pascal ikut mendekat dan terkejut karena kini melihat butiran keringat di kening adiknya. Helaan napas Iris juga tidak terdengar teratur. Wajahnya memucat.

“Iris... Iris...,” panggilnya.

Zhao memeriksa kening dan sisi leher Iris. “Dia mulai demam.”

“Iris... Iris...,” panggil Pascal dan sejenak Iris terbangun.



Tatapannya begitu sayu, seakan-akan berat membuka mata. "Pusing... lemes."

"Dia baik-baik saja semalam," kata Pascal saat Zhao mengeluarkan ponsel dan menghubungi dr. Elanor. Ia melaporkan situasinya secepat mungkin, lalu menyimak.

"Beri dia air minum dulu, Pas," kata Zhao saat menutup telepon.

Pascal segera mengambil gelas dan mengisinya dengan air, membiarkan Zhao yang membantu Iris minum. Ia sendiri masih terlalu panik mendapati Iris tiba-tiba melemah.

"Pusing," kata Iris lagi saat kepalanya kembali diletakkan pada bantal.

"Ada bagian tubuhmu yang terasa nyeri? Punggungmu sakit sekali? Atau bagian lehermu?" tanya Zhao berusaha membuat Iris tetap bicara.

Iris menggeleng lemah. "Kayak tiba-tiba nggak ada tenaga."

Pascal menatap panik ke arah Zhao. "Apakah Dokter Elanor masih lama?"

"Dia masih dalam perjalanan," kata Zhao dan mengambil ponselnya lagi, menelepon sang kakak.

Pascal menunduk menatap Iris. "Lihat aku, jangan tidur lagi," pintanya.

Iris hanya menyengir lemah. "Mami mana? Sudah datang belum?"

"Nanti aku jemput Mami, jangan tidur ... bicara sesuatu."

Hoshi datang dalam beberapa menit, langsung mendekat dan memeriksa kedua mata Iris. Setelah itu menerima termometer yang baru digunakan Zhao untuk mengukur suhu Iris. Ia beralih memeriksa denyut nadi. "Memang sedikit lemah. Berikan padaku hasil pemeriksaannya semalam."



Zhao mengambil papan periksa di kaki ranjang dan memberikannya pada Hoshi. "Suhu tubuhnya meningkat, tapi demamnya tidak tinggi. Tidak seharusnya dia sampai berkeringat dan lemas seperti ini."

Hoshi mengangguk. "Kamu periksa bagian bawah tubuhnya?"

"*What?*" Pasque bersaudara langsung berseru mendengar pertanyaan itu.

"Belum," Zhao menjawab dan Hoshi mengulurkan tangan untuk menyibak selimut Iris.

Iris menahan selimut dengan tangannya.

"*Tell me what happen?*" tanyanya gugup.

Pandangannya mulai kabur dan tubuhnya lemah. Namun, ia tak akan membiarkan ini terjadi. Apalagi di depan Zhao.

"Banyak hal, bisa saja kau diare," kata Hoshi membuat Iris mendelik kesal.

"Dan apa yang membuatmu berpikir aku akan membiarkanmu melihatnya? *Are you crazy?*" seru Iris, lalu menatap Pascal. "Aku akan tunggu Dokter Elanor."

"Ada hal lain yang tidak bisa menunggu, *what if you're bleeding.*"

Zhao dan Pascal langsung menatap Hoshi. Keduanya jelas terkejut.

"Kenapa aku berdarah?" tanya Iris heran. Ia tak merasa sakit, hanya lemah.

"Itulah yang harus kami periksa, itu *period* atau pendarahan internal, kau sempat jatuh kemarin," jawab Hoshi membuat Iris gelagapan.

"Ya! Jangan bicara sembarangan, atau menakut-nakutiku."

"Aku akan panggil suster," kata Zhao. Namun, langkahnya terhenti karena melihat Asoka memasuki ruang rawat.

Wanita itu awalnya tersenyum hendak menyapa, tapi melihat situasi, seketika ikut waspada.

"Apa yang terjadi, kenapa Iris pucat begitu?" tanya Asoka langsung mendekat.

"Iris harus dicek suster, kita harus tunggu dulu," kata Pascal

Asoka menatap Hoshi. "Tapi, nggak pa-pa kan, Iris?"

"Anda bisa bersamanya sementara suster memeriksa, dia juga akan butuh bantuan jika benar-benar menstruasi," kata Hoshi, lalu beranjak ke pintu.

"Aku akan panggil suster," kata Zhao dan menyusul kakaknya keluar.

Iris menatap Pascal yang cemas.

"Keluarlah," katanya, lalu beralih menatap sang ibu. "Mami juga, tunggu aja di luar."

"Ris...", ucap Pascal cemas.

"Aku nggak mau kalian lihat, kalau ini benar-benar diare pasti mengerikan."

"Diare?!" seru Asoka, terdengar *shock*.

Iris menghela napas. Ia bisa menebak reaksi itu. "Sudahlah, bawa Mami keluar, Pas."

Pascal menatap sang ibu. "Kita keluar, Mi!" ajaknya.

Asoka sudah ikut melangkah, tapi tiba-tiba berhenti. "Mami akan temani Iris."

"Mami bahkan nggak tahan sama air liur bayi." Iris mengingatkan.

"Kalau Mami pingsan akan lebih merepotkan," tambah Pascal.

Asoka menatap kedua anaknya, lalu kembali berdiri di samping tempat tidur Iris.

"Mami temani Iris, Mami nggak akan pingsan," katanya, lalu menggenggam tangan Iris yang masih menahan selimut.

"Mami bisa mengurus Iris."



Hoshi menerima hasil pemeriksaan terbaru Iris. Ia mengamati dengan saksama, lalu memberikannya pada Pascal. "Bukan pendarahan yang harus dikhawatirkan, Iris hanya menstruasi."

Pascal menghela napas lega. "Melihat reaksi Iris tadi, mungkinkah ia baru mengalaminya lagi?"

"Sepertinya begitu."

"Itu suatu kemajuan?"

Hoshi mengangguk. "Aku dan Dokter Elanor akan kembali berdiskusi untuk keadaan terbarunya ini, secepatnya akan dilakukan pemindaian ulang."

"Tapi, Iris tadi terlihat sangat lemah, katanya seperti tiba-tiba kehilangan tenaga."

"Itu normal, dalam keadaan sehat saja seorang perempuan bisa merasa pusing atau lemah karena menstruasi," kata Hoshi, lalu menatap Pascal. "Seseorang dengan keterbatasan, sistem dalam tubuhnya juga akan beradaptasi, karena itu penting sekali menyadari sedikit atau banyak perubahan dalam kesehariannya."

"Ah... ya, dia tidur lebih lama hari ini," kata Pascal. Ia tak bisa membayangkan jika Zhao tak memeriksa adiknya tadi. "Jika Zhao tidak memeriksanya tadi, aku tak akan menyadari."



"Ibumu bertahan cukup baik," kata Hoshi saat beralih memandangi Asoka yang masih mendampingi Iris.

Kemeja sutra wanita itu sudah digulung hingga batas siku, rambutnya diikat, dan mengganti sepatu hak tingginya dengan sandal karet milik Pascal.

"Iris layak mendapatkan itu," ucap Pascal, lalu mengangguk pada dr. Elanor yang berjalan ke arahnya.

"Saya sudah menjelaskan semuanya pada Iris, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ini kemajuan yang bagus," kata dr. Elanor, wajah keibuannya tersenyum lembut. "Jika Iris terus bersemangat dengan perawatan dan pengobatannya, bukan tidak mungkin akan lebih banyak kemajuan yang dialaminya nanti. Bukan begitu, Dokter Hoshi?"

Hoshi tampak berpikir. "Ini sudah hampir satu minggu dan aku belum melihatnya mulai duduk."

Pascal juga belum melihat itu.

"Terakhir Zhao bilang, Iris bertahan selama dua menit," ucap dr. Elanor.

"*Well ...* itu sudah lumayan, jika mengingat sebelumnya Iris bahkan tak mau mencoba sama sekali," kata Hoshi membuat Pascal meringis. Hoshi kembali menatap dr. Elanor. "Jadwalkan pemindaian ulang untuknya, bandingkan hasilnya dengan pemindaian sebelumnya."

"Baik, Dok."

Hoshi beranjak keluar diikuti dr. Elanor, sedangkan Pascal kembali mendekat pada keluarganya. Ada bayang kesedihan di wajah sang ibu.

"Apa kata dokter?" tanya Asoka.

"Iris baik-baik saja, ini suatu kemajuan untuk keadaannya," jawab Pascal.

Asoka mengangguk dan mengusap anakan rambut

di kening sang putri. Iris sudah kembali tertidur. "Dia terlihat tidak nyaman dengan situasi di sini. Bisakah kita membawanya pulang?"

"Dia masih harus diawasi dokter, dia punya jadwal terapi yang harus diikuti," kata Pascal, lalu menatap ibunya. "Kata dokter, Iris memang harus berdamai pada banyak hal, salah satunya keadaan dia membutuhkan bantuan orang lain."

"Tapi bergantung pada orang lain selamanya itu, pasti—"

"Iris bisa mandiri nanti, tapi butuh waktu. Dia harus menguatkan tangannya dulu, bertahan pada posisi duduk, belajar bangun sendiri, lalu selanjutnya baru belajar dengan kursi roda, berpindah tempat ... belajar ke toilet, mengurus dirinya sendiri—"

"Zhao bisa diandalkan. Iya, 'kan?"

Pascal mengamati adiknya. "Sejauh ini, dialah yang paling sabar menghadapi Iris."

"Tentang hubungan mereka, Zhao benar-benar menerimanya?"

"Mami bisa bicara pada Zhao atau Iris jika masih meragukannya."

Asoka menelan ludahnya, lalu beralih menggenggam tangan Iris. "Mami ingin mulai memperbaiki keadaan ini"

"Ada beberapa hal yang bisa diperbaiki, ada hal yang hanya bisa ditinggalkan ... atau kita tidak akan beranjak ke mana-mana," kata Pascal.

Ia tahu tak seharusnya kembali membahas ini, terutama di samping sang adik.

"Kalau Mami tidak bisa membuat keputusan, aku yang akan membuatnya, aku sudah meminta Zhao mengajukan klausul perubahan nama keluarga."





"Pascal!" seru Asoka, jelas terkejut.

"Aku senang Mami berusaha berbaikan dengan Iris, itu membuat Iris bahagia juga. Tapi, Dokter Hoshi sudah menegaskan bahwa Iris tidak butuh sesuatu yang setengah-setengah," terang Pascal. Ketika mendapati wajah sang ibu mulai sendu, ia tahu harus memberi waktu. "Aku keluar sebentar"



Iris bisa merasakan pegangan tangan sang ibu menguat, lalu terasa gemetar pelan seolah-olah pemiliknya berusaha menahan diri. Dan tidak lama kemudian, Iris mendengar isakan tertahan, saat isakan itu menjadi tangis, Asoka melepaskan genggaman tangannya lalu beranjak.

Iris membuka mata untuk melihat ibunya duduk di sofa, menggenggam *tissue*, dan terus menghapus air mata yang mengalir. Ia mengamati dalam diam, bagaimana ibunya berusaha menenangkan diri. Asoka sedikit tersengal sebelum akhirnya benar-benar menghentikan tangis.

Setelah membuang gumpalan *tissue* di tangannya, wanita itu juga langsung beranjak ke wastafel, mencuci muka sekaligus menghapus sisa *make up* di wajahnya. Saat berbalik untuk mengambil tas, Asoka menyadari bahwa Iris sudah bangun.

"Oh ... kamu sudah bangun? Mau sarapan?" tanya Asoka, beralih ke samping tempat tidur Iris.

Iris menggeleng. "Kalau ada paparazzi lewat, Mami pasti jadi berita nih."

Asoka nyengir. "Sejelek itu Mami kalau nggak pakai *make up*?"



"Nggak ... justru kelihatan natural cantiknya."

"Masa?" tanya Asoka, lalu mengeluarkan kaca dari tasnya. "Nggak ah, kayak ibu-ibu"

"Iris suka Mami kelihatan ibu-ibu, seperti yang seharusnya."

Asoka terdiam mendengar itu, meletakkan kembali kaca ke dalam tasnya. Sebenarnya ia ingin kembali memoles *make up* ke wajahnya, tapi kalimat Iris membuatnya urung dan memilih duduk di kursi penunggu.

"Tapi, kayaknya itu bukan Mami yang kukenal juga," kata Iris membuat Asoka menolehnya. "Mami yang kukenal, si Artis Cantik, si Model Senior, si Sosialita, *there's nothing wrong ... because you look so amazing on screen.*"

"Iris"

"Seandainya Mami pintar menghindari skandal, mungkin kebanggaan kami sebagai anak tidak akan berkurang," lanjut Iris, lalu memandang sang ibu. "Berapa kali pun kami berusaha mengerti, kami tidak pernah bisa menjawab pertanyaan orang-orang, kenapa Mami melakukannya, kenapa Papi bahkan selalu lebih parah menghancurkan keadaan ini."

Asoka tampak ingin menanggapi, tapi memilih menahan diri.

"Pascal mungkin akan melakukan sesuatu yang egois untukku. Tapi di mataku, dia berhak melakukannya. Kami berhak mendapatkan kebebasan itu," kata Iris, lalu mengulurkan tangan. Asoka tampak ragu, tapi akhirnya balas menggenggam Iris. "Mami juga berhak mendapatkan kebebasan itu, tapi kalau Mami masih butuh waktu, *it's fine* ... kami yang akan melakukannya lebih dulu."

Asoka menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. "Situasinya cukup rumit."



"Karena Mami cinta sama Papi?"

Asoka meringis. "Papimu dulu benar-benar pria yang layak. Pascal yang sekarang mirip dirinya, pemimpin yang baik, pekerja keras, cerdas, dan cakap."

"*You didn't marry him because of love?*" tanya Iris dan ibunya menggeleng.

"*I'm still too young*, aku menyukai duniaku saat itu dan hingga kini ... akting, modeling, *entertainment* membuatku merasa hidup."

Iris tidak habis pikir. "*Then why you decide to marry him?*"

Ada kepanikan berkelebat di wajah cantik itu, genggamannya juga tiba-tiba terlepas. Asoka beralih merapikan diri dan menggeleng, "*Well, at least ... I have you both.*"

"Emmm ... mungkinkah Mami terpaksa menikah? Karena sudah hamil Pascal?"

"Astaga, tidak!" Asoka buru-buru geleng kepala. "Papimu dulu tidak seperti ini, Mami juga menjaga diri, kalian anak-anak yang sah."

"*Then*"

"Mungkin kita bisa menyebutnya ketidakmampuan Asoka Pasque menjaga diri."

"Mami yang pertama kali berselingkuh? Lalu, Papi nggak terima dan kalian berakhir saling balas?" Selidik Iris.

Ia benar-benar merasa harus tahu masalah kedua orang tuanya.

Asoka tertawa. "Mami tidak pernah berselingkuh seperti yang kalian pikirkan, Mami hanya senang bekerja dengan orang baru dan senang mendapat perhatian dari para aktor atau penyanyi lain. Hubungan kerja kami profesional, meski media jelas tidak melihat hal itu."

"Tapi, Mami sendiri yang bertingkah seolah-olah—"



"*I know ... sebagian skandal, membuat kami selalu berada di pemberitaan, kadang juga meningkatkan rating acara. We have to deal with it.*"

Iris menghela napas. "Tapi, Pascal benar-benar muak mengurus itu, Iris juga kesal setiap—"

"Mami tahu dan belakangan sangat menyesal karena imbasnya juga membuatmu seperti ini," kata Asoka, lalu kembali mendapati raut tak terbaca di wajah sang putri.

"*So, Papi is the one who cheating on you?*"

"*I don't know,*" kata Asoka. Ia memutar-mutar cincin kawin di jari manisnya. "Tapi, Pascal benar ... tentang Mami harus membuat keputusan."

Iris menatap sang ibu. Saat menikah dulu, ibunya itu seusia dirinya. Ia masih belum memahami seluruh masalah orang tuanya. Namun, ia tahu Asoka berusaha untuk membuat keadaan ini membaik.

"*Do it for yourself first,*" ucap Iris, lalu tersenyum. "Aku dan Pascal tidak akan ke mana-mana, *we're still here ... we're ready with all your decision and try to accept it.*"



Pascal terkesiap saat ia beranjak ke *coffee machine*, justru mendapati sang ayah dan dr. Hoshi sedang berbincang. Keduanya tampak serius dan berjalan menuju ruang duduk sederhana. Pascal mengikutinya, mencoba mengambil jarak sedekat mungkin untuk bisa mendengar.

Pascal menyipitkan mata saat ayahnya mengulurkan sebuah gambar, itu adalah produk kursi roda terbaru Pasque Techno. Tim pengembangan sedang mencari bahan baku yang sesuai untuk komponen kursi roda itu. Proses sampel produknya sendiri baru direncanakan bulan depan. Masih



harus melewati uji kelayakan material dan penggunaan sebelum akhirnya mulai diiklankan. Gambar itu seharusnya tidak boleh berada di tangan rekanan mereka.

"Ini adalah rancangan terbaru Pasque Wheelchair, robotic 3.01," ucap Byakta

Hoshi menerima gambar rancangan itu, mengamatinya baik-baik sebelum mengembalikannya pada Byakta. "Ini terlihat lebih berat dari rancangan sebelumnya."

"Ada fitur *stand up mode* yang kutambahkan, lalu pembaruan posisi roda agar memungkinkan untuk beradaptasi pada tangga, lalu kursi roda ini bisa disetel lebih tinggi jika Iris harus berhadapan dengan resepsionis, meja bar atau—"

"Selama tiga hingga enam bulan pertama setelah bisa mulai bangun dan duduk, dia hanya membutuhkan kursi roda standar," kata Hoshi menyela Byakta. "Setidaknya tahun depan baru memungkinkan Iris untuk mencoba kursi jenis ini."

"Pasque Techno memproduksi berbagai jenis kursi roda tercanggih, tidak mungkin Iris hanya memakai yang standar saja. Bagaimana dengan pendapat relasi kami jika melihatnya?"

Hoshi tampak tidak peduli. "Aku pikir lebih penting pendapat para dokter ahli dibanding relasi."

"Ya, tentu. Karena itu, saya berkomunikasi dengan Anda untuk masalah ini, agar Iris mendapatkan alat bantu yang sesuai."

"Dia mendapatkan yang sesuai. Aku suka rancangan kursi roda kalian yang seri pertama, ringan, dinamis, dan tidak memiliki banyak pengaturan posisi duduk. Iris-lah yang harus menyesuaikan diri, bukan alat bantunya."

Byakta geleng kepala. "Tapi, produk seri pertama hanya



untuk kalangan menengah ke bawah.”

“Anda bisa melapisinya dengan emas jika ingin kursi roda Iris terlihat mahal.”

Byakta langsung tampak kesal. Dari tempatnya berdiri, Pascal bisa melihat ayahnya itu mulai kehilangan kata. Ia sendiri tidak yakin dengan reaksi yang harus ditunjukkannya, haruskah ia senang karena ternyata sang ayah peduli. Atau ia harus kecewa karena ada unsur egoisme dalam kepedulian ayahnya itu.

“Tidakkah ini akan menguntungkan juga? Saya bisa mengatur produk ini hanya dijual untuk pasien terbatas dari HW-Hospital, Iris bisa membantu mempromosikan dengan memakainya.”

“Dia tidak menikah dengan Zhao untuk alasan semacam itu,” jawab Hoshi, lalu menghela napas. “Saya ada jadwal pemeriksaan, dan keputusan saya tidak berubah tentang penggunaan kursi roda. Iris harus belajar menggunakan yang manual lebih dahulu. Itu memang sedikit menyulitkan, tapi sesuai untuknya mulai beradaptasi.”

“Dan lagi, saya merasa tidak nyaman menemui Anda secara pribadi. Sebagai sesama wali pasien ... jika ada sesuatu yang ingin Anda diskusikan pada saya, alangkah baiknya melakukan itu dengan Pascal juga,” lanjut Hoshi, lalu berdiri dan mengangguk formal. “Pascal selalu punya pendapat yang baik jika menyangkut Iris.”



24.

Pascal melihat Hoshi berlalu. Ia sendiri baru beranjak menghadang saat Byakta ikut melangkah kembali ke koridor. Byakta menghela napas karena putra sulungnya melirik berkas di tangannya. Pascal jelas menunggu adanya penjelasan.

"Kau pasti sudah mendengarnya, aku hanya meminta pendapat Dokter Hoshi dan jelas—"

"Dan jelas itu merupakan tindakan egois, karena tidak membicarakannya dengan Iris lebih dahulu," sela Pascal, lalu bersedekap. "Ruang rawatnya hanya beberapa langkah dari sini."

"Iris tidak perlu tahu. Selama ini, ia juga hanya menerima segalanya."

"Mungkin itu hal yang harus mulai diubah, kursi roda itu ada hubungannya dengan hidup Iris nanti, ia berhak menentukan dan memilih."

Byakta menyipitkan mata. "Aku memberikan hal-hal terbaik untuk kalian."

"Terbaik menurutmu, tidak berarti terbaik untukku atau Iris."

"Sudahlah, ini hanya perkara kursi roda dan Dokter Hoshi juga



keras kepala. Benar-benar ...," ucap Byakta, lalu membelokkan langkah.

Pascal tetap berusaha menghadang, kembali menghentikan sang ayah. "Tentang permintaan yang kuajukan, aku serius dengan—"

"Ibumu tidak akan melakukannya," sela Byakta penuh keyakinan.

"*She will*," jawab Pascal tak kalah yakin.

Sudut bibir Byakta terangkat, pria itu merapikan kancing jasnya. "Jika kau berpikir semua skandal itu terselesaikan karena pengaruhmu, kau salah besar. Ibumu bisa melakukan semua hal yang disukainya, tidak lain karena akulah yang menjamin—"

"Pascal!" seru Asoka, dengan raut panik kentara saat mendekat. Pascal bisa melihat raut gugup sang ibu ketika meraih lengannya. "Kenapa kalian bicara di koridor begini? Kembalilah ke ruangan adikmu."

Pascal menatap ayah dan ibunya bergantian. "Aku jadi tertarik pada hubungan kalian."

Asoka menggeleng, tetap menarik lengan putra sulungnya. "Kembalilah ke rua—"

"Ada apa dengan penampilanmu?" sela Byakta begitu mengamati penampilan Asoka.

Seketika itu juga, Pascal melihat ibunya segera menurunkan lengan kemeja, kembali mengurai rambut, dan merapikan diri.

"Kau yang memilih peranmu sendiri, lakukan dengan benar," kata Byakta memastikan Asoka mengangguk dan beranjak pergi.

Pascal tidak habis pikir dengan hal yang baru saja terjadi, sedingin apa selama ini hubungan orang tuanya. Sekalipun sejak masa remaja tidak pernah melihat keduanya



bersama-sama, kecuali untuk kebutuhan formal. Pascal tahu ibunya berusaha tetap tinggal di rumah. Ia tahu pernikahan itu berarti untuk ibunya.

"Mami," panggil Pascal.

Asoka mendongak dan tersenyum. "Ya?"

"*Are you alright?*" tanya Pascal, lalu mendapati ibunya mengangguk.

Asoka menghela napas, memeluk lengan Pascal dan menundukkan kepala di sana. Pascal melepaskan tangannya, hanya untuk berganti merangkul sang ibu. "Orang-orang pasti nggak tahu, Asoka Pasque sebenarnya cengeng."

Asoka tersenyum dan berusaha menegarkan diri. "Mami selalu dapat pujian kalau adegan menangis, tampak alami katanya."

"Sudah pasti, tinggal membayangkan Papi."

Asoka tertawa. "*He's not really that bad, you know that.*"

Sejenak Pascal terdiam, lalu memilih mengangkat bahu. "*No, I don't know.*"



Iris tak tahu sejak kapan ia tertidur. Namun, ketika membuka mata, terlihat Zhao duduk di kursi penunggu dengan sebuah buku terbuka. Tidak tampak ada Pascal atau ibunya. Sementara itu, Suster Aida duduk di kursi sofa, memisahkan lipatan handuk, seprai dan selimut. Setelah tugas selesai, Suster Aida memasukkan barang-barang itu ke lemari dan beranjak keluar ruangan.

"Seingatku, jadwal terapi hari ini ditiadakan," kata Iris saat melirik jam dinding.

Zhao mengangkat wajah, tersenyum kecil. "Aku datang



untuk berkunjung dan menemani.”

“Ada manfaatnya juga tertahan di rumah sakit ini,” kata Iris sembari mengambil *remote*. Ia mengatur posisi tempat tidurnya menjadi setengah berbaring. “Mas Zhao sudah makan?”

“Sudah, tadi sama Pascal dan Mami.”

Iris menyipitkan mata. “Mami?”

“Ah, katanya aku boleh panggil begitu.”

“Nggak terbayangkan.” Iris bergidik membuat Zhao tertawa. “Tapi, aku senang, Mami ada di sini, pasti tidak mudah untuknya ... saat membantuku juga.”

Zhao melihat sikap Asoka terhadap Iris dan Pascal tadi. “Terlepas dari setiap hal yang terjadi, ia berusaha menjadi ibu yang baik.”

“Pascal bilang, dulu Mami belum siap menjadi ibu,” kata Iris, lalu bercerita sedikit tentang masa kecilnya. “Pascal nggak merasa bahwa Mami bertindak sebagai ibu kami selama ini, Mami selalu bertindak sebagai dirinya sendiri, artis terkenal Asoka Pasque.”

“Bagi sebagian orang, arti menjadi ibu sebatas melahirkan anak ke dunia.”

“Sebelum kemarin, bagiku, Mami juga hanya berarti akses untuk fasilitas perawatan, diskon spesial di butik terkenal, dan kesempatan ikut nampang masuk televisi.”

“Sebelum kemarin?”

“Aku baca-baca di internet, katanya ada semacam koneksi antara ibu dan anak. Kemarin, aku merindukannya dan Mami datang.”

Zhao melihat Iris menghapus bening di sudut mata. “Kamu pasti sangat merindukannya.”

“Aneh, ya? Kenapa aku masih memiliki perasaan itu,





setelah semua hal yang dia lakukan?”

“Simply ... because you have pure heart.”

Iris tertawa. “Mas Zhao... walaupun Pascal nggak banyak cerita, tapi gosip kalau aku gadis nakal itu memang—”

“Aku tahu kamu melakukannya untuk menarik perhatian Pascal atau orang tuamu,” kata Zhao membuat Iris terdiam memandangnya. “Aku mencari tahu tentangmu, cukup terkejut saat melihat foto pemotretanmu yang kontroversial itu.”

“Cukup terkejut?” tanya Iris, bingung seharusnya merasa malu atau lega.

Zhao mengalihkan pandangan. “Yah ... *well*, aku pernah melihatmu, benar-benar dalam kondisi ... yang sebenarnya.”

Seketika Iris menyadari maksud pria itu berbicara lambat-lambat. Perlahan pipi Iris juga memanas, ia dulu benar-benar bodoh karena mengira apartemen Zhao sebagai milik Pascal.

Zhao berdeham. “Maafkan aku, aku tidak bermaksud membuatmu malu ... tapi menurut pertimbangan keluargaku, sebaiknya kami menghapus seluruh jejak digital foto kontroversial itu. Jadi, aku mencari tahu dan mengajukan laporan.”

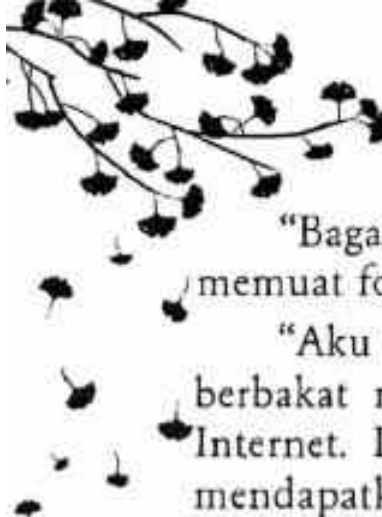
“You did what?” tanya Iris.

Ia terlalu terkejut mendengar itu.

“Aku mengajukan laporan, memang memakan waktu tapi itu akhirnya bisa diatasi,” kata Zhao.

Iris buru-buru meraih ponselnya, melakukan pencarian atas namanya. Selama ini, laman pencarian selalu memunculkan foto kontroversial itu di halaman pertama. Namun, saat ini, laman pencarian hanya memuat profil standarnya sebagai putri Asoka Pasque, foto-foto yang terpajang juga sekadar foto formal.





"Bagaimana mungkin? seluruh pemberitaan yang memuat foto itu juga ikut menghilang."

"Aku tidak tahu detailnya juga, tapi sepupuku memang berbakat menangani konten-konten yang mengganggu di Internet. Dia juga yang membantuku mengurus laporan, mendapatkan *file* asli foto-fotomu dan menghapusnya."

Iris mengerjapkan mata. "Serius? Bukankah harus membayar sejumlah uang?"

"Bukan jumlah yang tidak bisa kubayar," kata Zhao, wajahnya tampak tenang saat mengatakan itu.

Iris sampai kehilangan kata untuk menanggapi.

Zhao meringis. "Sebenarnya agak sayang menghapus foto-fotomu," katanya dan kembali mendapat perhatian Iris. "Kamu cantik, dan menurut Mama, wajahmu jenis yang bersahabat dengan kamera."

"Oh ... yah, aku pun suka jadi model, pemotretan juga seru sekali."

"Is that your future dream? Jadi model?"

Iris menggeleng. Ia tidak pernah merasa memiliki hal-hal semacam itu. "Sebelum mendapatkan keadaan ini pun aku tidak merasa memiliki tujuan hidup, impian, atau tekad untuk menjadi sesuatu yang berarti atau hebat."

"Yolo?" tanya Zhao

Iris mengerutkan kening tak mengerti.

"You only live once, orang yang menjalani hidup dari hari ke hari, membuatnya berarti?"

"Emm ... bukan juga, aku bertingkah sesukaku, sampai keadaan membuatku tak bisa bertingkah sama sekali," kata Iris, lalu tertawa. "Kalau aku masih seperti dulu, apa Mas Zhao tetap—"

"Kalau kamu masih seperti yang dulu, aku mungkin



tidak akan mendapat kesempatan.”

“Maksudnya?”

“Seperti apa kamu menilaiku selama ini?”

Iris terdiam, ada banyak jawaban muncul di benaknya. Namun, saat ingin mengucapkannya, ia ragu apakah itu jawaban paling tepat. “Emm ... *you're really good man.*”

“*That's it,*” kata Zhao dengan senyum. “Aku tahu, aku baik, aku belajar untuk melakukan itu setiap hari, pada setiap orang yang kutemui, *nothing special.*”

“*Sorry ...*,” kata Iris.

Ia bodoh sekali karena tidak menyadari itu.

“*No need,*” kata Zhao, wajahnya benar-benar tidak tampak keberatan. “Kalau kamu masih seperti dulu, aku nggak akan berarti lebih dari sekadar sahabat Pascal, pria baik, atau kakak yang baik, aku juga—”

“Dan aku merasa nggak layak untuk Mas Zhao,” sela Iris cepat. “Untuk gadis kacau sepertiku, pria seperti Mas Zhao rasanya nggak mungkin terjangkau.”

“Jadi, kita harus sama-sama bersyukur atas keadaan ini,” kata Zhao, lalu meraih tangan Iris dan menggenggamnya. “Aku tentu berharap bahwa suatu hari nanti ada kesempatan untuk kita mengubah keadaan ini, tapi walaupun keadaan ini tidak berubah, aku dan kamu akan tetap bersama-sama menjalaninya.”

Iris mencoba tidak terharu. “Mas Zhao beneran nggak punya pacar sebelumnya? Aku curiga kenapa setiap kasih jawaban selalu terkesan ahli.”

Zhao tertawa. “Kata Mama, aku akan merasakannya sendiri, secara naluri berusaha menguatkan atau membuatmu merasa lebih baik karena keberadaanku ... insting pria.”

“Yang aku tahu soal insting pria, itu termasuk hal-hal



yang sulit kuberikan di masa depan."

Zhao tidak terkejut dengan kalimat Iris. Ia terbisaa diserang dengan ucapan bernada keputusan begitu.

"Aku sudah bilang padamu, cinta adalah sesuatu yang tidak hanya berdasarkan hubungan fisik."

"Have you tried it? Make love? One night stand?"

"I haven't."

Iris melongo.

"Seriously?" tanyanya, lalu menyipitkan mata. *"Are you normal?"*

Zhao tertawa. "Aku normal, dan sehat juga, *don't worry.*"

"But, how could ... Pascal saja sudah sejak SMA main cewek."

"Orang tuaku serius tentang hal ini, bahkan Kak Hoshi memilih menikah muda sebelum semakin kesulitan menjaga diri."

Iris tidak habis pikir. "Lalu, bagaimana kita nanti?"

"Aku tidak ingin pusing memikirkan itu, lebih penting membantumu beradaptasi dulu dengan keadaan ini, beradaptasi denganku dan keluargaku. Baru setelahnya, setelah kamu benar-benar merasa lebih baik, lebih percaya pada dirimu sendiri, percaya padaku, kita akan memikirkannya."

Iris menilai jawaban itu dan akhirnya mengangguk. Ia balas menggenggam tangan Zhao.

"Aku tahu, nggak akan sulit untuk jatuh cinta sama Mas Zhao."

"Wanna try it?" tanya Zhao dengan senyum yang membuat jantung Iris benar-benar berdegub kencang.

Tanpa ragu, Iris menjawab, *"I did."*





"Masih meragukan mereka?" tanya Pascal pada Asoka yang berdiri di sampingnya.

Mereka sudah kembali lima menit lalu, tapi tertahan di pintu karena mendengar percakapan Iris dan Zhao. Asoka tersenyum.

"He's really good man."

"Sebelum sama Zhao, lihat Iris dalam perawatan rasanya benar-benar susah. Tapi, setelah ada Zhao, Iris benar-benar mulai tertawa lagi."

Asoka menyadari hal itu. "Kita berutang banyak pada mereka, orang tua Zhao pun baik sekali."

"Karena itu, setidaknya di masa depan ... aku tidak ingin ada hal yang mungkin membuat mereka kecewa," ucap Pascal membuat ibunya perlahan menganggukkan kepala.

"Mami tahu, tapi beri Mami waktu untuk memikirkannya."

Memang sulit memaksakan situasi. Karena itu, Pascal beralih mengetuk pintu sebelum masuk ruangan. Iris memekik karena melihat kotak *pizza* di tangan Pascal. Asoka tersenyum saat ikut mendekat, menunjukkan beberapa belanjaan.

"Zhao akan bantu," kata Zhao saat Asoka akan menatanya dalam kulkas mini.

"Thank you," kata Asoka.

Ia beralih meletakkan tasnya dan berganti dengan selop baru yang tadi dipilihkan Pascal. Sepasang selop itu mungkin alas kaki termurah yang pernah diberikan kepadanya, tapi Asoka pikir ini alas kaki ternyaman di dunia.



"Mami, astaga ... itu sandal apa? Nggak mungkin Gucci."

Pascal menghela napas. "*Girl*, kami cuma berbelanja di minimarket seberang jalan sekaligus menunggu *pizza delivery*. Bukan ke *mall*."

"Jangan bilang itu pilihanmu?" tanya Iris, wajahnya horor.

"Bagus, kok," kata Asoka sembari mendekat, memamerkan selop barunya. "Nyaman di kaki."

"Hati-hati alergi lho, Mami," kata Iris sebelum berteriak karena pipinya dicubit Pascal.

Asoka tertawa, lalu menengahi kedua anaknya itu untuk mulai membuka kotak *pizza* dan makan dengan tenang.

"Zhao mau?"

"Masih kenyang karena makan siang tadi," kata Zhao, tapi mendekat dan memastikan Iris tahu porsi makanan yang sesuai. "Nggak boleh lebih dari dua *slice*, ya."

"Iyaaa," kata Iris, lalu menggigit ujung *pizza* yang dipenuhi keju lumer.

"Dih! Jorok," kata Pascal saat keju mulai mengotori sudut bibir Iris, bahkan jatuh ke dagu.

Dengan santainya, Iris justru menoleh ke arah Zhao dan membuat pria itu beralih mengambilkan *tissue* untuk membersihkan lelehan keju.

"Kan ... cari-cari kesempatan, dih!" tuduh Pascal pada adiknya.

"Mau dibersihkan juga?" tawar Zhao tanpa sungkan.

"Yaaa ...," protes Iris.

Pascal menyipitkan mata. "Apa-apaan protes itu?"

"Itu tadi *special treatment*, cuma aku yang boleh," kata Iris dan Zhao tertawa.

"Wah! Aku pikir selama ini kamu posesif karena aku

kesayanganmu.”

“Aku punya Mas Zhao sekarang.”

“Wah!” seru Pascal seolah-olah tidak terima, sekali lagi mencubit pipi Iris.

Asoka tertawa melihat perseteruan tidak berujung itu. Ia mengamati Zhao begitu saja menimbrunginya. Pada akhirnya, mereka bertiga tertawa. Pascal ganti membantu membersihkan wajah Iris, sedangkan Zhao menuangkan jus. Interaksi itu terlihat akrab, juga terasa hangat. Saat di rumah, Asoka tak pernah melihat interaksi itu. Selama ini pun interaksi antara Pascal dan Iris selalu dipikirkannya hanya berdasarkan rasa tanggung jawab. Namun, melihat bagaimana Iris bersikap manja dan cara Pascal menangani Iris, itu adalah bentuk kasih sayang.

“Zhao dipanggil Mas Zhao, tapi aku nggak dipanggil Mas atau Kakak,” gerutu Pascal.

Iris tertawa. “Protesnya sudah telat! Lagi pula buatku, kamu lebih dari sekadar kakak atau saudara,” jawabnya, lalu menatap Zhao. “Kalau Mas Zhao kan beda”

“Astaga, genit banget, dih!” Pascal mengulurkan tangan untuk mencubit hidung Iris.

Zhao menahan tangan Pascal. “Jangan cubit lagi, tadi sudah dua kali,” larangnya.

“Wah!” Pascal kemudian ganti menarik lengan Zhao dan memiting lehernya. “Kalian mentang-mentang sebentar lagi resmi, terus-terusan buat aku iritasi.”

Iris dan Zhao tertawa mendengar keluhan itu. Asoka tanpa sadar ikut tertawa. Merasakan suasana ini, membuatnya tahu bahwa tidak akan butuh banyak waktu untuk mengambil keputusan. Ada beberapa yang akan hilang karena keputusannya ini. Namun, ia akan bahagia, seperti kedua anaknya.



25.

“Ruang rawatnya Iris, sekarang benar-benar ramai,”
kata Pascal saat duduk di luar bersama Zhao.

Seperti biasa, mereka menikmati kopi dengan *papercup* dari *coffee machine*.

“Kak Jassy, tambah Jenna, tambah ibumu, ada saja yang diobrolkan,” kata Zhao

“Kak Hoshi dan ibumu hanya penonton,” ucap Pascal memperhatikan sebelum keluar ruangan tadi. “Tapi serius, aku benar-benar berterima kasih karena Tante Elina selalu mengurus menu makanan Iris, aku bisa melihat pipinya lagi.”

“Justru Iris yang mulai panik, dia takut gendut.”

“Dasar perempuan.”

Zhao tertawa mendengar gerutuan itu. “Dulu, saat masih sekolah dia juga *chubby*, aku ingat fotonya, yang kau tempelkan di notes.”

“Dulu dia chubby, lucu, cengeng juga, sukanya mengekor ke mana-mana ...”

“You’re her favorite person.”



Pascal menghela napas, menunduk pada isi kopinya yang tinggal setengah. "Dia bisa bertahan berapa menit? Untuk duduk?"

"Kami berencana mengejutkanmu," kata Zhao dan tertawa kecil. "*And anyway*, Iris lebih banyak bertahan dengan terapi ini karena memikirkanmu, bukan karena aku bisa segera melamar."

"Kadang aku berpikir ulang, bagaimana jika pernikahan kalian ditun—"

"Jangan coba-coba," sela Zhao, lalu menatap Pascal. "Aku benar-benar tidak akan mundur dari hal itu, aku tak akan membiarkan Iris mundur juga."

"Aku belum mendapatkan kerja sama dari orang tuaku."

"Mereka orang tuamu, bersama-sama atau bercerai, tidak ada bedanya."

Pascal menggelengkan kepala. "Orang tuamu tahu, bukan? Masalah-masalah orang tuaku?"

"Mereka tahu, tapi melihat keterlibatan ibumu belakangan ini jelas membuat pandangan mereka juga ikut berubah," kata Zhao. Ia benar-benar ikut senang dengan usaha Asoka berbaikan dengan Iris dan mulai berkomunikasi dengan ibunya. "Kedua ibu kita sudah cukup akrab."

"Sejauh mana kau mempersiapkan *prenuptial agreement*?" tanya Pascal

"Aku membicarakannya dengan pengacara, juga dengan Papa dan Kak Hoshi, mereka satu suara bahwa tidak bijak jika aku melakukan pemisahan harta dan menetapkan jumlah tunjangan untuk berumah tangga."

Pascal menggeleng. "Aku sudah bilang padamu resikonya."

"Aku tahu. Aku bahkan berencana mengalihkan sebagian sahamku untuk Jenna, tapi Kak Hoshi tak mau

menyetujuinya. Dia butuh dukunganku secara penuh," kata Zhao dan menandakan kopi di gelasnya. "Tapi, satu hal yang pasti, Kak Hoshi serius menarik batas antara kehidupan bisnis dan kehidupan pribadi, dia akan *mereview* semua produk seperti yang seharusnya sebelum menekan kerja sama dengan Pasque Techno."

"Aku tahu itu, dia konsisten dan setiap item yang dipilihnya selalu disesuaikan dengan kebutuhan rumah sakit, juga kebutuhan pasien."

Zhao tahu bahwa Byakta Pasque berusaha mendesak tentang kursi roda canggih untuk Iris.

"Kakakku tetap mengawasi keputusan medis yang dibuat Dokter Elanor terkait kondisi Iris. Dia juga memeriksa semua laporanku."

"Sejak awal Kak Hoshi bilang, menangani Iris akan sulit, dan dia benar," kata Pascal, lalu terkekeh. "Dia juga mengatakan bahwa kesembuhan Iris berjalan lambat, dan dia benar lagi."

"Terakhir dia berkata, tidak melihat kemungkinan Iris bisa berjalan," kata Zhao, mengingat pembicaraan seriusnya dulu. "Dan itu hanya dalam batas lima tahun"

"Maksudnya?" tanya Pascal.

"Dalam delapan atau sepuluh tahun, ia tak mengatakan apa pun, itu artinya keadaan bisa berubah dan meski dia tak suka memberikan harapan palsu. Tapi, aku tahu ada harapan meski akan memakan waktu lama."

Pascal juga tak ingin mendapatkan harapan palsu. "Serius?"

"Karena itu, kita tidak boleh menyerah," kata Zhao dan mengangguk. "Kadang aku berpikir, bagaimana jika aku berhenti sementara untuk sepenuhnya merawat Iris di rumah, atau mendampinginya mendapatkan perawatan terbaik di

Jerman. Tapi satu sisi, aku tahu bahwa ada keadaan yang tidak bisa dipaksakan, jika memang harus perlahan-lahan, ya sudah”

Itu adalah keputusan paling baik yang bisa diambil. “Sebenarnya, aku meminta orang tuaku berpisah bukan sekadar memikirkan kalian ... aku memikirkan Mami juga. Dia mungkin tampak bebas menjadi Asoka Pasque, tapi sebenarnya ia sangat terikat ... dan mungkin juga, ia sebenarnya tersiksa.”

“Belakangan ini aku melihat ibumu justru tampak sangat santai, dandanannya juga berubah.”

“Katanya, syutingnya sudah selesai dan belum ada rencana mengambil pekerjaan lagi.”

Zhao mengangguk-angguk. “Tapi, dunia *entertainment* memang sudah lebih lunak, ya. Dulu, begitu ada skandal para artis langsung tidak laku, tapi sekarang justru semakin populer.”

Sebenarnya Pascal juga tidak mengerti dengan prinsip industri yang seperti itu, nilai saham saja bisa jatuh hanya karena persoalan kecil. “Memang aneh, tapi Mami memang sudah berkarir sejak dulu, sih. Dia sudah cukup kuat berada di industri itu.”

“Kemarin waktu aku mencari pemberitaan tentang Iris, aku baca-baca juga tentang ibumu, ia sudah dikenal sebagai Asoka Pasque bahkan sebelum menikah dengan ayahmu.”

Pascal mengerutkan kening. “Apa maksudnya itu?”

“Aku juga bingung, tapi mungkinkah wartawan itu membuat kesalahan? Memang pemberitaannya sudah lama sekali,” kata Zhao lalu mengeluarkan ponsel, menunjukkan berita yang dimaksudnya.

Pascal membacanya perlahan, itu adalah debut pertama sang ibu. Asoka masih lima belas tahun saat itu, dan ia

memang memperkenalkan dirinya sebagai Asoka Leoly Pasque. "Aku selalu berpikir bahwa Mami bernama Pasque karena menggunakan nama belakang Papi."

"Mungkinkah mereka memiliki nama keluarga yang sama?" kata Zhao

Pascal menggeleng. Selama ini, ia memang tidak pernah memperhatikan hal-hal seperti itu. Namun, ia yakin ada yang aneh. "Aku harus memeriksa sesuatu."

"Kau yakin baik-baik saja?"

"Yah, informasi darimu memang mengejutkan, tapi aku benar-benar harus memeriksanya," kata Pascal.

Ia lebih dulu membuang sisa kopinya dan beranjak memasuki ruang rawat Iris.

Zhao mendengar Pascal beralasan ada masalah di kantor saat berpamitan, sahabatnya itu tampak bergegas saat berlalu pergi.



"Hubungi bagian legal, bilang padanya aku ingin melihat salinan berkas ahli waris dari kakekku," kata Pascal begitu memasuki area kerjanya.

Masayu yang sedang bertelepon segera mengakhirinya, beralih meantap Pascal. "Berkas pewarisan dari Kakek?"

"Ya, bukan yang dari Papi, aku sudah punya itu ... aku ingin melihat bagaimana Papi bisa mewarisi Pasque Techno," kata Pascal dan mendapati Masayu menatap bingung.

"Bukankah Pasque Techno memang diwariskan secara turun temurun."

"Aku harus memastikan itu."



Masayu mengangguk dan segera menghubungi pengacara yang dimaksud. Pascal berlalu memasuki ruang kerjanya. Ia harus memeriksa berkas pribadinya dan berkas milik Iris. Karena Masayu menyusun semua berkas itu dalam map besar, mudah bagi Pascal mengeceknya.

"Masayu," panggil Pascal.

"Ya" Masayu segera beranjak mendekat. "Aku diminta menunggu untuk mendapatkan ber—"

"Punya salinan akta kelahiran Papi dan Mami, *copy* surat nikah mereka?" tanya Pascal

Masayu menggeleng. "Saya belum pernah melihatnya."

Pascal menghela napas. Selama ini, ia tak pernah peduli dengan itu.

"Ada sesuatu? Atau rencana asuransi baru?"

"Asuransi?"

"Ya, kau butuh berkas untuk data penerima—"

"Benar," sela Pascal.

Sebelum mengurus semua asuransi secara mandiri, Pascal berada dalam tanggung jawab orang tuanya. Iris masih dalam tanggung jawab itu hingga saat ini, dan kecelakaan kemarin pasti membuat orang tuanya mengajukan klaim.

"Minta perusahaan asuransi mengirimkan kopian klaim yang diajukan Papi."

Masayu mengangguk dan kurang dari dua puluh menit kemudian, Pascal menerima *file* berkas pribadi Iris. Pascal tersenyum melihat lampiran data pribadi kedua orang tuanya. Ia menyipitkan mata saat mendapati begitu banyak kolom kosong di berkas sang ayah, berbanding terbalik dengan milik ibunya yang terisi penuh.

Pascal mendongak saat mendapati Masayu memasuki kantornya.

"*There's a problem, Boss,*" kata Masayu, lalu menunjukkan layar komputer tabletnya. "Tentang berkas pewarisan yang diminta. Pengacara menolak mengirimkan berkas tersebut karena sangat rahasia."

"*What?*" tanya Pascal, menatap sekretarisnya lekat. "Mereka mengenalku, bukan?"

"*Yes!* Dan mereka menekankan padaku, berkas itu hanya bisa didapatkan melalui Bapak Byakta sendiri atau Ibu Asoka, selain keduanya tidak diperbolehkan."

"*I'm their son.*"

"*We all know about it.*"

Pascal menghela napas. "*It doesn't make a sense*"

"Haruskah saya menghubungi *Big Boss*, meminta salinan langsung darinya?" tanya Masayu

"No, dia tidak akan memberikannya," jawab Pascal.

"Atau Ibu Asoka mungkin?" tanya Masayu.

Pascal menyipitkan mata, memikirkan kemungkinan itu. "Aku akan mengurus itu sendiri, kirimkan saja laporan yang harus kuperiksa hari ini dan kirimkan pesan pada ibuku, aku mengajaknya makan siang."

"*Sure,*" jawab Masayu dan segera melakukan tugasnya.



Pascal memandang bangunan megah yang sepanjang ingatannya tak pernah berubah. Rumah itu mewah, dengan pilar-pilar besar dicat warna emas, seluruh dindingnya putih, begitu juga setiap jengkal lantai yang diinjaknya berbahan marmer putih. Setiap kali memasuki rumah ini hanya ada satu perasaan yang muncul dalam benak Pascal, kekosongan.



"Oh!" seru pengurus rumah tangga, terkejut melihat Pascal masuk. "Selamat siang."

"Aku dan Mami, makan siang di rumah hari ini," kata Pascal dan berlalu ke kamarnya.

Setelah memiliki apartemen pribadi, kamar ini hanya menjadi tempat singgah saat Pascal dipaksa pulang. Pascal segera membuka lemari dan berlutut untuk menekan kode brankas pribadinya. Sebagian besar dokumen penting tersimpan di kantor, yang tersisa di brankas ini hanya beberapa piagam penghargaan juga data rapor sekolahnya dulu. Ia memeriksa satu per satu berkas, hingga sebuah foto jatuh di lantai. Foto keluarga terakhir sebelum sang kakek meninggal. Iris yang masih bayi berada dalam pelukan sang ibu, sedangkan Pascal duduk di pangkuan sang kakek. Byakta berdiri di samping kursi tersebut, memegang pundak Asoka.

"Gembul," ucap Pascal karena di foto tersebut Iris benar-benar terlihat gembul.

Pascal hendak mengembalikan foto ke dalam map, saat sekilas ekor matanya menangkap tulisan latin di baliknya. *Long live Pasque. — Damien Oleander Pasque, Asoka Leoly Pasque, Pascal Oleander Pasque, Eiris Lantana Pasque.*

Pascal menyusuri nama demi nama yang tertulis di balik foto tersebut. Jelas-jelas ada lima orang Pasque, tapi kenapa hanya empat nama ini yang disebutkan?

"Tuan Muda" Panggilan lirih itu terdengar sebelum suara ketukan pintu.

"Ya," sahut Pascal, menyembunyikan foto tersebut di balik punggung.

"Nyonya Asoka sudah pulang, dan makan siang sudah selesai kami siapkan."

"Ya, aku akan turun sebentar lagi."

Pengurus rumah mengangguk dan segera beranjak dari





pintu. Pascal merapikan kembali berkas-berkas, lalu memilih mengganti setelan kemeja dengan kaus dan celana *jeans*. Ia menatap pantulan wajahnya di cermin, lalu mengamati lagi foto keluarga yang ditemukannya. Semakin lekat ia mengamati, semakin yakin terhadap jawaban yang ada di benaknya.



"Tumben, kamu ajak Mami makan siang di rumah," kata Asoka begitu melihat Pascal memasuki ruang makan. Dua pengurus rumah langsung mengangguk formal, mulai menyiapkan hidangan pembuka.

"Lama juga nggak pulang, dan aku mau ambilkan beberapa barang Iris," kata Pascal, membalik gelas dan pengurus rumah segera menuangkan jus. "Siapkan menu utama untukku, setelah itu bisa tinggalkan kami."

"Oh, ta-tapi" Pengurus rumah menatap Asoka, bertanya dalam diam.

Asoka sedang menikmati sedikit sup dengan irisan daging kepiting. "*It's okay...* aku akan makan dua suap lagi, lalu siapkan makanan utamanya."

"Baik."

Saat hidangan utama disiapkan, Pascal terkejut mendapati porsi makan sang ibu. "Sebenarnya, berapa kali *cheating day* dalam satu minggu?"

"Mami sudah nggak ada syuting atau program acara, jadi bebas makan," kata Asoka.

Wajahnya antusias menatap gulungan *spaghetti* lengkap dengan bola daging dan taburan keju. Asoka mengambil potongan *garlic bread*, lebih dulu mencolekkannya pada krim



pendamping, lalu memakannya.

"*It's really one thing.*" Pascal menyebut keanehan ibunya.

Asoka tertawa. "Bukan pertama kali ini Mami makan banyak."

"Tapi, baru kali ini, Mami menikmati dua jenis karbohidrat dalam jumlah penuh. Bisaanya satu suap dan berlanjut dengan kumpulan dedaunan."

"Salad sayur." Asoka mengoreksi, menikmati kembali sepotong *garlic bread*. "Mungkin karena *mood* Mami juga lagi bagus, jadi antusias."

"Bagus?" ulang Pascal.

Asoka mengangguk. "Mami sama mamanya Zhao sudah mengobrol soal acara pertunangan itu. Tadinya Mami sudah kepikiran mau adakan di mana, tapi waktunya belum pasti, nggak ada gedung atau *ballroom* yang bisa dipesan mendadak."

Pascal memotong *steak*nya perlahan. Ia bahkan tidak memikirkan hal itu. "Jadi?"

"Kata mamanya Zhao di mana pun nggak masalah, mereka justru yang menawarkan supaya Mami nggak usah pusing-pusing cari tempat," kata Asoka, beralih mengambil garpu. "*Ballroom* sekelas Grand Amarilys Hotel bisa diusahakan katanya."

"*It's huge,*" komentar Pascal.

Ia beberapa kali menghadiri acara di sana dan sangat mewah.

"Ashley Wang pernah menyewanya, untuk empat jam acara itu seharga honor dua film Mami."

"Ya, mereka yang mengatur menu makanan pesta, menyesuaikan dekorasi, dan menjamin keamanan setiap tamu."

Asoka mengangguk. "Benar-benar ... Mami nggak

menyangka dan lagi, saat membicarakan seserahan, mereka tidak secara tersirat menyatakan tentang batas anggaran.”

“Tapi, aku harap, Iris bisa mengendalikan diri.”

“Oh! Haruskah Iris melakukannya? Kamu tahu kondisi keuangan Zhao tidak baik?”

Pascal melap sudut bibirnya sebelum menanggapi. “Tidak ada yang harus dikhawatirkan dari kondisi keuangan Zhao, tapi dia memang selalu hidup sederhana. Dia masih memakai ponsel, laptop, bahkan mobil lamanya.”

“Seserahan adalah pemberian untuk pengantin wanita, Mami pikir Iris boleh memilih barang-barang yang membuatnya senang.”

Pascal geleng kepala. “Iris akan memilih barang-barang mewah yang tidak berguna. Karena itu, Mami harus bisa membantunya membedakan, barang yang benar-benar dia butuhkan atau yang hanya berakhir menjadi pajangan.”

“Kamu tahu? Walau mamanya Zhao berpenampilan sederhana, tapi perhiasan yang dipakainya itu mewah sekali. Mami tidak yakin dengan perkiraan harganya, kilaunya berbeda” Asoka benar-benar takjub melihat giwang sederhana di telinga Elina. Saat tertimpa cahaya, giwang itu memunculkan kilau berbagai warna, dan saat dalam gelap berkerlip seperti bintang.

“Orang-orang seperti keluarga Walker itu, *they were on another level* ... mereka berpenampilan bisaa, tapi setidaknya memakai satu barang yang harganya bisa melebihi penghasilan pribadiku,” kata Pascal, mengingat jam tangan yang sering melengkapi penampilan Zhao dan Hoshi.

Mulanya Pascal mengira keduanya memakai barang tiruan. Namun, saat ia benar-benar memeriksa justru itu adalah desain eksklusif yang hanya dibuat untuk Walker bersaudara, sepuluh kali lebih mahal dari jam tangan yang





Pascal kenakan.

"Mami sebenarnya lebih penasaran sama cincin pertunangannya Iris, apa Zhao kasih bocoran sama kamu?" tanya Asoka.

Zhao memang memberitahu Pascal. "Iris akan memakai cincin milik Tante Elina."

"Apa? Maksud kamu, bukan rancangan tersendiri?"

"Itu cincin berharga, Mi. Waktu hamil Kak Hoshi, Tante Elina terlambat lepas cincinnya sampai harus dipotong. Om Ryura sudah pesankan yang baru, tapi yang lama tetap diperbaiki dan saat Zhao minta restu, cincin lama itulah yang diberikan ... *it was so meaningful.*"

"Yah, memang sih," kata Asoka mengangguk-angguk.

Pascal menghabiskan makan siangnya. Ia menyedap jus sembari menunggu Asoka selesai makan. Seingat Pascal, baru kali ini, ia melihat sang ibu benar-benar menikmati makanan. Asoka mengakhiri makan siang dengan satu gelas air putih dingin.

"Kita harus makan siang bersama lebih sering lagi," kata Asoka, lalu tersenyum.

"*Can I ask you something?*" tanya Pascal, mengeluarkan foto yang ditemukannya, menggeser ke hadapan sang ibu.

Asoka langsung mengenali foto tersebut. "Ah! Ya ampun, Iris gendutnya"

"Ada tulisan di baliknya." Pascal memberitahu dan saat Asoka memeriksanya, wajah wanita itu perlahan kehilangan raut senyum, justru membalik kembali fotonya seperti semula. "Kenapa nama Papi nggak ditulis di situ?"

"Oh? M-Mami nggak tahu, di mana kamu temukan foto ini?"

"Aku entah kenapa menyimpannya," kata Pascal, lalu



menatap sang ibu lekat-lekat. "Aku sudah tidak begitu ingat tentang Opa atau masa kecilku, tapi saat memeriksa foto itu, juga memeriksa berkas lain, aku merasa bahwa ada yang aneh."

Asoka mengerjapkan mata. "A-aneh? Maksudnya?"

"Saat aku mulai bekerja di Pasque Techno, ada dua pemegang saham mayoritas yang mendekatiku, mereka berkata akan membantuku menunjukkan siapa pewaris Pasque Techno sebenarnya. Saat itu, aku pikir karena kinerja Papi bermasalah. Tapi, sekian tahun bekerja, selain karena skandalnya, tidak ada masalah dengan pekerjaan Papi."

Jari tangan Asoka mulai terjalin satu sama lain, raut wajahnya juga tidak lagi menatap ke arah Pascal. "Papimu bekerja sangat keras dan layak mewarisi perusahaan itu."

"Mewarisinya dari Mami?" tanya Pascal, tak bisa menahan kecurigaan lebih lama lagi.

"Papimu ...," Asoka tampak ragu ingin mulai menjelaskan.

"Itukah yang Mami tukar untuk bisa kembali ke dunia *entertainment*? Perusahaan keluarga?" tanya Pascal membuat ibunya langsung berdiri dari duduk.

"M-Mami sepertinya kekenyangan, ja~"

"*Just tell me,*" sela Pascal, tapi ibunya perlahan menggeleng dan memilih berbalik.

Pascal menarik alis saat mendapati langkah Asoka terhenti, Byakta berjalan memasuki ruang makan. Dari ekspresi wajah pria itu jelas mendengar percakapan yang baru terjadi.

"*We already done for lunch,*" kata Asoka, berusaha mengalihkan situasi.

"Anak kita sepertinya penasaran dengan pilihan-pilihan yang kau buat untuk hidupmu," kata Byakta dan wajah



Asoka kian memucat. "Seharusnya kau menjelaskannya"

"Please ...," ucap Asoka lirih, bahkan hampir menangis.

Mengabaikan ucapan itu, Byakta memilih menyodorkan sebuah map pada Pascal. "Pengacaraku menelepon, ini adalah berkas yang kau minta, kuberikan aslinya."

Pascal menerima dengan ragu. Asoka yang menyadari berkas apa yang dimaksud, langsung bergerak ingin merebut. Dengan mudah, Byakta menjauhkan istrinya itu. Pascal sampai terkejut karena sang ayah tampak dua kali lebih dingin dari sebelumnya.

"Seperti yang selalu kukatakan padamu, Damien membeliku, tidak untuk kau gunakan semaumu," kata Byakta dan seketika membuat istrinya meneteskan air mata. "Kau bisa melakukan apa pun, sesukamu, dan aku bisa melakukan apa pun, sesukaku. Perjanjian itu masih berlaku, berikut pasal selanjutnya ... nama Pasque tidak akan diteruskan apabila terjadi perceraian."

Pascal terkesiap mendengar kalimat terakhir itu, begitu juga dengan reaksi sang ibu yang langsung terisak-isak, berlari meninggalkan ruang makan. Ia menunduk pada map di tangannya, segera membuka map tersebut. Menemukan dokumen pewarisan harta dari Damien Oleander Pasque kepada Asoka Leoly Pasque. Ada dokumen lain ditambahkan pada bagian belakang, satu bundel perjanjian kesepakatan pernikahan antara Asoka Leoly Pasque dan Byakta Lantanu Hardi.

26.

“*A*ku pada usia enam belas tahun adalah satu dari sepuluh anak yang beruntung mendapatkan beasiswa lanjut universitas dari Pasque Techno. Aku pada usia dua puluh tahun, juga beruntung mendapatkan kesempatan magang dan akhirnya benar-benar bekerja untuk Pasque Techno. Saat usiaku dua puluh lima, Damien berterus terang bahwa dia mengawasiku dan berharap aku tidak mengecewakannya.”

“Aku pikir itu adalah proses evaluasi untuk posisi tertentu. Dia yang mendidikku secara langsung, tidak hanya tentang desain produk atau jenis material. Dia benar-benar mendidikku untuk memahami keseluruhan Pasque Techno.”

“Asoka baru berusia tujuh belas tahun saat dikenalkan padaku. Setelah pengenalan itu, Damien menjelaskan mengapa dia mendidikku dengan begitu serius. Dia akan memberikan posisinya padaku dan sebagai gantinya, dia menginginkan pewaris dengan nama Pasque tetap melekat sebagai nama belakangnya.”

Byakta tampak muram saat melanjutkan ceritanya. “Asoka



tidak ingin menikah. Dia ingin kembali berakting, Damien sangat menentanginya dan justru semakin menekannya untuk segera mempersiapkan diri sebagai istriku. Dia membenciku karena hal itu, tapi pada akhirnya kami tetap menikah.”

“Kau harus segera menghamiliku, agar aku bisa melahirkan pewaris untuk Pasque Techno dan terbebas dari beban ini,” kata Byakta. Pascal bisa melihat raut terluka di wajah sang ayah, situasi ini terasa sangat ganjil baginya. “Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Asoka sebagai istriku.”

Mendengar itu, Pascal tak ingin menanggapi apa pun.

“Nyatanya beban itu tak juga menghilang, Damien tetap berkeras bahwa aku dan ibumu harus bersama-sama mendidikmu, agar sesuai dengan karakter Pasque yang sebenarnya, agar benar-benar layak mewarisi Pasque Techno.”

Itulah kenapa Pascal selalu merasa terlahir untuk Pasque Techno. Ia telah belajar tentang itu bahkan sebelum mengenal hal lain di dunia ini.

“Iris adalah sesuatu yang tidak direncanakan, hal itu sempat membuat ibumu stres dan saat itu, jika ia berpikir untuk melenyapkannya, aku tak akan peduli.”

Pascal menatap terkejut, rasanya begitu sakit mendengar kalimat itu. “Aku mulai memahami, betapa kuat Iris selama ini, bertahan terhadap kalian berdua di rumah ini.”

“Tapi, aku peduli. Akulah yang kemudian membuat perjanjian itu, aku memintanya melahirkan Iris dan aku mengusahakannya kembali berakting,” kata Byakta, lalu menatap foto Damien Pasque yang ada di ujung ruangan. “Setelah Iris lahir, kondisi Damien benar-benar memburuk dan akhirnya meninggal, tak ada penghalang lagi untuk Asoka berkarir.”

“Lalu, kalian mulai menjalankan perjanjian itu,

mengabaikan kami dan hidup sesuka kalian,” kata Pascal. Sekalipun itu dilakukan untuk menjamin kelahiran Iris, ia tak merasa senang. *“Well, aku tak bisa lebih kecewa lagi pada kalian berdua ... dan kupikir, perceraian akan layak.”*

“Asoka tak bisa—”

“Aku tak peduli dengan nama belakangku, dan Pasque Techno tidak lebih penting dari kebahagiaan Iris di masa depan,” sela Pascal dan sang ayah menatap terkejut. *“I don’t care about grandpa’s decision. All I know, you are the one who made wrong choice and here we are, fucked up!”*

“Ibumu yang membuat—”

“She was still too young!” seru Pascal berdiri menghadapi sang ayah. “Dia meminta keberadaanku, karena tidak bisa berpikir panjang. Sebagai pria dewasa yang lebih stabil, seharusnya Papi berusaha memberinya pengertian bahkan penjelasan, bahwa itu adalah jenis permintaan yang sangat bodoh!”

Byakta terdiam mendengar itu. Pascal menghela napas, berusaha mengabaikan desakan emosi yang mulai menguasai.

“Kalian berdua adalah masalah dalam situasi ini, dan aku pikir ... sampai kalian menyelesaikan proses perceraian itu, jangan berpikir untuk menemuiku atau Iris dalam posisi sebagai orang tua dan anak.”



“Pascal nggak pulang,” kata Iris menatap *chat* baru dari kakaknya.

Zhao yang sedang membersihkan telapak kaki Iris mendongak. “Maksudnya?”

“Pascal bilang, hari ini nggak bisa kemari.” Wajah Iris





langsung berubah sendu. Ia segera beralih menelepon.

Dari percakapan yang terdengar, Zhao merasa bahwa Pascal sedang beralasan. Sesuatu pasti telah terjadi dan Zhao akan mencari tahu setelah menenangkan Iris lebih dulu.

"Sejak kapan ada pekerjaan yang nggak bisa dibawa pulang?" seru Iris sebelum menutup telepon. Wajah cantiknya seketika murung.

"Kamu nggak akan sendirian, nanti aku minta tolong Suster Aida untuk *over time*. Aku juga akan mencoba alihkan beberapa jadwal supaya bisa temani kamu," kata Zhao, lalu mengambil handuk panas dan meletakkannya di kaki Iris.

Walaupun jelas tidak bisa merasakan apa pun, tapi kulit Iris masih memberikan reaksi perubahan warna. Zhao memijat perlahan, merasakan struktur otot yang ada di kaki tersebut.

Iris menghela napas. "Pascal kenapa, sih? Aku tahu dia bohong."

"Dia hanya belum bisa bercerita."

"Awas aja, nih! Kalau dia begini karena urusan perempuan."

Zhao hanya tertawa kecil. Ia fokus mengangkat kaki Iris perlahan, menggerakkannya ke kanan dan kiri, berhati-hati menekuk lutut, menahan posisi itu beberapa saat lalu meletakkan kembali di *bed*. Ia mengulangi proses itu pada kaki kiri, lalu melakukannya dua set lagi.

Setelah kedua kakinya mendapatkan terapi, yang selanjutnya harus Iris hadapi adalah dirinya mulai belajar bangun dan duduk. Iris mengatur napas saat Zhao bergerak untuk membetulkan posisinya.

"Aku bosan banget melakukan ini, Mas Zhao kenapa enggak sih?" gerutu Iris.

"Karena ini akan membantumu sembuh," jawab Zhao,



lalu mengatur posisi tempat tidur Iris menjadi sepenuhnya datar berbaring. "Ingat, kedua tangan dulu baru angkat badanmu."

"Oke," ucap Iris, lalu menggerakkan kedua tangannya.

Ia menghela napas sekali lagi sebelum mulai membuat tumpuan, perlahan mengangkat badannya.

"Good," ucap Zhao saat Iris mulai mengangkat leher lalu punggungnya.

Gadis itu masih setengah berbaring dengan kedua tangan berusaha menahan agar bisa bangun.

Butir-butir keringat langsung muncul di pelipis Iris. Ia melihat Zhao memberi instruksi untuk mengatur napas. Ia mengikuti instruksi itu, juga saat Zhao menunjukkan bagaimana dirinya harus mulai meluruskan tangan. Ia mencengkeram alas *bednya*, berpegangan saat akhirnya benar-benar bisa bangun.

Yang berikutnya harus ia lakukan adalah melepaskan tumpuan pada tangannya dan bertahan pada posisi duduk.

"Pelan-pelan," ucap Zhao, lalu tersenyum melihat Iris berusaha mengatur ketenangan dirinya.

Sebenarnya posisi Iris masih belum sepenuhnya duduk tegak, tapi ini sudah kemajuan yang sangat bagus. Zhao menghitung dalam hati, menit demi menit berlalu.

"*It's over than five minutes,*" ucap Iris dan Zhao mengangguk.

"*Good! I'm really proud of you,*" kata Zhao.

Lalu, ia mengulurkan tangan untuk menahan agar Iris tak langsung kembali jatuh merebahkan diri.

Iris justru melingkarkan tangannya, memeluk dan berpegangan pada leher. Zhao tersenyum mengelus lembut punggung Iris, ini adalah kemajuan terbesar yang dibuat gadis itu.



"Tapi, ini Mas Zhao begini cuma sama aku aja, 'kan? Sama pasien lain nggak begini."

"Maksudnya?"

Iris menguraikan pelukannya. "Ya begini-begini, bersikap lembut, perhatian."

"Dalam kapasitas prosedur perawatan, ya, aku memang harus begitu."

"Hah!"

Zhao tertawa. "Dokter tidak boleh bersikap aniaya terhadap tubuh pasien, setiap prosedur perawatan harus dilakukan dengan mempertimbangkan keselamatan jiwa pemiliknya. Itu artinya kami harus bersikap sebaik mungkin."

"Mas Zhao dekat sama pasien-pasien di unit terapi?"

"Lumayan."

Iris menyipitkan mata. "Aku curiga ada pasien favorit selama ini."

"Pasienku beragam, nggak ada yang bisa difavoritkan."

"Tell me who is she."

"Dari mana kamu tahu perempuan?"

"Laki-laki?"

Zhao tertawa dengan pertanyaan setengah tak percaya itu. "Ada satu pasien, yang dia selalu datang sesukanya, tapi seringnya saat jam kerjaku berakhir. Begitu datang, dia akan langsung melepaskan baju dan berbaring di *bed*, lalu memanfaatkanku agar memijatny."

Iris mengerjapkan mata sembari memikirkan informasi itu.

"Dia bukan perempuan dan aku tidak kelainan," kata Zhao menyadari bagaimana pikiran Iris berkelana. "Aku akan kenalkan dia padamu."

"No! I don't wanna," tolak Iris



"Dia pasti ingin berkenalan denganmu."

"*Stop this!*"

Zhao nyengir dan beralih merangkum wajah Iris. "Bercanda, nggak ada yang harus dikhawatirkan soal aku."

"Mas Zhao sebaiknya hati-hati, karena udah nggak bisa mundur lagi," kata Iris dengan nada ancaman. "Perempuan-perempuan di luar sana juga, begitu Mas Zhao *taken* sama aku, kalau mereka macam-macam aku gilas pakai kursi roda."

"Astaga!" ucap Zhao sebelum benar-benar tertawa. "Cantik-cantik kejam, ya."

"Kak Jassy katanya mau bantu aku kalau perlu," tambah Iris membuat Zhao menyadari dari mana kalimat penuh keberanian itu berasal.

"Sejujurnya, aku pikir kamu akan memilih bersikap pendiam."

"Tadinya aku juga berpikir, aku akan berakhir dengan berlagak sebagai boneka pajangan yang beruntung," kata Iris, lalu mengingat obrolannya dengan Jasmine. "Aku tanya sama Kak Jassy, minder nggak punya pasangan seperti Dokter Hoshi. Kak Jassy jawab minder, tapi dia nggak terima kalau orang lain berusaha merebut posisinya, dia akan lawan mati-matian."

Zhao nyengir, itu memang sangat khas dengan kakak iparnya.

"Kak Jasmine bilang, orang lain boleh berpikir kita beruntung, tapi sebenarnya kita berusaha keras untuk mempertahankan cinta ini. Kalau minder selamanya, pasangan juga yang akan kesal, karena baginya aku luar bisaa. Karena itu harus percaya diri bahwa aku layak, dan kalau ada yang macam-macam dengan itu, sini maju!" Iris mengulang kalimat Jasmine, lengkap dengan ekspresi yang membuat Zhao nyaris terpingkal lagi.



"Sebagai pasanganmu nanti, aku juga akan begitu," ucap Iris dan mengangguk-angguk. "Begitu aku bisa beradaptasi dengan kursi roda, keluar dari ruangan ini, aku mau perawatan, pakai baju-baju yang bagus, jadi cantik lagi ... lihat aja perempuan lain nggak ada apa-apanya!"

"Woaa ...," ucap Zhao, lalu tersenyum. "Tapi, kalau begitu, justru aku yang nggak mau kamu dilihat siapa-siapa—"

"Tenang, nggak ada yang lebih keren dari Mas Zhao."

"Bahkan Pascal?"

"Oh, kalau Pascal pengecualian."

Zhao tertawa dan memeluk Iris lagi. "Kamu pun akan selalu begitu, dibandingkan para perempuan lain, kamu pengecualian."

Kalimat itu membuat Iris tersenyum lebar. Ia menguraikan pelukannya untuk beralih mencium Zhao. Iris tertawa karena pria yang diciumnya sejenak terkesiap. Ia menjauhkan wajah.

"Kaget, ya?" tanyanya dengan pipi merona. "Aku terlalu, emm... bersemangat?"

Zhao tersenyum, ganti mencium. Memastikan kekasihnya tahu, ia memiliki semangat yang sama.



Pascal kembali ke rumah sakit saat hari sudah menjelang subuh. Zhao menyadarinya karena sahabatnya itu hanya berdiri diam di samping tempat tidur Iris. Ia segera bangun dan mendekat, kemudian terkejut saat mencium bau alkohol yang cukup menyengat.

"Pas," panggil Zhao, khawatir melihat wajah kacau sahabatnya itu.



"*Is she alright?*" tanya Pascal.

Zhao menatap Iris yang terlelap. "Ya, sangat baik. Ada apa denganmu?"

Pascal hanya menggeleng dan memilih berlalu untuk merebahkan diri di sofa panjang. Zhao tahu itu artinya Pascal belum bisa membagi beban pikirannya. Karena itu, ia memilih keluar ruangan, memberi waktu pada Pascal.

Mendekati jam enam pagi, Pascal memilih bangun dan segera mandi. Ia juga langsung membuang pakaiannya ke tempat sampah, jika memasukkannya ke tas *laundry*, Iris akan menyadari dirinya minum-minum semalam.

"Pascal!" Seruan itu terdengar begitu Pascal keluar kamar mandi.

"Kaget aku, Ris," balas Pascal, lalu benar-benar terkejut melihat adiknya itu duduk tanpa sandaran tempat tidur. "Astaga ... astaga ...!" seru Pascal, mendekat dan langsung memeluk.

Iris tertawa, balas memeluk kakaknya. "Keren kan aku?"

"*Amazing*," ucap Pascal.

Ia nyaris menangis. Rasanya benar-benar lega bisa melihat Iris bangun dan duduk sendiri.

"Ng ... ini kenapa kamu bau minuman, sih?" tanya Iris.

Pascal melepas pelukannya, segera beralasan. "Oh! Aku temani klien minum."

"Klien? Minum berapa gelas? Bau *whisky* ini."

"Ng, bukan—"

"Ayolah, aku nggak sekali dua kali *hang over* karena minum, aku hafal bau-baunya," sela Iris, lalu meraih lengan kakaknya. "Ada masalah di kantor? Papa berulah lagi?"

"Yah ... semacam itu," kata Pascal, lalu tersenyum. "Tapi, kita akan baik-baik saja, berapa lama kamu bisa duduk seperti



ini?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Iris tersenyum. "Lima menitan dan sekarang, aku butuh sandaran," katanya sembari mengambil *remote* dan mengatur posisi tempat tidur yang sesuai. "Pagi-pagi aku berkeringat—"

"Bukannya bagus, biar nggak gendut."

"Semalam Mas Zhao cerita kamu simpan fotoku waktu aku *chubby*, menurutnya aku manis."

Pascal berdecih. "Dalam situasi kalian berdua, fotomu penuh jerawat juga akan dipujinya menggemaskan."

"Iri, ya, sama kegemasan kami? Iya?" tanya Iris meledek kakaknya.

"Iritasi!" decak Pascal, lalu menyeringai untuk membalas sang adik. "Zhao pernah lihat kamu jelek-jeleknya, tapi cuma aku yang pernah lihat dia jelek-jeleknya ... aku bahkan tahu Zhao punya bekas luka, tanda lahir sam—"

"Ya!" seru Iris sebal.

Sebagai teman sekamar di asrama selama bertahun-tahun, jelas Pascal tahu banyak hal. "*If you wanna beat me about Zhao Walker story, you can't.*"

"Nanti aku jadi istrinya, aku bisa tahu dan lihat semuanyaaaa"

"Udah beda, lah."

Iris melongo mendengar itu.

"Yaiks! *Pervert!*" protesnya. Lalu, tiba-tiba ia merasa penasaran dengan topik pasien favorit kemarin. "Pas, kamu tahu pasien favoritnya Mas Zhao?"

"Kamu? Dih!" tanya balik Pascal, ekspresi wajahnya tampak tak tertarik.

"Ih, bukan! Sepertinya cowok, dokter tetap rawat pasien *gay*, ya?"

Pascal tertawa. "Mereka kan manusia, Ris."



"Kata Mas Zhao, dia ini datang seenaknya, tapi bisa pas jadwal Mas Zhao selesai, begitu datang langsung lepas-lepas baju dan minta dipijat. Gila banget nggak, sih."

Sejenak Pascal memikirkan kalimat itu. "Zhao nggak bilang dia siapa?"

"Aku yang nggak mau tahu! Kalau sesama cewek, sih, tinggal kujambak rambutnya sampai lepas. Tapi, kalau cowok kelainan, gimana lawannya?"

Pascal melongo. "Jambak rambut? Ris sumpah, ya. Jangan gila."

"Ih biarin, kalau perlu kulindas pakai kursi roda juga nanti."

Mendengar kalimat itu, Pascal tertawa. Setelah dua bulan lebih yang ia dengar dari adiknya hanya kalimat-kalimat bernada putus asa, yang barusan itu benar-benar terdengar seperti Iris yang sebenarnya.

"Dih! Mas Zhao juga ketawa aku bilang gitu, kalian para cowok sebenarnya suka diposesif."

Pascal geleng kepala. "Zhao pasti nggak menyangka."

"Memang, tapi dia juga nggak keberatan. Rasanya gila, ya, jatuh cinta itu."

"Kamu beruntung, karena orangnya tepat."

Iris tersenyum. "*One day*, giliran kamu juga, semoga kakak iparku nanti benar-benar baik."

"Wah! Padahal aku suka cewek nakal," komentar Pascal dan Iris menabok lengannya. "Aduh!"

"Jangan sampai, ya!" omel Iris, lalu tersenyum. "Mbak Regis aja lah, biar mulus kalau mau dapatkan Pasque Techno."

"Nggak, Regis badannya setipis kapasitas otaknya."

"Heh!" protes Iris lagi, tapi Pascal tertawa-tawa

"Kamu suka sama dia, karena dia kerja di Good Mode. Iya, 'kan?" Selidik Pascal.

Good Mode memang salah satu majalah *fashion* terbaik di Indonesia. Model-model yang menghiasi halaman majalah mereka benar-benar berkelas.

"Yah, tapi percuma juga, aku nggak bisa lagi foto-foto model."

"Omong-omong, daftar seserahan sudah?"

Iris menatap tidak yakin. "Aku malah bingung, aku *chat* Mami dari semalam nggak dibalas."

"Kenapa bingung?"

"Rasa-rasanya aku malah pengen dandanin Mas Zhao aja," kata Iris, lalu menghela napas. "Baju, sepatu, tas, gitu-gitu aja ... ya ampun ponselnya itu juga, aku pengen diam-diam buang terus gantiin yang baru."

Pascal tertawa, sudah pasti penampilan Zhao diperhatikan adiknya.

"Nggak jelek, sih, cocok-cocok aja dia pakainya ... tapi *too basic*," ucap Iris, wajahnya ragu. "Tapi, aku takut kalau Mas Zhao juga gimana, karena memang nggak ada yang salah sama penampilannya, cuma aku aja yang terlalu banyak gaya."

"Menurutku, kamu memang harus belajar bijak dalam bergaya atau belanja," kata Pascal. Ia serius menatap sang adik. "Zhao dan keluarganya nggak pernah kekurangan, tapi mereka juga nggak hidup berlebihan. Mungkin karena lama tinggal di Jepang. Dia bahkan nggak bisa menyisakan makanan, apa yang dipesan selalu dihabiskan. Apa yang dia kenakan selama masih layak, ya, digunakan terus, yang penting bersih."

"Aku tahu perempuan seumur kamu, penginnnya terlihat gaya, cantik, menarik, dan *fashion* adalah satu-satunya bidang

yang mungkin kamu kuasai," kata Pascal membuat adiknya terkekeh. "Tapi, karena menikah, kamu punya tanggung jawab menjaga diri, menjaga perasaan dan kehormatan Zhao juga, jangan sampai orang lain salah menilai tentang hal itu."

"Iya, aku tahu. Aku juga entah kenapa risih membayangkan baju-baju terbuka."

"Ini bukan sekadar penampilan, tapi secara pribadi harus belajar peka. Aku yakin Zhao akan baik, dia akan bantu kamu belajar. Karena itu, kamu harus bisa menyesuaikan."

Iris tersenyum. *"This is why I always feel that you're more than brother"*

"Aku nggak mau, kamu kenapa-kenapa, Ris. Maunya kamu bahagia aja, udah."

"Then, I will," kata Iris, lalu kembali memeluk Pascal. "Belakangan ini aku bahagia terus."

Pascal menunduk untuk mengecup pelipis adiknya. *"You deserve every happiness in this world."*



Asoka Pasque menatap bayangan wajahnya di cermin. Mata dan pipinya tampak bengkak karena semalaman menangis, menelungkup di bantal. Ia menghela napas sebelum mengambil satu per satu peralatan *make up*, membuang sebagian besar kosmetik di meja riasnya sebelum meraih telepon meja. Menghubungi pengurus rumah tangganya.

"Papinya anak-anak masih di rumah?" tanya Asoka.

"Beliau sedang sarapan."

Asoka menghela napas. "Setelah selesai sarapan, bilang padanya untuk menungguku."



"Baik"

Asoka menutup teleponnya dan beralih menyisir rambut. Ia tahu situasinya sudah sangat buruk. Ia menyadari kesalahannya dan sangat menyesal. Asoka merapikan diri, mengenakan cincin kawin sebelum beranjak untuk menemui sang suami. Ia akan menyelesaikan semuanya.

27.

"Tuan, baru saja Nyonya menelepon," kata pengurus rumah.

Byakta menghentikan kegiatannya mengaduk secangkir kopi. "Ya?"

"Tuan diminta menunggunya setelah sarapan."

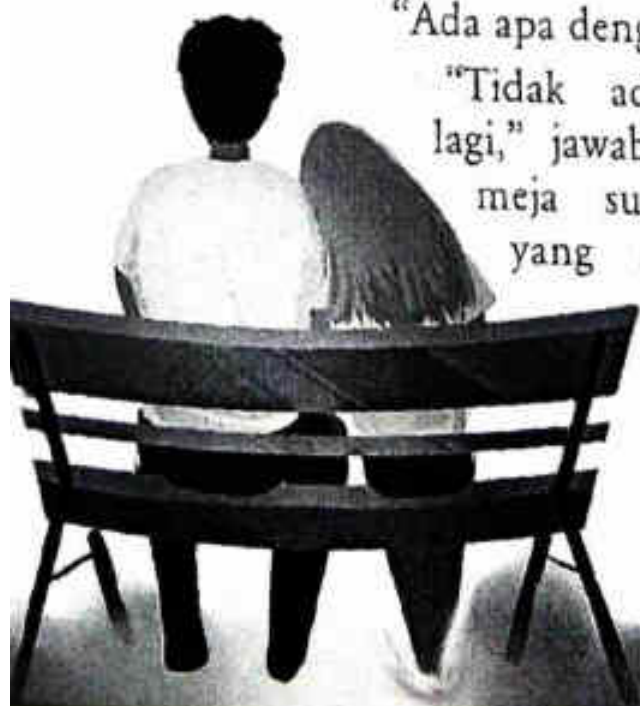
"Hmm ...," jawab Byakta, lalu pengurus rumahnya undur diri.

Baru setengah cangkir kopi yang ia minum saat Asoka Pasque muncul di pintu penghubung. Penampilan wanita empat puluh sembilan tahun itu sederhana, mengenakan *sweater* abu-abu dengan celana *jeans* panjang dan sandal selop yang terlihat mencolok. Baru kali ini, Byakta mendapati istrinya itu tampil tidak bisaa.

"Ada apa dengan penampilanmu?" tanyanya.

"Tidak ada apa-apa, aku tidak bekerja lagi," jawab Asoka, lalu duduk di seberang meja suaminya. Ia mengulurkan map yang semalam diletakkan Pascal di depan pintu kamarnya. "Pascal mengembalikan ini."

"Anak itu sudah tidak peduli





lagi de—”

“Dia peduli,” sela Asoka tajam, lalu menenangkan kembali nada suaranya. “Pascal adalah orang yang paling peduli pada kita, dia bahkan tahu apa yang terbaik untuk kita.”

“Perceraian bukan jawaban, dengan posisi Pascal saat ini akan terlalu beresiko jika semua ini dipublikasikan,” kata Byakta, lalu mengambil kembali mapnya. “Semua ini akan berlalu, seperti bisanya.”

“Aku tahu itu, tapi aku tidak bisa menjalani semua ini lagi.”

Byakta terdiam menilai kalimat istrinya itu. “Kau yang meminta agar semua ini terj—”

“Bukan hanya aku yang memanfaatkan perjanjian itu,” sela Asoka dan benar-benar menatap mata suaminya. “Aku tahu, semuanya bermula karena kesalahanku, keserakahanku. Tapi, Mas Bya sendiri juga tidak keberatan.”

“Lalu, sekarang setelah semua kekacauan ini, kau ingin berhenti?”

“Aku yang akan mengajukan berkas-berkas perceraian.”

“Sudah gila? Kau mau membuatku kembali dilihat sebagai barang pembelian? Dan sekarang sudah tak lagi kau gunakan?”

Asoka menggeleng.

“Tidak, aku tidak bermaksud untuk—”

“Kau akan tetap menjadi istriku.”

“Kau tidak membutuhkan nama Pasque untuk membuat dirimu layak.”

“Asoka!” seru Byakta dan kembali mendapati air mata wanita itu menetes.

"Kau juga tidak membutuhkan gadis-gadis lain untuk membuat dirimu sama populernya denganku," kata Asoka yang seketika membuat lawan bicaranya memutuskan beranjak.

Asoka ikut berdiri dan menahan tangan suaminya.

"*Please* ... kita harus berhenti menjalani hidup seperti ini. Pascal benar, dia dan Iris layak mendapatkan masa depan yang lebih baik, Mas Bya juga berhak bahagia."

"Aku pernah bahagia selama tujuh tahun pertama kehidupan pernikahanku," aku Byakta dan mendapati istrinya menatap penuh penyesalan.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa menjadi istri ... atau ibu yang baik."

"Aku harus pergi," ucap Byakta, lalu memaksa tangan Asoka melepaskannya.

Asoka tetap menahan. "Aku nggak akan membuat keributan dengan berkas perceraian itu. Aku nggak akan meminta Pasque Techno, harta gono-gini, atau bahkan rumah ini. Aku hanya ingin bisa bersama anak-anak, biarkan mereka tetap menjadi Pasque untukku."

"Pikirmu mereka mau menerimamu? Tak ada satu pun dari kita yang akan mendapatkan mereka."

"Kecuali kita bercerai," ucap Asoka mengingat ultimatum Pascal kemarin.

Byakta geleng kepala. "Kau akan tetap menjadi istriku," katanya, lalu benar-benar melepaskan diri dari tangan Asoka, beranjak pergi.

"*Please* ... aku ingin bersama mereka." Asoka masih berusaha mengejar hingga pintu depan.

"Jika aku tak bisa bersama mereka, kau juga tak bisa," jawab Byakta, lalu memasuki mobil dan meminta sopirnya segera berangkat. Dari kaca depan, terlihat Asoka masih

menangis dan kemudian jatuh terduduk di halaman.

Sopir yang mengetahuinya, menatap ragu. "Tuan, haruskah—"

"Jalan," kata Byakta. Ia hanya perlu membiarkan semua ini berlalu.



Iris menatap orang tua Zhao penuh percaya diri. Akhirnya, ia bisa menunjukkan dirinya sudah cukup kuat untuk duduk tanpa sandaran. Elina langsung memeluknya, sedangkan Ryura mengacungkan dua jempol.

Iris tertawa. Ia juga merasa dirinya sangat hebat, bisa menggerakkan kembali tubuh kakunya yang terlalu lama dibaringkan.

"Tapi, masih nggak bisa lama-lama," kata Iris, lalu bersandar kembali.

"Ini kemajuan yang sangat bagus," kata Elina, mengelus anakan rambut Iris. "Kamu hebat."

"Mas Zhao yang hebat, nggak ada bosan-bosannya bantu Iris."

"Oh, itu kan harus," kata Ryura sembari tersenyum. "Besok atau lusa, mulai belajar kursi roda?"

"Iya, aku sudah pesan kursi rodaku warna ungu *metallic*," kata Iris membuat pasangan orang tua itu tertawa. "Aku juga sudah tahu bunga apa yang Jenna tanam."

Elina langsung menatap ke arah pot bunga yang kini sudah memiliki helai daun. "Bukan bunga matahari."

"Bunga Iris," kata Iris, lalu tersenyum. "Seharusnya aku bisa tebak, karena namaku sendiri. Tapi, aku nggak menyangka itu benar-benar bisa ditumbuhkan."



"Bibitnya kalau terlalu banyak air akan membusuk, tapi kalau kekurangan juga tidak akan tumbuh," kata Ryura, lalu mendekati pot di dekat jendela. "Ini bagus," pujinya.

"Pascal yang rajin, setiap pagi. Kalau sore, aku atau Suster Aida yang kasih tetesan air."

"Dalam merawat kehidupan, kita memang membutuhkan bantuan banyak orang," kata Elina dan mendapati Iris tersenyum, menyetujui kalimatnya. "Oh, iya ... tadi pagi, Zhao *chat* katanya daftar seserahannya nggak diisi? Iris butuh bantuan, mau dibawakan katalog?"

Seketika Iris nyengir. "Iris sudah *chat* Mami, tapi belum dibalas-balas. Terus setelah ngobrol sama Pascal, rasa-rasanya karena seserahan ini adalah pemberian dari Mas Zhao untuk Iris ... jadi ya Iris mau terima aja apa yang dikasih."

Jawaban itu membuat Ryura saling tatap dengan Elina. "Oh, tapi selera Zhao mungkin sedikit"

Iris tahu maksud kalimat itu. Ia mengangguk. "Kalau Mas Zhao ganteng pakai baju apa saja, cocok pakai barang apa saja, Iris pasti juga begitu."

"Oh, iya dong," kata Elina, lalu mengusap pipi Iris lembut. "Tapi, pasti ada satu barang yang Iris pengen banget punya. Iya, kan?"

"Emm...." Iris tampak berpikir, lalu mengangguk. "Waktu kecelakaan, karena Pascal nggak mengurus barang-barangku, ada beberapa barang yang hilang. Aku punya kalung hadiah dari Mami waktu dia dapat iklan Cartier ... Iris mau kalung yang sama."

"Hilang?" tanya Ryura, lalu mengerutkan kening. "Sudah bertanya ke petugas pengatur barang?"

"Emm ... kami baru ingat setelah beberapa hari berlalu, terus Dokter Hoshi juga langsung menuliskan cek untuk ganti rugi kehilangan tersebut. Pascal sampai bingung

menerimanya. Karena kejadian ini mungkin baru pertama kali terjadi."

"Tetap harus diperiksa, bagaimana barang-barangmu bisa hilang?"

"Mungkin Hoshi sudah melakukan sesuatu, hanya belum mengabari kita," ucap Elina dan tersenyum pada Iris. "Nggak pa-pa, kami akan berusaha dapatkan kalung yang sama, ya."

"Tapi, kalau nggak bisa, nggak pa-pa. Karena ada masa tunggu untuk *limited item* di Cartier."

Elina tersenyum. "Sure. Ada lagi yang Iris mau? Kata Zhao, ada sepatu yang kamu inginkan?"

"Oh!" Iris mengangguk-angguk, tapi tak lama kemudian menggeleng. "Nggak jadi."

"Lho?" tanya Elina.

"Iris punya banyak sepatu di rumah dan masih bisa dipakai semuanya," jawab Iris sambil menghela napas. "Sepatu terlihat paling bagus saat pemakainya juga merasa percaya diri, dan sekarang ini ... Iris masih belum percaya diri pakai sepatu-sepatu itu."

"*Every scars you have, it's only proof that you're stronger than before,*" ucap Elina, lalu menghapus bening yang siap menetes di sudut mata Iris. "*What makes you beautiful it wasn't your expensive or limited shoes, someday you'll know about it and got back your confidence.*"

Iris tersenyum mendengar dukungan itu. Ia membiarkan dirinya dipeluk Elina.

"*It's true, sometimes ... beautiful things have dents, scars and scratches too. No need to worry,*" kata Ryura membuat senyuman Iris melebar.



Zhao melirik sahabatnya yang tampak merenung. Sudah sekitar sepuluh menit, Pascal hanya berdiam di tempat duduk. Mereka menunggu orang tua Zhao untuk makan siang bersama. Pascal yang mengundang mereka. Ia yakin ini ada hubungannya dengan keadaan Iris yang sekarang sudah stabil, juga masalah yang belum Pascal bicarakan.

Ryura dan Elina datang dua menit kemudian, ada tas kertas di tangan Ryura, berisi beberapa katalog *fashion*. Pascal yang lebih dulu beranjak untuk mencium tangan, baru setelah itu Zhao memeluk ayah ibunya.

"Mama dari belanja?" tanya Zhao sembari menarikkan kursi untuk sang ibu duduk.

Elina menggeleng. "Mama bingung karena Iris benar-benar nggak mau memilih apa pun. Jadi, Mama bawa saja katalognya, Mama mau pilih-pilih sama maminya Iris."

Pascal tampak terkesiap mendengar rencana Elina itu.

"Orang tuamu belum datang?" tanya Ryura dan ekspresi wajah Pascal semakin tidak nyaman.

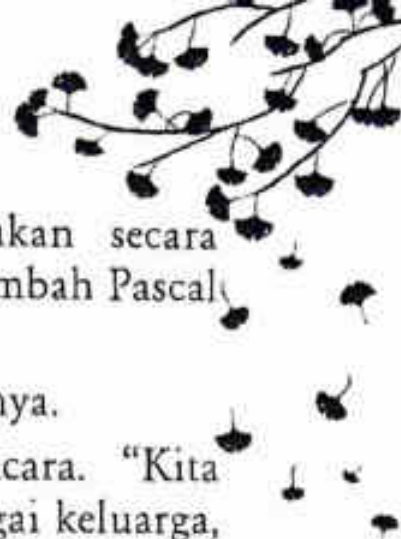
"*Are you alright?*" tanya Zhao, menyadari sikap tidak biasa sahabatnya.

"Itulah yang ingin saya bahas," kata Pascal, lalu menatap Zhao dan pasangan orang tua di hadapannya. "Orang tua saya mungkin tidak akan hadir untuk mendampingi Iris di acara pertunangan atau pernikahan nanti."

Elina dan Ryura saling pandang, itu adalah sesuatu yang tidak mereka perkirakan.

Zhao juga terkejut mendengar itu. "Apa yang terjadi? aku pikir mamimu sangat—"





"Dan aku pikir acara sebaiknya dilakukan secara tertutup dengan tamu terbatas keluarga saja," tambah Pascal membuat Zhao semakin terkejut.

"Pas," panggil Zhao dengan nada penuh tanya.

Ryura menilai situasinya sebelum berbicara. "Kita akan segera menjadi sebuah keluarga. Dan sebagai keluarga, kita tidak bisa memilih hanya menerima pihak ini, lalu menolak keberadaan pihak lain. Itu tidak benar," ucapnya, lalu menatap wajah Pascal lekat. Sebagai sahabat putra bungsunya, Pascal adalah sosok yang akrab di benak Ryura.

"Adanya syarat-syarat yang kamu tetapkan pada orang tuamu, mereka tidak harus melakukan itu. Ini adalah hidup mereka juga."

"But they're really not worthy," ucap Pascal, tampak kesal.

"Berpisah atau bersama, mereka tetap orang tuamu, tetap orang tua Iris dan akan menjadi orang tuaku juga," kata Zhao. Baru kali ini, ia merasa Pascal benar-benar keras kepala.

Pascal menggelengkan kepala.

"There's another problem ... aku mungkin harus mengubah nama belakangku dan situasinya mungkin akan rumit sebentar lagi."

Berita itu membuat Elina langsung menggenggam tangan Ryura. Zhao tak bisa lebih terkejut lagi mendengarnya. Memang baik Pascal atau Iris banyak mewarisi ciri kaukasia dari Asoka. Namun, saat melihat keluarga itu berkumpul bersama, mereka benar-benar seperti satu keluarga.

Pascal sadar kalimatnya menimbulkan kesalahpahaman. Karena itu, ia menjelaskan, "Pasque adalah nama keluarga Mami dan untuk mendapatkan penerus, mereka membeli Papi sampai aku bisa mewarisinya. Ini juga masih sedikit mengejutkan, dan kupikir hubungan seperti itu benar-benar

tidak layak untuk diteruskan," kata Pascal, sulit untuk membicarakan ini pada orang lain. Namun, ia tak ingin Zhao dan orang tuanya tahu berita ini dari orang lain.

Elina beralih menggenggam lengan Pascal yang terlipat di meja.

"We never saw you as Pasque or anything family name you have. Pascal ya Pascal, Iris ya Iris"

Pascal menahan diri agar tak terbawa perasaan. *"Thanks."*

"Kamu sudah bicara pada orang tuamu?" tanya Ryura.

Pascal mengangguk. "Aku tahu Papi akan keras kepala dan Mami tidak bisa berbuat apa-apa. Karena, itu aku membicarakannya kepada kalian."

"Tapi bagiku, keberadaan orang tuamu di acara pertunangan dan pernikahan, itu penting," kata Zhao. Ia menatap ibunya sebelum kembali menatap Pascal. "Terlepas apa pun masalahnya, mereka orang tuamu. Mereka tetap bagian dari keluarga ini saat bersatu nanti."

"I know ... tapi mereka tidak—"

"Bisakah kita setidaknya bertemu dengan orang tuamu lebih dahulu?" sela Ryura membuat Pascal langsung merenung. *"You really good brother,* tapi mereka juga berhak membuat keputusan. Iris adikmu sekaligus putri mereka. Zhao tidak hanya menjadi saudaramu, tapi juga menantu mereka. Ada hubungan yang harus sama-sama kita jaga dalam hal ini."

"Mami kamu berusaha keras untuk memperbaiki situasinya bersama Iris, bukan?" tanya Elina. Saat Pascal hanya diam saja, ia melanjutkan, "Dan Iris sangat bahagia dengan hal itu."

Itu adalah beban berat yang membuat Pascal hingga saat ini menahan diri, tidak membicarakan apa pun pada adiknya.

"Tidak ada yang harus kamu khawatirkan, Pascal," ucap Ryura, lalu tersenyum. "Kamu tidak harus selalu menjadi pelindung bagi kami, tidak harus menjadi pembatas untuk mengamankan segala sesuatunya. Pertunangan dan pernikahan seharusnya membuat kita semua berbahagia. Masalah akan selalu ada dan kita akan menghadapinya saat itu terjadi."

Pascal menundukkan kepala, merasa sangat lemah juga malu karena begitu merepotkan.

Zhao langsung menepuk-nepuk pundaknya.

"*We will fine,*" ucap Zhao, lalu teringat kalimat yang mereka bagi saat sama-sama terjebak badai salju di asrama. "*There's no eternal pain, forever strom ... our sadness or even problem, maybe takes time to solve or heal, but it will pass.*"

Pascal mengingat saat-saat itu. Ia mulai menghela napas panjang untuk menenangkan diri.

"*At that time you stay with me as good friend,*" kata Zhao, lalu beralih mengajukan kepalan tinjunya. "*This time, you walk with us as family.*"

Pascal ikut mengajukan kepalan tinjunya. Ia pasti gila karena meremehkan kekuatan penerimaan sekaligus sikap kekeluargaan yang mengakar dalam diri sahabatnya.

"Padahal Iris yang akan mendapatkanmu, tapi aku ikut merasa beruntung."

Zhao tertawa. "*You have me first, Buddy.*"

"*You also have us, Pascal,*" tambah Elina dan tersenyum lebar.

Ryura ikut tersenyum sembari merangkul sang istri, tanda pria itu telah satu suara.

Pascal mengangguk. Ia menatap orang tua Zhao, menahan diri agar tidak terlalu meluapkan perasaannya.

"Terima kasih. Kadang aku masih merasa tidak layak, atau ini sesuatu yang tidak adil untuk kalian. Tapi, terima kasih karena menerimaku, menerima adikku dan orang tuaku."

Elina tersenyum. Ia mengangguk.

Ryura juga tanpa ragu menganggukkan kepala. "*We're lucky*, nggak hanya tambah anak perempuan, tapi anak laki-laki juga."

"Aku menang banyak, kan, Ma?" kata Zhao.

"Papa curiga kamu menikah sama Iris supaya jadi saudaranya Pascal," tuduh Ryura

Pascal tertawa sebelum menoleh pada Zhao, memberi raut penuh pemahaman. "*Ckckckck*, halus juga caramu"

"Kau pasti terharu menyadarinya?" balas Zhao santai.

Punya sepupu yang lebih usil dari Pascal, membuatnya terbiasa menanggapi kelakar semacam itu.

Pascal seketika kembali tertawa.

"Iris akan cemburu berat saat mengetahui hal ini," kata Elina ikut tertawa.

"Kita bisa merahasiakannya sementara," imbuh Ryura dan mereka tertawa bersama-sama.



Asoka membuka pintu kamar Iris, melihat tumpukan kotak sepatu sekaligus gaun-gaun pendek bertebaran di tempat tidur. Lantainya bersih karena pengurus rumah tangga memang selalu membersihkan kamar ini, tapi mereka tidak berani meyentuh barang-barang Iris. Asoka mengambil satu per satu potongan gaun dari tempat tidur, membawanya kembali ke dalam ruang pakaian. Seperti miliknya, ruang



pakaian Iris juga penuh dengan berbagai item *fashion*. Deretan sepatu, tas, berselang-seling dengan gantungan baju, gaun, celana panjang, celana pendek, berbagai model dan warna. Ia menggantung satu per satu gaun di pelukannya, lalu beralih membereskan sepatu-sepatu Iris. Ia baru akan menempatkan sepatu itu sesuai urutan merek saat menyadari ada satu pasang sepatu yang ditempatkan khusus di kotak kaca. Ia mengamati ukuran sepatu itu berbeda satu nomor dari sepatu yang bisaa Iris pakai. Ia merasa sangat familier dengan sepatu itu.

Asoka mengeluarkan sepatu itu dari kotak kaca, terkesiap menemukan pesan yang tertulis di bagian alas sepatu; *start today, for every tomorrow, until forever. - Asoka & Bya*.

Asoka merasa sangat bodoh karena tidak mengenali sepatu pernikahannya sendiri. Ia mengelus bahan satin lembut yang jelas mendapatkan perawatan hingga masih melekat sempurna. Hiasan mutiara hingga *heels*nya juga masih tertahan sangat kuat. Ada foto kecil yang Iris tempelkan di bawah kotak kaca itu, foto Iris balita mengenakan sepatu ini, tampak kebesaran tapi jelas gadis kecil di foto itu kesenangan. Byakta memegang tangan Iris, menjaga keseimbangan anak itu agar tidak jatuh. Rasanya kenangan membanjiri benak Asoka, saat Iris kecil dan begitu ingin menjadi dirinya. Anak itu kerap memakai sepatu-sepatunya, memakai perhiasan hingga gaun-gaunnya, berlagak berjalan di *cat walk*. Ia tak pernah peduli, sibuk dengan kegiatannya sendiri. Ia mengejar impian itu tanpa menyadari hal-hal berharga yang telah dikorbankannya.

Asoka segera menghapus air mata. Ia mengembalikan sepatu itu, setelah lebih dulu mengelus wajah Iris sebelum menutup kembali bagian atas kotak kaca tersebut. Ia hendak menutup pintu ruang pakaian saat menyadari ada pigura tersembunyi di bagian samping lemari tas. Asoka

menariknya, menemukan potret liburan terakhir mereka. Sudah hampir sepuluh tahun berlalu sejak foto itu diambil, tapi ia bisa melihat wajah bahagia Iris dan Pascal, juga wajah tersenyum suaminya.

Terdengar ketukan pintu.

Asoka segera mengembalikan foto tersebut, lalu merapikan diri sebelum bergegas membuka pintu. "Ya?"

"Nyonya, ada tamu. Kata Tuan, keluarga besan," kata pengurus rumah.

Asoka terkejut. "Mas Bya sudah pulang?"

"Sudah, beliau di depan menemani tamu."

"Ada Pascal juga?"

Pertanyaan itu dijawab dengan gelengan kepala.

Asoka menghela napas. "Saya turun sebentar lagi."

Pengurus rumah segera mengangguk dan beranjak untuk menyampaikan pesan tersebut.

Asoka kembali ke kamarnya, mengganti setelan santai dengan gaun selutut berlengan panjang, sedikit memperbaiki riasan dan tatanan rambut sebelum bergegas turun.

Para tamunya langsung berdiri saat Asoka memasuki ruangan. Ia balas tersenyum dan mengulurkan tangan saat Zhao beranjak untuk menjabatnya. Elina mendekat dan Asoka terkesiap saat dirinya mendapatkan pelukan ringan.

"Ah, maaf saya membuat semuanya menunggu lama," kata Asoka mencoba tetap tenang.

Elina mengangguk. "Kami menikmati secangkir teh yang enak sembari menunggu."

Asoka lega mendengarnya. Kemudian, ia beralih duduk di samping Byakta.

"Maafkan kami karena datang malam-malam dan tanpa pemberitahuan," ucap Ryura mengawali obrolan itu.



"Apakah terjadi sesuatu dengan Iris?" tanya Byakta.

"Sebelumnya, kami sudah lebih dulu bertemu dengan Iris dan Pascal. Mereka sangat baik dalam menanggapi keinginan Zhao. Ketika kami ingin mengajukan lamaran, Iris berkata, ia ingin bisa duduk lebih dulu sebelum itu dilakukan. Dan kemarin, dia memenuhi itu," jawab Ryura.

Sepasang orang tua di hadapannya tampak lega, meski bayangan kesedihan juga tidak hilang dari raut wajah keduanya.

"Dalam waktu dekat, Iris akan belajar dengan kursi roda," kata Elina, lalu tersenyum pada Asoka. "Dia mungkin tidak mengatakannya, tapi kita semua menyadari dia menunggu-nunggu saat agar bisa menunjukkan kemajuan itu pada Papi dan maminya."

"Ah, sa-saya, sebenarnya—"

Kalimat Asoka tersela karena Byakta menahan tangannya. Sang suami menggenggam tangannya, memberi tanda bahwa mereka harus menahan diri.

"Pascal membicarakan masalahnya kepada kami," ucap Zhao dan tentu saja membuat orang tua sahabatnya itu kembali berwajah gelisah. "Tapi, saya bersama kedua orang tua saya kemari bukan untuk membicarakan hal itu lebih jauh, saya datang karena Iris putri dari keluarga ini."

Byakta berdeham. "Terkait masalah itu, tidak ada yang akan berubah, baik status Pascal dan Iris atau apa pun dalam keluarga kami."

"Kami akan menghargai keputusan apa pun yang diambil, tapi ada hal-hal yang bagi kami harus tetap dijaga, dan itu adalah perasaan anak-anak kita," kata Elina, lalu menatap Asoka yang mulai menundukkan kepala. "Dan seperti yang Zhao sampaikan, kami datang karena Iris ada dalam perwalian Bapak dan Ibu."

"Apakah ada perjanjian tertentu yang harus dilibatkan dalam hal ini?" tanya Byakta.

"Antara Iris dan saya, itu adalah perjanjian di hadapan Tuhan nanti," kata Zhao membuat Byakta tampak sedikit terkesiap. "Tapi, jika yang dimaksud adalah tentang kerja sama yang selama ini terjalin antara Pasque Techno dan HW-Hospital, itu tidak ada kaitannya dengan pernikahan kami."

"Tentu saja," kata Byakta mengangguk. "Pascal dan Dokter Hoshi tampaknya memiliki pandangan yang sama terkait hal itu."

Ryura tidak tertarik menanggapi, karena itu beralih membicarakan hal lain yang lebih mendesak. "Sehubungan dengan keadaan Iris membaik, kami ingin sesegera mungkin mengadakan acara pertunangan. Karenanya jika ada pertimbangan tanggal atau waktu pelaksanaan dari Bapak atau Ibu, kami akan mengikutinya."

"Pascal tidak menentukan sendiri?" tanya Asoka.

"Sebenarnya Pascal melakukan itu, tapi kami ingin Bapak dan Ibu juga menjadi bagian dalam acara tersebut," kata Elina. Ia tahu pasangan di hadapannya ini sama-sama menahan kesedihan. "Pascal bersedia mengalah kali ini dan saya pikir, kita harus memanfaatkan itu sebaik-baiknya."

Asoka sedikit terkejut mendengarnya. "Oh yah, saya tidak lagi bekerja. Jadi, tidak masalah bagi saya, kapan pun acara itu ingin dilakukan," katanya, lalu menatap sang suami.

"Untuk persiapan dan segala sesuatunya, butuh berapa lama?" tanya Byakta.

"Itu tergantung," jawab Elina menatap pasangan di hadapannya bergantian. "Saya butuh bantuan untuk mengurus seserahan, saya juga butuh bantuan untuk mengatur acara, mengantisipasi pemberitaan. Dan yang paling penting, menemani Iris di rumah sakit."

"Bukankah Pascal memperkerjakan perawat pribadi?" tanya Byakta

"Ya, perawat yang sangat cakap," jawab Elina, menyadari alasan mengapa Pascal atau Iris begitu berhati-hati melakukan interaksi yang bersifat kekeluargaan. Mereka tidak terbiasa. "Perawat akan selalu membantu, tapi anak tetap anak. Dia membutuhkan orang tuanya."

"Jika Pascal membicarakannya, kalian tentu tahu bahwa situasinya cukup sulit," kata Byakta.

"Jika Anda datang untuk membuat Iris merasa bahagia, Pascal akan membiarkannya," kata Zhao.

Suasana menghening setelah kata-kata itu terucap. Ryura merasa ini bahkan lebih tegang dari saat berhadapan dengan keluarga Jasmine dulu. Suasananya juga terlalu kaku, entah kenapa.

"Mulai besok, saya akan datang ke rumah sakit. Kita bisa membahas acara atau keperluan lain yang dibutuhkan, Iris pasti punya keinginan juga," ucap Asoka memecah suasana.

Elina tersenyum. "Terima kasih."

"Untuk daftar seserahan, Iris menanyakannya pada saya, tapi saya juga tidak tahu harus membalas seperti apa," kata Asoka

"Iris akan menerima apa pun yang kami berikan, tapi selera Zhao terlalu bisaa, selera saya juga tidak lebih baik. Karena itu, saya butuh bantuan untuk menentukan seserahan yang sesuai," kata Elina membuat Asoka mengangguk-angguk.

"Para ibu sudah punya acaranya masing-masing, kita tidak boleh kalah," kata Ryura membuat Byakta sedikit terkejut mendengarnya. Ryura menatap Zhao. "Ada sesuatu yang bisa kami lakukan?"

Zhao meringis. "Papa punya keluarga besar yang harus

diurus," katanya, lalu menatap Byakta. "Iris membuat Pascal repot karena dia ingin kursi rodanya berwarna ungu *metallic*. Kami kesulitan menemukan jenis pelat sekaligus warna krom yang sesuai, mungkin—"

"Aku akan urus itu, Pascal tidak pernah berurusan dengan produksi kecuali memeriksa angka, benar-benar" gerutu Byakta membuat Zhao tersenyum.

Ia menyadari, pria di hadapannya ini hanya tidak tahu cara terbaik untuk menyampaikan kepeduliannya.



Mas Zhao:

Nice conversation between our parents.

Iris menerima *chat* tersebut bersama lampiran *file* foto, ia melihat orang tuanya dan orang tua Zhao mengobrol dalam suasana makan malam. Tiba-tiba ia merasa terharu saat ada *chat* lain di kirimkan Zhao.

Mas Zhao:

Everything is alright, no need to worry. And anw, they talk about your silly childhood, too much story about chubby baby.

Iris Pasque:

I miss them.

Tanpa sadar, Iris menulis itu dan mengirimkannya. Ia buru-buru menghapusnya. Namun, Zhao jelas sudah membaca *chat* itu.



Mas Zhao:

They'll come to you, soon

Iris Pasque:

Thank you,

Mas Zhao sebenarnya nggak perlu datang ke rumah, tapi terima kasih karena melakukannya, untukku dan Pascal.

Mas Zhao:

Aku harus datang, seperti kamu akan datang juga untuk menjadi bagian dari keluargaku. *Don't worry, everything is alright.*

"Ris," panggil Pascal karena adiknya itu merenung memandangi ponsel.

"Mas Zhao ke rumah, ketemu Papi dan Mami," kata Iris dan kakaknya tampak tidak terkejut.

Pascal yang tadinya memeriksa pekerjaan, meletakkan laptop, beralih duduk di pinggiran tempat tidur Iris.

"Ris, kalau ternyata kita nggak menyandang nama Pasque. *Is it matter to you?*"

Iris mengerutkan kening. "Maksudnya? Kita bukan anaknya Papi?"

"Justru karena kita anaknya Papi, sih," kata Pascal dan mendapati kening adiknya semakin berkerut. "Aku baru tahu, ternyata Papi dibeli sama Opa supaya menikahi Mami dan melahirkan kita, pewaris dengan nama Pasque."

Iris mengerjapkan mata, tampak tidak yakin saat bertanya. "Papi, emm ... jual diri?"

"Bukan!" seru Pascal, agak kesal dengan pikiran pendek adiknya. "Astaga! Kalau pasangan menikah itu, kan, perempuan dan keturunannya menggunakan nama keluarga si pria. Nah, ini justru Papi yang beralih nama keluarga



berikut kita berdua.”

“Oh ...,” kata Iris, lalu menatap Pascal. “Jadi, nama keluarga kita yang sebenarnya?”

“Papi nama aslinya, Byakta Lantanu Hardi.”

Seketika Iris menggeleng. “Ah nggak keren, aku pakai nama Pasque ajalah.”

Pascal sejenak melongo. Ternyata berita ini tidak sepelik yang ia duga. Iris justru tampak santai menanggapi.

“Terakhir kali aku bertemu mereka, aku mengultimatum tentang perceraian atau mereka tidak berhak menemui kita sebagai orang tua.”

Iris jadi menyadari ketiadaan ibunya beberapa hari ini. “Meskipun aku sempat ingin memutuskan hubungan keluarga, tapi aku rasa kita harus lebih mengenal mereka dulu.”

“Aku merasa pernikahan mereka nggak—”

“Yeah, *I know* ... pernikahan mereka penuh masalah,” sela Iris dan menambahkan, “Berakibat pada kita dengan cara yang tidak menyenangkan, aku juga kesal soal itu. Tapi, ya ... *they're still our parents.*”

Iris menatap Pascal. “Kadang saat ditemani Mas Zhao dan keluarganya, aku lihat apa yang mereka punya dan kita tidak.”

Pascal diam mendengarkan.

“Mereka berbeda pendapat, berbeda pandangan, mendebatkannya bahkan bertengkar, tapi mereka tidak pergi, mereka menyelesaikannya bersama-sama. Mungkin kita juga harus begitu, mulai benar-benar membicarakannya, kita berdua, Papi, Mami, dan mainan mereka.”

“Ris”

I know it sounds crazy! Tapi sampai kapan pun, mereka



akan tetap menjadi orang tua kita. *We can't change that, no matter how hard we try,*" kata Iris, lalu menghela napas. "Kalau memang pada akhirnya perceraian adalah pilihan terbaik, itu harus atas keputusan bersama, untuk kebahagiaan kita dan juga mereka."

"Perceraian memang pilihan terbaik, tapi mereka tidak mau melakukannya."

"Berarti memang ada alasan kenapa mereka tidak melakukannya, kita perlu membicarakan itu lalu berusaha mencrimanya juga."

Pascal mengerjapkan mata. *'What?'* Menerima jenis pernikahan berantakan, seperti yang mereka lakukan selama ini?"

"Yeah, it sucks, tapi selera orang kan beda-beda, Pas."

"No! No way!" tolak Pascal. Ia ngeri membayangkan kehidupan orang tuanya masih berlanjut dan merepotkan di masa depan. "Jangan ikut gila, Ris! Ada hal yang bisa diterima dan ada yang tidak."

"Kamu sendiri main cewek, jadi—"

"Aku tidak tertarik pada gadis seumur adikku," sela Pascal, tapi respons adiknya justru berlagak menjulingkan mata. "Dan aku selalu memastikan partner mainku memahami aturannya."

"Ya, intinya aku nggak mau memutuskan hubungan keluarga. Kita sayang Mami dan Mami juga sayang kita," kata Iris, tahu Pascal menyadari hal yang sama. "Papi memang suatu hal sih, aku nggak bisa menebak perasaannya pada kita."

"Wasting time," kata Pascal dan Iris tertawa.

Iris tahu, sama sepertinya, Pascal juga tidak begitu mengenal kasih sayang orang tua. Berada dalam rumah besar itu, mereka seolah-olah hanya memiliki satu sama lain.

Sampai saat Iris mulai memberontak dan Pascal tidak tahan hingga keluar dari rumah, tinggal di apartemen.

"Kadang aku berpikir, saat terakhir kali kita bertengkar, seandainya aku tidak pergi meninggalkan, seandainya kita tetap saling berteriak sampai lega, seandainya kita tetap di sana mengungkapkan semua beban-beban yang terasa—"

Pascal selalu sedih mengingat hari itu, hingga detik ini pun perasaannya masih tak nyaman.

"Mas Zhao bilang, punya kamu adalah satu hal yang harus aku syukuri dan aku tahu dia benar."

"Ris"

"Aku masih hidup, itu juga sesuatu yang harus kusyukuri," lanjut Iris dan menggenggam tangan Pascal. "Karena aku hidup, membuat kita bisa berbaikan, membuatku memandang sesuatu dengan cara yang berbeda, membuatku mengenal Mas Zhao dan keluarganya juga. Dan belakangan ini, setelah Mami berusaha untuk kita, aku ingin suatu hari nanti juga bersyukur bahwa keadaanku membuat keluarga kita saling memperbaiki."

Pascal menghela napas, menoleh adiknya. "Jarang terjadi, kamu bicara positif begini."

Iris terkekeh. "Dipacari cowok yang pikirannya positif terus itu, benar-benar terasa imbasnya."

"Are you happy?" tanya Pascal.

Bisaanya Iris mengaku bahwa dirinya bahagia. Namun, kali ini ia menjawab dengan jujur. *"I'm eighty percent happy."*

"You telling me truth." Pascal menyadari perubahan jawaban sang adik.

Iris mengangguk. "Aku mengaku bahagia, baik-baik saja. Aku berusaha supaya kamu juga tenang. Tapi, aku pikir, nggak pa-pa kalau aku nggak terlalu bahagia, nggak pa-pa juga kalau aku nggak baik-baik saja," katanya dan menunduk

pada pundak Pascal. "Kamu juga nggak pa-pa kalau nggak terlalu bahagia, nggak pa-pa kalau situasinya nggak baik-baik saja, kita merasakan hal yang sama, kita saudara, dan kita bisa menanggungnya bersama."

Pascal menoleh untuk mengecup pelipis adiknya. *"You really grew up, Purp."*

"Yeah, sebentar lagi istri orang," tambah Iris dan Pascal beralih memeluknya.

Tidak lama kemudian, Iris merasakan tetesan air mata membasahi pundaknya, juga tubuh yang berusaha menahan diri. Ia membalas pelukan itu, lalu menepuk-nepuk punggung kakaknya. Ia tahu, betapa berat hal-hal yang Pascal tanggung sendirian selama ini. Lalu, apa yang terjadi belakangan ini, pasti membuat kakaknya itu cukup tertekan.

"You did good, Big Brother. You did good and everything gonna be alright."

28.

Iris tersenyum saat pagi berikutnya, mendapati orang tuanya datang. Mereka berdua tampak canggung bersama, juga tampak was-was menatap Pascal yang sedang bersiap-siap ke kantor. Pascal memang terlihat tak peduli. Namun, ia tahu kakaknya itu pasang mata juga telinga untuk setiap interaksi yang tercipta.

"Mami ... bawa *make up*, masker, sama catok rambut," kata Asoka mengangkat tas di tangannya. Iris langsung kesenangan, menerima tas tersebut dan mengeluarkan isinya.

Asoka dan Byakta sejenak terdiam. Mereka melihat langsung sang putri bisa menegakkan tubuh. Iris terlihat tenang dalam posisinya itu. Asoka menahan air mata haru.

"Punggungmu ... *is it okay?*" tanya Byakta.

Iris mengangguk. "Aku masih pakai korset penahan, tapi sudah ganti kerapatannya. Yang ini sudah enak, nggak bikin sesak," katanya dan menatap *paper bag* di tangan sang ayah. "Papi bawa apa untuk Iris?"

"Oh, pantone warna. Kata Zhao mau pelapis warna ungu metalik, ada beragam warna ungu dan jenis kromnya juga, mau



seberapa mengkilap," kata Byakta membuat Iris semakin antusias.

"Eh, tapi kalau desain baru, Iris nggak bisa langsung pakai dong."

Byakta menggeleng. "Kursi rodamu sudah dipilihkan dari sini, nanti kita lapisi saja."

"Ohh" Iris mengangguk paham. "Papi nanti yang urus, ya? Atau Pascal?"

Kedua orang yang dimaksud langsung saling berpandangan. Byakta jelas menunggu keputusan yang akan dibuat sang putra. Pascal menilai situasinya lalu menghela napas.

"Biar Papi yang urus, aku tidak berurusan dengan produksi kecuali memastikan angkanya sesuai permintaan dan tidak ada keterlambatan pengiriman," kata Pascal. Senyum adiknya bertambah lebar atas keputusannya itu.

Byakta mengangguk dan kembali menatap Iris.

"Berapa lama kamu harus beradaptasi dengan kursi roda? Setelah itu bisa pulang, bukan?"

"Sekitar satu sampai dua minggu. Hari ini dan besok, aku belajar mengenal kursi rodaku dulu, bagaimana menggerakannya, mengatur posisi berhenti, atau jika harus berbalik arah. Dan kata Mas Zhao, proses berpindah dari tempat tidur ke kursi roda ini yang susah," kata Iris mengingat-ingat runtutan jadwal terapi lanjutannya. "Ah, aku juga akan belajar kalau jatuh harus bagaimana, kalau kursi rodaku nggak berfungsi sampai kalau aku tidak bisa mengendalikannya."

Asoka langsung terbelalak ngeri. "A-apa? I-itu mengerikan sekali," ucapnya dan menatap ke arah sang suami. "Iris nggak boleh mengalami hal-hal seperti itu, Mas Bya harus memastikan kursi roda Iris aman. Kalau perlu berikan dia



kursi paling canggih, Pasque Techno bisa membuatnya.”

“*She need to wait.*” Suara Pascal yang menanggapi. Ia menatap ibunya. “Iris memang harus belajar yang manual dulu, pilihan kursi roda yang dibuat dokternya adalah produk Pasque *wheelchair* seri pertama, struktur rangkanya sederhana, tergolong ringan namun bergerak secara dinamis.”

“Tapi, kita harus mempertimbangkan keselamatan adikmu,” kata Asoka.

“Para dokter mempertimbangkan itu, sebagai terapis pun Zhao mengikuti instruksinya, Iris memang harus tahu hal-hal yang bisa ia lakukan saat terjadi sesuatu,” kata Pascal, lalu menatap orang tuanya bergantian. “Tentu saja pilihan pertama yang harus Iris buat saat jatuh adalah meminta tolong pada orang lain, tapi jika tak ada siapa pun di sekitarnya, setidaknya ia tahu bagaimana harus mengkondisikan diri sendiri.”

“Kita bisa menempatkan seseorang untuk selalu bersamanya, sehingga—”

“Jika ada seseorang yang harus selalu bersamanya, itu adalah salah satu di antara kita,” sela Pascal membuat Byakta menelan ludah.

Iris nyengir, perseteruan antara Pascal dan orang tuanya memang selalu menarik. Namun, kali ini, ia tak ingin hanya menonton. “Aku akan mengikuti keputusan dokter, itu termasuk keputusan Mas Zhao juga, mereka memahami keadaanku,” ucap Iris. Ia berusaha tenang saat melanjutkan, “Bagiku, aku memang akan terus seperti ini ... dan bukan berarti hidupku berakhir.”

Asoka terkesiap mendengar kalimat terakhir putrinya. Byakta juga segera beralih tatapan. Sepasang orang tua itu mungkin terlihat tak peduli pada awalnya, tapi Iris tahu apa yang terjadi terhadapnya, telah mengubah orang tuanya juga.





"Aku memulai hidupku kembali dengan belajar mengenal alat bantuku, dan itu termasuk jika aku tidak bisa mengendalikannya. Aku perlu tahu untuk membantuku mengamankan diri ... *it's fine*," kata Iris. Ia tahu orang tuanya mungkin hanya ingin cara praktis untuk membuatnya terlindungi. "Aku tidak berbeda dari orang lain. Aku hanya tidak bisa berjalan lagi dan aku memang berniat untuk hidup normal. Aku ingin memiliki lagi kemampuan untuk mengurus diriku sendiri, berganti baju sendiri, ke kamar mandi sendiri, hal-hal semacam itu."

"Dan terkait hal itu, Iris tak akan pulang ke rumah," kata Pascal membuat orang tuanya terkejut. "Dia bisa tinggal di apartemenku, tidak ada tangga, dan desain interior minimalis lebih sesuai untuk penghuni dengan kursi roda."

"Ta-tapi" Asoka tampak keberatan.

"Kita bisa merenovasi rumah, mengubah interiornya agar sesuai untuk Iris," usul Byakta.

Iris menghela napas. "Aku mau tinggal sama Pascal, tapi aku juga suka kamarku di rumah."

Jawaban itu membuat Pascal menyadari niat adiknya. Ia menggeleng perlahan, tanda agar Iris berhenti. Namun, gadis itu mengabaikannya.

"Aku tahu permintaanku aneh, tapi aku mau sama-sama semuanya di rumah," kata Iris menatap satu per satu anggota keluarganya. "Aku ingin memiliki sesuatu yang bisa dirindukan dari rumah itu dan keluarga ini ... *this is my only wish as Pasque*."

"Ris," tegur Pascal pelan.

"Ah, soal nama keluarga, *I don't really mind*... mau diubah atau tetap. Aku toh anak kalian berdua," kata Iris dan mendapati orang tuanya sejenak bertukar pandangan. "Pascal sudah capek sih berurusan dengan Papi sama Mami,



tapi aku enggak.”

“Iris,” panggil Asoka lalu menggenggam tangan putrinya.

“Aku tahu, aku nggak pernah melakukan sesuatu yang berguna untuk Papi, Mami, dan Pascal. Karena itu, aku berniat menebusnya. Keluarga kita, bagaimanapun keadaannya tetap keluarga,” kata Iris dan menatap sang ayah. “Aku tahu ... banyak yang harus diperbaiki, dan kalau memang pada akhirnya yang terbaik adalah sama-sama berpisah, aku nggak mau ada penyesalan yang terlambat, selagi masih bisa aku mau sama-sama sebagai keluarga.”

Asoka meneteskan air mata. Iris membalas genggam tangan sang ibu. Byakta sendiri hanya terdiam mendengarkan setiap kalimat putrinya.

Iris menatap Pascal. “Kata Dokter Hoshi, kamu bilang kalau aku selamat dari operasi mau belikan semua seri warna sepatu favoritku.”

“Ah, aku akan minta Masayu—”

“Aku nggak mau sepatu,” sela Iris dan jelas Pascal memahami maksudnya. “*Please*, kita pulang aja, ya? Aku mau sama-sama di rumah.”

Pascal menghela napas. “Hanya sampai kamu menikah, kamu juga keluar rumah setelah itu.”

Iris tersenyum. “Yayyy” Ia menatap sang ibu yang juga tersenyum lega.

“Mami nggak akan bekerja lagi, Mami akan banyak di rumah,” kata Asoka.

“Oh! Kalau Mami mau bekerja nggak pa-pa, aku minta tinggal sama-sama bukan berarti harus—”

Asoka menggeleng. “Mami nggak akan bekerja lagi.”

Ucapan itu terdengar serius dan Iris berusaha

memercayainya. Hanya tinggal satu orang yang belum menanggapi keinginannya.

"Kamu mau apa dari Papi?" tanya Byakta, memahami saat sang putri menatapnya.

Iris berhati-hati saat meminta ayahnya itu mendekat, Byakta menurut dan berdiri tepat di samping Asoka. Iris melepas genggaman tangan ibunya lalu meraih tangan sang ayah, menggenggamkan keduanya. Ekspresi gugup sepasang orang tua itu membuat Iris tersenyum.

"Did you two really cheating on each other?" tanya Iris membuat Asoka terkesiap. Sang ibu ingin menarik tangannya, tapi Iris tak membiarkan. Ia memegang keduanya. *"We need to discuss it seriously."* Bukan untuk ikut campur tapi untuk membuat sikap atas hal ini, kalau memang—

"They did," sela Pascal membuat suasana hening seketika. "Menurutku lebih senang menghabiskan waktu bersama orang lain dan bukan pasangan sendiri merupakan bentuk pengkhianatan dan pertanyaan yang lebih penting, seberapa serius dengan mainan-mainan itu?"

Asoka menatap putra dan putrinya. "Tidak ada yang serius, skandal itu memang dibuat untuk menarik perhatian. Kalian tahu permainan media seperti apa, memang salahku karena tak pernah menjelaskannya."

Pascal ganti menatap sang ayah. Ia curiga pada yang satu ini. "Aku tidak akan mengakui jika ada anak haram, Iris adikku satu-satunya," komentar Pascal membuat Asoka langsung serius menarik tangannya menjauh.

Byakta yang kini menahan tangan Asoka, menggenggamnya erat. "Bagimu mungkin tidak masuk akal, tapi para gadis itu, mereka adalah informanku untuk mengetahui setiap gerak-gerikmu."

"What?" seru Iris dan Asoka bersamaan.



Pascal menyipitkan mata saat Byakta kemudian mengeluarkan ponselnya, menunjukkan *group chat* dengan judul ASOKA ACT. Benar saja! Hampir semua gadis-beberapa artis muda yang selama ini mereka kira mainan Byakta-bergantian melaporkan perkembangan film, program TV, teater, *modeling*, bahkan beberapa di antara mereka menyertakan foto Asoka saat berkegiatan.

Asoka melepaskan tangannya untuk meraih ponsel itu. Kedua matanya membeliak tak percaya mendapati setiap laporan, setiap foto, betapa detail semua itu. Ia diawasi dari segala sisi, bahkan kegiatan remeh semacam bergabung dengan teater non-komersial pun dilaporkan. Ia menatap suaminya tak percaya, pantas saja pria ini tak pernah berkomentar tentang skandalnya.

Byakta meraih ponselnya kembali. *"Now you know"*

Asoka tampak masih terperangah, tentu saja semua itu mengejutkannya. Iris dan Pascal juga kesulitan mencerna semua ini. Ada apa dengan orang tua mereka selama ini? Kenapa situasinya sampai sekacau ini?

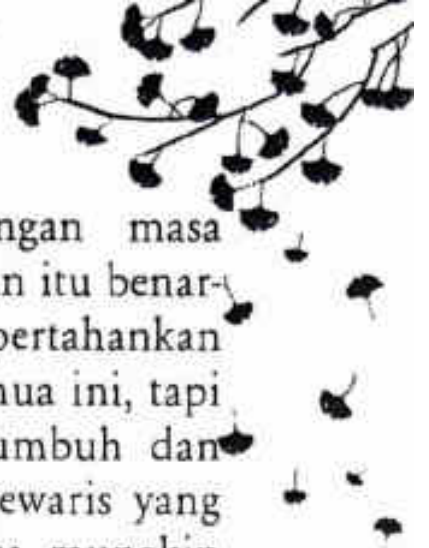
"Ada apa, sih, dengan Papi dan Mami selama ini?" tanya Iris menyuarakan pertanyaan yang sama di benak Pascal. "Ini kesalahpahaman yang benar-benar besar, astaga!"

Byakta mengalihkan pandangan. "Ibumu menginginkan karirnya sejak lama, dan dia benar-benar membuktikan dirinya sebagai artis, mau bagaimana lagi? Dan kami memiliki perjanjian untuk—"

"*Stop talking shit,*" sela Pascal, kesal dengan situasi tidak masuk akal ini. "*Did you know?* Betapa banyak skandal-skandal tak masuk akal dari tingkah kalian selama ini, berakibat padaku dan Iris dengan cara yang sangat menyebalkan? Dan semua itu hanya demi membiarkan Mami berkarir? *Are you insane?*"

Byakta memejamkan mata sejenak. "Aku selalu merasa





berhutang karena membuat ibumu kehilangan masa mudanya. Aku tak bisa menahan saat kesempatan itu benar-benar datang kepadanya," katanya berusaha mempertahankan ketenangan. "Aku selalu ingin memperbaiki semua ini, tapi melihat ibumu begitu bersinar, melihatmu tumbuh dan mengurus diri sendiri dengan baik, menjadi pewaris yang sempurna untuk Pasque Techno ... aku merasa mungkin ini adalah hal yang harus terjadi agar impian semua orang terwujud."

Asoka termenung. Memang benar, sejak ia melahirkan Iris dan tidak lagi memiliki penghalang untuk berkarier, Asoka dibiarkan begitu saja dan hubungan pernikahannya mulai mendingin.

Iris menatap sang ayah. Baru kali ini, ia merasa bahwa ayahnya tidak sekejam yang ia kira.

"Kalian masih tidur bersama atau tidak, selama ini?" tanya Pascal, mengejutkan semua orang.

"Ya!" tegur Iris. Kenapa pula hal seperti itu harus ditanyakan?

Pascal mengabaikan teguran adiknya. "Jika jawabannya tidak, maka tidak ada yang harus dipertahankan tapi jika—"

"Itu urusanku dan ibumu," sela Byakta cepat.

Asoka merapikan rambutnya ke belakang telinga. "Ya, itu urusan kami dan sangat privasi."

"Kalian tiba-tiba kompak dalam hal ini, mencurigakan," kata Pascal dan segera menghindar saat tangan sang ibu terulur ingin mencubitnya. "Aku tidak bermaksud kurang ajar dengan pertanyaanku tadi. Jika kalian melakukannya, itu bagus karena setidaknya kalian punya perasaan. Jika tidak ... seperti yang kukatakan, kalian tak punya hal tersisa untuk dipertahankan."

"Pascal," ucap Iris, mengingatkan kakaknya bahwa



mereka harus berhati-hati dan perlahan. Bagaimanapun, ini adalah diskusi keluarga pertama mereka.

Byakta menghela napas, menatap Pascal serius. "Aku tak ingin pembicaraan ini melebar. Dan terlepas dari setiap kelemahanku, aku ayahmu sekaligus kepala keluarga yang wajib kau hormati."

Pascal menanggapi dengan menarik sebelah alisnya. Ia sudah terlalu dewasa untuk takut pada gertakan semacam itu. Iris sendiri nyengir melihatnya, mungkin ini baru pertama kali sang ayah tampak lebih berwibawa.

"Dan kamu, sebutkan keinginanmu tanpa bertele-tele," kata Byakta pada Iris.

"Oh... aku mau kita sering makan malam sama-sama. Jadi, saat kita kembali ke rumah, bisakah Papi dan Pascal membisaakan diri pulang sebelum jam makan malam?"

Pascal geleng kepala. Ia berencana mengejar semua keterlambatan kinerjanya begitu Iris bisa pulang, tapi dengan permintaan semacam itu benar-benar membatasinya. Byakta juga tampak memiliki kegelisahan serupa.

"Atau kalau benar-benar sulit, kita makan diluar sama-sama, rehat satu atau dua jam bisa diusahakan, kan?" tanya Asoka, memberi ide alternatif.

Iris menatap Pascal. "Memangnya kantor benar-benar sesibuk itu?"

"Banyak yang harus kukejar, target kinerjaku bahkan belum separuhnya tercapai, padahal sudah hampir enam bulan berjalan," kata Pascal dan mendapati Iris murung. "Tapi tentu, aku akan berusaha meluangkan waktu."

Wajah Iris cerah seketika. Ia ganti menatap penuh harap pada sang ayah.

"Kalau laporan pekerjaan Pascal tepat waktu, aku juga akan cepat pulang."

"Laporanku tak pernah terlambat barang satu detik pun."

"Aku bisa menilai itu laporanmu atau laporan Masayu. Hanya karena sekretarismu kompeten, tidak lantas setiap laporan berasal darinya. Aku menginginkan laporanmu, darimu."

"Masayu membuat laporan itu berdasarkan setiap instruksi dan hasil pekerjaanku."

"Ada hal-hal yang ingin kuketahui dengan kita berdiskusi, bukan sekadar tertuang dalam kertas laporan. Mulai besok serahkan sendiri laporanmu."

Pascal hendak membalas, tapi melihat wajah penuh harap ibu dan adiknya, ia memilih menghela napas.

"Perdebatan tidak penting ini membuatku terlambat," katanya, lalu beralih memakai sepatu. Asoka bangkit untuk membantu Pascal bersiap-siap, membetulkan posisi dasi yang miring dan memastikan jas yang Pascal pakai terkancing.

Iris tersenyum saat Pascal mendekat.

"Dasar usil," gerutu Pascal, mencubit pipi Iris dan berlalu ke pintu.

"Nggak peluk Mami sama Papi dulu?" tanya Iris.

Pascal menggeleng.

"Jangan memaksakan keberuntunganmu," katanya dan benar-benar meninggalkan ruangan.



Zhao tahu, ia akan menemukan orang tua Iris menunggu di ruang rawat. Ia sempat berpapasan dengan Pascal saat memasuki lobi rumah sakit. Pascal tampak terburu-buru. Karena itu, mereka hanya saling sapa sebelum berlalu.

"Pagi," sapa Zhao dan Iris menyambutnya dengan senyum lebar.

Zhao mengangguk ramah pada orang tua Iris yang berdiri, memberinya tempat untuk mendekat.

"Jadwal Iris terapi?" tanya Asoka.

"Ya, tapi tidak apa-apa jika ingin menemani di sini," jawab Zhao, lalu menyadari ada barang-barang di sekitar Iris.

"Oh, Mami yang bawaan *make up*, masker, catokan rambut," kata Iris sembari memasukkan kembali barangnya ke dalam tas. Zhao membantu membereskan barang-barang itu.

"Kenapa?" tanya Zhao saat Iris menatap gelisah.

"Rasanya alasku kusut, punggungku aneh," kata Iris, lalu Zhao membungkuk dan mengangkatnya dari tempat tidur.

Asoka dan Byakta terkesiap melihat Zhao dengan santainya beralih memeriksa ke tempat tidur.

"Ah, ada sisir, pasti kamu tidur di atasnya. Mami tolong bantu," pinta Zhao.

"Oh, tentu," kata Asoka dan segera mengambil sisir yang dimaksud. Ia juga segera merapikan alas tidur Iris agar tidak tergulung. Melihat semuanya sudah sesuai, Zhao menurunkan Iris.

Setelah itu, suster datang dengan *trolly* berisi beberapa handuk panas, menuang beberapa tetes wewangian lavender. Akhirnya, Zhao memulai proses terapi.

Asoka dan Byakta berpindah ke kursi sofa, memperhatikan proses terapi itu berjalan. Sesekali mereka menahan napas saat Iris mengernyit karena sakit atau harus bertahan pada posisi tertentu. Zhao jelas terapis yang sabar. Ia menjelaskan setiap manfaat dari perawatan yang dilakukannya pada kedua kaki Iris. Saat Iris bisa bangun

dan duduk sendiri, Asoka meraih saputangan dalam tas, terisak perlahan. Byakta menggenggam tangan sang istri. Iris nyengir dari tempat tidur, benar-benar senang bisa menunjukkan kemajuan ini.

"Ah, ini enak banget kalau bisa mandi, aku bau," ucap Iris setelah terapinya selesai. Ia selalu banjir keringat, meski begitu tubuhnya memang terasa lebih ringan.

"Aku akan telepon Suster Aida," kata Zhao, tapi Asoka segera mendekat.

"Mandi sama Mami aja, ada *bathtub* di kamar mandimu," tawar Asoka.

Iris menggigit bibir, memang akan lebih nyaman dibantu sang ibu. Namun, selama ini suster berhati-hati memandikannya. Dan lagi, selama ini setelah mandi, ia dibantu Pascal untuk kembali ke tempat tidur. Rasanya Iris belum siap kalau Zhao harus melihatnya hanya berbalut *batrobe*.

Zhao mengambil *medical report* di dekat kaki tempat tidur Iris. "Karena akan melepas korset, harus hati-hati menangani bagian punggung, setiap kali akan mengangkat kaki, Iris harus diberitahu agar bisa menjaga posisi tubuhnya dulu."

"Iya, Mami akan hati-hati," kata Asoka, lalu mengikat rambut dan menggulung lengan bajunya.

Zhao lebih dulu memasuki kamar mandi, memeriksa *bathtub* dan air mandi. Ia menarik alis saat Byakta sudah berdiri di samping tempat tidur Iris.

"Bagaimana cara menggendongnya?"

Zhao tersenyum. "Lengan kanan menahan area belakang pundak, lengan kiri menahan bagian bawah paha, Iris bisa berpegangan dan itu aman."

Zhao bisa melihat situasi itu sedikit kikuk. Namun, Iris dengan senang hati memeluk lebih dulu, membuat ayahnya

yakin saat mengangkatnya. Zhao tahu bahwa Byakta terkesiap menyadari betapa ringan gadis itu. Iris mungkin sudah sehat, tapi masih kehilangan sebagian berat badannya.

"Apakah makanannya tidak enak selama ini?" tanya Byakta sembari melangkah ke kamar mandi.

"Enak banget malah, Iris dapat spesial menu dari mamanya Mas Zhao," jawab Iris dari pundak ayahnya, tersenyum ke arah Zhao.

Asoka mengikuti ke kamar mandi dengan membawa handuk, *bathrobe*, juga pakaian dalam. Sesaat sebelum memasuki kamar mandi, ia menatap Zhao.

"Bisakah susternya tetap menemani? Mami ingin belajar hal lain juga untuk merawat Iris."

"Sure, akan saya panggilkan."

Asoka mengangguk dan segera memasuki kamar mandi.

Byakta keluar dari kamar mandi lalu kembali ke tempat duduknya, menunggu Zhao selesai bertelepon. Suster Aida datang beberapa menit kemudian dan langsung memasuki kamar mandi. Zhao beralih melanjutkan kegiatan untuk merapikan handuk-handuk yang digunakan untuk terapi tadi. Mengembalikan semuanya ke dalam *trolley*.

"Jadwalmu sibuk?" tanya Byakta saat Zhao akan berangkat.

"Masih sekitar satu jam lagi sampai pasienku berikutnya," jawab Zhao. Ia urung berangkat dan duduk di hadapan Byakta. "Ada yang ingin dibicarakan?"

"Oh, hanya tentang Iris, Dia ringan sekali dan kakinya apakah bisa"

Zhao menyadari maksud orang tua di hadapannya. "Iris terus membuat kemajuan dalam perawatannya ini, memang menurut Dokter Hoshi kemajuan ini sedikit lambat. Tapi, dalam situasinya, setiap kemajuan adalah hal yang baik."



"Apakah ada perbedaan jika kita membawanya ke Jerman?"

"Mungkin saja, Dokter Hoshi sudah menyarankan beberapa spesialis saraf terbaik."

Byakta terlihat lega, lalu menatap Zhao lekat. "Apakah itu ada dalam rencana masa depanmu? Membuat putriku kembali berjalan lagi?"

Zhao mengangguk. "Ada banyak rencana masa depan yang saya inginkan terhadap Iris. Saya ingin dia sehat. Saya ingin dia berjalan lagi. Saya ingin dia lebih banyak tertawa. Saya ingin dia bahagia ... dan untuk semua itu saya tidak selalu bisa melakukannya sendiri."

Byakta mengerutkan kening dan Zhao tersenyum, menjelaskan maksud kalimatnya. "Saya butuh bantuan dari keluarga saya, dari keluarga Iris, dari setiap dokter, dan perawatnya ... untuk membuatnya tetap kuat, bersemangat melalui semua ini."

"Selama ini, pasti begitu sulit untuknya, bukan?" tanya Byakta lirih. Suaranya terdengar penuh penyesalan.

Zhao mengangguk. "Selama ini begitu berat dan sulit untuknya."

"Bagaimana selama ini?" tanya Byakta, lalu mengulang pertanyaannya. "Bagaimana selama ini kau bertahan atas semua itu?"

Sejenak, Zhao terdiam. Ia berhati-hati menjelaskan, "Saya tidak bertahan sendirian, saya membaginya bersama orang-orang yang juga mencintai dan peduli pada Iris. Saya bicara pada Pascal, pada orang tua saya, pada dokternya ... dan saya juga bicara pada Iris sendiri."

"Iris bisa membicarakan semua ini?"

"Awalnya sulit, dia ingin menyerah dan sudah sangat putus asa. Sampai sekarang pun, terkadang ia masih



melakukan itu, menanyakan hal-hal bernada putus asa." Cerita Zhao, lalu tersenyum. "Kadang pertanyaan itu menyakitkan saya. Tapi bagi Iris, ia membutuhkan keyakinan. Karena itu, saya menjawabnya, memastikan keyakinannya kepada saya tak berkurang."

Byakta mengangguk-angguk. Sejak mengetahui putrinya menarik perhatian Zhao, ada banyak hal yang ingin ia tanyakan. Namun kini, ia tak perlu bertanya lebih jauh. Ia bisa merasakan pemuda di hadapannya ini memiliki ketulusan, juga cinta.

"Di dunia ini ada berbagai macam tipe orang tua, ada berbagai macam jenis kasih sayang juga. Tapi, untuk ke depannya, saya berharap kita sama-sama menemukan keberanian untuk selalu mendukung Iris," kata Zhao membuat Byakta terpana. "Iris masih sangat muda, dia bilang belum menemukan impian atau tujuan hidupnya. Karena itu, jika suatu hari dia menemukannya, aku harap *Pak*" Zhao terkejut karena melihat air mata mengalir di pipi Byakta.

Byakta mengalihkan wajah dan segera menghapus air mata yang tanpa sadar mengalir. "Asoka masih seumur Iris saat aku menikahinya dan mendengarmu kini ... seharusnya dulu aku berpikir sepertimu," katanya, lalu memilih beranjak dan menenangkan diri dengan mendekati jendela.

Zhao membiarkan. Lalu, setelah beberapa saat, ia ikut mendekati jendela. Terdengar samar suara Asoka dan Iris tertawa dari dalam kamar mandi. "Saya pikir tidak ada kata terlambat untuk mulai memperbaiki, dan sejujurnya ... tidak ada kesalahan yang tidak menjadi pembelajaran."

"Orang tuamu mendidikmu dengan baik," ucap Byakta, lalu beralih tersenyum pada Zhao. "Aku ingat teman-temanmu berkelakar tentangmu di pesta ulang tahun Pascal."

"Ya?" Zhao mengerjapkan mata.



"Pilih putra pejabat, pengusaha sukses, atau Zhao Walker saja."

"Ooh ... mereka hanya berlebihan, tidak semua orang tua menganggap saya—"

"Bahkan sekalipun ada putra pejabat tinggi dan pengusaha yang lebih sukses, aku akan memilihmu untuk putriku," kata Byakta membuat perasaan Zhao mendadak lega.

"It's really an honor for me, Sir," ucap Zhao dan kali ini balas tersenyum pada calon ayah mertuanya.

29.

Asoka masih menggenggam tangan Iris saat putrinya itu benar-benar terlelap. Awalnya tadi, ia sempat khawatir mendapati Iris tertidur begitu saja. Namun, suster meyakinkannya bahwa setelah terapi, pasien cenderung merasa sangat relaks dan itu yang membuat mereka mudah tertidur. Ditambah Iris sudah merasa nyaman sehabis mandi.

Asoka melepas genggaman tangannya untuk merapikan anakan rambut Iris. Sudah berbulan-bulan rambut anaknya tidak tersentuh perawatan. Rambut itu juga memanjang begitu saja.

"Iris mirip sekali denganmu," kata Byakta. Ia masih berdiri di samping jendela.

"Mata birunya milik Mom," kata, Asoka lalu tersenyum.

"Mom artis teater, aku selalu menontonnya bersama Papa dan selalu berharap bisa menjadi sepertiinya."

"Kecelakaan panggung yang menyimpannya sangat menghantui Damien. Karena itu, dia tak ingin—"

"Aku akan punya adik laki-laki jika saja kecelakaan itu tidak menewaskannya," sela Asoka membuat Byakta terkejut. Ia tahu



banyak cerita tentang Pasque, tapi tidak dengan yang satu ini. "Aku baru mengetahuinya saat usiaku lima belas, saat Papa baru senang-senangnyanya membicarakanmu"

Byakta tahu sikap Damien Pasque padanya memang tergolong mengistimewakan. "Aku mengobrol dengan Zhao tadi. Sejujurnya aku khawatir karena Iris sama mudanya denganmu. Tapi, Zhao justru menyadarkanku terhadap kesalahan-kesalahanku."

Asoka menggeleng.

"Itu kesalahanku. Aku yang serakah"

"Aku berharap, dulu aku bisa berkata bahwa impianmu adalah hal yang layak mendapatkan dukungan. Aku berharap bisa meyakinkanmu bahwa keberadaan kita bukan sekadar untuk melahirkan pewaris Pasque ke dunia."

Asoka tersenyum dan menatap suaminya. "Belakangan aku menyesali banyak hal, tapi tidak tentang Pascal dan Iris. Saat mulai menciptakan skandal itu, aku sangat takut berlari padamu. Karena itu, aku selalu merepotkan Pascal. Dan tentang Iris, dia mengingatkanku pada masa muda yang kulepas. Karena itu, aku membebaskannya, tanpa tahu itu benar-benar berakibat buruk untuknya."

Byakta menghela napas, lalu tatapannya teralihkan karena kuncup bunga yang muncul dalam pot. Sejak tadi ia menyadari keberadaan pot ini, tapi baru benar-benar memperhatikan tanaman di dalamnya. "Ini ... bunga Iris."

"Keponakan Zhao, Jenna yang memberikannya. Selama ini Iris merawatnya."

"Saat Damien berkata aku akan bertemu denganmu, saat itu terlalu mendadak dan aku baru membayarkan biaya sewa flatku. Aku tak punya cukup uang membelikanmu bunga yang layak, tapi pemilik tokonya sangat baik, memberiku seikat bunga Iris."



Asoka mengingatnya. "Mas Bya adalah orang pertama yang memberiku bunga dan langsung menyuruhku memasukkannya dalam vas berisi air."

"Itu sudah hampir layu."

"Aku tahu dan itu kali pertama aku benar-benar memperhatikan bunga pemberian seseorang."

"Dengan statusku, aku selalu khawatir bagaimana akan terlihat di hadapanmu. Karena itu, aku senang saat Damien memintaku menjadi penggantinya. Rasanya seperti kehilangan harga diri, tapi menjadi Pasque membuatku merasa layak bersamamu."

Asoka menggigit bibirnya. Ia tahu bahwa selama ini ada lubang besar dalam hubungan pernikahannya dan itu karena hal satu ini.

"Aku tahu ... ada hal yang harus kita perbaiki, tapi saat ini aku ingin fokus pada anak-anak. Iris sebentar lagi menikah, Pascal juga sudah begitu dewasa, aku takut jika semakin terlambat, aku menjadi tidak berarti bagi mereka."

Byakta sungguh memahami perasaan itu. Ia sendiri juga merasakan hal yang sama, keinginan besar untuk memahami anak-anaknya, menebus semua kesalahannya.

"Aku minta maaf karena aku belum bisa memikirkan apa pun tentang kita kembali," lanjut Asoka sembari menundukkan kepala.

"Apa kau masih ingin bercerai?" tanya Byakta dan istrinya terdiam cukup lama.

Setelah cukup berpikir, Asoka menggeleng. "Iris ingin keluarga ini tetap utuh. Aku tahu dia peduli pada kita. Mungkin akan sedikit sulit untuk Pascal, tapi aku akan berusaha bertahan."

Byakta menilai jawaban istrinya dan mengangguk. "Aku akan melakukan hal yang sama."





Asoka tersenyum lalu terkesiap saat suaminya mengulurkan tangan, meraih tangan kanannya, mencium pada jemari tempat cincin kawinnya melingkar.

"M-Mas Bya"

"Aku hanya izin setengah hari," kata Byakta, lalu beralih mengelus kepala Iris lembut. "Aku harus berangkat ke kantor sekarang."

"O... oh, oke," jawab Asoka lalu berdiri, mengantar sampai ke pintu.

"Nanti sore aku akan menjemputmu," kata Byakta.

"Oh ... baiklah," kata Asoka dan sebelum mengangguk, merasakan tangan sang suami menahan dagunya. Byakta mengecup keningnya sebelum berlalu dari pintu.

Pipi Asoka merona seketika. Ia menutup pintu sembari berusaha menenangkan jantungnya yang berlompatan.



"Kakak Iriiis!" seru Jenna, memasuki ruang rawat Iris.

Gadis itu mengenakan kimono, dengan hiasan kepala yang unik. Hoshi dan Jasmine mengikuti di belakangnya dengan langkah tenang.

"Astaga! Cantik banget," ucap Iris.

Ia gemas dan tertawa saat Jenna kesulitan menaiki tempat tidurnya. Jenna mengulurkan tangan pada sang ayah.

Hoshi mengangkat gadis kecil itu dan mendudukkannya di pinggir tempat tidur. Jasmine tertawa, melepaskan sandal putrinya, menyisakan kaus kaki putih bersih.

"Pekan budaya hari ini *International Costume*." Cerita Jasmine menjelaskan penampilan putrinya.

"Tapi, kimono dan hiasan kepalanya unik, ya?" Iris menyentuh pipi Jenna yang berseri.

"Jenna jadi Himiko, artinya Putri Matahari. Makanya pakaiannya merah lapis putih, terus pakai hiasan kepalanya juga," ucap Jenna lalu melepaskan hiasan kepalanya. "Opa bilang, Himiko sebenarnya cenayang, orang suci yang seumur hidupnya terus berdoa untuk keselamatan rakyat ... *it's pretty cool.*"

Iris nyengir. *"It's really cool and you're so beautiful."*

"Tadinya Jenna pengen jadi Momotaro, tapi nggak boleh sama papanya."

"*No! Male character,*" ucap Hoshi, bangga melihat putrinya tampil cantik. "Himiko lebih hebat, dari beberapa literatur jelas disebutkan bahwa ia wanita yang pertama kali tercatat dalam sejarah kepemimpinan Jepang."

"She can communicate with Kami, it's goddess in Japanese words," tambah Jenna.

"Uwahh...," ucap Iris.

Ia selalu takjub dengan hal-hal yang diketahui Jenna.

Jasmine berdecih. "Lihat saja, setelah aku cerita tentang Ratu Boko, Himiko itu nggak akan ada apa-apanya," ucapnya, lalu menatap Hoshi. "Hidup Indonesia."

"Ya, hidup," komentar Hoshi dengan raut datar.

Iris tertawa. "Tapi, memang Jenna terlalu *international look* untuk jadi anak Indonesia, sih."

"Itulah," ucap Jasmine, lalu menghela napas. "Gara-gara Hoshi."

Hoshi justru tertawa mendengar tuduhan itu. "Kamu bilang mau perbaikan keturunan."

"Tapi, ya, jangan maksimal banget gini," ucap Jasmine, menatap sang putri penuh sayang. "Jenna kan pengen mirip



Mama juga ya, Sayang, ya?"

Jenna melirik sang ayah. "Nggak, Jenna miripnya Papa aja."

Hoshi tertawa, lalu mengulurkan tangan untuk melakukan *high five* dengan sang putri.

Jasmine geleng kepala, beralih pada Iris yang berusaha menahan tawa.

"Ini adalah referensi nyata, bahwa kita harus tetap jual mahal. Kalau terlalu cinta, ya, begini jadinya."

"Yang penting Jenna kan sayang Mama, ya?" ucap Iris.

Jenna mengangguk, lalu tersenyum saat mengulurkan tangan pada Jasmine, meminta pelukan.

"Nggak, Mama mau jual mahal," tolak Jasmine.

"Ya udah, Papa aja," kata Jenna mengalihkan uluran tangannya.

"Enak aja, Hoshiku." Jasmine langsung memeluk lengan Hoshi.

Iris terpingkal. "Kak Jassy jual mahalnya nggak konsisten ah."

Jenna juga tertawa. "Mama nggak bisa jual mahal, nanti juga aku dipeluk."

Hoshi mengecup kening Jasmine, lalu menyerahkan *paper bag* yang dibawa-bawanya.

"Sampai lupa, kami datang untuk bawa hadiahmu," katanya mengulurkannya pada Iris.

Jenna yang menerima tas kertas tersebut lalu mengeluarkan isinya di pangkuan Iris. Dua buah selimut yang biasa digunakan untuk melapisi bagian pangkuan saat duduk di kursi roda. Iris seperti tidak asing dengan desain yang ada di permukaan selimut.

"Keluarga kami penggemar Liverpool FC, karena itu





selimutnya memiliki desain ikon klub,” terang Jasmine, lalu mengamati Iris menyentuh bagian dengan nama PASQUE, WALKER, juga bordir latin *you'll never walk alone*. “Kalau itu berasal dari dua jersey favorit Zhao dan Pascal, mereka merelakannya untuk ikut dijahit sebagai bagian dari selimutmu.”

Iris terharu melihatnya. Ia juga tahu bahwa Pascal dan Zhao memang penggemar Liverpool. Mereka sering membicarakan itu bahkan rajin menonton pertandingan bersama. “Terima kasih.”

“Kalau ini, Jenna, Oma, sama Mama yang lukis terus dicetak kain,” ucap Jenna mengambilkan selimut berikutnya dan Iris mengelus lukisan bunga-bunga yang begitu cantik.

“Ini cantik sekali.” Iris menyentuh bordir namanya di sudut selimut, *Iris Pasque-Walker*.

“Kayak semacam takdir, menantunya Mama punya nama-nama bunga,” kata Jasmine.

“Oma buyut namanya Hana, itu artinya bunga, terus Opa panggil Oma, Thumbelina ... *it's match*,” kata Jenna dan Hoshi mengelus kepala sang putri lembut.

Iris menatap keluarga kecil yang bersamanya ini, menahan haru. “Terima kasih banyak.”

Jasmine tersenyum. “Tadinya kami bingung akan menghadiahi apa, lalu Mama berkata bahwa yang paling penting dalam setiap pemberian itu selipan cinta di dalamnya.”

“Jenna, Papa, sama Mama selipkan banyak cinta buat Kakak Iris sama *Uncle Zah*,” ucap Jenna

Kalimat itu membuat Iris terharu dan menitikkan air mata. Jenna menggenggam tangan Iris, memberi senyum lebar.

“*Uncle Zah* dulu bilang, kalau mau punya pacar yang

lebih cantik dari Jenna. Dan Kakak Iris waktu senyum, cantik banget ... jangan nangis."

Iris menenangkan diri dan tersenyum. *"No one can beat you, beautiful heart and soul."*

Perhatian mereka teralihkan karena suster membawakan ransum makan siang Iris. Hoshi menerima itu dan berkata bahwa mereka yang akan menemani Iris.

"Jenna mau ganti baju," kata Jenna mulai kegerahan.

Jasmine mengangkat putrinya dan mereka beralih ke kamar mandi membawa ransel. Iris melipat kembali hadiah selimutnya, berhati-hati memasukkannya dalam kotak dan *paper bag*. Hoshi menyiapkan meja sekaligus menata makan siang Iris.

"Terima kasih," kata Iris

Hoshi mengangguk, lalu beralih mengambilkan air minum.

"I know my place," kata Iris membuat Hoshi menolehnya. "Waktu itu, Dokter Hoshi memperingatkan tentang *know your place.*"

Hoshi terdiam mengingat kata-katanya dulu. Ia sadar itu menyakiti Iris. *"Sorry for--"*

"Sometimes I'm still that girl, stupid, lazy, careless, insane ...," kata Iris menatap Hoshi. Sama seperti Pascal, pria di hadapan ini hanya seorang kakak yang menginginkan setiap hal terbaik untuk adiknya. *"It still hard for me to say that I love myself, but now ... I accepted this flaw."*

"Mungkin masih jauh untukku akan layak bersama Mas Zhao, tapi aku akan berusaha," kata Iris. Ia hampir menangis lagi. "Karena itu, lihat saja ... dia tidak akan menyesal mendapatkanku."

Hoshi menarik sudut bibirnya dan berkata, *"I will,* aku akan melihat kalian."



"*I'm not scared of you anymore,*" kata Iris.

Entah kenapa ia perlu mengatakan itu.

Hoshi tertawa kecil lalu memberitahu. "Tak peduli di mana pun tempatmu, ketika kau tidak menyerah, itu akan membuktikan bahwa dirimu layak."

Iris merasa suara pria itu melembut saat menambahkan, "*It will be very long journey for you and Zhao, be strong, you both.*"

Iris mengangguk. "*And ... thank's for saving my life, Doc.*"

Hoshi meletakkan segelas air putih di meja Iris. "*You have to thank your self more.*"

"*I know,*" kata Iris lalu meringis. "*But seriously, thank you very much.*"

Hoshi menjawab dengan gumaman. Pria itu teralihkan karena Jenna tergelak. Jasmine terdengar menggelitikinya.

"Apakah benar-benar tidak ada harapan untukku, memiliki seorang anak?" tanya Iris membuat Hoshi menolehnya kembali. "*Just, yah ... aku hanya-*"

"Aku percaya bahwa ketiadaan harapan itu membawa kebaikan," ucap Hoshi, lalu tersenyum. "Itu membuatmu tak punya pilihan untuk terus mendekati Tuhan, satu-satunya yang mampu mengubah keadaan saat manusia tak bisa."

"Tapi, secara medis—"

"Secara medis, Elina tidak mampu melahirkan, *she did, twice,*" sela Hoshi. Ia mengingat kalimat sang ayah. "Terkadang hidup berjalan dengan cara seperti itu, dengan satu-satunya jalan yang Tuhan sediakan, dengan waktu yang ditentukan-Nya pula."

Iris tersenyum. "Ini terdengar seperti Dokter Hoshi memberiku harapan."

"*I didn't,*" kata Hoshi. Ia mengangkat bahu. "Yah, bagaimanapun, kita tidak boleh berputus asa terhadap

Tuhan. Bahkan jika kau tak memiliki anak, tak mampu berjalan lagi, tetap ada kebaikan Tuhan dalam semua itu."

Hoshi sudah beralih, kali ini mengurus Jenna yang ingin rambutnya diikat oleh sang ayah. Iris menikmati makan siang sembari memikirkan ucapan Hoshi tadi; *bahkan jika kau tak memiliki anak, tak mampu berjalan lagi, tetap ada kebaikan Tuhan dalam semua itu.*

"Uncle Zab!" seru Jenna membuat Iris menoleh ke pintu.

Zhao tersenyum lebar menatap Iris, ada buket bunga matahari di tangan pria itu. Degub jantung Iris berdetak ritmis dan ia menyadari ... pria inilah, kebaikan yang didatangkan Tuhan untuknya.

Epilog

Iris tersenyum melihat orang tua Zhao dan orang tuanya mengobrol di kursi sofa. Mereka mengecek persiapan untuk pesta pertunangan. Tinggal beberapa hari lagi sampai Iris akan terikat komitmen dengan Zhao. Pria itu ada bersamanya, sedang membantunya membereskan barang-barang. Pascal mengurus barang-barang sendiri di lemari.

"Aku akan kangen kunjungan istimewa dari terapisku," ucap Iris saat Zhao membereskan *charger* ponsel dan *earpods* dari nakas.

Zhao tersenyum. "Kita akan tetap bertemu tiga kali seminggu untuk terapi lanjutan."

"Terus, pacarannya? Berapa kali seminggu?" tanya Iris, pipinya merona.

"Satu kali seminggu?" tanya balik Zhao dan wajah Iris seketika berubah cemberut.

Zhao tertawa. Ia tahu reaksi Iris akan seperti itu dan entah kenapa rasanya senang bisa sedikit menjailinya.

"Nggak usah datang sekalian," kata Iris, menoleh untuk mengabaikan Zhao.



"Datang, dong," kata Zhao lalu menambahkan, "Ada Pascal ini."

"Heh!" protes Iris, kembali menatap Zhao. "Awat, ya! Kalau Mas Zhao main sama Pascal, tapi nggak datang pacaran sama aku."

Pascal yang sedang membereskan kemejanya, melempar tumpukan itu ke dalam koper begitu saja. Menoleh pada pasangan yang bermain drama di belakangnya. "Kalian tolong, ya, jangan terus-terusan buat aku iritasi."

Zhao nyengir. "Sorry"

Iris menatap serius pada kakaknya. "Jangan mau, ya, Pas ... kalau Mas Zhao datang ke rumah, tapi nggak datang buat ketemu aku. Jangan mau pergi sama dia."

"Suka-suka kamilah," kata Pascal langsung menghindar saat Iris melemparkan gulungan handuk tangan ke arahnya.

Zhao terpingkal sebelum tangan Iris mencubit lengannya. "Aw ... aduh, bercanda," kata Zhao.

Ia beralih memeluk saat Iris masih tampak cemberut. Iris langsung tersenyum dan menenggelmkan kepala di dadanya.

"Ck! Modus!" decak Pascal dan memilih kembali mengurus barang-barangnya.

Elina dan Asoka yang memperhatikan situasi itu, tersenyum-senyum sendiri. Para ayah memilih bersikap tenang dengan memastikan seluruh persiapan beres, semua hal yang harus diurus telah diberi *checklist*.

"Daftar undangan sudah beres?" tanya Byakta pada Pascal.

Pascal mengangguk. "Ya, Masayu sudah mengurusnya."

Zhao menunduk pada Iris. "Uhm ... apa kamu akan mengundang teman-temanmu?"

Pertanyaan itu mengingatkan Iris akan tindakan tidak terpujinya bersama yang lain saat masih dalam perawatan dulu. Sejak itu, benar-benar tidak ada seorang pun yang menghubunginya. "Uhm ... entah bagaimana mereka tidak menghubungiku lagi."

"Aku memang memasukkan mereka ke daftar hitam, tapi sejak itu juga tidak ada yang datang." Cerita Zhao membuat Iris mengangguk-angguk. Gadis itu tampak tegar. "Haruskah aku—"

"Aku pikir, aku juga lebih suka acara nanti masih tentang orang-orang terdekat kita," sela Iris.

Ia cukup dekat dengan Amanda dan beberapa temannya. Namun, kenyataan mereka tak lagi menghubunginya pasti ada sesuatu. "Soal pertemananku, aku akan mengurusnya setelah benar-benar beradaptasi dengan kursi roda."

Zhao langsung memasang wajah khawatir. "Tapi, aku tidak ingin kamu kembali berpesta atau bermain-main di kelab malam."

Iris tertawa. "Nggak, aku rasa sudah cukup semua petualanganku di sana. Aku akan menyibukkan diri dengan hal lain, mungkin melanjutkan kuliahku juga ada bagusnya."

"Pascal akan sangat terharu dengan keputusanmu," kata Zhao membuat sahabatnya nyengir.

"Kau tidak tahu betapa susah membuatnya bertahan membaca buku," komentar Pascal.

"Aku tak ingin belajar bisnis, Pas," gerutu Iris, lalu mengangkat bahu. "Lihat angka buat aku pusing setengah mati."

"Tapi, itu akan berguna untuk—"

"Kalau kamu mau kuliah, pilihlah jurusan sesuai yang kamu mau," sela Zhao membuat Pascal menyipitkan mata. "Desain, fotografi, seni, apa pun yang membuatmu tertarik."

Iris tersenyum dan mengangguk. "Aku akan memikirkan itu dan baik-baik memilih jurusan."

"Well, tentu saja, karena berikutnya kau yang lebih bertanggung jawab terhadapnya," kata Pascal, menatap kembali pada Zhao.

Zhao mengangguk. Ia memang tak akan keberatan dengan hal apa pun, asal itu membahagiakan Iris. Lalu, terdengar suara ketukan dan seorang pria berkata perlahan, "Paket."

"*Did you order something?*" tanya Zhao sembari beranjak ke pintu.

"No," jawab Pascal dan Iris kompak.

Zhao membukakan pintu dan langsung terkesiap karena mendapatkan pelukan erat. Iris melotot saat Zhao bukannya reflex melepaskan, justru balas memeluk. Ia tidak mengerti saat kedua pria yang berpelukan itu kemudian tertawa-tawa.

"*I miss you,*" kata pria itu masih tertawa-tawa.

"Dasar!" komentar Zhao, lalu menguraikan pelukannya.

Iris menarik sebelah alisnya saat lawan bicara Zhao melepaskan topi. *Wow!* Ia hampir salah fokus. Mereka berdua bersama-sama bisa membuat pria lain *insecure*. Jika ketampanan Zhao jenis yang membuat para gadis berdebar-malu-malu, pria satu itu membuat para gadis justru berdebar-debar ingin melakukan sesuatu.

"Wow!" kata pria itu saat melihat Iris. "Lebih cantik aslinya, ya."

Zhao terlihat membisikkan sesuatu dan Iris mengerjapkan mata saat mereka berdua mendekat.

"Aku mau mengenalkan pasien spesialku selama ini," kata Zhao.

Iris memasang wajah tenang. Ia tak akan gentar. Masa

bodoh dengan apa pun hubungan pria itu dengan calon tunangannya. Iris akan menunjukkan bahwa bagaimanapun keadaannya, ia yang paling pantas bersama Zhao.

"Hai, aku Kenny Fabian ...," sapanya sembari mengulurkan tangan.

Iris mengangkat dagu dan menjabat tangan. "Iris Pasque."

"Yang Zhao maksud dengan pasien spesial, itu adalah aku," kata Kenny.

"Karena aku lebih dari pasien special," jawab Iris segera melepas jabatan tangannya. "Aku akan jadi istrinya Mas Zhao, segera."

Suara tawa Pascal membuat Iris kaget, begitu juga saat Zhao mulai tampak menahan tawa.

"Ohh ... sudah yakin sama Zhao?" tanya Kenny, suaranya santai.

"Yeah, *a hundred percent*," jawab Iris lalu menambahkan, "Jangan berharap yang tidak-tidak tentang hubungan kami, Mas Zhao milikku."

Kenny nyengir. "*Good then*, baik-baik sama kesayanganku, ya." Kenny mengedipkan mata, membuat Zhao langsung memprotes dan beralih memiting leher Kenny tak serius.

Iris bingung saat kemudian Pascal mendekat dan menyalami Kenny.

"Adikku memang agak memalukan, *sorry*," kata Pascal membuat Iris menatap para pria itu dengan raut bingung.

Ada apa ini?

"*It's okay*," kata Kenny, lalu kembali menatap Iris. "Kami tidak menerima pengembalian, jadi tolong miliki Zhao selamanya."

"Eh?"



Pascal tertawa lagi melihat wajah adiknya. Ia segera menjelaskan, "Kenny, sepupunya Zhao."

"Hah!" seru Iris, lalu menatap Zhao dan Kenny yang saling tertawa.

Elina beralih mendekat bersama suaminya. "Masih saja kalian ini, usil," ucap Elina, membiarkan dirinya dipeluk Kenny.

"*I miss you too, Aunt Thumbelina,*" kata Kenny lalu tertawa saat beralih memeluk Ryura. "Papa titip salam, mereka nggak bisa datang lebih cepat, Leel sama Lingga demam."

"*It's okay,* yang penting datang saat acara."

Iris bersedekap. Ia tak percaya Zhao benar-benar kekanakan mengerjainya. *Astaga!*

Zhao menyadari perubahan sikap Iris lalu duduk di pinggiran tempat tidur, menggenggam tangan gadis itu.

"*Sorry ... but seriously, you don't need to worry about me.*"

"*I don't care anymore,*" gerutu Iris. Ia mengambek.

"O ... ow ... nggak ikut-ikut," komentar Pascal kembali menjauh.

Kenny terkekeh. "Omong-omong aku bawa kado, spesial dari Jelita karena dia nggak bisa datang," katanya dan beralih kembali ke pintu, menggeret sebuah *box* tebal nyaris selebar pintu.

Iris terkesiap, hadiah apa sebesar itu.

"*Le Mordenkai?*" ucap Iris saat menyadari logo di *box*nya. Itu adalah merek mewah untuk perhiasan sekaligus furnitur eksklusif dunia. Setiap item hanya dibuat satu hingga dua pasang, sehingga benar-benar hanya orang terkaya dunia yang bisa membelinya.

"Jelita juga sepupuku, dia kuliah di Inggris dan nggak bisa pulang karena ujian," kata Zhao lalu membantu Kenny

membuka kotak tersebut.

Iris terkesiap saat *box* tebal itu disingkirkan, sekat penahan dilepas dan Kenny membersihkan kain tipis yang melingkupi sebuah kursi roda mewah. Kursi roda itu berkilau keemasan.

"Wow!" ucap Pascal. Ia dan Byakta sama-sama mendekat untuk memeriksa kursi roda tersebut. "Ini benar-benar mahal," katanya setelah memastikan bahan juga teknik pembuatan.

"Jelita tidak mengenal kata mahal, tenang saja," kata Kenny, lalu menatap Iris. "Dia sangat berharap kau menyukainya."

"Oh, tentu saja, tapi kursi roda itu terlihat—"

"Is that real gold?" tanya Asoka saat Pascal mementingkannya.

Kenny mengangguk. "Roda dan perangkat kerasnya disepuh dengan emas 24 karat."

Byakta dan Pascal saling pandang, keduanya menatap orang tua Zhao yang terlihat bisaa saja. "Bukankah ini hadiah yang terlalu mahal dari gadis yang masih berkuliah?"

Ryura menggeleng. "Jangan khawatir, jika Iris menyukainya, dia boleh memilikinya."

Iris menatap Zhao, pria itu juga tidak tampak terkejut dengan hadiah semacam itu.

"What kind of family you have, actually?"

"Just beautiful and solid family," jawab Zhao sembari tersenyum.



"Aku kira Dokter Hoshi bercanda saat menyarankan kursi roda berlapis emas. Dan sekarang, Iris benar-benar memilikinya," kata Pascal menoleh pada Zhao. "Untuk ukuran sebuah hadiah, itu sangat gila."

"Yah, sebenarnya hanya Fabian saudara terdekatku, tapi Hendradi juga tidak—"

"Hendradi?" sela Pascal sebelum mengerjapkan mata. "Hendradi penguasa properti itu? Keluarga mereka juga terhubung dengan keluargamu?"

"Oh, kau tahu tentang mereka juga?"

Pascal mencoba tetap tenang. "Mereka salah satu pemilik perusahaan properti terkaya di Asia, selalu masuk sepuluh teratas Forbes."

"Really?" Zhao tampak terkejut.

"Seriuslah!" ucap Pascal geram, sejak dulu sahabatnya ini benar-benar tidak terduga.

Zhao tertawa. "Aku benar-benar tidak tahu soal itu," katanya, lalu menyengir. "Kami hampir tak pernah mengobrol tentang bisnis selama ini."

"Aston Martin yang waktu itu diantarkan ke asrama, itu benar-benar hadiah kelulusanmu? Tidak ada salah pengiriman, bukan?" Selidik Pascal.

Itu adalah kejadian paling menghebohkan. Satu unit *supercar* seharga 25 milyar tiba-tiba diantarkan ke asrama dan ditujukan untuk Zhao Walker, teman sekamar Pascal yang setiap akhir pekan bekerja paruh waktu di perpustakaan kota.

"Oh" Zhao nyengir. "Kalian heboh sekali dan aku belum dapat SIM mengemudi."

Pascal melongo. "Kau mengembalikan *supercar super limited* di dunia hanya karena belum dapat SIM mengemudi?"

"Sekeren itu memangnya?" tanya Zhao, benar-benar

tidak tahu.

Pascal tak sanggup berkomentar lagi. Jika dipikir-pikir, ia juga sangat terkejut saat pertama kali berkenalan dengan Zhao. Saat Pascal bertanya apa pekerjaan orang tua Zhao, sahabatnya itu hanya menjawab sang ayah bekerja di laboratorium dan sesekali memberi kuliah umum.

"Aku pikir-pikir, sejak dulu kau selalu mengejutkanku, kau bilang ayahmu bekerja di laboratorium dan sesekali memberi kuliah umum," kata Pascal dan Zhao terkekeh dengan raut meminta maaf. "Kau bisa melihat ekspresiku saat ayahmu datang berkunjung, deretan senat akademik yang ingin menyalaminya."

"Lalu, saat kembali ke Indonesia, aku gugup setengah mati akan bertemu pemilik rumah sakit ini dan kau justru dengan santai memanggilnya kakak," tambah Pascal geleng-geleng kepala mengingat hari itu.

"Aku tidak mencoba merendah atau bagaimana, kadang aku cukup tertekan dengan Papa dan Kak Hoshi. Karena itu, aku berusaha meminimalisir situasi agar orang-orang tidak membandingkan kami. Aku menghindari orang lain menilaiku karena keberadaan mereka," kata Zhao, lalu menyengir. "Aku ingin dilihat sebagai orang bisaa. Sama seperti kalian semua, aku makan *junk food*, bekerja paruh waktu, wajib bebersih. Aku juga harus bekerja keras dalam ujian dan setiap pelajaran."

"Kau tahu aku sempat berpikir untuk mencari teman sekamar lain kare—"

"Aku tahu," sela Zhao. Ia tahu Pascal ingin pindah saat itu. "Kau kesal karena aku terus menolak ajakan bergaul, main di klub, hal-hal seru menurutmu."

"Sial, kau membuatku benar-benar seperti pelajar kacau saat itu."



"Kenapa kau akhirnya tetap bertahan?"

Pascal menghela napas dan mengingat hari-harinya mulai mengenal Zhao. "Karena kau selalu mengambil foto keluarga yang kubuang di tempat sampah, meletakkannya kembali di mejaku tanpa pernah bertanya kenapa aku membuangnya. Karena kau selalu meletakkan dua butir aspirin di mejaku setiap pagi setelah aku *hangover* dan tidak pernah berkomentar apa pun."

"Pas—"

"Kau masih selalu begitu, tak pernah berkomentar atau bertanya, tapi saat aku bercerita, kau mendengarnya. Saat aku meminta pendapat atau bantuan, kau memberikannya. Dan aku tahu, *you're really good friend*"

Zhao tersenyum. "Mama bilang, sikap sejati seorang pria dilihat dari caranya memperlakukan ibu dan saudari perempuan. Ibumu membuat heboh setiap kali datang ke asrama, tapi kau memperingatkan teman-teman untuk bersikap sopan kepadanya. Kau menghajar anak yang membuat kelakar tentangnya. Dan soal Iris, aku yakin kau hidup untuk melihatnya bahagia."

"Aku masih hidup untuk melihatnya bahagia," kata Pascal dan mendapati Zhao mengangguk.

"Aku akan jaga dia, Pas."

Pascal balas mengangguk. "Aku tahu," katanya, lalu mengamati orang tuanya membawakan barang-barang Iris keluar ruangan. "Aku akan bawa dia pulang dulu, pastikan untuk menjemputnya."

Zhao tersenyum lebar. "Aku akan datang, tepat waktu." Janjinya.



Iris berpegangan ketika Pascal memindahkannya ke kursi roda. Pascal memastikan posisi kakinya nyaman sebelum mengambil selimut dan menutupinya. Ia mengambil pot yang sudah berbunga. Warna ungu tampak cantik, serasi dengan kursi rodanya. Sejenak ia menoleh ke tempat tidur. Rasanya aneh karena ia benar-benar meninggalkannya.

"*You're amazing, Purp,*" kata Pascal menyadari perasaan adiknya.

Iris mendongak dan tersenyum. "Aku siap pulang," katanya.

Pascal segera beralih mendorong kursi roda adiknya keluar ruangan. Iris terkesiap karena barisan perawat juga dokter yang menunggu, mereka semua tersenyum melihatnya.

"Untuk lima belas minggu yang luar biasa, Ms. Eiris Pasque," kata dr. Elanor, lalu meletakkan sebuket bunga iris.

Mencoba tidak menangis, Iris mengangguk dan membiarkan dokternya itu memeluk sejenak.

Pascal menjabat tangan dr. Elanor, lalu menatap orang-orang yang membantunya merawat Iris.

"Untuk setiap kebaikan dalam lima belas minggu perawatan adik saya, terima kasih banyak," ucap Pascal dan membuat Iris benar-benar terharu.

Pascal dan Iris bergantian menjabat tangan semua orang yang hadir. Iris masih menangis saat masuk lift. Pascal berlutut dekat kursi roda adiknya, menghapus air mata Iris.

"Zhao, Papi, dan Mami tunggu di bawah. Kalau kamu nangis, mereka khawatir."

Iris mengangguk dan segera menghapus air matanya. Ia



mencoba tersenyum saat akhirnya keluar dari lift, menyusuri lobi utama yang dilalui beberapa pengunjung, pasien, juga dokter. Lalu, saat keluar dari bangunan rumah sakit, ia menyipitkan mata. Ini pertama kali ia merasakan kembali hangatnya sinar matahari, juga semilir angin saat Pascal membawanya ke dekat mobil.

"*Are you alright?*" tanya Byakta saat menyadari ada bekas air mata di pipi Iris.

"Dokter dan staf perawat mengantar Iris tadi," jawab Pascal, lalu mengambil pot dan buket bunga dari pangkuan adiknya, memberikannya pada sang ibu untuk disimpan. "Si Cengeng ini langsung keluar air mata."

"Biarin!" kata Iris, lalu tersenyum saat melihat Zhao selesai menutup bagasi belakang dan segera mendekat ke arahnya.

"Terlalu panas?" tanya Zhao, menghalangi cahaya matahari menyorot Iris langsung.

Iris tersenyum. "Nggak ... aku suka cuacanya, cerah."

"Aku ada lima pasien terapi hari ini. Setelah selesai, aku akan langsung telepon," kata Zhao.

"Oke," kata Iris, lalu mengulurkan tangan saat Pascal sudah selesai mengatur kursi penumpang belakang.

Zhao memeluk dan memindahkan Iris ke kursi penumpang, memastikan kaki Iris terselimuti lalu memasang sabuk pengaman. "Mas Zhao kalau kangen, aku adanya di rumah ya, bukan di ruang rawat lagi."

Zhao tersenyum. Ia mengeluarkan ponselnya, menunjukkan sebuah foto. Kenny yang mengambilkan foto itu, *candid* saat ia membantu Iris mencoba hadiah kursi roda. Iris tampak cantik dan Zhao tersenyum lembut. Ia menggeser foto itu, menunjukkan foto Iris sendiri. Iris tertawa karena saat ia mengambil foto itu, mereka menertawakan Pascal

yang bertanding catur dengan Jenna dan *check mate* setelah lima langkah.

"Ya ampun, aku nggak sadar diambil foto," kata Iris. Ia senang fotonya terlihat bagus.

"Kamu benar-benar bersahabat dengan kamera," kata Zhao, lalu mencondongkan tubuh untuk mengecup kening Iris. "Hati-hati di jalan"

Asoka duduk di kursi penumpang depan, Byakta menyalakan mesin mobil, dan Pascal yang baru selesai memasukkan kursi roda beralih duduk di samping Iris. "Pulang dulu, ya."

"Baik-baik sama pacarku," kata Zhao.

"Adikku, tahu," balas Pascal.

Zhao tertawa saat membantu menutup pintu. Ia melambaikan tangan ketika mobil berlalu pergi.



D-day, Engagement day

Iris menghela napas panjang. Ia sudah selesai dirias dan hanya tinggal menunggu Pascal menjemputnya. Sang ibu ada bersamanya, baru selesai mengatur rambut dan beralih mengeluarkan kotak perhiasan. Ia menatap sang ibu mengeluarkan sebuah gelang lalu mendekatinya.

"Wow, nama Papi"

Asoka tersenyum dan memakaikan gelang tersebut di tangan kanan Iris. "Ini maskawin saat Papi menikahi Mami, *no diamonds or pearls, just solid gold and his truly name ...*," kata Asoka dan Iris menggelus huruf demi huruf yang membentuk nama ayahnya.



"Mami harusnya lebih sering pakai gelang ini," kata Iris.

Ia menyadari beberapa perubahan mencolok dari sikap orang tuanya saat di rumah. Byakta dan Asoka jelas berbaikan.

"Emm ... kami memilih berteman, Mami belum bisa kembali. Karena itu, Mami tidak mau memberi harapan apa pun."

"Karena Pascal galak juga, 'kan?"

Asoka tersenyum. "Pascal cuma kesal karena dia sendiri yang nggak punya pasangan."

Kalimat itu membuat Iris tertawa. Memang benar belakangan ini Pascal uring-uringan melihatnya dan Zhao, atau sinis menatap papi dan maminya bersama-sama. Suara ketukan membuat mereka teralihkan, Pascal bersama Byakta datang.

"Sudah siap?" tanya Byakta.

Iris memamerkan gelang di tangan kanannya. "Mami kasih pinjam gelangnya."

Byakta memperhatikan itu dan tersenyum. "*You look so beautiful.*"

Suara langkah terdengar. Lalu, Masayu—sekretaris Pascal—tampak di pintu yang terbuka. Ada sebuah kotak di pelukannya. Pascal segera membantu mengambil alih kotak tersebut.

"Pak Zhao memberikannya. Dia bilang, benar-benar lupa menyimpan kotak itu selama ini," kata Masayu dan melihat Pascal mengenali kotak yang dibawanya.

"*Thanks*, kami akan keluar sebentar lagi," kata Pascal.

Masayu mengangguk dan keluar, kali ini sekretaris Pascal itu menutup pintu ruangan.

"Apa itu?" tanya Asoka.



“Barang-barang Iris dari rumah sakit, selama ini Zhao yang simpan,” kata Pascal lalu membukanya. Ia menemukan sisa pakaian adiknya dimasukkan dalam sebuah plastik *wrap*, sudah tidak ada bekas darah. Semuanya bersih berikut sepatu yang hari itu dipakai Iris. Ada ponsel, juga perhiasan yang tampak mendapatkan perawatan.

Aku terus berpikir untuk menyimpannya. Tapi, aku tahu ini sebagian hal berharga bagi Iris, sebagian hal yang membuatku mengenalnya

Aku takut ini akan membuatnya sedih. Tapi, aku tahu melihat semua ini juga membuatnya menyadari betapa kuat ia sekarang... — Zhao.

Iris menyentuh semua barang itu. Ia hampir menangis saat menyadari sepatunya mendapatkan perbaikan, pasti sepatu itu rusak. Ia bisa melihat garis jahitan juga bordir bunga yang ditambahkan untuk menutupi kerusakan.

“Aku mau pakai perhiasanku dan sepatuku,” kata Iris dan Byakta segera mengeluarkan sepatu tersebut, berlutut untuk memakaikannya ke kaki sang putri.

“Cantik,” kata Asoka saat memandangi sepasang sepatu tersebut.

Byakta tersenyum saat Iris beralih memakai anting berliannya dan Pascal yang mengambil kalungnya, memakaikannya ke leher Iris.

“P for Pasque?” tanya Asoka melihat bandul huruf di kalung sang putri.

Iris menggeleng. “*Purple*, dulu kalian panggil aku begitu, sebelum hanya Pascal yang memanggilku begitu.”

Asoka dan Byakta sejenak terdiam sebelum berbarengan menyebut, “*Purple*.”

Iris tertawa lalu menatap Pascal. “*I’m ready, Big Brother.*”

Pascal menarik napas panjang lalu beralih ke belakang

kursi roda Iris, mendorongnya keluar ruangan. Asoka dan Byakta berjalan lebih dulu sembari mendengarkan pengarah acara. Masayu menunggu di depan lift.

"Bagaimana situasinya di atas?" tanya Pascal saat Masayu masuk bersamanya ke dalam lift.

"Good, all seat for guest and Walker's family look amazing," jawab Masayu sebelum beralih memperhatikan Pascal.

Iris menarik alisnya saat Masayu begitu saja melarikan tangan untuk merapikan posisi dasi Pascal.

"Thanks," kata Pascal, membiarkan Masayu kembali menghadap ke pintu lift.

Begitu pintu lift terbuka Masayu langsung beralih menyapa relasi yang datang, sengaja menghalau mereka agar tidak menghambat Pascal membawa Iris memasuki ruang acara.

"What do you think about Masayu?" tanya Iris.

"Good secretary," jawab Pascal dan mendapati sang adik mendongak ke arahnya.

"Dia pasanganmu hari ini, 'kan?"

"Hanya karena sejak mengurusmu, aku benar-benar tak sempat berkencan."

Iris tertawa lalu memasuki ruangan, puluhan pasang mata langsung beralih perhatian menatapnya. Berusaha tidak gugup, ia mengulas senyum hingga diposisikan berhadapan dengan Zhao. Pascal duduk di samping kanan Iris, sedangkan Byakta dan Asoka di sebelah kiri.

Saat menatap mata Zhao, rasanya jantung Iris akan meledak, debarannya begitu cepat. Iris sepenuhnya menyadari pria itu masih sosok yang sama, yang pertama dilihatnya saat sadarkan diri, yang membuatnya memandang dunia dengan lebih baik, yang membuat kembali bersyukur dan merasa bahagia.

Pengarah acara berkelakar bahwa Zhao dan Iris sudah tidak sabar karena terus berpandangan, bertukar senyuman. Iris tersipu malu saat seluruh tamu dan keluarga tertawa. Zhao mengacungkan *peace* ke arah Pascal yang mencibir.

Saat acara inti berlangsung, Iris mencoba tidak menangis karena Ryura berkata keluarga mereka tidak datang untuk mengambil Iris sebagai menantu, melainkan sebagai seorang putri yang ingin mereka miliki. Byakta tampak terharu saat berterima kasih dan berkata bahwa Zhao pun akan diterima sebagai seorang putra baginya, saudara untuk Pascal.

Iris berusaha tersenyum saat Zhao berjalan ke arahnya. Pria itu berlutut dan menggenggam kedua tangan Iris.

Zhao mengenali anting dan kalung yang Iris kenakan. Ia melihat gadis yang dulu memikatnya. "Terima kasih, karena datang dengan mengenakan hal-hal yang membuatku mengenalmu, karena datang dengan senyum yang membuatku akan selalu jatuh cinta," kata Zhao, lalu tersenyum. "Untuk kita yang akan menentukan masa depan bersama, untukku terus membuktikan bahwa cintaku nyata, untuk hidupku yang hanya akan bermakna saat kamu ada di dalamnya. Eiris Lantana Pasque, *will you marry me*"

Iris balas menggenggam tangan Zhao, air matanya mulai menetes.

"*I've nothing left in myself, I even not perfect anymore,*" ucap Iris dan sebelah tangan Zhao beralih menghapus aliran air mata di pipinya. "Terima kasih, atas setiap langkah yang kamu ambil untuk mencapaiku, atas setiap pelukan yang kamu berikan untuk menenangkanku, atas setiap penerimaan yang membuat ketidaksempurnaanku sirna ... dan untuk kita yang akan terus saling meyakinkan, untuk kita yang tidak akan berhenti berjuang, untukku yang akan terus mencintaimu sebesar hari ini. *I will marry you, Zhao Leif Walker.*"

Suara tepuk tangan sekaligus isak tangis para ibu

mewarnai suasana saat Zhao memasang cincin, lalu mencium kedua tangan Iris dan memeluk gadis itu.

"I love you, Iris."

Iris menghentikan tangisnya. Ia tersenyum lebar.

"I love you too, Mas Zhao."

Saat mengurai pelukan, keduanya berbagi senyuman dan tawa. Karena posisinya, Zhao bisa melihat sepatu yang Iris kenakan. "Kamu pakai sepatunya juga?"

"Just like me, it has flaw."

Zhao menggeleng. *"It called flawsome ... flaw and still awesome, just like you."*

Extra Part

Iris suka sekali menonton ulang video pertunangannya, terutama pada bagian saat Zhao mengucapkan kalimat romantis dan melamarnya. Ia menyukai cara pria itu menatapnya. Mata cokelat terang itu masih diliputi keharuan, kemudian Zhao tersenyum dan menularkan kebahagiaan yang mereka rasakan bersama.

Iris mengerjapkan mata saat tiba-tiba video berhenti berputar. Ia mengambil *remote* dan berniat mengecek *disc* yang terpasang. Namun kemudian, terdengar suara lembut dan di layar televisi, terdapat wajah Zhao, tersenyum lebar.

"Selamat hari jadi yang kesepuluh tahun, Iris," kata Zhao membuat Iris kembali menegakkan posisi duduknya.

"Orang-orang selalu berkata bahwa nggak terasa sudah sepuluh tahun. Tapi bagiku, semua itu terasa, setiap detik, menit, jam ... hari berganti minggu, bulan dan tahun, dan ini dekade pertama kita."

Iris kembali melihat mata yang menyorotkan keharuan.

"Aku juga menyukai video pertunangan kita. Aku senang mengulang bagian saat kamu



berkata akan mencintaiku sebesar hari ini. Dan aku tahu, itulah yang kamu lakukan setiap hari selama sepuluh tahun ini," kata Zhao. Ada suara bersit yang terdengar, tapi Zhao tertawa. "*I'm bad at making surprise* dan aku tidak yakin wajahku sekarang tampak keren. Tapi, aku melakukan ini, berharap saat kamu terbangun dan memilih untuk menghabiskan waktu menonton video pertunangan kita, kamu menemukan hal manis lainnya dariku."

Kedua mata Iris begitu saja berkaca-kaca.

"Atas sepuluh tahun yang luar bisaa, untuk sepuluh tahun lainnya di masa depan," kata Zhao lalu tersenyum. "Apa pun yang ada dalam hatimu, aku merasakannya. Apa pun yang ada dalam pikiranmu, aku mengaguminya. Dan apa pun, selama itu adalah dirimu, aku mencintaimu."

Tayangan berganti dengan video pernikahan, janji sehidup semati yang Zhao ucapkan, kemudian foto-foto yang selalu Zhao ambil secara diam-diam selama sepuluh tahun mereka bersama. Iris begitu saja menangis tersedu-sedu, sampai tidak menyadari bahwa pintu apartemen terbuka lalu langkah pelan mendekat kepadanya.

"Sayang, astaga ...," ucap Zhao, langsung terkejut dan bergegas duduk di samping istrinya.

Melihat Zhao, Iris langsung beralih memeluk, menuntaskan tangis dalam pelukan hangat tersebut. Zhao mengelus-elus punggung istrinya, sesekali mengecupi pelipis Iris.

"Padahal aku berharap waktu kamu lihat ini, kamu senyum-senyum terus. Kalau aku belum pulang, kamu telepon aku dan balas ucapan cintaku," kata Zhao

Iris masih menangis, tapi mencoba mengurai pelukan. Ia mencari-cari letak *tissue* dan Zhao memberikan saputangannya. Iris segera membersit hidung, mengatur napas agar tenang.

"*I love you so much,*" kata Iris saat suaranya sudah cukup terdengar jelas.

Zhao tersenyum dan mengangguk. "Jangan bosan mengatakannya untuk sepuluh tahun yang akan datang juga."

"Bahkan sampai seratus tahun pun, aku nggak akan bosan," kata Iris, balas tersenyum. "Bagus banget videonya, dan apanya yang nggak keren, Mas Zhao ganteng banget."

Mendengar itu, Zhao menatap mata kebiruan istrinya. Masih sejernih saat ia melihatnya pertama kali. Zhao menundukkan wajahnya, mencium bibir Iris dengan lembut. Setiap kali ia mencium juga, ia masih merasakan debaran yang sama, seperti saat pertama mereka dulu.

Iris membalas ciuman itu, sama lembutnya hingga rasa dalam dirinya tersampaikan. Ia tersenyum saat Zhao memberinya jeda bernapas. Suaminya menyatukan kening mereka sebelum balas tersenyum. "Selamat hari jadi yang kesepuluh, Mas Zhao. Apa pun itu, selama bersamamu, aku akan menyebutnya cinta."

Zhao mengecup kening dan merasakan lengan istrinya terulur berpegangan. Ia lebih dulu memeluk sebelum memposisikan Iris dan membopongnya ke kamar mereka.



Iris terbangun lebih dulu esok harinya. Namun, alih-alih segera menjalankan rutinitas paginya, ia memilih mengamati wajah tidur suaminya. Ini jelas menjadi kegiatan pagi favoritnya. Ia tersenyum-senyum dan sesekali mendekat, mengecup pipi atau hidung Zhao. Iris melihat senyum perlahan terbentuk di wajah suaminya. Lalu, mereka berdua dikagetkan suara alarm yang cukup nyaring. Zhao terkesiap



bangun, langsung menjangkau ponsel di nakas.

"Sorry, aku lupa matikan alarm," kata Zhao saat meletakkan kembali ponselnya.

Iris bergeser mendekat. "Nggak pa-pa, yang penting hari ini libur."

Zhao tersenyum, merangkul Iris. *"Wanna do something?"*

"Making love, all day long," kata Iris sembari tertawa.

Zhao menoleh dan mengecupi pipi istrinya. "Aku harap Dokter Lee bisa memaklumi semangat kita hari ini."

Iris tertawa, dr. Lee Loise sudah tiga tahun menjadi ginekolog mereka. Sejak kali pertama mereka mendapat hasil yang bagus dari operasi lanjutan di Jerman. Iris bisa merasakan kakinya lagi. Peluang untuk kembali berjalan juga sangat besar, tapi ia lebih menginginkan peluang untuk memiliki anak. Karena itu, setelah melewati dua tahun perjuangan di Jerman, mereka kembali ke Indonesia. Mereka memulai program dengan konseling, memilih cara paling aman dan atas diskusi panjang bersama keluarga. Mereka ingin mengusahakan kehamilan alami. Karena itu, tahun pertama mereka lalui dengan berbagai pemeriksaan, pemberian vitamin, dan terapi hormon. Pada tahun kedua, jadwal menstruasi Iris mulai teratur dan itu adalah tanda yang bagus. Memasuki tahun ketiga, mereka mulai mengatur waktu pembuahan dan seperti kali ini, mereka sering sekali melanggarnya.

"Kali ini giliranku mengaku, sengaja goda-goda kamu," kata Iris.

Zhao meringis. Dokter Lee sudah berusia lebih dari setengah abad, tapi pembawaannya seakan-akan mereka sebaya. Ketika konsultasi, tidak jarang dr. Lee menanggapi dengan kelakar. Dua bulan lalu, Zhao juga melanggar jadwalnya.



Alih-alih marah, dr. Lee justru menegur santai, "Apa boleh buat, kalian para pria memang tak bisa diharapkan untuk menahan diri."

Zhao mengelus pipi Iris. "Tapi Dokter Lee benar, aku tidak bisa diharapkan untuk menahan diri."

"Nggak, aku saksi hidup kamu menahan diri selama tahun pertama pernikahan kita."

"Tapi setelah bisa, aku belum pernah benar-benar menahan diri," kata Zhao dan menghela napas.

Iris justru tersenyum-senyum. "Nggak pa-pa. Dokter Lee bilang, jadwal dibuat untuk saat-saat yang akan memperbesar peluang kehamilan, tapi kehamilan itu sendiri terjadi karena kita melakukannya."

"Kalau bulan ini juga belum berhasil, aku akan lebih tertib bulan berikutnya." Janji Zhao.

"Oke," kata Iris.

Dalam hati ia bersyukur karena konseling yang mereka jalani di awal program sangat berpengaruh hingga hari ini. Ia dan Zhao harus saling meyakini bahwa kehamilan ini memungkinkan terjadi. Mereka akan melalui tahap demi tahap bersama dengan perasaan sepositif mungkin. Karena itu, alih-alih bersedih atau kecewa setiap kali menstruasi, mereka memilih mengumpulkan tekad untuk hidup lebih sehat, untuk lebih tertib pada aturan dokter.

Iris mendekap lengan Zhao. "Tadi aku lihat Mas Zhao waktu tidur, senyum-senyum sendiri."

"Ah, aku mimpi kamu ... usia dua belas tahun, di tempat tidurku, di asrama," kata Zhao.

Iris mengerjapkan mata, menepuk pelan. "Ish, Mas Zhao, masa membayangkan aku—"

"Nggak, aku nggak membayangkan yang aneh-aneh ... itu pertemuan pertama kita," sela Zhao.

Kalimat itu membuat Iris segera mengingat-ingat. "Ah, aku *jetlag* waktu itu."

"Iya, kamu istirahat di tempat tidurku, waktu itu Pascal keluar untuk membeli sesuatu."

Seketika Iris mengerutkan kening. "Kok tempat tidur Mas Zhao, sih? Aku di tempat tidur Pascal."

"Itu tempat tidurku, yang dekat jendela. Kamu salah menganggapnya sebagai tempat Pascal," kata Zhao, lalu tertawa. "Kamu juga awalnya salah mengira apartemen ini sebagai milik Pascal."

Hal itu membuat pipi Iris dirambati rona kemerahan. "Astaga ... Mas Zhao kenapa sih, nggak pernah langsung menegur kalau aku salah tempat?"

"Emm" Zhao bergumam memikirkan jawaban. "Mungkin, karena dalam hati, aku sudah sadar bahwa itu adalah tempatmu juga."

Jawaban yang seketika membuat Iris beralih mengecupi kembali pipi suaminya. "Sayang, deh."

"Hari itu juga, kali pertamamu, memanggilku Mas Zhao." Cerita Zhao.

"Rasanya masih spesial sampai hari ini, Mas Zhao-ku," kata Iris kali ini beralih mengecupi telinga. Sampai Zhao bergidik geli dan beralih membalas Iris, melakukan hal yang sama.

Suara tawa di tempat tidur mereka terjeda karena terdengar suara nada dering, kali ini panggilan telepon di ponsel Iris. Zhao mengambilkan ponsel tersebut. "Pascal telepon."

"Mas Zhao aja yang angkat," kata Iris, menguap pelan.

Zhao menekan *loud speaker* dan mendengar Pascal menyapa, "*Selamat pagi, para pelanggar jadwal kesuburan.*"



Sapaan itu membuat Zhao dan Iris tertawa seketika. Keduanya saling pandang sebelum sama-sama menanggapi, "Selamat pagi juga, penganggu ronde berikutnya."

"Godness," ucap Pascal dengan nada sabar. "Sekadar informasi, penganggu satu ini bersama keluarga kita tercinta sudah membuat rencana piknik makan siang. Dan pilihanmu, dijemput dengan paksa atau datang secara sukarela."

Zhao terkekeh. "Aku memilih datang secara sukarela."

"Great! Anyway, happy 10th anniversary dan apa pun yang kalian lakukan, teruslah melakukannya hingga seratus tahun yang akan datang." Usai mengatakan itu, Pascal mematikan telepon.

Iris dan Zhao kembali tertawa. Iris bahkan sampai menghapus sudut matanya yang berair, kakaknya memang sesuatu. "Dasar, Pascal gila."

Selanjutnya mereka mendapati kiriman ucapan selamat dari keluarga yang lain. Mereka juga harus rela beranjak dari tempat tidur karena beberapa ucapan selamat dikirimkan dalam bentuk bunga dan hadiah. Iris mencari di antara kumpulan hadiahnya, ada satu yang selalu sama.

Zhao tahu apa yang dicari sang istri, segera mengambilkan satu kado yang selalu dihias dengan pita berwarna ungu. Kadonya juga selalu sama, sebuah pot yang ditanami bibit bunga. Di apartemen mereka sudah tergantung sembilan pot yang sama, dengan berbagai bunga tumbuh subur. Itu hadiah dari Jenna, gadis kesayangan mereka yang tak pernah lupa tentang hadiah ini.

Dear beloved Uncle Zah & Aunty Ris.

Selamat hari jadi pernikahan yang kesepuluh, semoga cinta kalian selalu indah setiap bunga yang berhasil kita tumbuhkan. Love you.

— Joynna Walker.

"Oh, Sweet Baby," ungkap Iris, memeluk kartu ucapan tersebut.

Zhao mengambil ponsel dan membungkuk, menyamakan kepalanya dengan Iris, keduanya berfoto dengan hadiah itu. Setelah mendapatkan foto terbaik, segera mengirimkannya pada Jenna dan berterima kasih.

Zhao memindahkan pot tersebut, meneteskan air. Mereka akan menunggu tunasnya muncul sebelum menggantungnya bersama yang lain. Iris melihat hadiah yang lain, membuka dan mengucapkan terima kasih pada si pengirim.

"Ya ampun, padahal sudah sepuluh tahun."

Mendengar itu Zhao tersenyum. Ia juga tidak menyangka, banyak yang mengingat hari ini. Zhao duduk di samping Iris, menggenggam tangan dengan beberapa kartu ucapan selamat.

"*We're so blessed,*" ucap Zhao.

Iris mengangguk, menyandarkan diri pada suaminya, meyakini berkat yang sama.



Mereka berpiknik di taman dekat lapangan golf pribadi milik keluarga Pasque. Setelah makan siang, Iris memilih bersantai sembari berbagi alunan musik klasik dari ponsel Purple. Putri pertama Pascal itupun ikut bersantai, berbaring di samping Iris, menatap ranting-ranting besar dari pohon tempat mereka berteduh.

"*The weather is nice,*" ucap Iris menoleh keponakannya.

"*Yeah, my feeling too,*" kata Purple dan tersenyum.

"Papamu sampai *hole* berapa?" tanya Iris.

Setelah makan siang, para pria memilih meninggalkan mereka untuk bermain golf. Sampai detik ini, Iris masih tidak mengerti kenapa permainan itu bisa begitu digilai

pebisnis.

"Ah, Papa sekarang payah," jawab Purple membuat Iris terkekeh.

"Tante kayaknya kekenyangan, Purp. Bantu Tante duduk," pinta Iris.

Purple segera bangun, lalu berhati-hati saat Iris mencoba menegakkan diri segera memegang bagian punggung. Gadis itu tahu cara yang aman untuk membantunya.

"Iris ... mau jus lagi?" tawar Asoka dari gazebo, tidak jauh dari pohon termpat berteduh.

"Nggak, Mi," jawab Iris, lalu berselonjor dan menopang dengan dua tangan di belakang.

Purple mengambilkan selimut karena gaun Iris hanya sepanjang lutut. Gadis itu mengerjapkan mata saat akan menyelimuti. "Tante ... berdarah," katanya.

"Hah?" tanya Iris segera memperhatikan alas duduknya. Ia memang mendapati ada darah, begitu pula di paha bagian dalamnya. "Purp, *please*"

Tanpa menunggu diperintah lebih lanjut, Purple langsung berjalan ke gazebo, memberitahu Asoka. Setelah Iris bersama Asoka, gadis itu berlari ke area golf, memanggil Zhao.

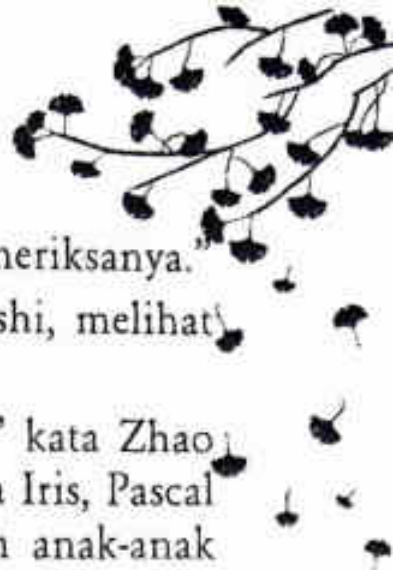


HW-Hospital, OBGYN.

"Zhao, apa yang terjadi?" tanya Hoshi saat mendatangi sang adik.

Zhao berdiri dan membiarkan sang kakak memeluknya





sejenak. "*She's bleeding* dan Dokter Lee masih memeriksanya."

"Haruskah aku jemput Mama?" tanya Hoshi, melihat wajah cemas sang adik.

"Jangan, nanti aja kalau sudah ada kabar," kata Zhao dan menghela napas. "Mami ada di dalam sama Iris, Pascal sebentar lagi sampai setelah antar Masayu dan anak-anak pulang."

Hoshi mengangguk dan duduk bersama sang adik. "Menurutmu, apakah—"

"Jadwal menstruasi Iris bulan lalu memang maju, sekitar seminggu dan kami tidak melakukan pemeriksaan lanjut terhadap itu," kata Zhao. Ia gugup dengan apa yang dipikirkannya. "Kami baru akan bertemu lagi dengan Dokter Lee minggu depan."

"*It's okay*, dia akan baik-baik saja," ucap Hoshi yakin.

Byakta yang sebelumnya sibuk bertelepon di ujung koridor, segera beranjak mendekat saat suster keluar dari ruang periksa.

"Maaf menunggu, Dokter Zhao dipersilahkan masuk."

Hoshi segera menepuk-nepuk pundak sang adik untuk memberi dukungan. Zhao menghela napas panjang, berusaha setenang mungkin saat memasuki ruang periksa. Iris tampak lebih baik, Asoka juga tampak tenang duduk di kursi penunggu.

"Anak muda, seharusnya kau mendengarkan saat aku menyarankan pemeriksaan rutin sebulan sekali. Kalian hanya menemuiku saat ingat," kata dr. Lee begitu melihat Zhao mendekati Iris.

"Terjadi sesuatu pada Iris?" tanya Zhao gugup.

"Tentu saja terjadi sesuatu," jawab dr. Lee dan sejenak tertawa. "Jika kau membawanya padaku sebulan yang lalu, kita bisa mengetahui tentang bayi ini lebih cepat."



Bayi? Zhao langsung menatap Iris yang tersenyum, mengangguk. Asoka juga perlahan menghapus lelehan air mata harunya. *Ya Tuhan!* Zhao kembali menatap dokter.

"Benarkah?"

"Ya, dan karena kepayahanmu menahan diri, istrimu harus kutahan di ruang perawatan selama tiga minggu. Rasakan itu," kata dr. Lee dan semburat merah merayapi pipi Iris.

"Padahal aku sudah mengaku, aku yang menginginkannya," kata Iris lirih.

"Masih terlalu hijau bagi kalian mengelabuhiku," kata dr. Lee dengan tawa pelan dan akhirnya berdiri untuk menyalami Zhao. "Saya benar-benar membutuhkan bantuan untuk menjaga anak ini. Dan saya tahu, kita bisa melakukannya."

Zhao menegaskan dirinya seketika, menjabat tangan dokter tersebut dan mengangguk. "Terima kasih banyak, Dok."

"Nah, aku tahu ini momen yang sangat mengharukan bagi kalian berdua. Tapi, sedikit menangis dan lebih banyak tertawa itu yang paling bagus untuk bayi. Jadi, kusarankan kalian berpelukan singkat saja lalu mendengarkan ceramahku tentang rencana perawatan," kata dr. Lee

Kalimat itu membuat Zhao dan Iris sama-sama tertawa pelan. Dokter mereka ini memang yang terbaik. Zhao kembali mendekat ke tempat Iris masih berbaring. Ia membungkuk dan memeluk.

"I love you, Iris. Finally, we did it," katanya lirih.

Susah payah menahan, tapi akhirnya Iris kembali meneteskan air mata. Ia tak bisa menanggapi apa pun. Meski begitu Zhao memahaminya, mengelus-elus kepala Iris lembut dan mengecup keningnya dengan ungkapan syukur

terdalam di hati.



Iris menatap tangan yang terus menggenggamnya sejak ia dipindahkan ke ruang perawatan. Orang tua mereka duduk bersama, mengobrol dengan keakraban yang nyaman. Ia tahu benar bahwa kehamilannya ini, meskipun semua orang memilih ikut bersabar bersamanya, mereka tetap menantikan saat ini. Ia menatap Elina dan Asoka yang masih bertukar air mata haru sejak tadi, memandangi foto USG bayinya dan Zhao.

"Hei ... mau sesuatu?" tanya Zhao saat tahu Iris kembali terbangun.

"Nggak, aku hanya merasa seperti nostalgia dengan keadaan yang berbeda," kata Iris, mengingat saat pertamanya dulu tinggal di rumah sakit ini. Setelah kecelakaan dan kehilangan fungsi kedua kakinya. "Dulu, hanya ada Mas Zhao dan Pascal, sekarang keluarga kita bersama-sama."

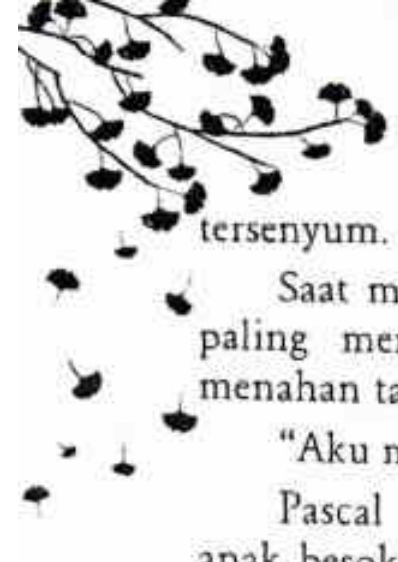
Zhao tersenyum. "*We're really happy,*" ucapnya.

"Ya, aku juga akan berusaha jaga anak kita," kata Iris sungguh-sungguh.

Pendarahannya tadi memang mengejutkan. Menurut dokter, itu karena mereka tidak berhati-hati. Iris tak bisa membantah. Ia memang cukup sibuk sebulan kemarin. Ia makan dengan teratur, tapi tidak cukup istirahat karena sering terbangun tengah malam. Semalam juga, ia seharusnya lebih berhati-hati lagi. Beruntung pendarahannya hanya sedikit dan langsung berhenti.

"Jenna tadi telepon, dia mau pulang. Dia mau dengar langsung suara detak jantung si Bayi," kata Zhao dan Iris





tersenyum.

Saat mereka mendengarnya tadi juga, itu adalah suara paling menakjubkan di dunia. Zhao bahkan tak bisa menahan tangis.

"Aku memang sudah kangen padanya," kata Iris senang.

Pascal datang malam harinya, sendirian karena anak-anak besok masuk sekolah dan Masayu harus memastikan semua tugas mereka terselesaikan. Para orang tua sudah berpamitan sejak sore, tapi mereka berjanji akan datang besok pagi dan bergantian menunggu.

"Bagus ya, pagi tadi ketahuan berulah, siang hari adikku dinyatakan hamil, dan aku orang terakhir yang diberitahu!" gerutu Pascal saat masuk ruang rawat.

Zhao nyengir. "Aku benar-benar tidak memegang ponsel, Papa dan Mama dikabari Kak Hoshi, sementara Papi dan Mami langsung sibuk memanjakan Iris. Kami baru ingat setelah pindah."

Pascal geleng kepala, tapi menatap lega dan memeluk Zhao singkat. "*Good job, Bro!*"

"Bukankah seharusnya aku dulu yang dipeluk?" tanya Iris.

Pascal nyengir lalu beranjak memeluk sang adik, mengecup keningnya juga. "*Amazing, Purp.*"

Iris tersenyum. "*Thank you ...* doakan aku juga kali ini."

"Pasti, kan, kamu mewariskan gen mata biru yang berharga ini, tunjukkan kekuatan Pasque."

"Tapi, itu susah, Pas. Tahu sendiri gen keluarga mereka."

Zhao tertawa mendengar obrolan kakak-beradik itu. Ia mendekat dan geleng kepala. "Jangan coba-coba melawan kehendak alam, gen-ku jenis yang selalu menang mutlak."

"Tapi, aku tak akan menyerah begitu saja. Kak Jassy



akan mendukungku," kata Iris menyengir. "Aku akan belajar darinya, cara meditasi memikirkan diri sendiri, supaya si Bayi mirip aku."

Pascal dan Zhao sontak tertawa bersama. Sebagai wanita yang sudah dua kali melahirkan keturunan Walker tanpa bisa berbuat banyak terhadap susunan DNA, Jasmine jelas akan mendukung niat Iris.

"Berhati-hatilah, Iris mungkin mengalahkanmu kali ini," kata Pascal.

Zhao nyengir. Sejujurnya ia tak memusingkan perihal jenis kelamin atau gen siapa yang lebih dominan nanti. Baginya, kesehatan Iris dan si Bayi yang lebih penting.

"Ia mengalahkanku sejak awal dan aku bahagia," ucap Zhao, kembali menggenggam tangan Iris.



Enam bulan kemudian

Selama ini, Iris selalu merasa, setiap kali dirinya melihat Zhao berinteraksi dengan anak-anak, itu adalah momen yang menghangatkan hatinya. Namun kini, setelah bayi dalam rahimnya bertumbuh dan mampu merespons dengan geliat dan tendangan, setiap interaksi yang Zhao lakukan dengannya terasa begitu mengharukan. Bahkan meski enam bulan berlalu, setiap dua minggu ia bisa melihat perkembangan si Bayi. Ia mendengar betapa ritmis detak jantung bayi, semua ini masih terasa seperti mimpi. Kadang kala ketika tertidur dan merasakan tendangan si Bayi, ia menangis. Mengira ia bermimpi dan takut terbangun. Saat

itu terjadi, ada Zhao yang mendekapnya, mengucapkan sayang dan meyakinkannya bahwa mereka baik-baik saja.

"Kenapa kamu tiba-tiba diam?" tanya Zhao.

Ia berhenti bermain piano dan beralih duduk di samping Iris, langsung menggenggam tangannya.

"Aku belakangan cengeng banget, ya? Buat Mama repot juga," kata Iris. Karena sejak pulang dari rumah sakit, ia memilih tinggal dengan keluarga Zhao di kediaman utama mereka.

"Kata Dokter Lee hormon cengeng ini masih lebih aman dibanding hormon yang lain," kata Zhao membuat Iris tertawa. "Dan Mama sudah bilang, kamu nggak sendirian dan apa yang kamu mau, kami akan mengusahakannya."

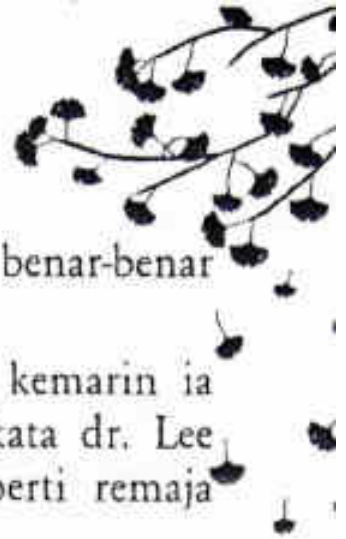
Iris mengangguk. "Sekarang, *daddy's little girl* ini minta dielus-elus," katanya sembari membawa tangan Zhao ke perutnya yang membuncit.

"Aku yakin ini, sih, gadisku yang mau dielus," kata Zhao, mengecupi pipi Iris, membuat suara tawa istrinya memenuhi ruang santai.

Tangan Zhao juga bergerak perlahan, mengelus lembut sembari melafalkan doa dalam hati. Doanya masih tetap sama sejak ia pertama kali melakukan ini. Ia berharap persalinan yang aman, membawa keselamatan untuk ibu dan bayinya.



Pada periode akhir kehamilannya, Iris kembali dirawat intensif di rumah sakit. Zhao tahu bahwa kondisi istrinya memang harus dipantau dengan sangat serius, terutama setelah si Bayi dipastikan senang bergerak dan mendesak. Sejak memasuki minggu ketiga puluh dua, sudah empat



kali Iris mengalami kontraksi palsu yang benar-benar meyakinkan.

"Si Bayi sedang membalas kalian. Bulan kemarin ia terganggu dan sekarang balas mengganggu," kata dr. Lee membuat Zhao dan Iris saling pandang, seperti remaja ketahuan berbuat nakal.

"Mau selembut apa pun, mengerahkan seluruh pengetahuan medismu untuk mengelabuhiku, tapi aku tahu," kata dr. Lee sembari tertawa pelan. "Kita beruntung si Bayi pengertian."

"Jadi?" tanya Zhao, mencoba mengabaikan rasa malunya.

"Jadi, kita akan mengawasinya, dengan semangat bayimu, aku mengkhawatirkan plasentanya dan sangat berbahaya jika terlepas sebelum waktunya," kata dr. Lee dan menatap Iris. "Setiap hari, informasikan kepadaku atau suster yang memeriksa, jam berapa bayimu biasa bergerak dan berapa lama. Juga pertahankan latihan pernapasanmu."

"Baik," kata Iris.

Sebelum kembali ke ruangnya, dr. Lee melakukan kegiatan favoritnya, memeriksa si bayi dengan stetoskop. Dokter yang sehari-hari selalu berkelakar itu tertawa. "Gadis kecil kita benar-benar penuh semangat. Sudah menyiapkan nama untuknya?"

"Dokter punya saran?" tanya Iris.

"Ibunya Iris, neneknya Asoka, tantenya Jasmine, saudara sepupunya Lavender ... bagaimana dengan Lilac?" Dokter Lee memberikan sarannya.

Iris dan Zhao berpandangan, mereka berdua juga memikirkan nama tersebut. "Itu sebenarnya adalah nama yang kami berdua pikirkan juga," aku Zhao.

Sejenak dr. Lee mengelus perut Iris, lalu membantu menyelimuti kembali. "Itu nama yang indah, seperti gadis

kecil ini setiap kali memperlihatkan diri pada kita.”

Iris mengelus perutnya. “Sebentar lagi, kita akan bertemu”



Hanna Lilac Walker memilih lahir dua minggu kemudian. Dimulai dengan tatapan gugup Zhao ketika membantu Iris bangun untuk ke kamar mandi. Saat ia menyingkap selimut, segera menyadari bahwa istrinya itu mengalami pecah ketuban. Semua nasihat dokter tentang mengutamakan ketenangan, semua saran orang tua untuk selalu berpikir sebelum bertindak, semua hafalan medis tentang penanganan darurat, mendadak lenyap dari benak Zhao. Mereka berdua justru sama-sama berteriak, memanggil nama semua orang tanpa sadar.

Hoshi yang memang bertugas mengantarkan sarapan pagi ini, segera memasuki ruang rawat.

“Apa yang kalian lakukan?” tanyanya, meletakkan dua *paper bag* di meja. Hoshi menekan tombol pemanggil, langsung menginformasikan tentang perkembangan keadaan Iris.

“Bernapas Iris,” kata Hoshi saat ia berhasil membuat Zhao bergerak dan segera mengambil stetoskop, memeriksa si Bayi. “Berapa lama kamu merasa tidak nyaman sebelum bangun?”

“Belum lama, aku selalu minta dibantu begitu terasa ingin ke kamar mandi,” kata Iris.

Hoshi mengangguk. Mereka menunggu kedatangan dokter. Zhao berusaha sesadar mungkin ketika dr. Lee langsung memberi pengarahan ke ruang bersalin. Iris

harus melahirkan secara *caesarean*. Karena itu, Zhao ikut mendampingi. Mereka berdua sudah diberi pengarahan sejak sebulan yang lalu. Mereka bahkan melihat video kelahiran *caesarean*, tapi mengalaminya langsung terasa sangat mendebar.

"Anak muda, sebaiknya kau juga mulai mengatur napasmu. Kegugupanmu bisa menular," kata dr. Lee saat bersiap-siap.

Zhao segera menurut dan menenangkan dirinya. Lalu, setelah sebuah sayatan besar di area perut Iris, dr. Lee dengan sigap meraih kehidupan di dalamnya, mengeluarkannya dalam wujud bayi mungil. Bayi berambut cokelat terang, berkulit merah, dan langsung berteriak.

"*How beautiful you are,*" ucap dr. Lee dan melanjutkan tugasnya sembari membiarkan suster mengambil alih si bayi.

Zhao tak bisa melepaskan tatapan pada bayinya. Iris juga begitu. Saat si Bayi dibiarkan berbaring merasakan bersentuhan kulit dengan kedua orang tuanya, mereka sama-sama menangis.

"*Nice to meet you, Hanna,*" ucap Iris lembut.

Kepala si Bayi bergerak, mendongak lalu membuka kelopak matanya. Zhao terkejut, mendapati semburat biru yang begitu dominan di kedua mata tersebut. "*Beautiful soul, thank you for choosing us, as your parents,*" ucapnya sebelum meneteskan air mata kembali.

Dokter Lee selesai berkutat dengan proses perekatan kembali lapisan-lapisan di perut Iris. Ia tersenyum, meminta suster melanjutkan pekerjaan setelah sepasang orang tua itu bisa berhenti sejenak mengagumi si Bayi.

Dokter Lee kembali tersenyum saat keluar ruangan, menemui wajah-wajah yang diliputi air mata haru. Sebagai orang yang menghabiskan sebagian besar karirnya di HW-

Hospital, dr. Lee beranjak menyalami Ryura dan Elina Walker terlebih dahulu. "Selamat, untuk kelahiran yang sangat layak dinantikan selama ini."

Elina hampir terisak lagi, tapi segera berterima kasih.

"Terima kasih atas bantuannya selama ini," kata Ryura.

Ia hampir membungkuk layaknya orang Jepang berterima kasih jika dr. Lee tak segera menghentikan.

Setelah bersalaman dengan seluruh keluarga yang berbahagia, dr. Lee tertawa pelan. "Hanna sangat cantik dan saya sarankan kita semua lebih dulu mengisi cangkir teh sembari menunggu. Karena sepasang orang tua yang sangat manis di dalam, butuh waktu untuk sadar ada orang lain yang ingin bertemu anak mereka."

Pascal tertawa dan bertanya, "Berapa lama kira-kira sampai mereka sadar?"

"Jika dalam tiga puluh menit si Ayah tidak segera keluar, kau diizinkan menyeretnya," kata dr. Lee menerbitkan tawa semua orang kemudian.



Iris terbangun, mendengar suara regek bayi yang seminggu ini begitu akrab mengisi suasana pagi hari. Seperti biasa, ia akan mendapati Zhao bergerak ke buaian tempat Hanna ditidurkan. Zhao menggendong bayi mungil dan menempatkannya dalam dekapan, membuat gerakan lembut yang selalu berhasil menenangkan si Bayi.

Ini pagi pertama yang mereka lalui tanpa keberadaan orang tua yang ikut menjaga. Sebelumnya setelah Zhao berhasil menenangkan Hanna, para orang tua yang kemudian kebagian menggendong. Hanna lebih sering tidur dalam



pelukan keluarganya dibanding tempat tidur.

"Dia mau aku," kata Iris, membuat Zhao menoleh dengan senyum.

Iris lebih dulu mengatur sandaran tempat tidur, lalu menerima bayi dengan bobot tiga kilogram tersebut. Hanna menyusui dengan lahap dan setelah kenyang, sudah siap dengan semua perhatian dari orang tuanya. Zhao duduk di kursi penunggu, mengamati Iris bermonolog.

"We love you, Hanna. And when I tell you that, I don't say it as habit, I say it to always remind you that you're the best thing that ever happened to us," ucap Iris dan bertukar senyum dengan Zhao. *"You'll be our forever magical moment, bertahanlah dengan semua cinta ini"*

Zhao tertawa. Saat ia mendengar lebih jauh, hal manis yang Iris ceritakan, tentang pertemuan mereka, tentang persahabatannya dengan Pascal, tentang ruangan ini yang selama sepuluh tahun menjadi saksi. Zhao mengamati setiap sudut ruangan, cat dinding dan furnitur telah berganti, tapi apa yang dirasakannya tetap sama. Kenyamanan yang tidak berubah.

Zhao menatap wajah tersenyum Iris, cara istrinya itu bercanda dengan bayi mereka, cara istrinya itu mendekap dan mencium lembut kepala Hanna. Ia beranjak mendekat, ikut mencium kepala Hanna lalu menatap Iris.

"Pernahkah kamu berpikir kita bisa sebahagia ini?"

Tanpa ragu, Iris mengangguk. "Bersamamu, aku yakin, kita bisa sebahagia ini."

Hanna merengek pelan, membuat perhatian orang tuanya kembali. Zhao tertawa. "Tentu saja, bersamamu juga," katanya, mengelus kepala tangan mungil yang berpegangan pada selimut.

"Bersamamu, Hanna, yang membuat kita selalu



flawsome

sebahagia ini," kata Iris.

Dan senyum yang Hanna berikan pagi itu, menghangatkan jiwa kedua orang tuanya. Menjadikan mereka bertiga sebagai yang terbahagia.

The End



FLAWSOME

"Your flaws are perfect for the heart that is meant to love you."

Zhao Walker, adalah contoh pria langka masa kini. Bungsu keluarga Walker itu tak hanya tampan, tetapi juga real gentleman yang tak pernah salah melangkah.

Para ibu yang mengenalnya, memberi peringatan serius pada sang putri tentang wacana pemilihan suami, "Pilih putra pejabat, pengusaha sukses, atau Zhao Walker saja."

Iris Pasque adalah semua kebalikan yang ada dalam diri Zhao Walker. Ia si gadis pesta, tak tau aturan, dan manja. Iris merasa hidupnya tak berguna, hingga satu hari ia terbangun dan mendapati Zhao berada di sisinya, memberi sebuah makna.

Pasque Series #1 *Flawsome*



WhatsApp: 0812-9974-1100
Email: karya@karyapublishing.com
Website: karya-publisher.com

ISBN 978-623-7501-56-5



9 786237 501565